

K E G I A T A N
UPACARA ADAT DAERAH
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



torat
aan

UPACARA ADAT DAERAH

PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

TIM PENYUSUN

- **Drs. Gatot Murniatmo**
- **Drs. Mulyadi, M.S.**
- **Dra. Sumintarsih, M.Hum.**
 - **Dra. Isni Herawati**
 - **Dri Hardono, S.Sos.**
- **Moedji Rahardjo, S.H.**

PENYUNTING

Drs. H. Tashadi

DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku yang berjudul *Upacara Adat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* ini selesai disusun.

Buku ini merupakan realisasi salah satu program Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta lewat Proyek Pelestarian dan Pengembangan Kesenian, Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 1999/2000 dan sebagai tindak lanjut "Laporan Inventarisasi Upacara Adat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" yang disusun oleh Dinas Kebudayaan Propinsi DIY Tahun Anggaran 1998/1999 bekerja sama dengan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dengan terbitnya buku ini, diharapkan dapat mengisi kekurangan koleksi perpustakaan seni budaya sekaligus sebagai pendokumentasian dan menambah sumber informasi kepada masyarakat tentang keberadaan Upacara Adat Daerah yang ada dan masih dilaksanakan di wilayah Propinsi DIY sampai saat ini. Disamping itu, buku ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara adat yang positif. Artinya mendukung kebijaksanaan Pemerintah Daerah untuk membangun manusia yang berbudi luhur, sekaligus membangun dan mengembangkan aset wisata budaya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Tim Penyusun dan semua pihak yang berpartisipasi dalam penerbitan buku ini, sementara itu saran-saran dan kritik yang konstruktif dari para ahli dan pengamat budaya daerah sangat kami harapkan demi penyempurnaan lebih lanjut.

Yogyakarta, 2 Oktober 1999

**Kepala Dinas Kebudayaan
Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**



Drs. K.M.T. Putronegoro
(Pembina Utama Muda, IV/c.)
NIP 490008760

SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami menyambut gembira atas diterbitkannya buku tentang kegiatan upacara adat dan atraksi yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, buku ini mengungkapkan makna dari nilai-nilai luhur yang terkandung didalam berbagai adat istiadat dan tradisional masyarakat Yogyakarta.

Diharapkan buku ini dapat bermanfaat dan di pakai oleh masyarakat sebagai acuan dalam upaya melaksanakan kegiatan upacara adat dan adat istiadat tradisional (melalui Proyek Pelestarian dan pengembangan Kebudayaan tahun anggaran 2002). Masyarakat pelaku diharapkan mau dan mampu membantu melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara adat yang positif, sehingga dikenal dikalangan luas sebagai bagian dari warisan budaya bangsa. Kegiatan ini juga ikut mendukung kebijaksanaan Pemerintah Daerah untuk membangun manusia yang berbudi luhur sekaligus membangun dan mengembangkan aset wisata budaya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam proses penerbitan buku ini, sejak pengumpulan data, pengkajian, penyusunan naskah sampai menjadi master kami ucapkan terima kasih. Tidak lupa kami sampaikan pula ucapan terima kasih kepada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional yang telah membantu meneliti dan menyeleksi materi buku ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Juli 2002



KEPALA DINAS

Ir. KRT. H. Yosodiharjo, MT, Ars. MBA.

NIP : 490 018 698

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
SAMBUTAN	
DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakang	1
B. Permasalahan	1
C. Tujuan	1
D. Hasil yang diharapkan	2
E. Ruang Lingkup	2
F. Lokasi Pengumpulan Data	2
G. Metode	3
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	4
A. Letak dan Keadaan Geografis	4
B. Penduduk	7
C. Pendidikan	8
D. Mata Pencaharian	9
E. Agama dan Kepercayaan	10
BAB III UPACARA ADAT DAERAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	12
A. Kabupaten Dati II Kulon Progo	12
1. Gambaran Umum	12
2. Upacara Adat Kabupaten Dati II Kulon Progo	14
a. Upacara Bersih Dusun Tuksono, Sentolo	14
b. Upacara Ngrapyak Sendang Gondangan, Sidomulyo Pengasih	20
c. Upacara Saparan Kalibuka, Kalireja, Kokap	23
B. Kabupaten Dati II Gunung Kidul	26
1. Gambaran Umum	26
2. Upacara Adat Kabupaten Dati II Gunung Kidul	27
a. Upacara Grebeg Ngenep Desa Dadapayu	27
b. Upacara Labuhan Laut Saptosari	33
c. Upacara Babat Dalan di Desa Giring	39
C. Kabupaten Dati II Bantul	44
1. Gambaran Umum	44
2. Upacara Adat Kabupaten Dati II Bantul	45
a. Upacara Merti Dusun di Gua Cerme Selopamioro	45
b. Upacara Rebo Wekasan atau Rebo Pungkasan	56
c. Upacara Sedekah Laut di Poncosari	61

D. Kabupaten Dati II Sleman	67
1. Gambaran Umum	67
2. Upacara Adat Kabupaten Dati II Sleman	67
a. Upacara Adat Tunggul Wulung desa Sendang Agung	67
b. Upacara Adat Suran dusun Modinan, Gamping	75
c. Upacara Adat Saparan Pondok Wonolelo	84
E. Kotamadya Dati II Yogyakarta	99
1. Gambaran Umum	99
2. Upacara Adat Kotamadya Dati II Yogyakarta	100
a. Upacara Tradisional Siraman Pusaka Kraton	101
b. Upacara Sekaten	115
c. Upacara Bersih Desa Kelurahan Giwangan	121
BAB IV PENUTUP	126
REKOMENDASI	127
DAFTAR BACAAN	128
LAMPIRAN	129
I. Peta Lokasi Upacara Adat	129
II. Daftar Pertanyaan Responden	130
III. Foto Lokasi Upacara Adat	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upacara adat / ritus/ tradisional merupakan upaya manusia untuk menjaga keseimbangan antara alam, manusia dan Tuhannya. Sedangkan menurut Budhi Santoso (1980:26) upacara tradisional/ adat ini mempunyai kaitan dengan kepercayaan atau adanya kekuatan di luar kemampuan manusia.

Dapat disimpulkan bahwa upacara adat mempunyai dua fungsi. Pertama fungsi spiritual, memberikan petunjuk atau gambaran hubungan manusia dengan Tuhan. Pada fungsi pertama ini kepentingan rohani manusia akan terpenuhi. Sedang fungsi yang kedua adalah fungsi sosial, upacara adat melibatkan individu-individu warga masyarakat. Keterlibatan warga masyarakat ini karena ada kepentingan yang sama, yang dilandasi oleh kepercayaan dan keyakinan yang sama pula, dapat menciptakan kerukunan sosial dan ini membawa dampak terwujudnya ketenangan, ketentraman dan hidup sejahtera.

Disamping kedua fungsi tersebut, upacara adat dapat digunakan sebagai pengendali diri dan sosial dan sebagai media pendidikan moral untuk mewujudkan manusia yang berbudi luhur.

B. Permasalahan

Daerah Istimewa Yogyakarta yang dominan penduduknya berbudaya Jawa, memiliki aneka ragam jenis upacara adat, baik upacara adat yang dilaksanakan dengan lintasan hidup seseorang maupun yang dilaksanakan untuk kepentingan bersama. Namun dewasa ini mulai muncul permasalahan, yaitu bersamaan dengan kemajuan teknologi informasi yang telah mengglobal, mampu membuka cakrawala pengetahuan dunia luar yang dapat mempengaruhi dalam tata kehidupan masyarakat di DIY, di antara sebagian masyarakat Yogyakarta yang berbudaya Jawa, tidak lagi mengetahui upacara adat, atau tidak lagi memperdulikan upacara adat. Hal tersebut dikhawatirkan akibatnya akan luas lagi menyangkut Budaya Jawa khususnya upacara adat.

Berangkat dari hal tersebut, Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta akan melakukan kegiatan penyusunan upacara adat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Tujuan

Penyusunan upacara Adat Daerah Istimewa Yogyakarta, mempunyai tujuan untuk :

1. Menggali unsur-unsur budaya luhur di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Mendokumentasikan upacara Adat di Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam bentuk susunan laporan (naskah).
3. Melestarikan nilai-nilai budaya, khususnya yang terkandung dalam upacara adat yang positif. Artinya mendukung kebijakan Pemerintah Daerah untuk membangun manusia yang berbudi luhur.
4. Memberikan bahan pada kebijakan Pemerintah Daerah dalam rangka membangun dan mengembangkan kepariwisataan Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Hasil yang diharapkan

1. Tersusunnya sebuah naskah yang dapat diangkat sebagai bahan aset budaya yang mampu mendukung wisata budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Memberikan pengetahuan tentang budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya generasi muda.

E. Ruang Lingkup

Upacara adat dapat digolongkan dalam berbagai kegiatan, antara lain : upacara adat Suran, Nyadran, Ruwatan, Bersih Desa, Sedekah Laut, dan lain-lain.

Untuk program ini dikhususkan pada jenis upacara adat bersama yang menyangkut kehidupan masyarakat desa, yang terdapat di Dati II se Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bahan/ materi penyusunan upacara Adat digali dari Kabupaten/ Kotamadya se-Propinsi DIY dengan ketentuan 3 upacara adat setiap Kabupaten/ Kotamadya, sehingga dapat disusun 15 upacara adat, yang menonjol keberadaannya, yang didukung oleh masyarakat dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai aset wisata budaya DIY.

F. Lokasi Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan di setiap kabupaten/ kotamadya sebagai bahan penyusunan upacara adat :

1. Kabupaten Kulon Progo - Upacara Adat :
 - a. Merti Desa Tuksono Sentolo
 - b. Ngrapyak Sendang Pengasih Dusun Gondangan Sidomulyo
 - c. Saparan Kalibuko Kalirejo, Kokap
2. Kabupaten Gunungkidul :
 - a. Labuhan Laut Saptosari
 - b. Babad Dalan di Sodo Makam Giring Paliyan
 - c. Grebeg Ngenep di Semanu
3. Kabupaten Sleman :
 - a. Tunggul Wulung Kecamatan Minggir Sleman
 - b. Saparan Wonolelo Kecamatan Ngemplak
 - c. Suran mBah Demang Banyuraden Gamping
4. Kabupten Bantul :
 - a. Rebo Pungkasan Wonokromo Pleret
 - b. Bersih Dusun di Goa Cerme, Selopamioro
 - c. Sedekah Laut Poncosari Srandakan
5. Kotamadya Yogyakarta
 - a. Bersih Desa Kelurahan Giwangan Kecamatan Umbulharjo

- b. Upacara Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta
- c. Upacara Sekaten Kraton Kasultanan Ngayogyakarta

G. Metode

Pengumpulan data untuk bahan penyusunan laporan dilakukan melalui cara wawancara dengan informan dan informan kunci. Disamping wawancara juga dilakukan pengamatan di lokasi penyelenggaraan upacara dan pengumpulan data pustaka.

BAB II

GAMBARAN UMUM

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

A. Letak dan Keadaan Geografis

1. Letak

Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai luas wilayah + 3185,80 km² , terletak di bagian tengah Pulau Jawa dan termasuk zone tengah bagian selatan dari formasi geologi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Daerah Istimewa Yogyakarta menyandang banyak predikat antara lain sebagai kota perjuangan, budaya, pelajar, dan pariwisata. Predikat yang disandang Yogyakarta ini dilatar belakangi oleh peristiwa-peristiwa sejarah, terutama pada masa revolusi; aktivitas-aktivitas kebudayaan yang mengacu pada keraton Yogyakarta, seperti kesenian upacara-upacara adat; sebagai kota pelajar didukung oleh sebagian warga Yogyakarta adalah pelajar baik berasal dari (kota) Yogyakarta, maupun mereka yang berasal dari luar Yogyakarta (dari luar Jawa); dan sebagai Pusat Pariwisata, Yogyakarta banyak menyimpan aset budaya yang banyak dikonsumsi untuk para wisatawan.

Secara astronomis Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di antara 7° 33' Lintang Selatan 8° 12' Lintang Selatan, dan 110° 00' Bujur Timur 110° 50' Bujur Timur. Daerah Yogyakarta meliputi wilayah-wilayah bekas Swapraja Kasultanan Yogyakarta, Swapraja Kadipaten Pakualaman, serta juga daerah yang dahulu termasuk wilayah Jawa Tengah, yaitu bekas daerah Kapanewon Gunung Kidul, Daerah Kawedanan Zurogiri, dan Daerah Kapanewon Bantul.

Secara administratif Daerah Yogyakarta berstatus Propinsi Dati I Daerah Istimewa Yogyakarta. Kini Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berbatasan dengan Kabupaten Dati II Magelang di sebelah Barat Laut; sebelah Timur Kabupaten Dati II Klaten; sebelah Tenggara Kabupaten Dati II Wonogiri; Samudra Indonesia di sebelah Selatan; dan sebelah Barat Kabupaten Dati II Purworejo.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai luas wilayah 3185,80 km² terdiri dari lima wilayah administratif Daerah Tingkat II (1 Kotamadya, 4 Kabupaten) dan 75 daerah Kecamatan serta 438 tingkat Desa/ Kelurahan. Secara rinci pembagian wilayah Dati II adalah sebagai berikut :

1. Kotamadya Dati II Yogyakarta (32,50 km²) terdiri dari 14 kecamatan dan 45 Kelurahan.
2. Kabupaten Dati II Bantul (506,85 km²) terdiri dari 17 Kecamatan dan 75 Desa.
3. Kabupaten Dati II Kulonprogo (586,27 km²) terdiri dari 12 Kecamatan dan 88 Desa.
4. Kabupaten Dati II Sleman (574,82 km²) terdiri dari 17 Kecamatan dan 86 Desa.
5. Kabupaten Dati II Gunung Kidul (1.485,36 km²) terdiri dari 15 Kecamatan dan 144 Desa.

TABEL II.1
BANYAKNYA KECAMATAN DAN KELURAHAN / DESA
DENGAN LUAS DAERAH
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
1996

KABUPATEN / KOTAMADYA	KECAMATAN	KELURAHAN / DESA	LUAS (M ²)
(1)	(2)	(3)	(4)
Kulonprogo	12	88	58.627.681 319 *)
Bantul	17	75	50.682.942 2.058 *)
Gunung Kidul	15	144	44.482.367 104.053.633 *)
Sleman	17	86	57.482.140 0 *)
Yogyakarta	14	45	3.250.345 0 *)
Daerah Istimewa Yogyakarta	75	438	214.525.475 404.056.010 *)

Sumber : Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 1996, BPS Kerjasama Kantor Statistik dan BAPPEDA, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta..

Keterangan : *) Luas Hutan

2. Keadaan Geografis

Secara fisiografis Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari empat satuan, yakni Pegunungan Selatan, Gunung Api Merapi, dataran rendah yang dikelilingi oleh Pegunungan Selatan, Pegunungan Kulonprogo serta dataran rendah Selatan. Empat satuan fisiografis ini masing-masing mempunyai ciri yang berbeda-beda.

Karena itu di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai cara pengolahan lahan dan kegiatan penduduk yang kompleks.

- a. Pegunungan Selatan. Luas wilayah yang termasuk satuan fisiografis Pegunungan Selatan \pm 1.656,25 km dan bertinggian 150 – 170 meter di atas permukaan air laut. Fisiografis Pegunungan Selatan masih dibedakan menjadi empat sub bagian :
 - (1) Pegunungan Sewa, terdiri dari batuan gamping serta menunjukkan topografi Karst, yaitu adanya kubah yang puncaknya membulat yang lazim disebut Dolin, serta

adanya sungai-sungai di bawah permukaan tanah, yang membentuk gua-gua dengan stalagtit dan stalagnit di dalam gua. Di wilayah pegunungan ini antara lain Kecamatan Rongkop (ternkwudel), Tepus (Kemadang), Paliyan (Giring), Tunggang (Girisekar), Wonosari, Semanu, dan Ponjong.

- (2) Ledok Wonosari. Topografi daerah ini pada umumnya datar sampai bergelombang, yang penyebarannya meliputi Kecamatan Semanu, Wonosari (Kepek), Karangmaja (Bejiharja), Playen dan Semin.
 - (3) Pegunungan Pasif Langsung, merupakan sisa dari dataran tua yang penyebarannya mencakup 4 Kecamatan Pojong (Tambakromo), Sleman, dan Karangmojo.
 - (4) Pegunungan Baturagung terletak di bagian utara pegunungan selatan dan berbentuk igir dengan pucak bukit. Secara umum pegunungan Baturagung memiliki lereng terjal yang penyebarannya meliputi Kecamatan Ngawen, Nglipar (Kotangan), Patut (Putat), dan sebagian wilayah Playen.
- b Gunung Merapi dengan luas $\pm 582,81$ km², dengan ketinggian 802,91 meter di atas permukaan air laut dan terletak di bagian wilayah utara Daerah Istimewa Yogyakarta. Penyebarannya di Kabupaten Sleman (Widomartani), Bangunkerta, Argomulyo, Sambirejo, Banyureja, Sinduharja, Ambarketawang, dan Sendangmulya, dan Kotamadya Yogyakarta (Giwangan).
- c Dataran rendah antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulonprogo. Daerah ini terletak pada ketinggian antara 0 – 80 meter di atas permukaan air laut dan meliputi wilayah seluas 215,62 km². Dataran ini memiliki kemiringan ke arah selatan dari Kotamadya Yogyakarta, sampai pantai selatan, yang umumnya merupakan daerah persawahan.
- d. Pegunungan Kulonprogo dan dataran rendah selatan. Daerah ini mempunyai luas wilayah $\pm 706,25$ km², terletak pada ketinggian 0– 572 meter di atas permukaan air laut. Daerah Fisiografis pegunungan Kulonprogo terdiri atas tiga bagian yang berbeda, yaitu:
- (1) Daerah Pegunungan, penyebarannya meliputi Kecamatan Kokap (Hargomulyo), Girimulya (Jatimulya), Kalibawang (Banjaraharja), dan Samigaluh (Pagerharja).
 - (2) Daerah Perbukitan meliputi Kecamatan Temon, Pengasih (Sendangsari), Sentolo (Sukoreno), dan Nanggulan (Tanggunganharja).
 - (3) Daerah dataran rendah meliputi Kecamatan Temon (Glagah), Panjatan, Galur (Brosot), Wates (Sogan), Lendah (Sidoreja), dan sebagian Pengasih.

Iklim Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya termasuk beriklim tropis, yang memiliki dua musim, yakni musim penghujan dan musim kemarau. Pada musim penghujan, bertiup angin muson barat daya yang bersifat basah, dan menyebabkan hujan. Pada musim kemarau bertiup angin muson tenggara yang bersifat kering. Temperatur rata-rata 26,7°c, rata-rata minimum 23,6° c dan maximum 31,7° c. Kelembapan udara pada bulan Desember 1996 rata-rata 84 persen, minimum 57 persen, dan maximum 97 persen, tekanan udara dalam bulan yang sama rata-rata 1008,7 nbs.

minimum 5,9 nbs, dan maximum 1010 nbs. Kemudian curah hujan pada 1996 rata-rata 4,9 mm, minimum 2,1 mm dan maximum 36,7 mm (BPS, Kantor Statistik dan BAPPEDA DIY, 196:8,9,10).

B. Penduduk

Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1996 berjumlah 3.185.384 jiwa dengan rincian laki-laki 1.572.135 jiwa dan perempuan 1.613.251 jiwa. Jumlah rumah tangga 671.638. Kepadatan penduduk 999,87 jiwa/ km². Jumlah penduduk 3.185.384 jiwa terdiri dari WNRI 3.183.678 jiwa dan WNA : 1.706 jiwa.

TABEL II.2
BANYAKNYA RUMAH TANGGA DAN PENDUDUK
MENURUT JENIS KELAMIN DAN KABUPATEN / KOTAMADYA
DI PROPINSI D.I. YOGYAKARTA 1996

KABUPATEN / KOTAMADYA	RUMAH TANGGA	PENDUDUK		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kulonprogo	85.223	210.123	221.388	431.511
Bantul	164.591	365.640	382.887	348.517
Gunung Kidul	144.398	356.999	372.656	329.655
Sleman	183.972	396.539	407.827	804.366
Yogyakarta	93.454	242.832	228.503	471.335
D.I.Yogyakarta	671.638	1.572.133	1.613.251	3.185.384

Sumber : BPS, Kantor Statistik dan BAPPEDA Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam rangka pelaksanaan program imigrasi, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1996 menstransmigrasikan 1.863 Kepala Keluarga (KK) ; dengan rincian Kulonprogo 418 KK ; Bantul 395 KK ; Gunung Kidul 387 KK ; Sleman 307 KK ; dan Kotamadya Yogyakarta 354 KK. Propinsi penempatan para transmigran asal Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Riau, Jambi, Lampung, Bengkulu, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Irian Jaya, Timor-Timur, dan PIR/Bogor/Dharmais.

TABEL II.3
REALISASI PELAKSANAAN TRANSMIGRASI MENURUT
DAERAH ASAL KE DAERAH PENEMPATAN DI
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
1996 (KK)

PROPINSI PENEMPATAN	KABUPATEN / KOTAMADYA					D.I Yogyakarta
	Kulon Progo	Bantul	G. Kidul	Sleman	Yogyakarta	
Aceh	9	3	3	5	5	25
Sumatera Utara	7	0	9	12	5	33
Sumatera Barat	10	23	5	6	6	50
Sumatera Selatan	33	24	25	12	26	120
Riau	0	0	0	0	0	-
Jambi	0	0	0	0	0	-
Lampung	0	0	0	0	0	-
Bengkulu	41	35	38	17	21	152
Kalimantan Barat	10	16	20	10	17	73
Kalimantan Tengah	36	37	21	40	35	169
Kalimantan Timur	17	13	32	12	12	86
Kalimantan Selatan	31	19	17	14	16	97
Sulawesi Tengah	0	0	0	0	0	-
Sulawesi Tenggara	0	0	0	0	0	-
Irian Jaya	0	0	0	0	0	-
Timor-Timur	45	40	43	32	69	229
PIR/Bogor/Dharmais	0	1	0	1	0	2
	179	184	174	148	142	827
Jumlah	418	395	387	309	354	1863

Sumber : Kanwil Direktorat Transmigrasi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

C. Pendidikan

Pada umumnya tingkat pendidikan yang dimiliki penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta paling tinggi tingkat Perguruan Tinggi jenjang S-1; tetapi sebagian yang lain terutama mereka yang tinggal jauh di pedesaan rata-rata Sekolah Dasar / SD dan paling tinggi setingkat Sekolah Menengah umum / SMU. Kemajuan pendidikan ini ditunjang oleh sarana prasarana dan fasilitas pendidikan (formal) yang memadai.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta sarana prasarana dan fasilitas pendidikan seluruhnya berjumlah :

1. Tingkat Sekolah Dasar / SD ada 2.339 buah gedung, dengan perincian SD Negeri 1.965 buah gedung dan SD Swasta 374 buah gedung.
2. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama / SLTP ada 532 buah gedung dengan rincian SLTP Negeri 245 buah gedung dan SLTP Swasta 287 buah gedung.
3. Sekolah Mengah Umum / SMU ada 344 buah gedung dengan rincian SMU Negeri 87 buah gedung dan SMU Swasta 257 buah gedung.
4. Tingkat Perguruan Tinggi Negeri ada 6 buah : UGM, IAIN Sunan Kalijaga, Akademi Teknik Kulit, ISI, Sekolah Peternakan Nasional, IKIP.
5. Tingkat Perguruan Tinggi Swasta ada 71 buah dengan perincian tingkat S1 34 buah dan D3 37 buah.

D. Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta terutama yang tinggal di pedesaan mempunyai mata pencaharian bidang pertanian. Pertanian yang dilakukan penduduk dengan cara sawah dan bukan sawah di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai luas pertanian 318.580 Ha; terdiri dari lahan sawah 60.442 Ha dan bukan lahan sawah 258.138 Ha.

TABEL II.4
LUAS LAHAN SAWAN DAN LAHAN BUKAN SAWAH MENURUT
KABUPATEN / KOTAMADYA DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA 1996

KABUPATEN / KOTAMADYA	LAHAN SAWAH	BUKAN LAHAN SAWAH	JUMLAH
(1)	(2)	(3)	(4)
Kulonprogo	10.838	47.789	58.627
Bantul	16.756	33.929	50.685
Gunung Kidul	8.067	140.469	148.536
Sleman	24.586	32.896	57.482
Yogyakarta	195	3.055	3.250
D.I. Yogyakarta	60.442	258.138	318.580

Sumber : BPS, Kantor Statistik dan BAPPEDA Propinsi DIY, 1996

Dari tabel II.4 di atas diketahui bahwa secara keseluruhan Dati II Gunung Kidul memiliki lahan pertanian paling luas (148.536 Ha.), dan paling sempit Kotamadya Dati II Yogyakarta (3.250 Ha), untuk “bukan lahan sawah” paling luas adalah Kabupaten Dati II Gunung Kidul (140.469 Ha), tetapi untuk lahan sawah Kabupaten Sleman paling luas (24.586 Ha).

Penggunaan “Lahan Sawah” (60.442 Ha) antara sawah “berpengairan” (50.177 Ha), tadah hujan (10.205 Ha), lain-lain (60 Ha). Penggunaan “Bukan Lahan sawah” (258.138 Ha) antara lain untuk pekarangan (85.031 Ha), tegal/kebun (113.881 Ha), kolam/ tebay/ empang

(301 Ha), lahan kering (112 Ha), Hutan rakyat (17.534 Ha), Hutan negara (16.502 Ha), perkebunan (1.690 Ha), dan lain-lain (23.087 Ha).

Kebanyakan petani Daerah Istimewa Yogyakarta menanam bahan makanan seperti : padi (padi sawah dan padi ladang), jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, dan tabel. Dalam tahun 1996 produksi tanaman bahan makanan adalah padi sawah dalam bentuk gabah kering 609.996 ton, pada tabel dalam bentuk gabah kering 118.607 ton, jagung 160.707 ton, ketela pohon 793.603 ton, ketela rambat 12.106 ton, kacang tanah 47.273 ton, kacang kedelai 79.616 ton, kacang hijau 378 ton, dan tabel 1.099 ton.

Produksi tanaman bahan makanan padi sawah yang paling menonjol Kabupaten Dati II Sleman (279.848 ton), Padi ladang Kabupaten Dati II Gunung Kidul (114.673 ton), jagung Kabupaten Dati II Gunung Kidul (84.786 ton), ketela pohon Kabupaten Dati II Gunung Kidul (642.619 ton), ketela rambat Kabupaten Dati II Sleman (9.359 ton), kacang tanah Kabupaten Dati II Gunung Kidul (33.152 ton), kacang kedelai (66.083 ton), kacang hijau Kabupaten Dati II Gunung Kidul (319 ton), dan cantel Kabupaten Dati II Gunung Kidul (1.099 ton).

Disamping tanaman bahan makanan petani Daerah Istimewa Yogyakarta juga menanam sayur-sayuran dan buah-buahan yang menghasilkan. Jenis sayur-sayuran yang ditanam adalah bawang merah, bawang putih, bawang daun, kentang, kubis, sawi, kacang panjang, cabe, tomat, terong buncis, ketimun, jabu slam, kangkung, bayam. Sedang jenis buah-buahan yang ditanam : adpokat, jeruk duku, durian, jambu, mangga, nanas, pepaya, pisang, rambutan, salak, sawo, nangka, belimbing, manggis.

Menurut "statistik dari BAPPEDA" Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1996 produksi sayur-sayuran adalah bawang merah 198.509 kwintal, bawang putih 4.181 kwintal, bawang daun 14.608 kwintal, kentang 2.276 kwintal, kubis 67.506 kwintal, sawi 38.033 kwintal, kentang panjang 22.357 kwintal, cabe 176.951 kwintal, tomat 11.753 kwintal, terong 12.896 kwintal, buncis 4.755 kwintal, ketimun 25.838 kwintal, kangkung 7.004 kwintal, dan bayam 27.413 kwintal.

Produksi tanaman buah-buahan dalam tahun 1996 adpokat 15.321 kwintal, jeruk 9.046 kwintal, duku 6.904 kwintal, durian 35.557 kwintal, jambu 20.614 kwintal, mangga 138.126 kwintal, nanas 5.511 kwintal, pepaya 68.429 kwintal, pisang 347.421 kwintal, rambutan 132.522 kwintal, nangka 117.089 kwintal, belimbing 4.839 kwintal, dan mangga 9.908 kwintal.

Mata pencaharian tani adalah beternak; yakni ternak potong dan ternak unggas. Jenis ternak potong antara lain kuda, sapi, kerbau, kambing, domba dan babi. Tahun 1996 jumlah ternak potong kuda 1.135 ekor, sapi 22.457 ekor, kerbau 222 ekor, kambing 17.029 ekor, domba 27.925 ekor, dan babi 5.331 ekor. Adapun jenis ternak unggas antara lain ayam kampung, ayam ras, dan itik. Tahun 1996 jumlah ternak unggas ini tercatat : ayam kampung 5.053.806 ekor, ayam ras 4.058.064 ekor, khusus ayam ras ini terdiri dari petelur 2.219.064 ekor, dan pedaging 1.839.000 ekor, itik 231.714 ekor. (BPS – Kantor Statistik dan BAPPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta).

E. Agama dan Kepercayaan

Agama yang dianut penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan lainnya. Untuk pemeluk agama Islam 2.932.856 jiwa, Kristen 80.489 jiwa, Katholik 148.928 jiwa, Hindu 15.465 jiwa, Budha 4.883 jiwa, dan lainnya 159 jiwa. Untuk

mengetahui banyaknya pemeluk agama di Daerah Istimewa Yogyakarta secara rinci dapat dilihat melalui table di bawah ini :

TABEL II.5
BANYAKNYA PEMELUK AGAMA
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
1996

KABUPATEN	ISLAM	KRISTEN	KATHOLIK	HINDU	BUDHA	LAINNYA	JUMLAH
Kulonprogo	408.311	5.533	20.311	7	827	0	434.389
Bantul	729.401	9.086	16.950	674	113	0	756.224
G. Kidul	694.271	13.743	13.393	2.405	418	0	724.630
Sleman	733.865	18.808	46.603	923	479	0	800.678
Yogyakarta	367.008	33.319	51.982	11.456	2.646	159	466.313
D.I. Yogya	2.932.856	80.489	148.982	15.465	4.883	159	3.182.834

Sumber : BPS, Kantor Statistik dan BAPPENDA Propinsi DIY, 1996

Untuk prasarana peribadatan bagi pemeluk agama, dibangun tempat-tempat peribadatan seperti pemeluk agama Islam dibangun Masjid (5.058 buah), Musholla (2.179 buah), Langgar (3.610 buah); pemeluk agama Katholik dibangun Gereja (109 buah), Kapel (79 buah); pemeluk agama Kristen dibangun Gereja (171 buah), rumah kebaktian (19 buah); pemeluk agama Hindu dibangun Pura (14 buah), sanggar (10 buah); pemeluk Budha dibangun Wihara (20 buah), Cetya (2 buah).

Meskipun penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta telah memeluk agama (Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha), namun ada sebagian penduduk masih mempunyai dan melakukan kepercayaan tentang adanya roh atau arwah nenek moyang dan kekuatan gaib. Berkenaan dengan kepercayaan ini mereka melakukan aktivitas spiritual, seperti selamatan (slamatan) dan upacara-upacara adat/tradisional.

Slamatan dan upacara adat yang mereka lakukan terdiri dari slamatan dan upacara berkenaan dengan sekitar hidup seseorang, yakni dari hamil-lahir-dewasa-perkawinan sampai kematian. Kemudian untuk upacara adat yang dilakukan masyarakat seperti bersih desa dan bersih dusun, nyadran dan sebagainya. Upacara seperti ini biasanya bertujuan untuk :

1. Menyampaikan rasa syukur, rasa terima kasih kepada Tuhan atas keselamatan, kesejahteraan yang dilimpahkan oleh-Nya.
2. Menyampaikan perwakon hidup lebih baik untuk masa-masa berikutnya dan perlindungan serta berkat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

BAB III
UPACARA ADAT DAERAH
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

A. KABUPATEN DATI II KULON PROGO

1. Gambaran Umum

a. Letak dan Keadaan Alam

1). Letak

Kabupaten Dati II Kulon Progo secara administratif termasuk wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Kabupaten Dati II Kulon progo yang selanjutnya disebut Kulon Progo, terletak kurang lebih 40 Km ke arah Barat kota Yogyakarta. Wilayah Kulon Progo dibatasi oleh : sebelah Utara Kabupaten Dati II Magelang, Jawa Tengah; sebelah Timur Kabupaten Dati II Sleman dan Bantul, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta; sebelah Selatan Samudra Indonesia; Sebelah Barat Kabupaten Dati II Purworejo, Jawa Tengah.

Luas wilayah Kulon Progo sekitar 586.28 km² atau 18,4% dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari luas wilayah ini 18,6% berupa lahan pertanian sawah, sedang 81,4% yang lainnya penggunaannya sebagian besar bukan untuk lahan sawah, dan 63% diantaranya untuk tempat tinggal dan tegalan.

Kabupaten II Kulon Progo terdiri dari 12 wilayah kecamatan, yaitu : Temon, Wates, Panjatan, dan Galur (wilayah Selatan); Ledah, Sentolo, Pengasih, Kokap (wilayah Tengah); Nanggulan, Girimulyo, Samigaluh, dan Kalibawang (wilayah Utara). Dan secara keseluruhan Kabupaten Dati II Kulon Progo memiliki 80 desa dan 930 dusun.

2). Keadaan Alam

Kulon Progo mempunyai ketinggian antara 700 – 800 m di atas permukaan air laut. Daerah tersebut merupakan sisa dari kapur Mioceba bawah dan tertutup vulkan yang telah berkembang topografi Karst. Karena itu sulit untuk tanah pertanian. Kulon Progo bagian utara merupakan daerah perbukitan Menoreh dengan ketinggian antara 500 – 1000 meter di atas permukaan air laut. Daerah ini meliputi kecamatan-kecamatan Samigaluh, Kalibawang, Girimulyo, dan Kokap.

Di bagian tengah daerah perbukitan dengan ketinggian antara 100 – 500 meter di atas permukaan air laut. Daerah ini meliputi wilayah kecamatan-kecamatan Nanggulan, Sentolo, Pengasih, dan sebagian wilayah kecamatan Lendah. Di bagian selatan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 100 meter diatas permukaan air laut. Daerah ini meliputi kecamatan-kecamatan Temon, Wates, Panjatan, Galur, sebagian Kecamatan Ledah. Rata-rata curah hujan pertahun 147 mm.

b. Penduduk dan Pendidikan

Penduduk Kulon Progo sekitar 428.630 jiwa; yang terdiri dari laki-laki 208.630 jiwa (48,7%) dan perempuan 219.999 jiwa (51,3%), dan 84.551 rumah tangga. Kepadatan penduduk sekitar 131 per km². Di wilayah Kulon Progo daerah yang paling padat penduduknya adalah Wates dan Lendah.

Tingkat pendidikan penduduk antara lain ditentukan oleh jumlah sarana dan prasarana pendidikan. Kulon Progo memiliki gedung-gedung Sekolah Dasar / SD 415 buah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama / SLTP 84 buah, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas / SLTA 40 buah. Untuk sekolah swasta SD 26 buah, SLTP 12 buah, dan SLTA 6 buah. Rata-rata tingkat pendidikan penduduk paling tinggi SLTA (SMU).

c. Mata Pencaharian

Menurut keadaan topografinya, Kulon Progo tidak cocok untuk pertanian. Tetapi berdasarkan sensus pertanian 1995 diketahui bahwa 61.085 rumah tangga (72,2%) bekerja di sektor pertanian. Di luar sektor pertanian, yang cukup menonjol di bidang atau sektor jasa dan perdagangan.

d. Agama dan Kepercayaan

Penduduk Kulon Progo sebagian besar menganut agama Islam (94%). Sebagian penduduk yang lain memeluk agama Katholik (4%), Kristen (1,6%), Agama Hindu dan Budha (0,4%). Prasarana yang menunjang peribadatan di Kulon Progo antara lain 788 buah masjid, 223 musholla, 780 langgar, 4 buah bangunan gereja katholik, 53 kapel, 22 buah bangunan gereja Kristen, 19 buah rumah kebaktian, 7 buah vihara.

Walaupun sebagian besar penduduk Kulon Progo telah memeluk agama-agama resmi yang diakui pemerintah, namun dalam kehidupan sehari-hari sebagian diantara penduduk masih ada yang melakukan tradisi Jawa: upacara ucapan syukur dan selamat (Slametan, Wilujengan, jawa). Tidak jarang pula diantara penduduk percaya adanya roh atau arwah dan makhluk-makhluk halus (= danyang) penunggu desa, baik yang baik maupun yang jahat.

Disamping itu sebagian penduduk Kulon Progo percaya adanya hari-hari baik (yang mendatangkan kebahagiaan) dan hari-hari yang tidak baik yang menyebabkan sial dan celaka). Karena itu bila akan melakukan sesuatu, misalnya bepergian, mendirikan rumah, mengadakan hajatan dicari hari baik berdasarkan perhitungan yang cocok. Orang Jawa menyebutnya petungan (=numerologi). Demikian hari-hari yang menjadi dasar petungan itu adalah Pahing, Pon, Wage, Kliwon, dan Legi. Tradisi ini tidak mudah ditinggalkan masyarakat, khususnya di pedesaan.

Dalam penyusunan upacara adat Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk Kabupaten Kulon Progo, dikhususkan pada tiga upacara adat :

- a. Bersih Dusun Tuksono, Sukarana, Sentolo.
- b. Ngrapyak Sendang, Sidomulyo, Pengasih.
- c. Saparan Kalibuka, Kalireja, Kokap.

2. Upacara Adat di Kabupaten Dati II Kulon Progo

a. Upacara Bersih Dusun Tuksono, Sentolo

Semasa Tuksono berstatus Kelurahan, upacara ini disebut “Bersih Desa”, tetapi setelah tidak lagi berstatus kelurahan Tuksono sebagai bagian dari kelurahan Sukarana berstatus dusun, maka upacara ini disebut “BERSIH DUSUN” Tuksono. Dahulu desa Tuksono berasal dari gabungan dua kelurahan, yaitu kelurahan Kalikutuk dengan kelurahan Kalisana. Dari gabungan dua kelurahan itu kemudian disebut TUKSONO (Kalikutuk dan Kalisano). Jauh sebelum ada desa Tuksono desa ini bernama Taruban dengan cikal bakal Joko Tarub, makamnya saat pengumpulan data dilakukan sedang dipugar. Upacara BERSIH DUSUN ini dilakukan warga petani Tuksono satu tahun sekali, setelah panen pertama (untuk Tuksono panen dua kali), jatuh bulan Jawa besar, tetapi hari dan tanggal pelaksanaan tidak tetap.

Maksud dan tujuan diselenggarakannya upacara “BERSIH DUSUN” untuk :

- a. Besyukur dengan mengucapkan terima kasih kepada Tuhan dengan perantaraan para dhanyang leluhur desa, yang telah memberikan hasil pertanian baik kepada penduduk yang sebagian besar petani.
- b. Menolak kekuatan-kekuatan gaib yang mengganggu desa dengan perantaraan dhanyang Kertayudha, agar masyarakat selamat.
- c. Menolak roh atau arwah dan makhluk – makhluk halus yang nglambrang / gentayangan agar tidak mengganggu masyarakat. Dipercaya bahwa roh atau arwah yang nglambrang / gentayangan ini terjadi karena kematian yang tidak wajar, misalnya bunuh diri, kecelakaan, dan kematian seseorang yang belum pada saatnya, mati ora samesthine, during dikersakake Gusti Allah (mati diluar kehendak Tuhan).
- d. Membersihkan sukerta / sesuker (hal yang sering menimbulkan keributan, kegelisahan yang mengganggu ketentraman masyarakat), agar kehidupan masyarakat tenang, tentram.
- e. Melestarikan pesan para leluhur untuk selalu menjaga desa dari gangguan yang tidak membuat tentram desa, yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan.

Penyelenggaraan upacara “BERSIH DUSUN” Tuksono didukung oleh kepercayaan sebagian besar penduduk tentang dunia gaib. Dunia gaib ini dihuni oleh makhluk-makhluk halus, seperti roh atau arwah leluhur dan makhluk halus lainnya, misalnya hantu, memedi, lelembut, dan sebagainya. Manusia di dalam menghadapi dunia gaib dan penghuninya itu, dengan berbagai perasaan, yaitu cinta, hormat, bakti, tetapi juga perasaan takut, ngeri dan sebagainya. Perasaan ini mendorong manusia untuk melakukan upacara ritual (Koentjaraningrat, 1991:252).

Penduduk Tuksono meskipun sebagian besar memeluk agama Islam, masih percaya adanya dunia gaib dan semua penghuninya. Dalam hal-hal tertentu bila mereka mengajukan permohonan atau permintaan kepada Tuhan, dilakukan melalui perantaraan para leluhur desa. Dalam rangka memohon bantuan leluhur ini

dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adat sesaji, yakni mempersembahkan sesaji kepada leluhur. Hal ini dilakukan sambil ngalap berkah. Kelengkapan adat sesaji (sajen) ini adalah orang membakar kemenyan datang ke pundhen untuk menabur bunga, dan sebagainya. Ini merupakan sarat bahwa hendaknya orang selalu hormat pada leluhur agar dibantu menyampaikan permohonan pada Tuhan dan dikabulkan.

Pola perilaku religius ini dilakukan penduduk Tuksono sejak dahulu bahkan sampai sekarang. Cara semacam itu dilakukan apabila orang mempunyai keinginan (gegayuhan). Agar keinginan atau gegayuhan ini terkabul atau kasil datang ke pundhen untuk menyampaikan maksudnya. Untuk wilayah Tuksono ini ada beberapa pundhen yang sering digunakan nyepi atau nenepi mohon kepada kemurahan Tuhan. Pundhen mana yang akan didatangi disesuaikan dengan gayuhannya.

Salah seorang diantara informan menuturkan pengalamannya untuk supaya gayuhannya kasil. Ia mempunyai keinginan atau gayuhan menjadi Sekdes, tetapi pendidikan yang ia miliki tidak memungkinkan untuk jabatan Sekdes. Karena itu ia datang ke pundhen Eyang Kertayudha, mohon dibantu agar Tuhan mengabulkan gayuhannya itu.

"Kulo punika mboten pendidikan inggil pengin duwe gayuhan dados sekdes, wong onten lowongan sekdes. Kula tigang dalu wonten Sendang Kamulyan, tenggene Eyang Kertayuda. Kula diparingi Eyang Kertayuda, ternyata onten hasilipun".

Informan tersebut mengisahkan pengalamannya yang lain. Kali ini berkaitan dengan kesukaannya mengikuti SDSB.

"Kula beberapa kali wonten panggenanipun simbah Sindhupraya. Kula nyuwun dating Ingkang Maha Kuwaos mbok pun paringi pitedah nomor. Ternyata beberapa kali nembus".

Untuk memberikan arah tujuan dan agar para peserta pendukung upacara meresapi dan menghayati tujuan upacara, dalam penyelenggaraannya disertakan atau dimunculkan tokoh mitos. Mitos adalah cerita di dalam kerangka system sesuatu religi yang di masa lalu atau di masa kini telah atau sedang berlaku sebagai kebenaran keagamaan. Pengertian ini memberi ruang untuk mengakui sebuah cerita sebagai mitos, yang sekarang sudah tidak lagi diterima sebagaimana kebenaran keagamaan (Baal, 1987:44).

Dalam rangka kepercayaan, keyakinan dan penyelenggaraan upacara adat "BERSIH DUSUN", masyarakat Tuksono beberapa tokoh mitos, yakni :

- a. Dewi Sri, sebagai dewi padi yang dihormati para petani, khususnya petani Tuksono. Disini dewi Sri didampingi Sadana (=Sri-Sadana).
- b. Jaka Tarub, cikal bakal Taruban sekarang makamnya ada di Taruban (saat pengumpulan data dilakukan sedang dipugar).
- c. Eyang Kartayuda, dhanyang yang menjadi cikal bakal Taruban dan berada di Pundhen Sendang Kamulyan.

- d. Eyang Ranggajaya, sahabat Eyang Kertayudadari Taruban, sekarang berada di pundhen Sino (?).
- e. Eyang Sindhupraya, dari Taruban, sekarang di pundhen Ngepreh.
- f. Den Bagus Kemis, dhanyang penjaga dusun Taruban.

Diantara tokoh-tokoh mitis atau danyang tadi yang menjadi pusat penyelenggaraan upacara BERSIH DESA Tuksono adalah Dewi Sri atau Mbok Sri dan Eyang Kertayuda. Sedang yang untuk Dhanyang lainnya akan disebut saat memanjatkan doa-doa memersempahkan sesaji atau sajen.

Penyelenggaraan upacara “BERSIH DUSUN”. Upacara “BERSIH DUSUN” yang dilakukan Tuksono, khususnya warga petani, terselenggara karena adanya pesan cikal bakal dusun Eyang Kertayuda dan para roh halus, antara lain :

“Precilku (sebutan Eyang Kertayuda untuk anak cucu) wilayah Taruban, ya dha nenuwuna kene arep tak nengi pinuwunan”.

Selanjutnya kepada warga petani dipesankan :

“Nek kowe kabeh wis ana kepercayaan, kowe nanggapa ledhek dienggo panuwunan sapa wae sing arep duwe gawe. Ning gandeng kadang tani, mulane olehe rame-rame nek lebar panen rendeng.... Precilku kabeh, nek iki kok lestarekake, isa ayem lan tentrem. Mulane sahna pinuwunanmu”.

Karena pesan Eyang Kertayuda itulah maka penduduk dusun Tuksono hingga saat ini menyelenggarakan ‘BERSIH DUSUN’ setiap tahun sekali sesudah panen rendeng pertama. Ini sesuai pesan Eyang Kertayuda. Sementara itu setiap penyelenggaraan upacara “BERSIH DUSUN” diadakan pertunjukan ledhek. Tidak hanya pertunjukan ledhek, kadang-kadang juga kesenian kethoprak. Untuk kethoprak lakon yang menjadi pantangan penduduk cerita tentang Ki Ageng Mangir, untuk lakon yang lain boleh dilakukan. Juga wayang kulit dengan lakon khusus yang berkaitan dengan pertanian, yakni “Sri Boyong” atau “Sri Mulih” atau “Semar Boyong”. Tetapi lakon yang sering yaitu “Sri Boyong”.

Prosesi upacara “BERSIH DUSUN”. Pelaksanaan upacara bersih dusun yang dilakukan penduduk (petani) Tuksono, dibagi dalam dua tahap: yang pertama upacara mBoyong mBok Sri, yang kedua upacara di Sendang Kamulyan, tempat Eyang Kertayuda. Eyang Kertayuda ini berasal dari Secaban daerah Lendah, satu perguruan dengan Kyai Sokromo dari Cibeun. Eyang Kertayuda pernah berpesan kepada saudara seperguruannya apabila kelak sudah “tiada” (konon Eyang Kertayuda ini tidak meninggal, tetapi mokswa), supaya dibuatkan tempat di Taruban, agar kelak precil-precil (anak cucu) yang membutuhkan pinuwunan dapat datang kepadanya. Pesan ini dipenuhi oleh Kyai Sokromo, setelah “tiada” Eyang Kertayuda dibuatkan tempat yang sampai sekarang dikenal orang, yaitu Sendang Kamulyan.

Upacara mBoyong mBok Sri. Perilaku untuk memuliakan mBok Sri atau Dewi Padi yang dilakukan penduduk pedesaan khususnya yang melakukan

pekerjaan sebagai petani. Upacara ini dilakukan petani menyusul setelah panen pertama (methik). Hal ini tidak sembarang waktu dilakukan, tetapi menurut petungan yang benar, dan untuk ini para petani mematuhi. Kalau salah dalam mengetrapkan petungan dikhawatirkan hasilnya tidak memuaskan.

Petani yang akan melakukan upacara dan *slametan methik* dapat minta tolong dhukun atau orang tua yang mengetahui tentang kepercayaan yang ada kaitannya dengan pertanian. *Dhukun* yang akan melaksanakan upacara methik (wiwit) biasanya diikuti anak-anak kecil dengan segala *ubo rampe* seperti janur kuning, kembang setaman, kemenyan, kaca, suri (serit, jawa), air kendhi, jajan pasar, bungkusan nasi dan pisang dibawa ke sawah. Sambil membakar kemenyan, dhukun mengucapkan mantra :

"Bismillah irrohman irrohim. Nyaosaken salam taklim kula dumateng ingkang njagi sabin; nyaosi (ngopah-opahi) mBok Sri ingkang njagi rina klawan wengi. Wiwit mBok Sri mrekatatak ngantos dumugi sepuh wonten sabin kepanasan supados ingkang lokak tinebihna, ingkang kebag sami dumugiya. Panggihe mBok Sri punika : sega liwet, tukon pasar, kembang, tampingan, suri, jungkat, kaca, perlu kangge dhahar lan busana dhumateng mBok Sri. Perlu badhe mboyong mBok Sri, dipun boyong dating lumbung sageda tumpuk undhung nentremaken mBok Sri, serta pinethuk ing gedhang raja banyu ing kendhi".

Setelah mengucapkan mantra dhukun memotong padi sebanyak bilangan hari upacara. Tangkai padi yang dipotong itu dibuat boneka penganten dan disebut parijata atau pari penganten. Kemudian anak-anak membawa tangkai padi ke empat pojok sawah tempat padi yang akan dipanen. Sesudah itu nasi dibagi-bagikan kepada yang mengikuti upacara dengan cara diperebutkan. Makin banyak yang memperebutkan makin baik, pertanda bahwa roh halus telah menerimanya. Sedang potongan padi yang dibentuk boneka penganten (parijata) dibawa pulang dengan digendong dan dipayungi untuk disimpan di dalam lumbung (Rachmat Subagya, 1981:126).

Sebagai petani penduduk Tuksono juga melakukan upacara wiwit atau methik untuk mboyong mBok Sri. Untuk itu ditik tangkai padi (ulinan) padi yang akan dibuat penganten (temanten). Jumlahnya menyesuaikan dengan hari pada saat memetik batang atau tangkai padi (uli); misalnya pada saat memetik itu hari Selasa Kliwon yang jumlahnya Selasa 3, Kliwon 8, jadi 11, jumlah uli padi yang dipetik 11 uli/ jodho. Satu jodho dua uli. Kemudian potongan uli tadi dipasang di setiap pojok sawah agar kutu, walang, hama padi pada umumnya hilang. Ini merupakan permohonan petani kepada Nabi Sulaiman.

Setelah itu boneka penganten yang dibuat dari uli padi diboyon, dibawa ke rumah petani dan selanjutnya diletakkan atau disimpan di *pedharingan* atau *petanen* atau *senthong tengah*. *Pendharingan*, tetanen, atau *senthong tengah* tempat khusus yang disediakan mBok Sri beristirahat, karena itu ruangan itu dianggap suci dan tidak boleh digunakan untuk tidur. Di ruangan *senthong tengah* ini disediakan tempat tidur lengkap dengan peralatan untuk tidur juga

perlengkapan kebutuhan wanita seperti tempat sirih (kinangan) lengkap dengan sirih (suruh), kapur (injet), jambe dan sebagainya. Kemudian kaca hias (pengilon), jungkat, bedak (pupur), kendhi dan ada juga lampu minyak yang berjumlah banyak (juplak).

Dulu pada setiap rumah orang Jawa, terutama para petani di pedesaan, memiliki ruangan senthong tengah atau pendharingan. Letak ruangan ini di bagian dalam rumah yang disebut *dalem*. Kanan kiri senthong tengah ini ada ruang yang disebut senthong kiwa dan senthong tengen tempat untuk menyimpan bahan makanan, misalnya beras, hasil-hasil bumi lain seperti ketela, ubi dan hasil palawija lainnya.

Di pedaringan padi yang disimpan itu disertai sarana : antara lain *godhong kluwih*, *dhadhap serep*, *godhong maja*, *gadhong tebu*, *godhong jati* dan *godhong luh*, untuk alas dan tutup padi di lumbung atau pedharingan agar tidak cepat rapuh. *Godhong jati* itu mempunyai maksud agar berhati-hati menggunakan padi yang disimpan di lumbung atau pedharingan; *godhong kluwih*, maksudnya agar padi yang disimpan tahan lama, dan sebagainya.

Upacara mBoyong mBok Sri dilengkapi dengan beberapa sajen, antara lain:

- a. *Sambel gepleng* (dele), untuk menyatukan rasa. Seperti rasa jauh-dekat, rasa pedas-asin, tinggi-rendah, itu semua satu rasa. *Sambel gepleng* dibuat dari bahan dele, cabe (lombok), gereh, dengan bermacam-macam rasa dijadikan satu sehingga enak rasanya, Dengan *sambel gepleng* ini diibaratkan menyatu atau manunggalnya masyarakat Tuksono.
- b. *Dhem-dheman*, yang terdiri dari godhong dhadhap serep, godhong alang-alang, godhong turi, godhong koro, gandhos katul, dimaksudkan agar tentrem karena persediaan hasil panen.
- c. *Srabi/apem*, juga mempunyai maksud agar tentrem.
- d. *Gudhangan*, bentuk lauk campuran sayur-sayur hasil bumi dengan kelapa, dimaksudkan agar kita selalu ingat akan hidup kita yang ditopang oleh tumbuhan hasil bumi.
- e. *Tukon pasar*, sebagai kelengkapan sajen yang harus disertakan untuk mBoyong mBok Sri.

Setelah lengkap semuanya, kemudian diserahkan kepada dhukun atau yang memimpin upacara untuk segera melaksanakan mBoyong mBok Sri dibawa dan disemayamkan di pendharingan. Ini merupakan proses terakhir upacara mBoyong mBok Sri. Selanjutnya dusun mengadakan musyawarah untuk menentukan penyelenggaraan puncak acara “BERSIH DUSUN” di Sendang Kamulyan.

Upacara “BERSIH DUSUN” di Sendang Kamulyan. Seluruh rangkaian upacara “BERSIH DUSUN” Tuksono diakhiri pada puncak upacara yang diselenggarakan di Sendang Kamulyan, sesuai dengan pesan Eyang Kertayuda kepada Kyai Sokromo. Pelaksanaan upacara diawali oleh kedatangan warga dusun, terutama warga petani Tuksono. Mereka datang

berduyun-duyun menuju Sendang Kamulyan dengan membawa seombyok padi utuh. Maksudnya untuk diikrarkan (kepyakaken) seluruh warga dusun Tuksono. Ini merupakan sarana yang wajib dilakukan oleh penduduk yang mempunyai sawah (petani).

Di Sendang Kamulyan pemimpin upacara (Rois) menyampaikan doa kepada Tuhan melalui Eyang Kertayuda agar memberi berkah kepada warga dusun dan mengucapkan syukur terima kasih atas karunia yang Maha Kuasa hasil pertanian (panenan) yang memuaskan. Kecuali Eyang Kertayuda disebut pula dhanyang yang lain sahabat Eyang Kertayuda agar membantu anak cucu agar permohonannya diterima Tuhan. *Dhanyang-dhanyang* Eyang Kertayuda itu adalah Jaka Tarub, Eyang Ranggajaya, Eyang Sindupraya, dan Den Bagus Kemis. Menurut kepercayaan masyarakat, justru karena Eyang Kertayuda dan sahabat-sahabatnya itulah yang membuat dusun Tuksono aman dan tentram (*adhem ayem, tentrem*).

Ombyokan padi yang dibawa oleh warga tadi, setelah dimintakan berkah kepada Eyang Kertayuda di Sendang Kamulyan dibagikan kepada yang datang untuk digunakan benih. Upacara "BERSIH DUSUN" di Sendang Kamulyan itu disertai saji-sajian (sajen) yang lengkap, tetapi berbeda dengan sajian untuk upacara mBoyong mBok Sri. Sajian tidak boleh dikurangi atau kurang. Bila kurang harus diusahakan biar lengkap. Misalnya sajian khusus untuk Eyang Kertayuda. Kesukaan Eyang Kertayuda adalah rokok srutu dan arak atau ciu putih. Meskipun sedikit harus diusahakan ada ciu putih.

Kelengkapan sajen untuk upacara "BERSIH DUSUN" di Sendang Kamulyan adalah sebagai berikut :

- a. Teh anyep dan kopi pahit, maksudnya untuk melayani para leluhur, sebagai sarana agar dusun Tuksono bebas dari gangguan roh jahat, bergas waras. Karena kesukaan para leluhur itu teh dan kopi pahit, maka harus disediakan.
- b. Rokok srutu dan ciu putih, kesukaan Eyang Kertayuda, maka harus diusahakan tersedia.
- c. Rujak madu mangsa, rasanya segar mengandung harapan agar penduduk atau warga Tuksono selalu segar bugar.
- d. Rujak buah-buahan hasil tanaman penduduk, maksudnya kebugaran itu diciptakan oleh diri sendiri.

Kelengkapan sajian yang lain yang harus ada pada saat pelaksanaan upacara "BERSIH DUSUN" di Sendang Kamulyan adalah :

- a. Nasi Gurih, nasi yang dimatangkan dengan dicampur garam, dengan lauk pauk ikan ayam utuh (ingkung). Nasi gurih ini dimaksud agar segala sesuatunya yang ada di dusun Tuksono

tenteram dan segala keinginan warga dikabulkan Tuhan lewat Eyang Kertayuda dan sahabat dhayang lainnya.

- b. Gedhang Raja Setangkep, sebagai penghormatan kepada leluhur (ngluhurake).
- c. Tumpeng, yang diadakan tepat saat pelaksanaan upacara ‘BERSIH DUSUN’ di Sendang Kamulyan . Tumpeng ini gambaran hanya ada satu kekuasaan maha tinggi, yaitu Tuhan.

Sesaji untuk upacara “BERSIH DUSUN” di Sendang Kamulyan itu berasal dari masyarakat dan dibuat oleh masyarakat sendiri; artinya masing-masing kepala keluarga di Tuksono ini membuat sesaji untuk upacara (di Tuksono terdiri dari Taruban Kulon dan Taruban Wetan semuanya 210 Kepala Keluarga). Pada hari pelaksanaan upacara, sesaji dibawa ke rumah Kepala Dusun dan sebagian yang lain dibawa ke Sendang Kamulyan untuk dimintai berkah Tuhan melalui Eyang Kertayuda. Penduduk yang mempersembahkan sesaji itu ada diantaranya meminta agar keinginan atau gagayuhannya dikabulkan (panuwunan), misalnya mempunyai gagayuhan naik pangkat dan sebagainya; atau nadar, misalnya besuk kalau usahaku mengajukan usulan proyek senilai Rp 150.000.000,- berhasil aku akan mempersembahkan pisungsum kepada Eyang Kertayuda di Sendang Kamulyan. Ternyata usahanya berhasil.

Ujud itu disampaikan oleh Rois dengan menyebutkan nama masing-masing yang memberikan persembahan sesaji dengan menyebutkan pula maksud persembahan itu kepada Tuhan lewat Eyang Kertayuda. Setelah disebutkan kemudian sesaji persembahan tadi diberi doa agar permohonan gagayuhan terakbul. Selesai diberi doa kemudian sesaji itu diambil sedikit untuk dibagi-bagikan. Setelah selesai membagi-bagi sesaji diserahkan kepada yang membawa untuk dibawa kembali ke rumah Kepala Dusun.

Sesaji yang dibawa dari Sendang Kamulyan tadi kemudian dikendurikan bersama warga Tuksono. Setelah kenduri selesai dilanjutkan dengan acara pertunjukan wayang kulit dengan lakon”Sri Boyong”. Pada sebelah atas kanan dan kiri kelir wayang digantungkan padi, yang nantinya apabila pertunjukkan wayang selesai, padi yang digunakan tadi dibagikan pengunjung untuk digunakan benih atau winih pada saatnya menanam padi.

Pada malam harinya tinggal melanjutkan dengan acara hiburan kesenian, misalnya kethoprak yang dimainkan warga dusun Tuksono sendiri dengan lakon-lakon pilihan, asal jangan lakon Mangir Wonoboyo. Kemudian kesenian yang harus ada adalah tayub. Disamping tayub ini kesukaan Eyang Kertayuda, juga memenuhi pesanan Eyang Kertayuda :

“Precilku, kowe dha seneng-senenga, ning nganggo Tayub..”

b. Upacara Ngrapyak Sendhang, Gondangan, Sidomulyo, Pengasih

Gondangan sebuah pedusunan termasuk wilayah Kelurahan Sidomulyo,

Kecamatan Pengasih. Untuk menuju dusun Gondangan tidaklah mudah. Dari jalan besar masuk melalui jalan desa yang tidak beraspal yang hanya diperkeras dengan batu-batu. Jalan menuju dusun Gondangan menanjak dan harus berhati-hati. Jalan ini di tebing pegunungan dan disamping jalan adalah jurang yang cukup dalam. Boleh disebutkan bahwa letak dusun Gondangan ini di pedalaman pegunungan. Letak ketinggian sekitar 200 – 300 meter di atas permukaan air laut. Kelihatan bahwa Dusun Gondangan ini sulit untuk mendapatkan air.

Penduduk Dusun Gondangan umumnya hidup dengan cara bercocok tanam di tegalan. Rupa-rupanya karena kondisi alamnya yang tidak memungkinkan, penduduk tidak melakukan cocok tanam dengan system sawah. Tanaman yang banyak ditanam penduduk adalah ketela, jagung, kacang tanah, kacang kedelai. Jenis tanaman ini ditanam penduduk pada waktu musim hujan. Tanaman lain yang juga menjadi andalan penduduk Gondangan adalah kayu sana keeling, jati, maoni, singo taun. Kayu-kayu ini sebagian besar digunakan penduduk untuk bahan bangunan; sedang kayu-kayu yang lain untuk bahan bakar. Sedang binatang ternak antara lain ayam, kambing, dan lembu.

Penduduk Gondangan sangat berhati-hati menggunakan air. Dibedakan antara air yang digunakan untuk keperluan minum dan memasak dengan air untuk mandi, mencuci dan kebutuhan lain di luar minum dan memasak. Untuk kebutuhan air minum dan memasak, penduduk mengambil air dari sendang yang oleh penduduk Gondangrejo dinamakan Sendangreja. Sendangreja ini ditunggu oleh dhanyang wanita bernama Raden Ayu Ambar Wungu, yang menurut kepercayaan penduduk mempunyai saudara laki-laki bernama Raden Bagus Gandhungmlathi yang sekarang diketahui orang tinggal di lereng Gunung Merapi.

Upacara Ngrapyak Sendang. Asal kata “krapyak” yang artinya “pager”, jadi “ngrapyak” artinya “mager”. “Ngrapyak Sendang” maksudnya “mager sendang”, membuat pagar untuk memagari sendang. Tujuan diselenggarakannya upacara “Ngrapyak Sendang” ini adalah :

- a. Permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui dhanyang penunggu sendang : Raden Ayu Ambar Wungu.
- b. Mohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui Raden Bagus Damarjati, danyang penunggu pundhen Paroman.
- c. Agar air Sendangreja tetap lancar dapat lebih untuk memenuhi kebutuhan air bagi penduduk.

Pelaksanaan upacara “Ngrapyak Sendang” hari Jumat Kliwon, pukul 12.30 siang. Sendang bulan dan tanggal tidak ditentukan, karena upacara ini diadakan bila pagar rusak. Apabila tidak lekas-lekas diperbaiki akan menimbulkan rasa tidak tenteram masyarakat. Banyak diantara penduduk yang mudah emosi, tanaman gagal, hampir semua kegiatan penduduk tidak membawa hasil, dan sebagainya. Hal ini menurut kepercayaan penduduk

berkaitan erat dengan sikap penduduk yang tidak segera memperbaiki pagar sendang. Mereka percaya karena sikap ini, dhanyang penunggu sendang Raden Ayu Ambar Wungu merasa tidak diperhatikan (digape), sehingga marah.

Karena itulah maka kepala dusun mengambil inisiatif mengadakan musyawarah dengan pinisepuh/ panembahan, sementara tokoh masyarakat untuk membicarakan sekitar merencana "Ngrapyak Sendang". Ini dipandang perlu karena krapyak lama sudah rusak. Setelah ada kesepakatan, maka diadakan persiapan-persiapan seperlunya. Yang perlu disiapkan adalah bambu untuk krapyak. Bambu yang dipilih adalah bambu putih atau pring apus. Bambu putih yang akan digunakan krapyak sudah harus ditebang sebulan sebelum Ngrapyak. Kemudian mendekati hari upacara atau pelaksanaan upacara selama tiga hari warga secara bergotong-royong membuat pagar yang dibuat lingkak/ bulat. Untuk menebang bamboo yang akan digunakan krapyak ditentukan pada hari (jawa) Pahing, dan tidak disertai selamatan.

Prosesi Upacara Ngrapyak Sendang . Upacara "Ngrapyak Sendang" Sendangreja ini diikuti oleh seluruh warga dusun Gondangan yang seluruhnya 77 kepala keluarga. Penyelenggaraan Upacara Ngrapyak Sendang itu merupakan ungkapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas karunianya memberi air dan terima kasih Raden Ayu Ambar Wungu yang telah menjaga air sendang dengan setia. Air sendang Sendangreja ini merupakan salah satu sumber utama bagi penduduk dusun Gondangan. Karena air sendang inilah penduduk Gondangan dapat menikmati hidup segar.

Upacara Ngrapyak Sendang Sendangreja Gondangan itu dilengkapi dengan saji-sajian yang dibuat dan disediakan oleh 77 Kepala Keluarga penduduk Gondangan. Saji-sajian itu antara lain :

- a. Nasi Tumpeng yang terdiri dari :
 - (1). Tumpeng Alus, menegakkan keimanan
 - (2). Tumpeng Robyong, untuk kemakmuran
- b. Golong, yang dibuat dari nasi dibentuk bulat jumlahnya 7 buah :
 - (1). Golong Sejudho 2 buah, lambang suami istri yang menurunkan kita semua.
 - (2). Golong 4 buah, melambangkan empat arah mata angin.
 - (3). Golong Panter 1 buah, melambangkan satu tujuan, hidup rukun.
- c. Ambeng 2 buah untuk menghormat (memetri) leluhur yang sudah semare.
- d. Ingkung ayam jantan (Jago), untuk menyampaikan atau mohon keselamatan bersama.
- e. Rujak Degan, untuk menghormati atau memundi Sunan Kalijaga.
- f. Lauk pauk, melengkapi sesaji.

- g. Empon-empon, atau tukon pasar, untuk memundi Wali Sanga.
- h. Rokok Putih, untuk memundi yang mbaurekso sendang.

Setelah semuanya sudah siap, sesaji itu dibawa oleh setiap kepala keluarga ke sendang untuk di kendurikan. Yang memimpin kenduri dan termasuk membacakan doa-doa adalah pak Rois, sedang Juru Kunci atau Panembahan membakar kemeyan. Kenduri ini diikuti khusus kaum laki-laki, sedang kaum wanita mengikuti dari luar pagar sendang. Ini merupakan tantangan wanita tidak boleh masuk sendang apabila mandi. Selesai kenduri, para peserta makan sesaji bersama, tetapi ada pula sebagian di bawa pulang untuk ngalap berkah.

Rangkaian acara upacara Ngrapyak Sendang yang merupakan acara terakhir adalah hiburan kesenian. Dari para Informan acara hiburan ini antara lain : Jathilan atau Jaran Kepang. Tetapi terkadang acara kesenian diisi Tayuban. Acara-acara kesenian ini diselenggarakan untuk menutup seluruh rangkaian acara upacara Ngrapyak Sendang yaitu sesudah pemasangan Krapyak dan Kendurian selesai.

c. Upacara Saparan Kalibuka, Kalireja, Kokap.

Kalibuka adalah sebuah pedusunan yang ada di wilayah Kelurahan Kalireja Kecamatan Kokap, Kulon Progo. Di kelurahan Kalireja ini pedukuhan Kalibuka terdiri dari Kalibuka I dan Kalibuka II. Namun dalam penyelenggaraan upacara tersebut "SAPARAN KALIBUKA". Kalibuka,

"... Kene ki suk nek ana rejaning jaman, tak jenengi Sepanggih".

(... tempat ini apabila ada jaman sejahtera saya namakan Sepanggih)

Setelah itu para wali melanjutkan perjalanannya ke arah Selatan. Akhirnya mereka para wali menemukan tempat datar dan rata. Di tempat ini para wali berhenti dan di tempat ini pula para wali makan bersama, sekalian berbuka puasa. Di tempat ini Sunan Kalijaga berkata :

"Sesuk nek ana rejaning jaman, tak jenengake desa Walibuka".

(besok jika ada sejahteranya jaman tempat ini saya namakan Walibuka).

Selesai makan bersama para wali melanjutkan perjalanan ke arah Selatan.

Biasanya orang makan meninggalkan sisa nasi yang tak teratur (Upo, jawa) Upo sisa nasi tadi menurut cerita kini tumbuh menjadi pohon-pohon kayu yang besar. Sebagian kayu tadi sudah mati. Pohon-pohon kayu yang berasal dari upo terdapat di Sebatur tempat penyelenggaraan upacara SAPARAN KALIBUKA (Sebatur adalah Walibuka. Walibuka dalam perkembangan selanjutnya disebut Kalibuka).

Di samping kayu yang terjadi karena upo nasi yang dimakan para wali, di sana juga terdapat tumbuhan serumpun bambu yang oleh masyarakat Kalibuka disebut *Pring Gedhe*. Tumbuhan Pring Gedhe ini berasal dari

sujen (tusuk) sate para wali. Pada saat makan para wali membuat sate untuk lauk. *Sujen* sate yang dibuang para wali tumbuh menjadi pohon bambu yang disebut masyarakat Kalibuka *Pring Gedhe*. *Pring Gedhe* terletak di sebelah Timur Sebatu. *Pring Gedhe* ini dipagari (krapyak) bambu dan saat mengganti bersamaan dengan diselenggarakannya upacara bersih dusun (Saparan Kalibuka).

Sate yang digunakan lauk makan para Wali tadi, bumbunya asem. Menurut dongeng, asem bambu sate tadi, isinya (klungsu) tumbuh menjadi pohon asem. Pohon asem ini tumbuh di sebelah bawah rumah kepala dusun Kalibuka I. Karena di lokasi pohon asem di bangun SD Inpres, maka demi pengamanan pohon asem ditebang.

Demikian cerita tentang awal mula masyarakat pedukuhan Kalibuka menyelenggarakan upacara Saparan Kalibuka, yang berkaitan dengan peristiwa para wali berbuka puasa bersama.

Jalanya Upacara. Upacara SAPARAN KALIBUKA yang diselenggarakan masyarakat Kalibuka I dan Kalibuka II pada hari-hari Selasa Kliwon atau Jum'at Kliwon diawali dengan kegiatan penduduk, yakni membersihkan secara bersama-sama tempat upacara yaitu Sebatu, juga membersihkan jalan yang menuju Sebatu. Kegiatan berikut mengganti pagar (krapyak) *Pring Gedhe*. Pada malam harinya diadakan tahlilan dan tirakatan di Sebatu, pusat upacara.

Kemudian pada pagi harinya menyembelih kambing. Kambing yang disembelih adalah kambing kedit (*wedhus kendhit*). Selanjutnya kambing yang telah disembelih dikuliti dan diambil dagingnya untuk kemudian dimasak. Yang harus memasak adalah kaum laki-laki di Sebatu. Sedang kepala kambing di bawa ke Balai desa Kalireja untuk nantinya dikirabkan menuju Sebatu dengan diiringi tenong yang berisi sesaji dan kesenian khas Kulon Progo dan slawatan untuk menolak bala. Sesaji yang disertakan dalam upacara SAPARAN KALIBUKA ini antara lain :

- a. Kupat lepet, yang mempunyai makna bahwa segala kesalahan dimaafkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.
- b. Sega Golong, bermakna agar jiwa semua anggota keluarga satu brayat selalu kukuh dan selamat.
- c. Lauk pauk yang merupakan pelengkap bermakna pengharapan agar apa yang dihayatkan dapat terkabul.
- d. Pisang raja, bermakna sebagai persembahan kepada Tuhan.
- e. Nasi Wuduk yang ditunjukkan untuk Nabi Muhammad SAW. Adalah bermakna agar para penyelenggara dan peserta upacara selamat selalu.
- f. Ingkung ayam, mempunyai maksud untuk mensucikan seluruh warga masyarakat atas segala kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

- g. Kambing (Wedhus kendhit), merupakan sesaji pokok dalam upacara SAPARAN KALIBUKA. Sesaji ini maksudnya memberi gambaran seperti apa yang pernah dilakukan para wali sewaktu berbuka puasa bersama dengan lauk sate kambing.

Sesampainya di Sebatu kepala kambing tadi ditanam dan kemudian diadakan kenduri yang diikuti para peyelenggara dan peserta. Setelah kenduri yang dipimpin Rois selesai dilanjutkan makan bersama dengan lauk ikan kambing yang telah dimasak. Yang memasak kaum laki-laki dan tidak boleh dicicipi. Kaki kambing ditanam di empat penjuru Sebatu.

Doa-doa diucapkan oleh Rois yang pada pokok isinya mohon keselamatan kepada Tuhan agar warga Dusun Kalibuka diberi atau dijauhkan dari segala gangguan. Hidupnya agar tenteram. Sedang juru kunci bertugas untuk membakar kemenyan dan mohon perlindungan pada dhanyang Kalibuka yang ngreksa punthen Sebatu, antara lain Kentol Bausetika dan Nyai Kentol Ngamben.

Demikian upacara SAPARAN KALIBUKA diakhiri setelah makan bersama selesai. Dan penduduk pulang ke rumah masing-masing.

B. UPACARA ADAT DI DATI II GUNUNG KIDUL

Wilayah Gunung Kidul lebih dikenal sebagai daerah kering, daerah miskin air, yang telah mempengaruhi kuantitas maupun kualitas komoditas yang dihasilkan daerah tersebut. Sebagai daerah yang relatif kekurangan, berbagai upaya telah dilakukan oleh penduduk untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Walaupun tidak didukung oleh kondisi topografis maupun geografis yang menguntungkan, daerah ini kaya dengan aneka ragam budaya lokal yang masih berlangsung. Hal ini boleh jadi dimungkinkan oleh faktor keadaan alam dan kondisi lingkungan yang relatif terbatas dimana masyarakat mencari 'kekuatan' supaya bisa lebih survive dalam hidup, yaitu berusaha mensiasati dengan melakukan hubungan-hubungan dengan para 'penguasa alam lingkungan' lewat persembahan-persembahan dalam upacara-upacara, maupun 'slametan' yang dilakukannya. Melalui upacara tersebut mereka berharap 'penguasa alam lingkungan' memberikan kemudahan dan kelancaran dalam hidup.

1. Gambaran Umum

Kabupaten Daerah Tingkat II Gunung Kidul adalah salah satu bagian dari wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di sebelah tenggara Kota Yogyakarta. Kabupaten Gunung Kidul mempunyai luas 148.536 hektar (46,6 persen).

Wilayah Gunung Kidul merupakan daerah dataran tinggi yang bergunung-gunung yang terbagi menjadi tiga zone. Di bagian utara keadaannya berbukit-bukit, terdapat sungai dan sumber mata air. Daerah ini meliputi wilayah Kecamatan Patuk, Nglipar, Ngawen, Semin dan sebagian Ponjong Utara. Tanaman yang dapat hidup di daerah ini tanaman keras, juga polowijo, padi Gogo, dan buah-buahan. Di bagian tengah wilayahnya di kelilingi pegunungan agak landai dan sedikit bregelombang, terdapat sungai dan sumber mata air, Wilayah ini meliputi kecamatan Wonosari, Karangmojo, Semanu, Playen, dan Ponjong bagian tengah. Tanaman yang tumbuh di wilayah tersebut padi sawah/ gogo, polowijo, tembakau, kapuk randu, sayur-sayuran. Di bagian selatan adalah Pegunungan Seribu, berupa batu kapur yang memanjang dari barat ke timur. Di daerah seperti ini tidak ada sungai, yang ada hanya genangan air di sela-sela bukit yang membentuk telaga. Daerah ini meliputi Kecamatan Tepus, Panggang, Paliyan, Rongkop, Semanu bagian selatan, dan Ponjong bagian selatan. Tanaman yang tumbuh di daerah ini adalah tanaman keras.

Oleh kondisi topografi dan morfologi seperti itu, air merupakan masalah yang sulit dipenuhi di daerah Gunung Kidul. Kesulitan air ini ditanggulangi dengan berbagai cara walaupun belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat secara keseluruhan, apalagi pada musim kemarau panjang. Cara-cara yang sudah dilakukan antara lain dengan pembuatan dam-dam kecil dengan saluran irigasi, penyediaan air bersih oleh PAM, pembuatan telaga-telaga, pelestarian telaga, pembuatan bak penampungan air hujan (PAH), pemanfaatan air yang ada di celah-celah goa, penghijauan dan reboisasi.

Sekitar tahun 1960-an Gunung Kidul dikenal sebagai daerah rawan pangan, dan makanan khasnya yang disebut "*thiwul*". Dari jenis makanan ini Gunung Kidul juga dikenal sebagai daerah produsen gapek. Namun dari Pelita ke Pelita Gunung Kidul

mengalami kemajuan yang pesat. Hal ini ditunjukkan dengan komoditas yang dihasilkan baik dari sektor pertanian, perkebunan, perikanan, maupun sektor pertambangan dan industri, bahkan hasil dari berbagai sektor ini ada yang menjadi andalan Gunung Kidul.

Kemajuan Gunung Kidul tidak lepas dari tersedianya sarana prasarana transportasi yang cukup memadai. Jaringan-jaringan jalan dan jembatan, baik jalan propinsi maupun bukan, telah ikut memperlancar hubungan antara kota-desa maupun desa ke desa. Sarana transportasi dari Wonosari-Yogyakarta dan sebaliknya sangat mudah diperoleh setiap saat baik colt maupun bus umum. Bahkan bus antar Jakarta maupun di luar Pulau Jawa bisa langsung menuju Wonosari.

Gunung Kidul juga memiliki asset budaya yang cukup penting untuk pengembangan pariwisata. Aset budaya tersebut antara lain berbagai bentuk kesenian seperti Dalang Jemblung dengan wayang beber, penthul tembem, reog, khetek ogling, tayuban, dan lainnya. Selain itu berbagai hasil kerajinan bisa untuk andalan pengembangan pariwisata antara lain anyaman bambu, kerajinan kulit, topeng, pande besi, dan sebagainya. Lingkungan alam yang indah didukung oleh beberapa pantai yang menjadi andalan pariwisata. (Kukup, Baron, Krakal, Drini, Ngrenehan), dan goa-goa indah seperti Rancang Kencono, Gunung Gambar, Goa Langse, dan lainnya.

Adat budaya lainnya yang mewarnai kekayaan Gunung Kidul adalah upacara-upacara adat yang masih tetap berlangsung antara lain rasulan, cing-cing goling, Nyadran, tradisi suran, bersih telaga, labuhan, bersih desa, dan sebagainya. Sehubungan dengan itu pada kesempatan ini akan diketengahkan tiga jenis upacara adat yang masih berlangsung dan tetap eksis dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, yaitu : 1) Upacara Grebeg Ngenep di Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu, 2) Upacara Labuhan Saptosari di desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari, 3) Upacara Babad Dalan Giring, desa Giring, Kecamatan Paliyan.

2. Upacara Adat Kabupaten Dati II Gunung Kidul

a. Upacara Grebeg Ngenep, Desa Dadapayu

Desa Ngenep berada di sebelah tenggara kota Wonosari kurang lebih 15 kilometer dari Wonosari ibukota Kabupaten Gunung Kidul. Desa yang sebagian besar penduduknya hidup dari hasil pertanian ini mempunyai enam wilayah pedusunan : Sembuku, Mojo, Pomahan, Kauman, Nogosari, dan Karang Tengah.

Penduduk di daerah ini sangat menggantungkan hasil dari tegalan dan pekarangan, di mana dari luas tanah desa yang dimilikinya sebagian besar diperuntukkan untuk tanah tegalan. Hasil pertanian yang menjadi andalan antara lain padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai, kacang panjang, terong, lombok, bawang merah, pisang, ketimun, pepaya, mangga, jambu, sirsat, kelapa, mete. Selain itu tanaman keras ikut mendukung penghasilan sebagian besar penduduk di situ yaitu kayu jati, kayu besi, akasia, mahoni, lamtoro, dan randu. Sumber-sumber ekonomi penduduk Desa Dadapayu ini dipelihara dan diusahakan selain dengan metode-metode pertanian local maupun non-lokal, juga dipelihara melalui '*kekuatan-*

kekuatan supranatural' yang diyakini penduduk setempat di antaranya lewat upacara Grebeg Ngenep.

1) Latar Belakang Upacara Grebeg Ngenep

Menurut cerita Upacara Grebeg Ngenep mempunyai kaitan dengan Upacara Grebeg yang dilakukan Kraton Kartosura. Sebutan '*Grebeg*' itu sendiri sebenarnya memang sudah menunjukkan bahwa upacara tersebut berasal dari kraton.¹ Hanya saja karena upacara grebeg di desa Dadapayu ini dilaksanakan di Dusun Ngenep, dikenal dengan sebutan '*Upacara Grebeg Ngenep*'. Semuanya itu tidak terjadi begitu saja, tetapi tidak lepas dengan adanya seorang tokoh dari desa Ngenep² yang disebut Ki Mentotruno yang menjadi '*pepundhen*' yang mengawali cerita Ki Mentotruno – Kraton Kartosura – Grebeg Ngenep.

"Dahulukala di Kraton Kartasura terjadi banjir besar yang melanda wilayah Kraton Kartasura. Pada saatitu raja memerintahkan para punggawanya untuk berupaya menanggulangi banjir besar tersebut dengan membendung sungai Kedung Lumbu. Namun semua cara dan usaha yang dilakukan raja tidak berhasil. Raja kemudian mengadakan sayembara : barang siapa bisa membendung sungai tersebut dalam waktu singkat, raja akan mengabulkan semua permintaan yang berhasil membendung sungai tersebut. Sayembara itu sampai di Dadapayu, dan Ki Mentotruno ingin mengikuti sayembara tersebut, ia lalu berangkat ke Kartasur. Singkat kata Ki Mentotruno menghadap raja dan menyanggupi untuk membendung sungai tersebut. Akhirnya dengan 'kekuatannya' Ki Mentotruno berhasil membendung sungai tersebut dalam waktu singkat. Oleh raja kemudian Ki Mentotruno kemudian ditanya hadiah yang diinginkan. Ki Mentotruno meminta hadiah kepada raja dua hal, yaitu : pertama, rakyat Ngenep-Dadapayu dibebaskan pajak dan upeti; kedua, ia diperbolehkan mengadakan upacara grebeg seperti yang dilakukan oleh kraton. Oleh raja permintaan Ki Mentotruno dikabulkan, dan namanya diganti Ki Mentokuasa. Untuk kelengkapan upacara grebeg, Ki Mentokuasa diberi 'kekancingan' yang isinya tentang tata-cara upacara, dan benda-benda upacara seperti : song-song jene, baju gondil, tombak, udheng gilig, cindhe wilis'.

Upacara grebeg kemudian dilaksanakan di desa Ngenep dan sampai sekarang menjadi tradisi yang tidak pernah ditinggalkan, yang pelaksanaannya ditetapkan setiap Jumat Wage (sesudah bulan Mulud).³ Penentuan saat pelaksanaan upacara itu berkaitan dengan hari kelahiran Ki Mentokuasa. Jadi upacara Grebeg Ngenep terpusat pada tokoh Ki Mentokuasa, yang menjadi mitos 'pengayoman dan kesejahteraan' masyarakat desa

¹ Kata grebeg atau garebeg berarti mengantarkan atau mengiringi bersama-sama. Upacara Garebeg Maulud yang dilaksanakan kraton adalah untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. Puncak upacara terletak pada '*miyosan Hajad Dalem*'- inilah yang disebut upacara grebeg karena '*miyos* atau keluarnya hajad dalem' yang berwujud *gunungan 'digrebeg'* oleh para prajurit kraton dan orang-orang yang menyaksikan (Soepanto, dkk.1991/1992).

² Nama Desa Ngenep sekarang sudah tidak ada, sudah mengalami pemekaran menjadi enam dusun.

³ Pelaksanaan Upacara grebeg ngenep tidak boleh mendahului atau bersamaan dengan Grebeg Kraton.

Ngenep-Dadapayu lewat upacara grebeg yang dibawa Ki Mentokuasa dari Kraton Kartasura.

Upacara Grebeg Ngenep pada dasarnya bertujuan untuk memule dan syukuran, karena hasil pertanian masyarakat dusun Ngenep berhasil dengan baik. Di samping itu hal yang utama adalah untuk menghormati cikal bakal masyarakat Desa Ngenep yaitu Ki Mentokuasa.

Atas dasar latar belakang dilaksanakannya upacara grebeg kraton di Desa Ngenep-Dadapayu, maka upacara Grebeg yang diadopsi oleh Ki Mentokuasa dari Kraton Kartasura mempunyai makna : 1) menyatunya hubungan raja dengan rakyatnya; 2) legitimasi Ngenep sebagai desa yang mempunyai hubungan dengan raja; 3) warga khususnya Ngenep akan selalu menghormati Ki Mentokuasa; 4) *'berkah dan sawab'* pasha Grebeg Kraton diyakini akan melimpah juga pada Grebeg Ngenep.

2) Prosesi Upacara

Upacara Grebeg Ngenep dilaksanakan setiap tahun sekali pada hari Jumat Wage⁴. Menjelang tiba hari puncak acara, sebelumnya yaitu merapikan pagar, membersihkan jalan-jalan sekitar, membersihkan tempat-tempat yang akan digunakan untuk pelaksanaan upacara, khususnya membersihkan tempat pusat upacara yaitu *Masjid Al Mutaqim*⁵. Pada kegiatan ini semua masyarakat di enam dusun melaksanakan bersama-sama, khususnya anak keturunannya Ki Mentokuasa. Setelah itu dilanjutkan ke makam Ki Mentokuasa.⁶

Pada saat itu juga hari Kamis Pon (siang hari) ada upacara *'memule'* yaitu *'wilujengan'* atau *'slametan'* atau *'rasul wilujengan'*. Melalui *'slametan'* tersebut para leluhur dimintai berkah pangestu supaya anak cucu diberi keselamatan dan hidup sejahtera dengan menyembelih kambing, dan pembacaan *ikrar memule*. Setelah acara doa slametan selesai dilanjutkan nyekar ke makam Ki Mentokuasa. Setelah rangkaian upacara *'memule'* selesai, sore harinya tidak ada kegiatan, hanya kadang-kadang (bila ada biaya) diisi dengan acara kesenian kethoprak.

Pada hari Kamis Pon saat itu juga, masing-masing dusun menyiapkan gunungan yang akan dikeluarkan pagi harinya yaitu hari Jumat Wage. Prosesi upacara dimulai pukul 14.30 dengan ditandai dibunyikannya *bendhe warisan*. Upacara diawali pengambilan gunungan ke masing-masing dusun. Pengambilan gunungan tersebut selalu dikawal oleh sejumlah prajurit⁷. Pertama kali diambil gunungan yang ada di

⁴ Dahulu kalau sudah waktunya (Jumat Wage) belum ada kijang datang ke daerah tersebut belum dimulai upacara grebeg. Sekarang kijang diganti kambing. Ada yang berpendapat dimulainya Grebeg Jumat Wage, karena pertama kali dilakukan Upacara Grebeg Ngenep pada hari Jumat Wage. Pendapat lain Jumat Wage adalah hari kelahiran Ki Mentokuasa.

⁵ Menurut cerita masjid bersama santrinya diboyong dari Desa Temon ke Nogosari dengan *'kekuatan'* Mentokuasa.

⁶ Dalam upacara adat biasanya ritus-ritus yang dilakukan ditujukan kepada roh-roh atau pepundhen yang menguasai tempat-tempat tertentu. Demikian juga dalam upacara labuhan, mereka melakukan persembahan kepada para *'penunggu'* atau *'pepundhen'* supaya mereka ini melindungi warga setempat

⁷ Para Prajurit tersebut harus dari anak-keturunan Ki Mentokuasa. Prajurit yang mengikuti upacara jumlahnya 8-14. Dahulu diikuti dengan kesenian reog.

dusun Karang tengah dikumpulkan ke tempat rasulan di Sembuku – kemudian mengambil gunung ke dusun Pomahan, dan ke Nogosari, serta gunung yang ada di dusun Mojo. Dari dusun Mojo ini para prajurit juga membawa ‘*weton pantu*’ atau ‘*pari kancingan*’ yang dilakukan secara bergiliran setiap dusun istilahnya ‘*mubeng kandhang*’ Untaian pantun tersebut kemudian diletakkan pada gunung yang gilirannya ketempatan ‘*pantun*’ (padi) tersebut. Untaian padi tersebut merupakan symbol ‘*pasok glondong pangarem-arem*’⁸, tetapi sekarang untuk acara ‘rebutan’. Tahap acara rebutan ini cukup penting, karena menjadi tujuan sebagian masyarakat yang datang mengikuti Upacara Grebeg Ngenep. Untaian padi yang ada di atas gunung ini menjadi pusat perhatian, khususnya bagi masyarakat yang sengaja datang untuk mengikuti upacara tersebut untuk ‘*ngalap berkah*’ padi tersebut. Untaian padi yang dijadikan rebutan tersebut diyakini mempunyai tuah atau ‘*kekuatar*’ untuk keberhasilan usaha tani mereka, yaitu dengan cara padi tersebut dicampurkan pada bibit yang akan ditanam.

Acara selanjutnya, iring-iringan sejumlah gunung dikirabkan menuju pusat upacara yaitu di Masjid Al Mutaqim. Iring-iringan lainnya adalah ‘*sepasang pengantin*’⁹ yang mengenakan busana seperti seorang raja dan permaisuri di bawa dengan tandu. Iring-iringan tersebut juga membawa seperangkat benda-benda pusaka seperti bende, song-song jene, baju gondil, udheng gilig, tombak.

Di Nogosari tempat puncak upacara ini berlangsung, sudah dipenuhi oleh para tamu baik para tokoh masyarakat maupun undangan lainnya. Upacara dimulai dengan dibuka oleh ketua panitia dengan penjelasan tentang tujuan diadakannya upacara Grebeg Ngenep, antara lain disebutkan : 1) Rasa bersyukur dan memohon kepada Tuhan YME supaya masyarakat Desa Ngenep diberi keselamatan, dan hasil panen yang baik, dapat dinikmati seluruh warga Ngenep; 2) Penghormatan kepada tokoh desa yaitu Ki Mentokuasa. Setelah itu kepala desa memberikan sambutan, dan dilanjutkan uraian riwayat singkat asal mula Desa Ngenep memiliki tradisi upacara grebeg yang dibacakan oleh anak keturunan Ki Mentokuasa.

Acara selanjutnya diadakan ‘*kenduri atau slametan*’ yang dihadiri semua warga masyarakat. Usai kenduri, warga diperbolehkan mengambil nasi kenduren untuk dimakan bersama-sama. Dahulu nasi kenduri tersebut untuk rebutan¹⁰, khususnya warga dari luar desa – nasi kenduri tersebut diyakini mempunyai tuah untuk menyuburkan tanah, mengusir hama, hasil panen baik, dan sebagainya. Sekarang tidak lagi untuk rebutan, tetapi untuk dimakan bersama. Pertimbangannya selain halaman masjid menjadi kotor oleh nasi, juga banyak yang terbuang karena berjatuh dan diijak orang. Akhirnya acara rebutan nasi diganti padi, obyek bendanya lain tetapi makna dan fungsinya sama.

⁸ Pasok glondong pangarem-arem : persembahan hasil bumi dari rakyat kepada rajanya sebagai tanda kesetiaan.

⁹ Sepasang pengantin tersebut adalah dua anak laki-laki berusia antara 10 – 12 tahun yang dirias laki dan wanita. Sepasang pengantin ini juga harus dari anak keturunan Ki Mentokuasa.

¹⁰ Nasi tersebut dijemur untuk dicampur menabur benih.

Sesudah acara kenduri selesai, semua gunungan dibawa pulang, tetapi isi yang ada di dalam gunungan tersebut diambil untuk keperluan acara makan-makan para pemuka masyarakat, dalang, tenaga-tenaga penyelenggara dan pelaksana upacara di masjid. Isi gunungan antara lain : wuduk ingkung (6-10 ingkung), dan tumpeng.

Malamnya wayangan dengan cerita menurut permintaan, asal tidak cerita Brantayudha. Hal yang khusus dalam setiap acara wayang adalah akhir cerita (menjelang pagi) selalu diisi cerita Hyang Sri Sadono, Hyang Sri Sadono adalah tokoh yang dimitoskan sebagai sumber 'asal-usul padi atau tanaman lainnya' yang lazim disebut Dewi Shri. Cerita Hyang Shri Sadono merefleksikan adanya harapan dari para petani bahwa '*mBok Sri*' akan menjaga tanaman mereka, dan memberikan hasil yang baik untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dari cerita wayang ini sebenarnya tersembunyi tujuan atau maksud dari upacara grebeg Ngenep, yaitu untuk kepentingan kesejahteraan petani.

3) Sesaji dan Maknanya¹¹

Sesaji yang dipersiapkan yaitu *panjang ilang* untuk sesaji buangan, dan panjang ilang untuk sesaji yang dipasang di tempat-tempat tertentu. Sesaji buangan yang ditaruh pada panjang ilang : tumpeng kecil dengan lauk-pauknya, takir berisi tembakau, sirih, gambir, bir, dan uang receh. Sesaji dalam pasren : tumpeng memule nasi biasa tujuh jodo dengan lauknya; tumpeng among-among, tumpeng alus, sekul liwet, bathok bolu, sekul gendhong ditaruh dalam nyiru. Sesaji yang diletakkan dalam loyang kayu tertutup (tenong) : takir kecil berisi kembang menyan, tembakau, sisir, pengilon, rokok, suri, jambe, dua asbak, berisi jagung goring dan jamur gajah.

Sesaji lainnya terdiri dari satu bakul nasi beserta satur atau gulai kambing satu mangkok, kendhi berisi air dingin, 9 buah panjang ilang berisi kepala kambing, tiga panjang ilang berisi nasi tumpeng berserta lauk-pauk, panjang ilang berisi jadah dan panggang ayam.

Sesaji Upacara Grebeg Ngenep dengan demikian ada bermacam-macam. Ada sesaji yang diletakkan dalam gunungan, sesaji di tempat dalang, di tempat pasren, dan sesaji rasulan. Sesaji yang ada dalam gunungan yaitu : wuduk ingkung, nasi dengan lauk-pauk ditempatkan di Waskom (dulu di pengaron).

Gunungan yang menjadi inti atau merupakan symbol upacara Grebeg Ngenep bentuknya tidak baku. Beberapa bentuk gunungan yang pernah keluar pada saat upacara Grebeg Ngenep misalnya bentuk rumah kampung dawa, joglo, limasan dengan lintring. Sekitar tahun 1967-an gunungannya dibuat bentuk hewan yaitu harimau, sapi. Pada upacara Grebeg Ngenep yang diadakan tahun ini (1999) bentuk gunungan yang dikeluarkan ada yang bentuk rumah dengan atap padi, ada yang berbentuk tikus, walang kadung. Penggambaran gunungan dengan berbagai bentuk rumah, dan binatang, merupakan manifestasi suasana kondisi dan situasi pada saat itu yang melanda, dirasakan, atau diinginkan petani. Seperti misalnya bentuk gunungan rumah dengan

¹¹ Penanggung jawab sesaji Upacara Grebeg Ngenep juga dari keturunan Ki Mentokuasa. Sekarang ini yang bertugas anak keturunannya generasi yang ke 9.

atap padi merefleksikan keinginan masyarakat terciptanya suasana 'ayem tentrem'. Gunungan dengan bentuk tikus dan walang boleh jadi merefleksikan harapan petani supaya dijauhkan dari hama tanaman yaitu walang dan tikus.

Sesaji yang ada di pasren pisang ayu setangkep, raja lumut, tumpeng weton, tumpeng memule jumlahnya 14 atau 17 jodho yaitu tumpeng lancip 7 jodo, tumpeng gilingan 7 jodo, ulam ayam 7 takir, tawon 1 takir, jangan kelor. Berbagai jenis sesaji ini peninggalan sejak nenek moyang. Keperluan-keperluan yang berkaitan dengan bahan sesaji, penataannya, harus ditangani oleh anak keturunan Ki Mentokuasa¹².

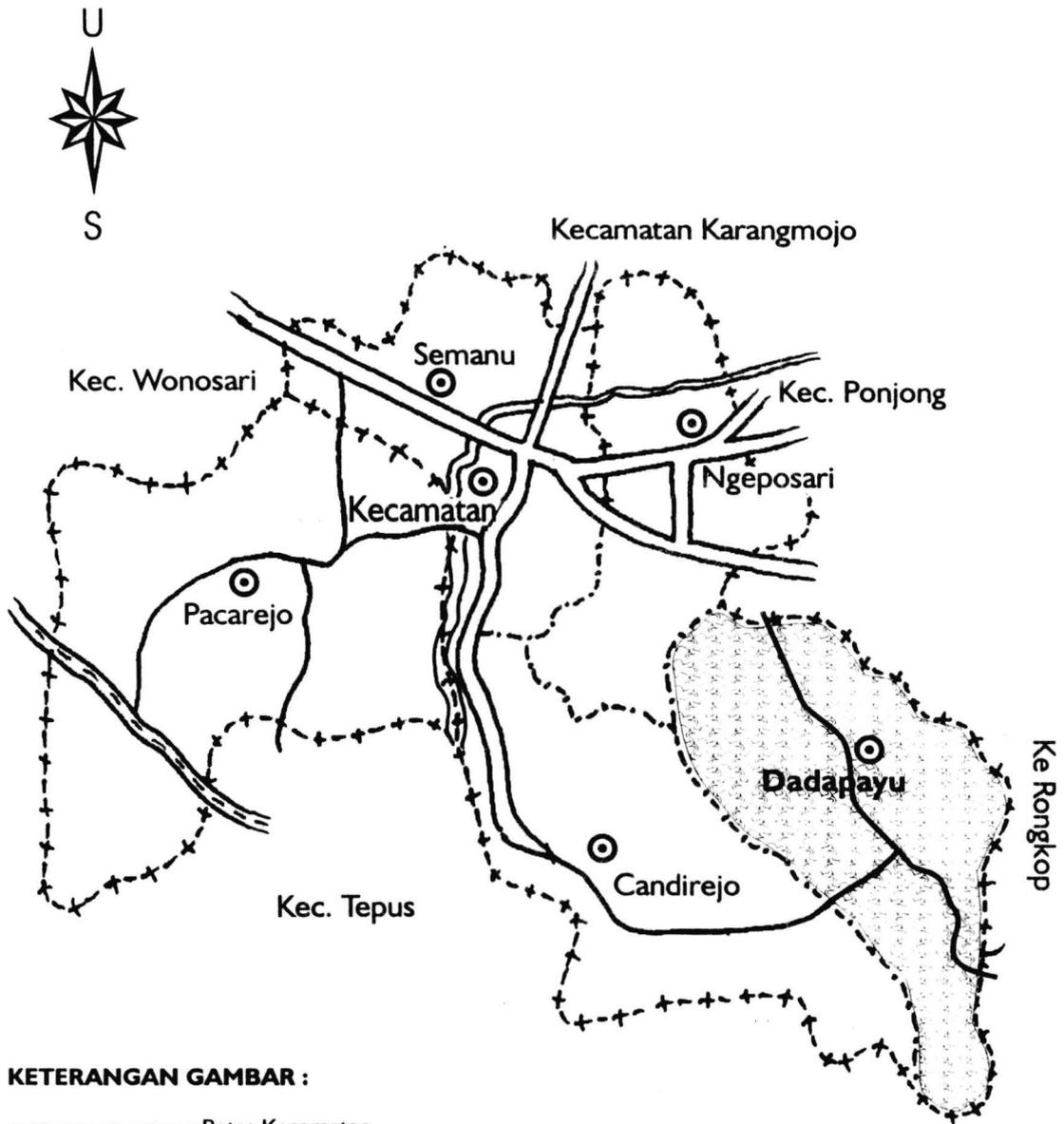
Sesaji yang berupa tawon mengandung maksud supaya tanaman yang ada di tegal, pekarangan, keadaanya subur, dan hasilnya banyak. Jangan kelor membawa suasana yang 'adhem-asrep'. Tumpeng untuk among-among yaitu tumpeng alus, sega guling, sega liwet, sega gendong, gudangan, tawon madu, dan batok bolu ditempatkan di puncak tumpeng.

Pada hari Kamis Pon sesudah kenduri, sesaji untuk pasren dipasang di panjang ilang, dan membuang tujuh sesaji di tempat-tempat angker '*sing mbaureksa dusun dikaruhi ben dha ora ngganggu*' (penunggu dusun didatangi supaya tidak mengganggu). Sesaji di tempat wayang berupa rakitan pisang empat lirang, dan '*panggang urip*' atau ayam alit.

Setelah upacara Grebeg Ngenep berlangsung dengan lancar, hari berikutnya kadang-kadang diisi dengan olahraga sepakbola yang biasanya mengundang kelompok-kelompok sepakbola dari desa lain untuk bertanding persahabatan.

¹² Hal ini pernah ada yang tidak mengindahkan, misal mengambil pisang atau ikan, ada juga yang meletakkan ayam hidup untuk syarat tempat wayangan tidak bilang atau minta izin kepada yang bertanggung jawab sesaji, akhirnya terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan misalnya orang tersebut menjadi 'ngomyang', sakit dan sebagainya.

PETA KECAMATAN SEMANU



KETERANGAN GAMBAR :

- : Batas Kecamatan
- +--+--+ : Batas Desa
- : Jalan Kabupaten
- ⊠ : Ibukota Kecamatan
- : Kantor Desa
- ~~~~~ : Sungai

b. Upacara Labuhan Laut Saptosari

Desa Kanigoro merupakan salah satu wilayah Kecamatan Saptosari, yang merupakan desa paling Selatan dan termasuk desa tertinggal. Meskipun Upacara Labuhan atau Sedekahan Laut dilaksanakan di Kanigoro, tetapi lebih dikenal dengan sebutan Labuhan Saptosari. Wilayah Kecamatan Saptosari, khususnya Desa Kanigoro mayoritas daerahnya berlahan kering. Sebagian besar penduduknya menggantungkan hasil dari pertanian, dagang, dan buruh tani. Desa yang letaknya cukup jauh dari pusat keramaian kota Wonosari ini terbagi menjadi sepuluh dusun, dimana baru tiga diantaranya yang terjangkau listrik.

Tanaman andalan desa tersebut yaitu jagung, ubi kayu, kacang tanah, kedelai, dan sebagian petani ada yang melakukan usaha ternak sapi, kambing, dan unggas. Di wilayah Kecamatan Saptosari khususnya Desa Kanigoro sebagian penduduknya yang berdiam di dekat pantai Ngrenehan ada yang mengandalkan hasil dari laut yaitu mencari ikan, dan rumput laut (40 keluarga). Pantai Ngrenehan kurang lebih berada 15 kilometer dari Kecamatan Paliyan atau 20 kilometer dari kota Wonosari.

Transportasi umum ke Kanigoro khususnya ke pantai Ngrenehan belum memadai. Prasarana transportasi yang berupa jalan yang sudah diaspal baru 12 kilometer dan yang diperkeras 20 kilometer. Dilihat dari letak dan kondisi wilayah Desa Kanigoro selain jauh dari jangkauan, juga jauh dari pusat-pusat ekonomi (pasar).

1) Latar Belakang Upacara

Upacara Labuhan Saptosari atau Sedekah Laut yang diadakan masyarakat setempat sebenarnya baru berlangsung dua tahun ini (dua kali upacara). Ternyata Upacara Labuhan tersebut merupakan adopsi dari Upacara Labuhan yang dilakukan masyarakat nelayan Baron.¹³ Mengapa Upacara Labuhan baru dilaksanakan dua tahun ini atau dua kali upacara ? Menurut informasi sebelum ada Upacara Labuhan penduduk setempat secara turun-teurun sudah melaksanakan tradisi upacara yang disebut '*Golongan*'. Tradisi Upacara *Golongan* tidak lagi dilaksanakan setelah dikembangkan menjadi Upacara Labuhan.

2) Upacara *Golongan*

Upacara *Golongan* merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Penduduk Kanigoro yang sebagian besar masyarakatnya hidup sebagai petani mempunyai tambahan penghasilan dari mengambil impun/teri di pantai Ngrenehan. Pada musim tertentu yaitu musim akan labuh¹⁴ petani setempat biasa mencari teri/impun yang pada musim labuh tersebut jumlah terinya banyak.¹⁵ Setelah selesai panen teri masyarakat setempat melaksanakan Upacara *Golongan*. Maksud dari diadakannya Upacara *Golongan* adalah rasa bersyukur dan berharap teri/impun datang bergolong-golong dan menepi. Istilah '*golong*' sendiri artinya menjadi satu – sesuai dengan bentuk '*sega golong*' yaitu bulat yang divisualisasikan sebagai persembahan dalam Upacara *Golongan*.

¹³ Tatacara upacara Labuhan Saptosari hampir keseluruhannya meminjam tatacara yang dilakukan nelayan Baron.

¹⁴ Musim Labuh adalah musim petani mulai mengolah tanah.

¹⁵ Pada musim labuh petani memperoleh teri/impun semalam paling sedikit 10 ton

Dalam pelaksanaan Upacara Golongan masing-masing keluarga membawa nasi golong sendiri-sendiri untuk *'ngemong-ngemongi'* kemudian dikendurikan dan dimakan bersama. Sebagian sesaji itu diletakkan di 'watu sajen' yang letaknya di sebelah tengah, Selatan, dan Barat.¹⁶ Watu-watu sajen tersebut diyakini oleh penduduk setempat ada yang *baureksa*, penghuninya yaitu watu sajen yang terletak di sebelah Utara yang '*baureksa*' bernama Topawiro, di sebelah tengah dan Timur bernama Salati.

Sesaji '*sega golong*' ditujukan disamping untuk 'watu sajen' untuk terinya dan untuk mencari ikan. Jadi pada musim teri keluar, masyarakat di wilayah Kanigoro tidak ada yang di rumah. Desan yang petaninya ikut mencari teri antara lain desa Widoro, Ngersik, Wiyang, Pules. Dalam Upacara Golongan itu masing-masing petani hanya membuat dua golong – dibawa dekat tepi pantai didoakan bersama dengan membakar kemenyan yang dilakukan oleh juru kunci. Pelaksanaan Upacara Golongan ini hanya sederhana, tetapi melibatkan hampir semua penduduk di wilayah Kanigoro.

Kurang lebih lima tahun yang lalu Desa Kanigoro diberi bantuan perahu pencari ikan. Setelah perahu itu dioperasikan ternyata ada tambahan penghasilan yang lebih besar dari hasil tangkapan laut. Kondisi ini telah memperluas kegiatan kerja sebagian penduduk, antara lain munculnya bakul-bakul ikan, tukang parkir, dan warung-warung makan yang menjual hasil tangkapan ikan. Selain itu keadaan ini telah merubah tradisi yang sudah dilaksanakan sejak nenek moyang yaitu Upacara Golongan ditinggalkan oleh pendukungnya menjadi Upacara Labuhan. Seperti dikatakan oleh seorang nelayan :

"Setelah adanya perahu, semakin besar perolehan dari mencari ikan di laut, dan rasa syukur itu dibesarkan dengan mengadakan pesta laut setiap setahun sekali pada bulan Sura".

Jelas di sini bahwa faktor masuknya teknologi tangkap ikan secara tidak langsung telah ikut mendorong pandangan-pandangan baru dari pihak-pihak lain maupun masyarakat setempat, sehingga mereka dengan mau menerima 'tradisi baru' tersebut.

3) Upacara Labuhan Saptosari

Upacara Sedekah Laut Saptosari sangat berbeda dengan Upacara Golongan, baik dari segi waktu pelaksanaan, sesaji, dan prosesi upacaranya. Upacara Sedekah Laut atau Labuhan dilaksanakan setahun sekali setiap 1 Sura jam 12.00. pada peristiwa Upacara Labuhan sesaji dibuang ke tengah laut sebagai ungkapan persembahan kepada penguasa laut. Tujuan adanya upacara tersebut untuk mohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan melakukan persembahan-persembahan kepada penguasa lautan supaya para nelayan selamat mencari ikan dan memperoleh ikan banyak.

"Supados masyarakat slamet, diparingi berkah pangestu wilujeng anggenipun pados penghasilan wonten saclebetipun segara". (Supaya masyarakat diberi keselamatan dalam mencari penghasilan di laut).

Sebelum Upacara Labuhan dimulai diadakan slametan atau kenduri di pantai oleh masyarakat setempat yang dipimpin oleh seorang *juru kunci*.¹⁷ Setelah acara kenduri di pantai

¹⁶ Penunggu Pantai Ngrenehan di ketiga *watu sajen* tersebut ada yang *baureksa*, namanya *Kyai Bagor*. Tetapi pada waktu juru kunci membacakan doa hanya disebutkan '*sing baureksa*' Ngrenehan. Penyebutan nama *Kyai Bagor* adalah pantangan.

¹⁷ Juru kunci tersebut juga bertindak sebagai juru kunci pada Upacara Golongan.

selesai dilanjutkan Upacara Labuhan. Pelaksanaan Upacara Labuhan agak bersifat formal tidak seperti dalam Upacara Golongan.

Sebelum Upacara Labuhan dimulai diawali dengan laporan panitia penyelenggara (Kades Kanigoro), kemudian dilanjutkan dengan sambutan-sambutan antara lain dari Camat. Setelah itu Upacara Labuhan dimulai dengan terlebih dahulu dibacakan doa-doa oleh juru kunci. Setelah juru kunci selesai membacakan doa semua menuju ke laut bersama-sama dengan perlengkapan sesaji dan diiringi gendhing Kebogiro.

Iring-iringan yang menuju ke laut adalah gunungan¹⁸, dhomas, perangkat desa, dan nelayan. Gunungan dibawa ke tengah laut dengan satu perahu yang diiringi atau dikawal empat perahu – dua perahu di kanan – kiri dan dua perahu lagi di belakang. Setelah di tengah laut kira-kira satu kilometer jauhnya, gunungan dilepas oleh juru kunci disertai membaca doa permohonan kepada *Kanjeng Ratu Kidul*.¹⁹ Doa tersebut antara lain bunyinya sebagai berikut :

“Nyuwun tedha rahayu slamet para nelayan, nek dibucali entene niki, dene onten kekurangane isine guwo niki (gunungan) nyuwun pangapunten. Dene bokmenawi nelayan lampah sepindhah, satrimah nyuwun ngapura, para nelayan nyuwun iwak”.

(Mohon keselamatan para nelayan, yang dilabuh hanya ini, bila ada kekurangan isi gunungan minta maaf. Para nelayan memohon memperoleh ikan yang banyak).

4) Sesaji dan Maknanya

Sesaji Upacara Labuhan ada ‘pitung jodho’. Sesaji tersebut diperuntukkan satu jodo untuk nelayan, untuk tempat wayangan, untuk tempat urang, untuk jaring dan perahu, alat-alat wayang, tempat upacara, dan penonton wayang. Sesaji untuk Labuhan tersebut yaitu : 14 golong (7 jodho) yang dilengkapi dengan sesaji lain yaitu ayam, kambing, pisang, buah-buahan, dan lawuhan, gudhangan. Selain itu ada sega liwet, tumpeng alus (sejodo), tebu, kendhi, pengaron anyar, kemben sutra ungu, jarik anyar, semuanya dibuang ke laut.

Jenis sesaji lainnya ayam jantan hidup seekor, jajan pasar : buah, makanan kecil, hasil pertanian seperti gambili, uwi, kimpul. Makna peralatan seperti kendi dikhususkan untuk persembahan kepada Kanjeng Ratu Kidul, supaya nelayan khususnya dan masyarakat Kanigoro umumnya dapat hidup ayem, ayom.

Ayam jantan dimaksud sebagai simbol bahwa nelayan adalah lelaki yang sangat berani dan tidak takut mati untuk mengarungi lautan, sedangkan gunungan berbentuk perahu di atas adat Jawa sebagai simbol penghidupan nelayan. Perlengkapan sesaji seperti jenang abang-putih sebagai simbol bahwa jenang abang – biyung dan jenang putih – bapak. Tanaman tebu simbol untuk ngayomi masyarakat, sedang lauk-pauk dari kambing ‘simbol korban’ di dalam mencari ikan, yang ditujukan kepada Kanjeng Ratu Kidul. Peralatan upacara yang berupa kemben sutera ungu adalah simbol busana Kanjeng Ratu Kidul untuk diberikan kepada prajuritnya supaya tidak mengganggu nelayan. Sedangkan buah-buahan ditujukan kepada yang menunggu pesisir Wetan-Kulon-Kidul yaitu ‘dhemit’ supaya tidak mengganggu nelayan.

¹⁸ Istilah lokal untuk menyebut gunungan ‘guwa’.

¹⁹ Penyebutan Kanjeng Ratu Kidul dalam doa-doa juru kunci hanya pada Upacara Labuhan, pada Upacara Golongan tidak disebutkan.

5) Upacara Golongan – ke Upacara Labuhan

Seperti telah digambarkan di depan bahwa masyarakat Saptosari khususnya Kanigoro sebelum mengenal Upacara Labuhan atau Sedekah Laut, sudah mempunyai tradisi secara turun-temurun yang dilaksanakan yaitu *Upacara Golongan*. Upacara Golongan menandai masyarakat setempat juga menggantungkan penghasilan dari hasil laut. Hasil dari laut yang mampu menambah penghasilan masyarakat setempat yaitu teri/impun-impun. Melalui upacara tersebut disimbolkan lewat persembahan ‘nasi golong’ kepada para penunggu laut.

Setelah ada Upacara Labuhan sebagai ‘tradisi baru’, Upacara Golongan yang merupakan tradisi lama tidak dilakukan lagi, karena pada dasarnya Upacara Labuhan adalah bentuk pengembangan dari Upacara Golongan. Ada beberapa catatan di sini berkaitan dengan berubahnya Upacara Golongan ke Upacara Labuhan. Bila dilihat dari data yang ada tidak sekedar pengembangan dari Upacara Golongan menjadi Upacara Labuhan, tetapi memang Upacara Golongan sudah ditinggalkan. Pertama, pendukung Upacara Golongan hampir semua petani, sedang Upacara Labuhan pendukungnya nelayan. Kedua, Upacara Golongan dilaksanakan setiap musim labuh, sedang Upacara Labuhan setiap malam 1 Sura. Ketiga, prosesi Upacara Golongan sangat sederhana, sedang Upacara Labuhan terkesan agak ‘mewah’²⁰. Keempat, sesaji Upacara Golongan sangat sederhana, sedang Upacara Labuhan banyak variasi dengan tampilan menarik. Kelima, tokoh mitos dalam Upacara Golongan (Kyai Bagor) berbeda dengan tokoh mitos dalam Upacara Labuhan (Kanjeng Ratu Kidul).

Jelas di sini bahwa tradisi lama telah diganti menjadi ‘tradisi baru’ dengan mengganti unsur-unsur penting dalam upacara. Beberapa catatan tersebut menggaris bawahi bahwa suatu tradisi nenek moyang yang didukung masyarakat setempat telah digeser posisinya untuk mendukung kebutuhan yang lebih kompleks. Perubahan tradisi lama ke tradisi baru ini dipertegas dengan pernyataan juru kunci :

“Kulo ngaten meniko mboten saking pangertosan kula piyambak, kulo ming tiru-tiru Baron. Badhe Labuhan menika kula dadak nyuwun pesa kaliyan ingkang gadhah Baron – dadi kula mung tiru-tiru”.

(Saya melakukan ini tidak dari pengetahuan saya, saya hanya meniru/ mencontoh Baron. Untuk Upacara Labuhan ini saya teraksa meminta penjelasan dengan yang mengurus Baron – jadi saya hanya meniru).

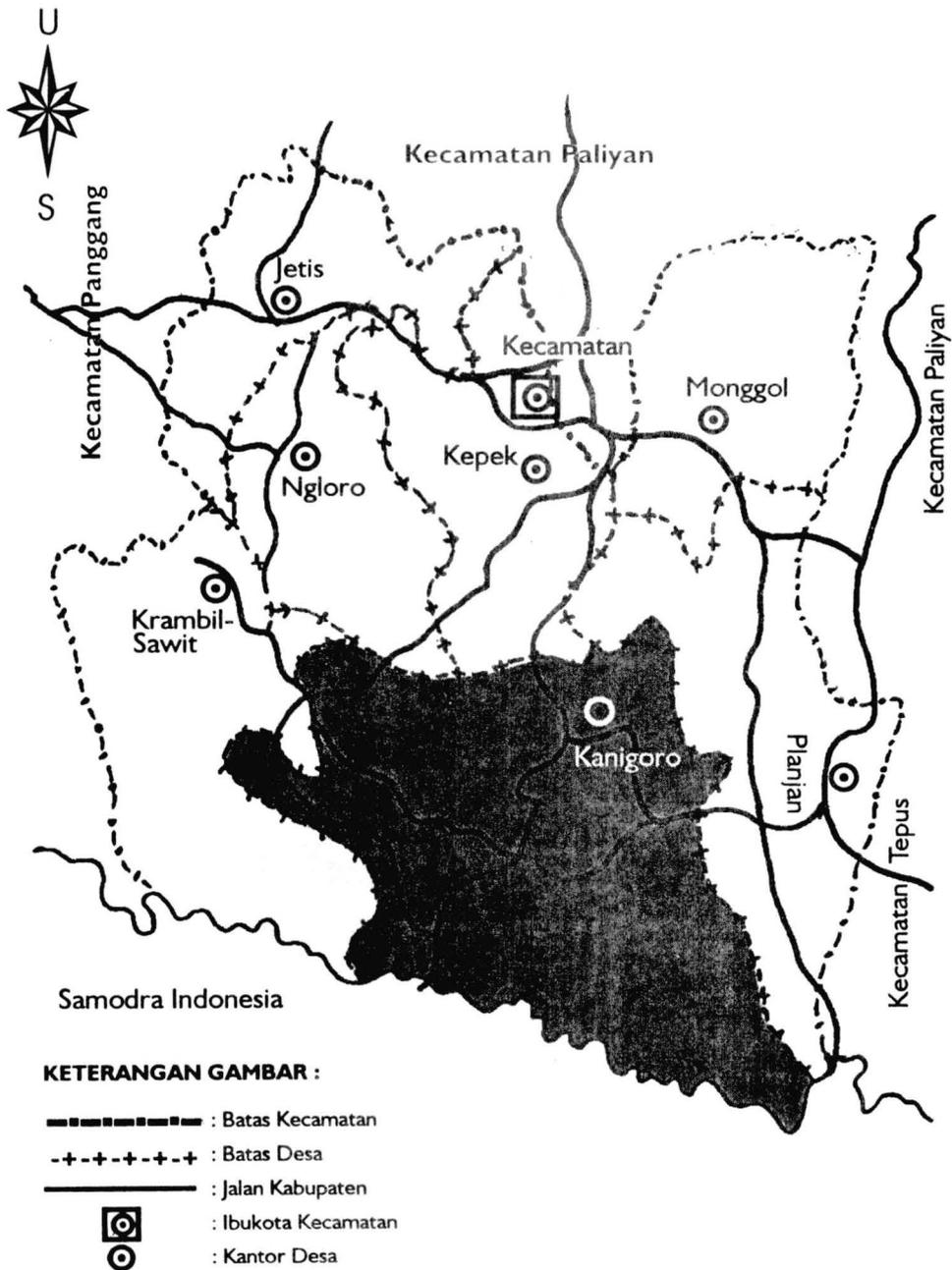
Fenomena ini menunjukkan bahwa kegiatan upacara yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling sulit berubah jika dibandingkan dengan unsur-unsur kebudayaan yang lain, pada kenyataannya tidak demikian. Hal ini mungkin Upacara Labuhan diterima oleh masyarakat pendukungnya. Satu hal yang penting bahwa, mungkin masyarakat pendukung upacara selama ini tidak merasa mendapat suatu ‘peringatan’ melalui kejadian-kejadian tertentu, berkaitan dengan adanya perubahan dalam tradisi upacara.

Untuk alasan tertentu Upacara Labuhan walaupun baru dilaksanakan dua kali, paling tidak mungkin dapat memberikan keuntungan-keuntungan : 1) membuka peluang lebih luas

²⁰ Menurut informasi biaya Upacara Labuhan tahun ini (1999) sekitar 6 juta. Biaya itu sebagian dicukupi dengan menarik iuran dari para nelayan (63 orang), pemilik perahu, bakul ikan, tabungan TPI. Sebagian biaya lainnya ada bantuan dari pihak-pihak terkait.

untuk mengembangkan usaha yang bersifat ekonomis, 2) Pantai Ngrenehan, dan Desa Kanigoro mempunyai kesempatan lebih dikenal, 3) memungkinkan sebagai daerah tujuan wisata.

PETA KECAMATAN SAPTOSARI



c. Upacara Babat dalam di Desa Giring

Desa Giring merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Paliyan. Desa yang terletak di bagian Selatan Kota Wonosari ini wilayahnya relatif dekat dengan jalan raya. Oleh sebab itu jaringan listrik sudah menembus hampir semua wilayah Giring. Ada enam dusun yang ada di bawah Desa Giring, yaitu : Bulu, Singkil, Pengos, Gunungdawa, Pulebener, Nasri.

Mayoritas wilayah Desa Giring merupakan tanah kering, dan sebagian berupa hutan, sedikit tanah sawah dengan variasi tanaman jagung, ubi kayu, kacang tanah, kedelai. Selain itu ada yang mengusahakan ternak sapi, dan kambing. Sebagian besar rumah tangga Desa Giring masih mengkonsumsi kayu bakar untuk keperluan dapur. Kebutuhan air dipenuhi dari sungai atau danau yang ada di desa tersebut.

Keadaan sarana dan prasarana jalan cukup bagus, jalan sepanjang 4 kilometer diaspal, dan jalan-jalan desa lainnya yang diperkeras 8 kilometer. Kondisi rumah-rumah penduduk cukup baik, walaupun baru sekitar 28 persen yang bersifat permanen, dan sebanyak 40 persen masih dari bambu.

1) Latar Belakang Upacara

Desa Giring mengingatkan adanya nama tokoh yang cukup dikenal. Dari cerita-cerita yang berkembang dalam masyarakat mengenai desa tersebut, Desa Giring memang terkait dengan beberapa peristiwa. Menurut cerita adanya Upacara Babat Dalam itu ada kaitannya dengan tokoh yang disebut *Ki Ageng Giring*.²¹

“Upacara Babat dalam ada kaitannya dengan Ki Ageng Giring. Menurut cerita dahulu Giring dan Sada itu mempunyai hubungan. Pada suatu hari di Giring dan Saka terjadi ‘pagebluk’ atau wabah. Para tokoh masyarakat kemudian berupaya menacri tempat ‘semarenya’ atau makam Ki Ageng Giring – pergi ke bayat – mereka melakukan semedi di tempat tersebut. Apabila Sada-Giring bisa kembali seperti dulu lagi (hilang ‘pagebluknya’) mereka akan melakukan syukuran ‘ambengan’. Di tempat tersebut mereka mendapat bisikan disuruh pulang, bahwa cucu Ki Ageng ada di sana.

Pada waktu masyarakat Sada – Giring mencari tempat ‘semarenya’ makam Ki Ageng Giring, di sepanjang jalan mereka sambil ‘mbabati’ membersihkan jalan menuju ke tempat tersebut. Hal ini sesuai dengan dakwah Ki Ageng Giring – ‘babat dalam’ itu ‘babati’ - menuju ke ‘kautaman’ perbuatan yang baik.

Ki Ageng Giring dengan Ki Ageng Pemanahan adalah saudara seperguruan. Pada waktu Pajang mundur, keduanya disuruh mencari wahyu kraton. Ki Ageng Giring mencari sampai ke Desa Giring, sedangkan Ki Ageng Pemanahan sampai di Kembang Lampir. Pada waktu itu Sunan Kalijaga datang memberi semacam ‘isyarat’ supaya menanam ‘sepet garing’ (cikal). Tak lama kemudian pohon kelapa itu berbuah. Sunan Kalijaga datang ke Kembang Lampir berkata bahwa wahyu kraton ada di Giring dalam ‘klapa gagekemprit’. Kelapa tersebut secara lahiriah adalah kelapa muda yang ada di paling atas ‘endog emprit’ – apa yang diperintahkan oleh Sunan Kalijaga tersebut mengandung arti atau makna yang dalam”.

²¹ Nama sebelumnya Kyai Ageng Wonomenggolo putera Majapahit Prabu Brawijaya IV.

Cerita tersebut dapat mengandung maksud sebagai sarana atau jalan mengingatkan seseorang untuk ‘membersihkan jiwa dari keyakinan’ – mengingat Ki Ageng Giring murid Sunan Kalijaga – mungkin ‘babat dalam’ berarti ‘babati jiwa sing ora apik’ (menghilangkan hati yang tidak baik).

Dahulu masyarakat setempat melaksanakan upacara di Sada yaitu di Masjid. Pada waktu itu ada sarana yang diperlukan untuk upacara tersebut yaitu pada ‘*ringin kurung*’ harus diikat dengan janur, mereka membawa clathung (arit) untuk mengambil ‘blarak/janur’ yang dipasang pada pohon ‘kukun’ (ditanam oleh ‘sesepuh’ Giring). Setelah itu tidak ada kegiatan upacara bersama Sada-Giring.²² Selanjutnya upacara dilaksanakan sendiri-sendiri.²³

2) Prosesi Upacara

Upacara Babat dalam dilaksanakan satu tahun sekali, setelah petani panen padi yaitu pada hari Jum’at Kliwon pukul 15.00. Upacara ini dilaksanakan pada hari tersebut karena ada hubungannya dengan saat utusan dari kraton mencari tempat disemayamkannya Ki Ageng Giring. Menurut ceritanya pencarian tempat bersemayamnya Ki Ageng Giring tersebut melalui tanda-tanda tertentu.

“Sebidang tanah yang bau wangi dan tulang/bangkai burung berceceran di sekitarnya saat membuat jalan dengan babat-babat rerumputan. Di situlah ditemukan beberapa buah benda yaitu tutup kepala dan sebuah tongkat (diberi nama teken dan kethu), dengan kepercayaan benda tersebut milik Ki Ageng Giring”.

Tujuan utama diadakannya upacara ini adalah untuk mengingatkan ajaran-ajaran Ki Ageng Giring yang terkandung dalam Upacara Babat Dalam yaitu selalu mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, keprihatinan, keteguhan hati dalam keimanan. Tujuan kedua, berkaitan dengan adanya kepercayaan supaya warga desa diberi keselamatan dan kesejahteraan, maka warga desa perlu melaksanakan tradisi desa ‘babat dalam’.

Upacara Babat Dalam selain dilaksanakan di Desa Giring juga di Desa Sodo. Dahulu upacara tersebut dilaksanakan secara bersama-sama di Desa Giring. Namun karena faktor-faktor intern kedua desa tersebut masing-masing melaksanakan sendiri. Secara kebetulan Ki Ageng Giring disemayamkan di Desa Sodo.

Pelaksanaan Upacara Babat Dalam di Desa Giring lebih meriah daripada di Sodo. Setelah masyarakat setempat habis panen, dimulailah persiapan-persiapan untuk menyelenggarakan Upacara Babat Dalam. Upacara Babat Dalam ditangani oleh enam dusun, yaitu Dusun : Bulu, Singkil, Pengos, Gunungdowo, Pulebener, Nasri.

Pada hari Kamis Wage, keenam dusun tersebut mengadakan malam tirakatan, dan pagi harinya yaitu hari Jum’at Kliwon siang semua sesaji yang telah dipersiapkan dibawa ke balai desa tempat upacara.²⁴ Sebelum acara dimulai pemimpin upacara membacakan satu persatu jenis sesaji, para peserta upacara yang hadir di situ menyetujui dan membenarkannya. Tepat pukul 15.00 WIB, upacara dimulai dengan mengikrarkan ujub oleh sesepuh desa disertai dengan

²² Menurut informasi sekitar tahun 1985-an Upacara Babat dalam sudah tidak lagi mendapat perhatian masyarakat setempat, khususnya Giring.

²³ Menurut informasi sekarang ini Upacara Babat Dalam hanya diselenggarakan secara individual dengan membuat ambengan dan pengajian.

²⁴ Orang-orang dusun sendiri membawa ambengan, yaitu nasi di tengkok dan lawuhan (lauk-pauk).

pembakaran kemenyan dan pembacaan mantra suci, yaitu pemusatan hati ke alam semedi menurut kepercayaan masing-masing. Setelah itu dilanjutkan doa selamat.

Selesai doa selamat, semua sesaji baik yang berupa nasi dan lauk-pauk maupun kelengkapan lainnya dimakan bersama. Biasanya ada sisa nasi yang dibawa pulang baik untuk keluarganya yang tidak bisa mengikuti upacara, juga sebagian untuk dikeringkan atau dibuat aking. Setelah dikeringkan menjadi aking, kemudian aking tersebut dicampur dengan benih padi. Benih padi yang sudah dicampur dengan aking tersebut disebar di lahan garapan dengan kepercayaan akan memperoleh hasil panen yang baik, karena sudah mendapat berkah dari Ki Ageng Giring.

3) Sesaji dan Maknanya

Sesaji yang diperlukan dalam Upacara Babat Dalam diletakkan di atas meja yang ada di ruangan tempat upacara. Sesaji tersebut, yaitu :

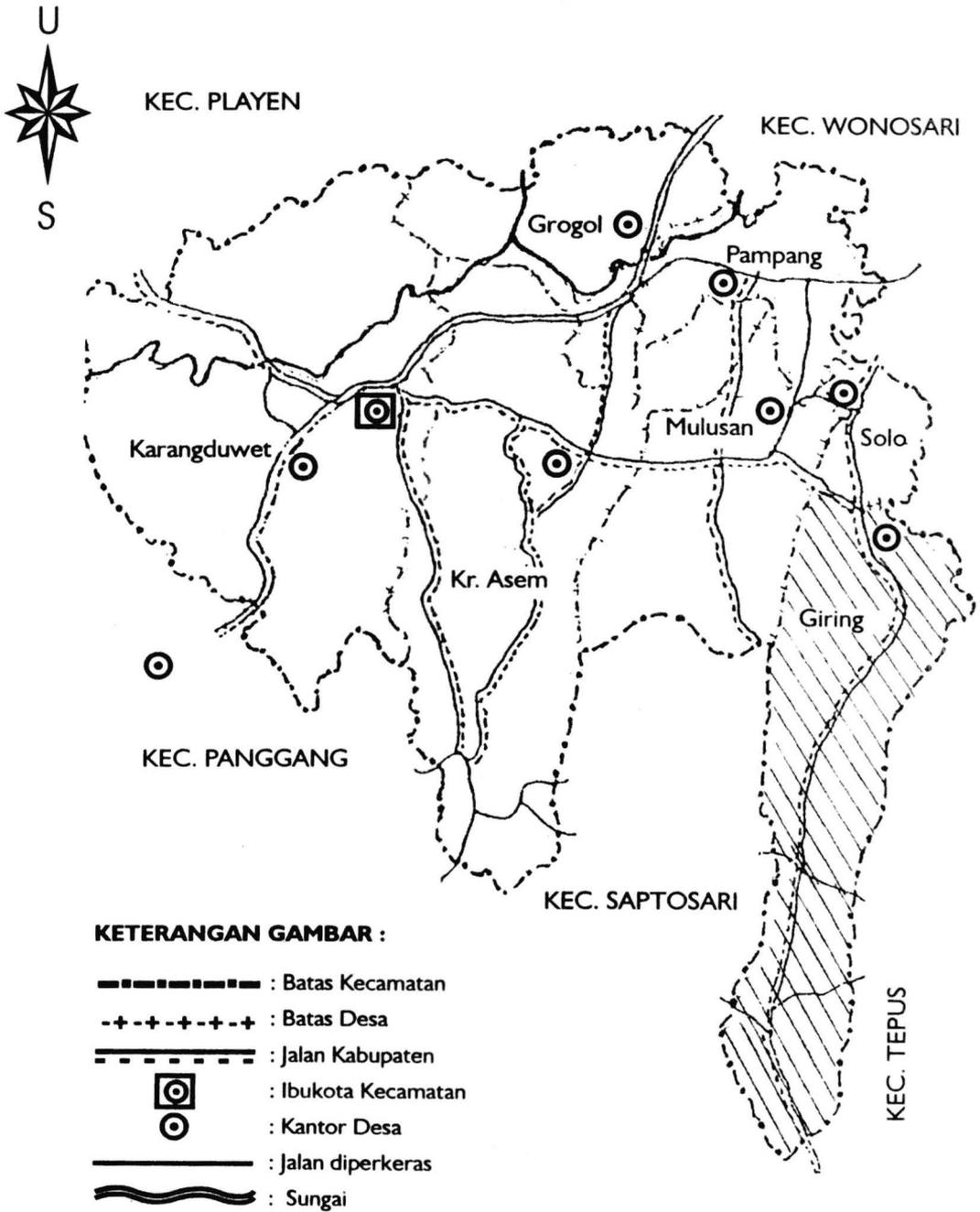
- Abon-abon yang berisi sebutir kemenyan, tembakau, kembang telon, dan sekedar uang, diletakkan di depan sesepuh adat sebagai sarana untuk diberi mantra dimulainya upacara tersebut.
- Jenang : abang, abang-putih, baro-baro, moncowarno, pliringan, blowok.
- Tumpeng : among-among, tempung sampur, ambengan, nasi wudhuk-ingkung ayam, jadah woran, abon kelapa, pisang ayu, brakahan (polo kependhem, polo gumanthung).

Masing-masing sesaji tersebut mempunyai makna maupun tujuan tertentu, yaitu :

- Nasi liwet : menghormati yang menjaga kelestarian luar dan dalam rumah masing-masing.
- Jenang merah-putih : menghormati terjadinya kedua wahyu dari ayah-ibu.
- Jenang merah : menghormati penguasa sangkala yaitu Baginda Ambyah.
- Jenang baro-baro : peringatan wahyu yang lahir bersama penetapan namun lain tempat.
- Jenang moncowarno : memperingati kiblat empat lima yang ditempati.
- Jenang piringan : memperingati sahabatnya Nyai Loro Kidul.
- Tumpeng among : memperingati malaikat pamomong semua warga masyarakat, dan hak pemilikan semua warga.
- Tumpeng sampur : melambangkan saat menerima wahyu agar bisa sempurna dan lestari.
- Nasi ambeng : peringatan para arwah leluhur yang telah mendahului kita menghadap Tuhan di alam akherat (jaman kelanggengan) termasuk arwah Ki Ageng Giring.
- Nasi memule : peringatan semua yang ada di muka bumi dan di bawah langit, ini semua diperingati agar bisa memberikan keselamatan apa yang menjadi keinginan warga masyarakat seluruh Desa Giring.
- Nasi tumpeng batok bolu : peringatan yang berkewajiban menjaga sebelah pintu kiri luar dan dalam.
- Apem goreng : mohon ampun bilamana banyak kesalahan para arwah leluhur, agar semua sukma yang masih di pintu neraka segera diteirna di sisi Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pemurah.
- Nasi tumpeng alus : agar semua permohonan dikabulkan.

- Pisang ayu : mengayu-hayuning bawono murih raharjaning praja, dalam arti semua keberadaan di muka bumi dari Tuhan wajib kita lestarikan.
- Brakalan (polo kependem, polo rambat) : mengingatkan bahwa masa hidupnya Ki Ageng Giring adalah sebagai petani yang menanam jenis tanaman tersebut dan tidak lupa makan jenis makanan tadi, juga menggambarkan cara hidup sederhana.

PETA KECAMATAN PALIYAN



C. KABUPATEN BANTUL

1. Gambaran Umum

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten yang termasuk dalam wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan ibukota propinsi jaraknya sekitar 10 km ke arah Selatan. Kabupaten Bantul ini luas wilayahnya 506,85 km² yang terdiri atas tanah persawahan 16.596 km², pekarangan atau bangunan 19.938 km², perkebunan 6.831 km², tambak 76 km², dan tanah tegalan dan lainnya seluas 72,44 km².

Di Kabupaten Bantul yang luasnya 506,85 km² terdiri dari tanah milik penduduk, tanah pelungguh, tanah kesultanan dan tanah kas desa mengenai jumlah wilayahnya ada 17 kecamatan, yaitu Kecamatan Srandakan, Sanden, Bambanglipura, Bantul, Imogiri, Jetis, Dlingo, Sedayu, Pundong, Pandak, Kasihan, Sewon, Piyungan, dan Panggungharjo. Dari 17 kecamatan ini terdiri dari 765 desa dan 933 dusun. Batas wilayah meliputi sebelah Utara berbatasan dengan Kotamadya Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, sebelah Timur berbatasan dengan Kotmadya Yogyakarta dan Kabupaten Gunungkidul, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia.

Daerah Kabupaten Bantul merupakan daerah dataran rendah dan ada sebagian yang berbukit dengan ketinggian 10 m di atas permukaan air laut. Suhu udara maksimum 35° C dan minimum 25° C. Untuk curah hujan terbanyak 47 hari dan banyaknya 1.377 mm. Di wilayah Bantul mengenal adanya 2 musim, yaitu musim penghujan (rendeng) dan musim kemarau (ketiga). Pada lahan atau sawah mendapat pengairan secara teknis, yaitu dari dam atau aliran sungai yang dibendung sehingga dapat menanam padi sepanjang tahun. Namun bila tidak mendapat pengairan dari aliran sungai, sawah tersebut hanya bisa ditanami padi setahun sekali dalam setahun yaitu pada musim penghujan, sedang pada musim kemarau biasanya ditanami palawija.

Berdasarkan data BPS 1998, penduduk Kabupaten Bantul berjumlah 764.208 jiwa. Mereka ini terdiri dari 177.396 KK dengan kepadatan penduduk 1.508 jiwa/km². Dari penduduk sejumlah itu yang memeluk agama Islam ada 96,02 %, sedangkan sisanya ada yang beragama Katholik, Kristen, Hindu, dan Budha. Mengenai prasarana pendidikan yang ada, yaitu dari TK sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi. Menurut data BPS tahun 1998, bahwa DN ada 458 buah dan swasta 65 buah, SLTPN ada 47 buah dan swasta ada 53 buah, dan SMUN ada 18 buah, SLTPN ada 47 buah dan swasta ada 53 buah, dan SMUN ada 18 buah dan swasta ada 26 buah. Di wilayah Kabupaten Bantul prasarana ibadah yang terbesar adalah Masjid sebanyak 1.207 buah, Langgar 1.261 buah, Mushola 232 buah, Gereja Kristen 20 buah, Gereja Katholik 19 buah, dan Kapel 11 buah. Sedangkan pura ada 3 buah. Selanjutnya untuk sarana kesehatan meliputi RSU 1 buah, Puskesmas 26 buah, Puskesmas Pembantu 64 buah, Tenaga Medis 89 orang, Bidan 173 orang, dan Tenaga Paramedis 309 orang.

Dalam kaitannya dengan upacara adat, di wilayah ini hampir setiap desa bahkan perseorangan menyelenggarakan. Upacara adat tersebut meliputi Upacara Daur Hidup, Bersih Desa, Sedekat Laut, Labuhan, Rebo Wekasan atau Rebo Pungkasan, dan sebagainya. Di bawah ini akan diuraikan tentang 3 macam upacara adat yang ada di

Kecamatan Imogiri, Plered, dan Kecamatan Srandakan. Adapun nama dari upacara adat tersebut yaitu Upacara “Perti Dusun” atau “Bersih Dusun” di Gua Cerme, Selopamioro, Imogiri, Upacara “Rebo Wekasan” atau “Rebo Pungkasan” di Wonokromo, Plered dan Upacara “Sedekah Laut” di Dusun Ngentak, Poncosari, Kecamatan Srandakan.

2. Upacara Adat Kabupaten Bantul

a. Upacara “Merti Dusun” di Gua Cerme, Selopamioro.

Desa Selopamioro terletak 6 km sebelah Selatan ibukota Kecamatan Imogiri, yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Bantul. Dengan ibukota kabupaten terletak di sebelah Timur Laut, yang jaraknya kurang lebih 15 km, dengan jarak tempuh kurang lebih 90 menit. Lokasi daerah penelitian ini mudah dijangkau, karena terdapat sarana transportasi yang cukup lancar yaitu berupa angkutan umum seperti bus, minibus, dan colt yakni jalan Yogya-Imogiri-Panggang dan Bantul-Imogiri-Siluk-Parangtritis.

Daerah penelitian mempunyai luas 275 ha, terbagi dalam 18 dusun, yaitu Lanteng I, Lanteng II, Lemah Rubuh, Kedung Jati, Nogosari, Nawungan I, Nawungan II, Kajor Kulon, Siluk I, Siluk II, Pelemantung, Kalidadap I, Kalidadap II, Putat, Srunggo I, Srunggo II dan Jetis. Wilayah desa ini dibagi lagi menjadi 51 RW dan 103 RT, secara administratif, Desa Selopamioro berbatasan dengan Desa Sriharjo di sebelah Utara, Desa Banyusoco Gunungkidul dan Mangunan Kecamatan Dlingo di sebelah Timur, Desa Giriharjo Gunungkidul di sebelah selatan, dan Desa Seloharjo di sebelah Barat.

Desa Selopamioro mempunyai medan yang bergelombang yakni sebesar 15 % daerah dataran dan 85 % daerah pegunungan/perbukitan dengan ketinggian antara 50-304 di atas PAL. Dari luas wilayah yang 2.275 ha ini sebagian besar lahannya – 52,77 % – merupakan pertanian tanah kering/ladang/tegalan, sedang sisanya terdiri dari perumahan/pekarangan seluas 16,26 %, sawah tadah hujan 14,74 %, sawah sederhana 1,73 % dan tanah lainnya seluas 14,45 %.

Berdasarkan data BPS tahun 1998 diketahui jumlah penduduk Selopamioro berjumlah 12.786 jiwa yang terdiri dari 2.942 KK. Dengan melihat data tersebut, maka jumlah penduduk rata-rata per KK ada 4 jiwa, sedang kepadatan penduduk rata-rata 562 jiwa/km².

Mata pencaharian penduduk Selopamioro yang dominan adalah petani – 83,65%. Mereka ini terdiri dari petani pemilik sebesar 72,44 % dan buruh tani sebesar 11,21%. Dengan berdasarkan pada data tersebut menunjukkan bahwa daerah Selopamioro merupakan daerah pertanian. Tanaman yang bisa ditanam selain padi adalah palawija seperti jagung, ketela, sayur-sayuran, tembakau, dan sebagainya. Khusus untuk tanaman padi pada umumnya hanya ditanam pada musim penghujan saja, sebab membutuhkan banyak air untuk pertumbuhannya. Selanjutnya untuk musim kemarau, pada umumnya petani menanam tembakau karena daerah ini memang terkenal dengan daerah tembakau di kalangan masyarakat Yogyakarta dan umum lebih mengenal dengan nama Tembakau Siluk.

Prasarana pendidikan yang ada di wilayah Selopamioro dapat dikatakan belum memadai. Hal ini dikarenakan fasilitas pendidikan yang ada baru tingkat TK sampai SLTP, sedang untuk tingkat SLTA belum ada. Untuk TK ada 8 buah yang umumnya ditangani oleh pemerintah desa seperti pedusunan dengan melalui kegiatan PKK. Kemudian untuk tingkat SD sudah ada 9 buah dan SLTP ada 1 buah. Kebanyakan penduduk yang telah menamatkan SD tidak lagi mau melanjutkan sekolah ke tingkat di atasnya lagi. Hal ini dengan pertimbangan bahwa mereka akan membantu orangtua bekerja di sawah maupun di tegalan.

Di wilayah Selopamioro sudah terbentuk adanya desa budaya, yang kegiatannya menangani masalah sosial, kesenian dan budaya. Di wilayah ini banyak dijumpai adanya bentuk-bentuk kesenian seperti Kethoprak, Jatilan, dan sebagainya. Di samping itu untuk kegiatan sosial pada masyarakat ini cukup menonjol, misalnya gotong royong memperbaiki jalan, membersihkan lingkungan, memperbaiki rumah, membantu hajatan, dalam perkawinan, kematian, dan sebagainya. Di wilayah ini kegiatan gotong royong yang paling menonjol adalah dalam “Upacara Perti Dusun” atau “Bersih Dusun”. Upacara ini dilaksanakan di pelataran Gua Cerme yang berada di wilayah Dusun Srunggo I dan Srunggo II. Maka dari itu yang akan disajikan dalam tulisan ini adalah tentang “Upacara Perti Dusun” atau “Bersih Dusun” yang ada di pelataran Gua Cerme.

1) Latar Belakang dan Komponen Upacara

Dalam uraian nanti akan diungkap tentang nama upacara, tujuan upacara, cerita/mitos upacara, komponen upacara, peralatan dan sesaji.

2) Nama Upacara

Upacara yang sering diselenggarakan oleh masyarakat Srunggo, yang termasuk Desa Selopamioro adalah Upacara Bersih Dusun atau Perti Dusun. Kata Perti Dusun berasal dari kata Perti, petri (memayu (me) metri (me) mertu yaitu mempercantik, memperindah, melestarikan. Jadi Perti Dusun adalah salah satu manifestasi sikap etis ketimuran yang kini masih hidup membudaya di desa-desa di Jawa (Bernas, 1982).

Kegiatan yang seremonial itu berpangkal pada legenda yang ada sejak jaman Hindu Jawa dahulu. Konon, Baginda Raja Harnaya Rendra dari Kerajaan Giringlaya, sangatlah bersedih hati karena musibah yang menimpa rakyat Nusantara. Musibah itu adalah akibat gejolak alam yang begitu dahsyat dan hebat. Timbul pula wabah penyakit yang melanda seluruh negeri. Bukan itu saja kekeringan, kelaparan sangat mengancam keselamatan negeri (Bernas, 1982).

Pada tahun 387 saka, atas nasehat punggawa, maka Sang Prabu dianjurkan untuk meminta pertolongan pada seorang resi yang bernama Resi Hadidari Desa Ngandong Dadapan. Oleh resi disarankan untuk seluruh penduduk desa membersihkan segala sesuatu dengan teliti pada awal tahun. Setelah itu keadaan negeri menjadi aman-aman kembali. Berdasar pada legenda itulah masyarakat pedesaan memberi santapan keagamaan yang disebut Perti Dusun atau Sedekah Bumi atau Bersih Dusun untuk dipersembahkan kepada penguasa pertama dari desa tersebut atau cikal bakal.

Upacara Perti Dusun yang diadakan oleh masyarakat Selopamioro pada umumnya dan Dusun Srunggo pada khususnya adalah berkaitan dengan cikal bakalnya dan kaitannya dengan Para Wali yang pertama kali memberi nama Gua Cerme.

3) Tujuan Upacara

Upacara Bersih Dusun atau Sedekah Bumi atau Perti Dusun pada umumnya diselenggarakan masyarakat desa setelah adanya panen raya. Hal ini dimaksudkan untuk mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dahulu upacara ini dilakukan oleh para pendahulunya yang kemudian diturunkan pada generasi penerusnya hingga sampai sekarang. Demikian pula yang terjadi pada Upacara Perti Dusun yang diselenggarakan di Dusun Srunggo adalah untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya diberi berkah pangestu keselamatan, ketentraman, kebahagiaan masyarakat dan keluarga dalam menjalankan kewajiban sehari-hari.

4) Cerita/Mitos Upacara

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa Upacara Bersih Dusun atau Perti Dusun di Gua Cerme ini ada kaitannya dengan cikal bakal Dusun Srunggo dan Para Wali yang memberi nama Gua Cerme. Berdasarkan mitos yang tersebar di masyarakat, bahwa Gua Cerme ini dulunya pernah digunakan sebagai tempat masyarakat atau Para Wali yang maksudnya Walisanga dalam rangka pengembangan Agama Islam di Jawa maupun pendirian Masjid Demak. Para Wali memilih Gua Cerme yang dipakai untuk musyawarah karena pada waktu itu Gua Cerme merupakan tempat ditemukan Surban Wali yang sewaktu pergi haji melempar surbannya ke arah Pulau Jawa. Disamping itu, bahwa di dalam Gua Cerme terdapat juga benda-benda yang konon setiap akan ada pergantian pimpinan Kerajaan Mataram, benda tersebut bertambah.

Sebelum diuraikan tentang mitos Gua Cerme terlebih dahulu akan diuraikan tentang cikal bakal Dusun Srunggo. Pada jaman dahulu tanah di sekitar Srunggo merupakan tanah alas atau hutan yang luas atau disebut gung liwang liwang. Di tempat itu tidak dijumpai adanya penghuni kecuali mBah/Kyai Srunggo. Dari sinilah yang kemudian menempati Dusun Srunggo itu. Makam mBah Srunggo ini tidak jelas karena waktu itu moksa. Setelah itu barulah Para Wali yang datang ke daerah tersebut dan menemukan gua alam yang kemudian dinamakan Gua Cerme.

Mengenai mitosnya Gua Cerme adalah sebagai berikut, pada jaman dahulu Kanjeng Sunan Kalijaga pergi ke tanah suci untuk mengambil air Zam-Zam, beliau teringat akan daerah leluhurnya di tanah Jawa yang tidak dijumpai adanya sumur Zam-zam. Pada saat itu pula beliau lalu memohon pada Tuhan supaya doanya dikabulkan, yakni tanah Jawa diberi sumur Zam-zam. Setelah itu Kanjeng Sunan melepas kain surbannya atau kain penutup kepalanya untuk dicuci di tempat air zam-zam tadi. Seketika itupula surbannya langsung di lempar ke arah tanah Jawa dengan harapan yang kejatuhan surban tadi terdapat mata air yang disebut Zam-zam.

Sepulang dari pergi haji, Kanjeng Sunan teringat akan surban yang dilemparkan itu lalu berusaha untuk mencarinya. Beliau pergi keliling daerah dan yang pertama ke Jawa Timur dengan menyusuri lewat daerah utara sampai ke Jawa Barat. Setelah itu baru menyusuri lewat

daerah Selatan dan sampai di suatu Gua. Beliau berhenti karena menemukannya dan menamakan gua tersebut dengan Gua Cermin atau lebih dikenal dengan Gua Cerme.

Menurut nara sumber, bahwa pemberian nama Gua Cerme mempunyai maksud, yakni barangsiapa yang berani masuk gua ini harus mempunyai keyakinan diri yang kuat atau yang bisa intropeksi diri. Dalam memberi nama gua itu adalah berdasarkan wangsit yang berupa suara gaib atau istilahnya manter. Jadi dengan berada di gua ini beliau bisa menemukan apa-apa yang diminta, dan inilah yang memang dikehendaki oleh Para Wali atau istilahnya mereme nggo sami rembagan atau musyawarah. Setelah itu Para Wali selalu mengadakan musyawarah di gua tersebut dan pernah mendapat suara gaib untuk mendirikan masjid. Akhirnya pendirian masjid diputuskan di Demak, kecuali itu dalam musyawarah tadi sering dipakai untuk membagi-bagikan tugas Para Wali sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sebagai contoh apabila Wali itu bidangnya berdagang, maka dalam menyebarkan agama juga melalui berdagang dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan yang ada di dalam Gua Cerme tadi yang terdiri dari beberapa gua kecil-kecil yang kegunaannya bermacam-macam sesuai dengan bidangnya.

Menurut para Juru Kunci di Gua Cerme, bahwa di dalam Gua Cerme ini terdapat beberapa gua-gua kecil. Gua tersebut kalau dari arah Timur, yakni Gua Kaum, Ageng yakni yang ada lorongnya menuju ke paseban. Kemudian ada Gua Slamet, Dalang, Ledhek, dan Gua Badhut. Dulu yang memberi nama gua ini adalah Para Wali yang juga dari suara gaib. Untuk itu barangsiapa yang mempunyai keinginan sesuatu hendaknya memohon petunjuk di gua tersebut sesuai dengan keinginannya. Misalnya mempunyai keinginan menjadi tenar dan laris, maka permohonannya juga berada di Gua Dalang.

Kaitannya dengan air zam-zam, memang di dalam gua ini terdapat sumber mata air dan sungai di dalam tanah. Kemudian di dalam gua ini karena tempatnya tinggi yang berada di tengah-tengah sebagai tempat mengalirnya air dari sumbernya lalu ada yang dinamakan Grojogan Sewu. Selanjutnya untuk sumber mata air tadi yang disebut dengan sumur Zam-zam. Air tersebut biasanya dipakai untuk mengalir di daerah persawahan yang ada di sekitar gua. Disamping itu, untuk dimanfaatkan untuk mengobati orang sakit, kemudian ada juga yang mengambil air dari dalam gua tersebut dipakai untuk cuci muka dengan harapan supaya awet muda, dan sebagainya. Mengenai adanya sumur Zam-zam ini ada persamaannya dengan yang ada di Jawa Barat, yakni di Pamijahan, dekat Tasikmalaya. (Kedaulatan Rakyat, 1993)

Di dalam Gua Cerme, selain terdapat gua-gua kecil, mata air Zam-zam dan Grojogan Sewu, terdapat pula tempat-tempat yang diberi nama Paseban, Kahyangan, Gamelan, Watukali, Kedung Sekokop, Batu Sewu, Lumbung Padi, Gua Lawa, dan pintu tembus ke Kraton Ngayogyakarta. Kalau dikaji, bahwa tempat-tempat tersebut ada kaitannya dengan nama-nama tempat yang ada di kraton, misalnya Paseban. Mengenai Paseban inilah yang biasa dikunjungi untuk tempat bersemedi atau meditasi. Mengenai Paseban yang ada di gua ini dibagi menjadi dua, yakni Paseban Luar dan Paseban Dalam. Khusus untuk Paseban Dalam, bisa menampung pengunjung sekitar 26 orang dan mereka yang semedi di sini harus yang mempunyai keimanan yang tinggi dan tebal keyakinannya dan untuk yang tingkatannya lebih tinggi lagi bisa masuk ke Kahyangan, sedang Paseban Luar, biasa dipakai untuk upacara.

Selanjutnya untuk yang dimakamkan di Watu Kaji, ini bentuknya seperti orang yang sedang pergi haji. Batu tersebut berupa batu stalaktit dan stalakmit. Mengenai benda yang diberi nama Mustoko, pada tahun 1965 sewaktu meletus G 30 S/PKI barangnya muspro atau hilang.

Barang tersebut hilang pada hari Jum'at Kliwon, tanggal 1 Suro padahal pada malam harinya masih ada, namun pada pagi harinya sudah tidak ada lagi. Menurut Juru Kunci, bahwa Mustoko itu bentuknya seperti klenting atau tempayan yang biasa dipakai untuk mengambil air ibu-ibu dengan cara digendong atau diindhit. Barang tersebut sungguh aneh tapi nyata, yakni barangnya kecil namun bila diangkat tanpa mendapat restu dari penjaga gua tersebut, maka tidak akan kuat.

Jadi dalam Upacara Perti Dusun ini selain untuk mengenang jasa cikal bakal Dusun Srunggo dan Para Wali, juga untuk persembahan para Penunggu Gua yang tidak kelihatan. Menurut narasumber, bahwa penunggu Gua Cerme jumlahnya ada 9 diantaranya ada yang namanya Kyai dan Nyai Tawanggantung, Kyai dan Nyai Minangsukmo, Minangsukmi, Kyai dan Nyai Rantangsari dan Kai Kopek dan sebagainya.

Menurut narasumber – Juru Kunci Gua Cerme –, bahwa dulu upacara ini nasinya untuk sesaji berupa nasi udhuk yang dilengkapi dengan ayam ingkung dan lauk pauknya, kemudian dalam memasaknya tidak boleh dicicipi dianggap nyisani atau memberi sisa. Untuk itu rasanya dianggap pas-pasan saja. Kemudian dalam Acara Selamatan ini semua barang sesaji yang dibawa harus habis dibagi kepada semua orang yang hadir ataupun menyisakan sedikitpun untuk dibawa pulang ke rumah yang akan punya hajad. Menurut Juru Kunci, bila sampai membawa pulang, maka akan terjadi musibah ndrawasi kadang yang punya hajad dibuat malu atau diwirangke, misalnya pas hari H-nya hajatan lalu turun hujan yang sangat lebat dan kadang disertai angin kencang, dan sebagainya. Dengan cara ini kan yang punya rumah malu.

5) Komponen Upacara

Komponen yang terdapat dalam Upacara Perti di Gua Cerme meliputi waktu dan tempat upacara serta penyelenggara upacara.

a) Waktu dan Tempat Upacara

Upacara Perti Dusun atau Bersih Dusun ini bertempat di Plataran Paseban Gua Cerme. Upacara tersebut diadakan setiap tahun sekali yang dalam hal ini menggunakan pedoman perhitungan Tahun Jawa, yakni pada hari Minggu Pahing dalam bulan Suro. Apabila dalam bulan tidak terdapat hari Minggu Pahing, maka upacaranya diajukan pada bulan besar dan jatuh pada hari yang sama, yaitu Minggu Pahing. Mengenai waktunya antara pukul 09.00 WIB sudah dimulai dan berakhir pukul 12.00.

Mengenai Upacara Perti Dusun ini untuk tahun 1999 jatuh pada tanggal 16 Suro 1932 atau bertepatan dengan hari Minggu Pahing tanggal 2 Mei 1999. Menurut para narasumber, bahwa upacara tersebut sudah dilaksanakan sejak jaman nenek moyangnya, sehingga kita tinggal melestarikan keberadaannya. Jadi bagi masyarakat upacara tersebut sudah mbalung sungsum. Upacara Perti Dusun jatuh pada hari Minggu Pahing, konon kabarnya merupakan hari naasnya masyarakat Dusun Srunggo atau cikal bakalnya Dusun Srunggo, maka dari masyarakat Srunggo menganggap hari Minggu Pahing merupakan hari pantangan untuk melakukan sesuatu, sehingga mereka tidak berani mengawali segala kegiatan pada hari itu. Bahkan sampai sekarang inipun masyarakat Srunggo tidak berani melanggar pantangan tersebut, misalnya barang sepele saja yaitu mulainya menanam pada hari Minggu Pahing dan contohnya adalah narasumber sendiri sebagai berikut :

“Kala semantenkulo cobi-cobi nanemi pantun pas dintenipun wekdal semanten Minggu Pahing rak pantangan. Maksud kulo mangke kedatanganipun kadospundi. E kok yo ra diparengke sedoyo taneman kulo pejah sedoyo”.

Pada waktu itu saya coba-coba menanam padi dan waktunya pas hari pantangan. Maksud saya nanti hasilnya bagaimana dan kenyataannya kok tidak berhasil dan tanamannya mati semua.

Dengan pengalaman itu baik narasumber maupun masyarakat Srunggo yang mengetahui tetap berpegang pada pantangan tersebut.

b) Penyelenggaraan Upacara

Pada jamannya nenek moyang bahwa penyelenggaraan Upacara Perti Dusun yang diadakan di Pelataran Gua Cerme adalah khususnya masyarakat Dusun Srunggo. Hal ini karena wilayah Gua Cerme terletak di Srunggo. Pada waktu dahulu konon ya beberapa hari sebelum adanya upacara tersebut diadakan penyembelihan seekor kerbau. Kerbau itu saja harus pilihan. Maksud diadakan penyembelihan seekor kerbau dikarenakan nantinya dapat dipakai lauk-pauk sewaktu upacara yang konon masyarakat sini dulu terkadang miskinnya atau masyarakat sekitar menyebutnya “kesrakatan” atau kekurangan. Jadi dengan cara masyarakat Srunggo ini, tarikan lalu dibelikan seekor kerbau dan ada yang dipasrahi untuk mengurus hariannya sebelum itu disembelih. Disamping itu untuk tempatnya di daerah sini tersedia banyak.

Setelah saat yang ditentukan tiba, mulailah masyarakat terutama para kepala keluarganya pergi ke Gua Cerme dengan membawa sesaji berupa nasi udhuk dan lauk pauknya serta dilengkapi dengan daging kerbau. Di tempat itu mereka telah ditunggu oleh para Juru Kunci yang bertugas dan seorang Rais atau Kaum yang memang tugasnya memimpin doa untuk terselenggarakannya upacara. Jadi pada waktu itu masyarakatnya selalu menyisihkan uang untuk iuran pembelian seekor kerbau dan untuk biaya menanggapi Wayang Kulit yang biayanya jutaan rupiah.

Dengan melihat kondisi yang demikian kemudian para warga itu hatinya mulai tergugah untuk menggabungkan upacara “Perti Dusun” dijadikan satu saja. Dengan cara ini diharapkan dapat meninggalkan biaya warga masyarakat. Sekitar tahun 80-an yang waktu itu desa ada kegiatan. Di sela-sela pertemuan itu Pak Kades menyarankan para warga, bagaimana kalau dalam acara “Perti Dusun” itu dilakukan secara rombongan saja, yakni masing-masing mengeluarkan sesaji disamping tiap-tiap kepala keluarga juga masih membawa dua dos sesaji. Atas saran Pak Kades tersebut para warga sarujuk dan terbentuklah upacara yang seperti sekarang ini.

Dalam hal menarik dana antara warga RT I dengan lainnya kadang terjadi perbedaan. Dalam hal ini tergantung dari jumlah warga dan penyumbang dananya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh narasumber – Purwatuadi – sebagai berikut :

“Amargi mbah-mbah kulo rumiyin nate ngendika sing pikaki anak putuku sing dadi pamong, mulo pendhak tahun, ya da mbeleha pitik jago dienggo srono slametan. Lajeng wonten malih sing maringi klopo lan sak piturutipun. Khusus beras sami mboten nate tumbas, amargi pun pundutaken saking jumputan”.

“Berhubung mbah-mbah saya dulu pernah bilang bahwa pada intinya barang siapa anak cucunya ada yang menjadi perangkat desa atau pamong, dimohon setiap tahun sekali menyembelih seekor ayam jantan sebagai kelengkapan kenduri. Lalu ada lagi warga yang memberi kelapa dan sebagainya. Khusus untuk berasnya diambil dari jimpitan”.

Dengan cara tersebut warga masyarakat di RT kami tinggal memikirkan biaya untuk pembelian bumbu-bumbu atau kelengkapan terutama “ngas Kebo”. Kemudian untuk tahun 1999, setiap kepala keluarga hanya ditarik uang Rp 2.000,-

Berhubung pembuatan sesaji untuk upacara ini secara rombongan, maka memasaknya dikerjakan oleh ibu-ibu warga setempat dan tempatnya secara bergiliran tergantung kepada warga yang bersedia ketempatan waktu itu. Setelah hidangan sesaji tersedia lalu ditempatkan ke tempat yang disediakan dan untuk selanjutnya dibawa ke Gua Cerme oleh bapak-bapak warga RT Srunggo. Sesampai di gua, sudah ada panitia yang mengantar penempatan sesaji dari berbagai RT, yakni secara berderet. Kemudian untuk pengiringnya atau warga Dusun Srunggo duduk mengelompok di dekat sesaji sebanyak dua dos atau besek tersebut nantinya dibawa pulang satu besek, sedang yang satu besek diserahkan kepada tamu yang dilengkapi dengan lauk-pauk.

Berhubung upacara “Bersih Dusun” di Gua Cerme itu sekarang merupakan upacara yang sifatnya umum, yang artinya tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat Srunggo saja, maka dalam pelaksanaannya dibentuk panitia. Sebagai ketua adalah Bapak Kades Selopamioro yang kemudian dibantu oleh seksi-seksi dari RT Srunggo dan dari aparat pemerintah. Dalam acara ini yang diundang diantaranya pejabat kecamatan Imogiri, tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Selopamioro, pejabat kabupaten, Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan. Disamping itu juga dihadiri oleh para pengunjung yang sengaja ingin menyaksikan atau memang perlu itu ada keperluan ke Gua Cerme. Jadi dulu upacara ini selain yang berperan Kaur dan Rais, juga dibantu oleh Juru Kunci dan panitia. Tugas Juru Kunci di sini adalah yang menjaga gua dan mengantarkan tamu yang akan masuk gua. Sedangkan tugas Kaur atau Rais adalah yang memimpin doa dalam setiap ada upacara yang ada di Gua Cerme.

c) Peralatan dan Sesaji

Pada jamannya nenek moyang dahulu, peralatan yang dipakai untuk membawa sesaji berupa Jatingarang. Kemudian setelah ada rembuk dusun yang pelaksanaannya secara per RT lalu membawanya memakai jodhang, yaitu dengan cara dipikul. Khusus untuk tempat nasi udhuk membawanya memakai penaron yang terbuat dari tanah liat atau dengan tanggal yang terbuat dari anyaman bambu. Seperti telah dijelaskan bahwa masing-masing KK juga membawa dua buah sesaji, maka tempat yang dipakai kalau dahulu sarang yang terbuat dari anyaman nyiur muda atau janur. Namun lama-lama dirasa dapat merusak lingkungan, lalu tempat tersebut diganti dengan besek, yang terbuat dari anyaman bambu atau cukup dengan dos terbuat dari kertas. Peralatan yang lain khususnya untuk tempat duduk, kalau dulu hanya dengan tikar pandan tapi untuk sekarang menggunakan tikar plastik. Keperluan acara, misalnya ada yang belanja ndas kebo dan sebagainya. Khusus ndas kebo ini para penjual daging yang ada di sekitar

Imogiri sudah mengetahui maksudnya. Jadi diambilkan daging kerbau itu dari ekor, tubuh sampai kepala meskipun hanya sedikit-sedikit jumlahnya itu sudah namanya ndas kebo.

Pada sore harinya, masyarakat sudah mulai berdatangan ke Makang Srunggo. Mereka ini ada yang membakar kemenyan, menabur bunga, dan ada juga yang hanya cukup berdoa. Selesai itu, setelah sholat Isya diadakan acara tahlilan yang dilanjutkan dengan jagongan atau lek-lekan atau sekarang istilahnya yasisan sampai larut malam. Khusus untuk para ibu-ibu sudah ada yang memasak untuk kebutuhan pada pagi hairnya atau menyiapkan untuk keperluan sesaji.

Pada hari Minggu pagi tepatnya setelah melakukan sholat subuh, ibu-ibu telah bergabung kembali. Mereka ada yang menanak nasi, membuat lauk-pauk, dan sebagainya. Setelah semuanya masak dan siap untuk disajikan, mulailah ada yang membuat golong, menata sesaji ke tempat jodhan, membuat takir, dan sebagainya. Tak lupa pula menyiapkan 2 buah sesaji bawaan tiap-tiap kepala keluarga itu yang juga harus dibawa. Setelah semuanya siap dan waktunya tiba, mulailah bapak-bapak warga berangkat menuju Pelataran Paseban Gua Cerme untuk melaksanakan upacara adat. Pada waktu berangkat, urutan yang pertama adalah pembawa jodhang lalu disusul di belakangnya warga masyarakat yang mengikuti sambil membawa 2 buah dos yang berisi sesaji tadi.

Pada masa dahulu, pakaian yang dikenakan para peserta upacara sangat beragam, maksudnya ada yang mengenakan sarung, kaos, dan peci. Ada pula yang hanya memakai sarung dan kaos oblong saja. Namun setelah dirintis, yaitu sekitar tahun 80-an, maka para peserta upacara terutama dari warga masyarakat setempat dengan mengenakan pakaian adat Jawa lengkap atau istilahnya blangkonan.

Menurut narasumber (Kamid), bahwa perjalanan dari dusun Srunggo menuju Gua Cerme ini cukup memakan waktu dan melelahkan. Disamping jalannya setapak juga berangkatnya harus menaiki tangga yang jumlahnya banyak. Untuk itu bisa memakan waktu sekitar 30 menit perjalanan. Sesampai di plataran gua, mereka ini sudah ada yang menyambut kedatangan dan yang mengatur penempatan sesaji. Mereka-mereka ini duduknya berada dekat jodhangnya masing-masing secara mengelompok. Demikian pula besek atau dos yang dibawa juga dijadikan satu. Dos atau besek ini nantinya yang satu dibawa pulang oleh anggota kepala keluarga, sedang yang satunya lagi diserahkan kepada panitia untuk diberikan kepada para tamu undangan atau mereka yang ikut upacara.

Setelah tiba saatnya, yaitu sekitar pukul 10.00 WIB, acara dimulai yang diawali dengan pembukaan-pembukaan, sambutan-sambutan dsb. Setelah itu acara diserahkan kepada kaum atau rais setempat untuk dipimin pelaksanaan upacara dan diamini oleh segenap peserta. Setelah itu dilanjutkan dengan peranan seekor kepala kerbau yang dibungkus kain mori atau cita dengan dibantu oleh Juru Kunci. Setelah itu upacara selesai dan dilanjutkan dengan makan bersama atau dahar kembul. Dengan demikian selesailah acara di Paseban Gua Cerme dan dilanjutkan dengan acara keramaian yang berada di Dusun Srenggo, yakni dari Jathilan, Salawatan, dan terakhir pagelaran wayang kulit semalam suntuk yang dilakukan dua tahun sekali.

7). Makna/Symbol

Sesaji yang dipakai dalam upacara Perti Dusun dengan sendirinya mempunyai arti atau makna tersendiri. Namun kebanyakan masyarakat sini tidak tahu bila disuruh mengartikan

secara sendiri-sendiri. Mereka umumnya selalu dengan jawaban hanya untuk melestarikan tradisi yang sudah ada atau istilahnya nalurakake wong tuwo. Sesaji itu di antaranya :

- Nasi gurih
Atau nasi udhuk adalah nasi yang dimasak dengan santan dan diberi bumbu garam, salam, bawang, dan sebagainya itu sehingga seelah masak rasanya gurih. Namun untuk sesaji tidak boleh masakan ini dicicipi, nasi tersebut bermakna sebagai persembahan dari warna masyarakat untuk memohon safaat kepada Nabi Muhammad SAW dan para leluhur yang telah wafat.
- Ayam ingkung
Adalah ayam jantan yang dimasak secara utuh dan diberi bumbu seperti ketumbar, garam, gula merah, bawang merah, bawang putih, dan sebagainya sehingga setelah masak rasanya gurih. Ayam ini sebagai pelengkap dari nasi gurih atau jodohnya dan melambangkan bahwa manusia ketika masih bayi belum mempunyai kesalahan dan masih suci atau dapat dikatakan bahwa sebagai kelakuan pasrah atau menyerah pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.
- Jajan pasar
Terdiri dari jajanan yang ada di pasar, yakni ada kacang, lempeng, slondok, dan sebagainya itu. Jajan pasar ini mengandung makna semoga masyarakat akan mendapatkan berkahnya bertepatan dengan hari baik atau Merti Dusun itu.
- Pisang sanggah
Pisang yang dipilih adalah pisang raja karena rasanya yang paling manis dan jumlahnya harus genap. Pisang tersebut melambangkan untuk persembahan kepada Raja Mataram supaya warganya selalu mendapat perlindungannya, rahmatnya dan selalu hidup bahagia dan teteram.
- Nasi golong
Adalah nasi biasa yang dibuat bulat-bulat seperti bola kasti. Nasi tersebut melambangkan lumakuning bersatunya tekad, rasa, karsa, dan cipta dari semua warga. Jadi berbagai kebersamaan para warga yang bersatu dan bulat cita-citanya akan cepat tercapai.
- Sekar konyoh
Adalah terdiri dari bunga mawar, melati, dan sebagainya itu lalu diberi parutan kunyit sebagai boreh. Bunga ini melambangkan suatu keharuman yang disenangi oleh para danyang penunggu dua.
- Tumpeng menggono
Dilengkapi dengan sembilan butir telur ayam rebus. Tumpeng ini dilengkapi dengan sayur-sayuran yang bumbunya dibuat pedas (menggono). Tumpeng ini mengandung makna untuk ngalap berkah atau mohon doa restu pada kanjeng Sunan Walisongo.
- Nasi liwet
Dilengkapi dengan daun-daun seperti daun turi, dadap srep, dan sebagainya yang sudah dibungkus dengan selembar daun pisang. Daun-daunan tersebut sebagai bahan pengganti atau penebus segala kekurangan atau istilahnya samubarang lir kekuranganipun. Nasi tersebut melambangkan sebagai permohonan untuk keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- Golong lulut
Adalah nasi yang dibuat bulat-bulat seperti bola. Nasi ini mengandung makna untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dari godaan makhluk halus yang jahat.
- Ndas kebo
Adalah kepala kerbau yang ditanam di gua tersebut, sedang dagingnya dimakan oleh para warga, ini mengandung makna untuk memohon kepada Tuhan supaya diberi keselamatan Raja Kaya. Pada jaman dahulu kerbau yang akan disembelih itu harus pilihan, yaitu warganya harus putih dan tidak cacat, dan dengan sendirinya harus yang tangguh atau gagah.
- Tumpeng robyong
Adalah nasi yang dimasak biasa lalu dibuat tumpeng dan ditutup dengan sayur-sayuran yang telah direbus. Tumpeng tersebut melambangkan manifestasi yang menggambarkan bahwa hidup manusia yang tidak lepas dari kosmonologinya, maksudnya tidak bisa lepas dari kesuburan dan beserta isinya.

8). Perubahan dan Komentar

Upacara Perti Dusun yang diselenggarakan di Plataran Paseban Gua Cerme ini dari tahun ke tahun selalu ada sedikit perubahan. Perubahan ini terjadi karena kondisi ekonomi masyarakat dan karena adanya perubahan jaman. Meskipun demikian, adanya perubahan tersebut tidak akan mengganggu atau mengurangi kekhusukan para warga dalam usaha tetap melestarikan tradisi para leluhur yang sudah ada. menurut narasumber (Kadus Srunggo) perubahan tersebut diantaranya :

- Peralatan
Dalam hal ini peralatan kalau dulu warga masyarakat Dusun Srunggo mengadakan upacara secara sendiri-sendiri. Untuk itu biaya yang dikeluarkan oleh warga terlalu banyak. Setelah itu dengan adanya beberapa pertimbangan yang kemudian diadakan masyarakat kemudian ada kesepakatan bahwa setiap Upacara Bersih Dusun, biaya ditanggung bersama. Dalam kesepakatan ini setiap RT mengeluarkan satu uba rampe sesaji. Dengan demikian dapat menghemat biaya. Mengenai peralatan yang dipakai kalau dahulu dengan menggunakan jatingarang untuk membawa sesaji lalu diganti jodhang. Kemudian untuk tiap kepala keluarga membawa dua tempat sesaji. Sekarang ini tidak lagi memakai sarang yang terbuat dari janur atau daun nyiur muda, namun memakai besek atau dos.
Lain halnya untuk upacara pribadi seperti hajatan membuat rumah dan sebagainya berhubung ini secara pribadi, maka pembiayaan sendiri-sendiri. Kemudian untuk tempat membawa nasi udhuknya ada sedikit perubahan yaitu ada yang memakai tenggok besar atau waskom.
- Sesaji
Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa pada waktu dahulu Upacara Bersih Dusun secara sendiri-sendiri, hanya saja mereka berkumpul bersama-sama untuk berdoa bersama. Namun sebelumnya diadakan penyembelihan seekor kerbau yang nantinya dibagi-bagikan kepada warga masyarakat untuk kebutuhan lauknya.
Berhubung pada tahun 60-an, yaitu meletusnya G 30 S/PKI tahun 1965 kondisi masyarakatnya memprihatinkan dan tidak mungkin untuk membeli kerbau, maka mulai saat

itu tidak lagi menyembelih kerbau. Menurut narasumber (Kadus Srunggo), bahwa waktu itu masyarakatnya serba kekurangan, yakni untuk makan sehari-hari saja susah, apalagi harus iuran atau urusan membeli kerbau tidak memungkinkan. Kemudian sebagai gantinya hanya diringkes saja, yaitu istilahnya ndas kebo atau kepala kerbau itu dibelikan di pasar yaitu secara lengkap atau komplit. Misalnya ada daging sedikit, bagian kepala sedikit, bagian dalam atau jeroan sedikit dan sebagainya. Bagian-bagian yang dimaksud seekor kerbau tersebut dimasak tanpa bumbu yang nantinya sebagai rangkaian dari upacara-upacara. Kemudian untuk kepala kerbau yang seharusnya ditanam, lalu diganti dengan kepala kambing. Dengan demikian upacara tersebut dapat menghemat biaya dan tetap terselenggara.

- **Pakaian dan personil upacara**

Dalam Upacara Bersih Dusun di Gua Cerme ini dalam hal penggunaan pakaian ada sedikit perubahan. Kalau dahulu masyarakat yang ikut upacara hanya mengenakan baju dan sarung, tetapi setelah dibentuknya desa budaya lalu para warga mengenakan pakaian Jawa atau surjan yaitu sekitar tahun 1983. Kemudian untuk peserta upacaranya juga ada perubahan. Kalau dahulu hanya dihadiri oleh warga masyarakat setempat dan oleh Juru Kunci. Namun setelah banyak dikunjungi orang, maka upacara ini dihadiri oleh para pengunjung dan para tamu undangan seperti Camat, Kepala-kepala Dinas dan sebagainya.

- **Hiburan**

Pada jaman dahulu setiap ada Upacara Perti Dusun ini kemudian pada malam harinya diadakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Dengan adanya pagelaran wayang kulit tersebut dirasakan oleh para warga sangat memberatkan, sebab biaya untuk memanggil kesenian wayang itu dianggap cukup mahal, bahkan untuk sekarang mencapai 4-5 juta rupiah padahal masih harus mengeluarkan biaya untuk sesaji dan sebagainya. Akhirnya diputuskan bersama dalam rapat dusun bahwa penyelenggaraan upacara adat seperti biasanya, yakni dikoordinir melalui RT atau kelompok namun untuk pagelaran wayang kulit diadakan setiap dua tahun sekali dan dimulai sekitar tahun 1993 lalu.

Dengan adanya desa budaya, maka dirasa kesenian yang ada di Selopamiro dan sekitarnya bertambah aktif. Untuk itu setiap Upacara Merti Dusun, kesenian-kesenian yang ada itu seperti jathilan, salawatan, kethoprak selalu ditampilkan guna memeriahkan acara. Disamping itu dapat dipakai sebagai latihan di muka umum. Dengan cara ini para peserta dapat lebih terampil dan bila sewaktu-waktu dibutuhkan tampil untuk mewakili tingkat kecamatan atau kabupaten sudah siap.

Komentar dari Para Narasumber :

- Dalam kegiatan ini masyarakat Srunggo biasanya hanya melestarikan tradisi nenek moyang saja, namun perlu ada campur tangan dari pemerintah terkait adanya dana untuk menunjang kegiatan tersebut.
- Perlu adanya pembinaan-pembinaan dari instansi terkait.
- Guna menunjang pariwisata perlu adanya pengembangan, pembinaan sehingga dapat dikemas untuk obyek dan daya tarik wisata budaya.

b. Upacara Rebo Wekasan atau Rebo Pungkasan

1) Latar Belakang dan Komponen Upacara

Upacara Rebo Wekasan merupakan upacara adat yang terdapat di Desa Wonokromo, Kecamatan. Plered, Kabupaten Bantul, Propinsi DIY. Dengan ibukota propinsi, desa tersebut berjarak 10 km ke arah Selatan. Desa ini dibagi menjadi 12 dusun, yaitu Dusun Wonokromo I, Wonokromo II, Karanganom, Ketanggajati, Sarean, Jejeran I, Jejeran II, Brajan, Pandes I, Pandes II, dan Demangan Kapen.

Desa Wonokromo mempunyai wilayah seluas 21,34 km² dengan penduduk berjumlah 9.150 jiwa dan Kknya ada 2.367. Dengan melihat data tersebut berarti kepadatan penduduk rata-rata 2.108 jiwa/km² dan jumlah rata-rata 3,87 jiwa/KK, dari jumlah penduduk sebesar 9.150 jiwa, sebagian besar beragama Islam dan yang sebagian kecil ada yang beragama Katholik, Kristen, Hindu, dan Budha. Mengenai fasilitas ibadah dapat dikatakan hampir setiap RW memiliki masjid atau langgar dan di wilayah ini terkenal dengan daerah santri.

Menurut Dewanto (1996 : 28), 75 % dari penduduk Wonokromo mempunyai mata pencaharian sebagai petani, 15 % pedagang, dan selebihnya ada yang menjadi PNS, ABRI, dan lain-lain, tukang, swasta.

Mengenai Upacara Rebo Wekasan atau Rebo Pungkasan ini akan dibahas tentang nama upacara, tujuan upacara, cerita/mitos upacara, komponen upacara, dan sesaji/peralatan upacara.

a) Nama Upacara

Upacara yang ada di Wonokromo ini disebut Rebo Pungkasan atau Rebo Wekasan. Disebut Rebo Pungkasan atau Rebo Wekasan karena upacara ini diadakan pada hari Rabu terakhir pada bulan Sapar. Kata Sapar ini identik dengan ucapan kata arab syafar yang berarti bulan Arab yang kedua. Selanjutnya kata syafar yang identik dengan kata sapar ini menjadi salah sebuah nama bulan Jawa yang kedua dari jumlah bulan yang 12 itu (Tashadi dkk, 1992/1993). Untuk tahun 1999, Upacara Rebo Wekasan ini jatuh pada hari Rabu tanggal bulan

Dalam upacara ini sebagai puncak acaranya adalah Selasa malam atau malem Rebo. Dahulu upacara ini dipusatkan di depan masjid dan biasanya seminggu sebelum puncak acara sudah diadakan keramaian, yaitu pasar malam. Upacara ini dipilih hari Rabu, konon hari Rabu terakhir dalam bulan Sapar itu merupakan hari pertemuan antara Sri Sultan HB I dengan mBah Kyai Faqih Usman. Berdasarkan pada hari itulah kemudian masyarakat menamakannya dengan Upacara Rebo Wekasan atau Rebo Pungkasan.

b) Tujuan Upacara

Maksud dan tujuan penyelenggaraan Upacara Rebo Wekasan adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta seorang kyai pertama di Wonokromo – Kyai Faqih Usman atau Kyai Welit – yang bisa menyembuhkan segala penyakit dan dapat memberikan berkah untuk kesuksesan usaha atau untuk tujuan-tujuan tertentu.

c) Cerita/Mitos Upacara

Mitos tentang Upacara Rebo Wekasan ada beberapa versi. Namun inti dari upacara tersebut ada kesamaan, yakni tentang kyai yang tinggal di Desa Wonokromo dan mempunyai kelebihan mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit dan dapat memberikan berkah untuk kesuksesan usaha dan tujuan-tujuan tertentu seperti membuat tolak bala dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini :

- Versi I

Rebo Wekasan sudah ada sejak tahun 1784 dan sampai sekarang upacara ini masih tetap dilestarikan. Pada jaman itu hidup seorang kyai yang bernama mBah Faqih Usman. Tokoh kyai yang kemudian lebih dikenal dengan nama Kyai Wonokromo Pertama atau Kyai Welit. Pada masa itu hidupnya mempunyai kelebihan ilmu yang sangat baik di bidang agama maupun bidang ketabiban atau penyembuhan penyakit.

Pada waktu itu masyarakat Wonokromo meyakini bahwa mBah Kyai mampu mengobati penyakit dan metode yang digunakan atau dipraktikkan mBah Kyai dalam pengobatan adalah dengan cara disuwuk, yakni dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an pada segelas air yang kemudian diminumkan kepada pasiennya dapat sembuh.

Seperti telah dimuat dalam SKH KR 1983, bahwa pada saat itu di daerah Wonokromo dan sekitarnya sedang terjadi pagebluk yang mengancam keselamatan jiwa banyak orang. Tak heran jika kemudian masyarakat berbondong-bondong kepada mBah Kyai untuk meminta obat dan meminta berkah keselamatan. Ketenaran mBah Kyai semakin tersebar sampai ke pelosok daerah, sehingga yang datang berobatpun semakin bertambah banyak, maka di sekitar masjid lalu dipadati para pedagang yang ingin mengais rejeki dari para tamu. Suasana seperti itu dapat mengganggu akan keagungan masjid dan sangat merepotkan jamaah yang akan memasuki masjid untuk sholat. Pada suatu saat mBah Kyai menemukan cara paling efektif untuk memberikan pengobatan dan berkah keselamatan kepada umatnya, yakni menyuwuk telaga di pertempuran Kali Opak dan Kali Gajahwong yang berada di sebelah Timur kampung Wonokromo atau tepatnya di depan msjid.

Berkat ketenaran mBah Kyai Faqih, maka lama kelamaan sampai terdengar oleh Sri Sultan HB I. Untuk membuktikan berita tersebut kemudian mengutus empat orang prajuritnya supaya membawa mBah Kyai Faqih menghadap ke kraton dan memperagakan ilmunya itu. Ternyata ilmu mBah Kyai itu mendapat sanjungan dari Sri Sultan HB I karena memang setelah masyarakat yang sakit itu diobati dan sembuh.

Sepeninggal mBah Kyai, lalu masyarakat meyakini bahwa mandi di pertempuran Kali Opak dan Kali Gajahwon dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan mendatangkan berkah ketenteraman, sehingga setiap hari Rabu Wekasan masyarakat berbondong-bondong untuk mencari berkah. Dengan mandi di pertempuran itu dimaksudkan manusia bersuci atau selalu "wisuh" untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang melekat di dalam tubuh. Namun masyarakat mengartikan lain, bahwa "wisuh" atau mandi tadi diartikan lain, yakni mandi dengan "misuh" – berkata kotor. Menurut narasumber bahwa hal tersebut merupakan kepercayaan orang-orang yang datang dari luar daerah. Sebab masyarakat Wonokromo

sendiri tidak menganggap seperti itu, karena orang-orangnya beragama Islam yang kuat beragama dan menghindari syirik.

- **Versi II**

Upacara Rebo Wekasan ini tidak terlepas dari Kraton Mataram yang dulu pernah berada di daerah Plered. Dalam bukunya Dewanto (1996), disebutkan bahwa upacara adat ini diselenggarakan sejak tahun 1600 ketika Sultan Agung memegang kendali pemerintahan Mataram dan berkraton di Plered. Pada masa pemerintahannya wilayah seputar kraton terjangkau wabah penyakit atau pagebluk. Melihat penderitaan rakyatnya, Sultan Agung sangat prihatin yang kemudian Dia bersemedi di sebuah masjid di Desa Kerto.

Setelah melakukan semedi, kemudian Sultan menerima wangsit atau ilham, bahwa wabah penyakit tersebut bisa hilang harus dengan syarat mempunyai tolak bala. Dengan adanya wangsit itu, kemudian Sultan Agung memanggil Kyai Sidik yang bertempat tinggal di Dewa Wonokromo untuk melaksanakan pembuatan tolak bala tersebut. Beliau memanggil Kyai Sidik atau Kyai Welit karena sudah mendengar keampuhannya itu. Setelah itu Kyai Sidik melaksanakan dawuh untuk membuat tolak bala yang berujud rajah dengan tulisan Arab berlafal Bismillahi Roohkmanir Rakhim sebanyak 124 baris.

Setelah tulisan yang berujud rajah itu selesai kemudian dibungkus dengan kain mori berwarna putih. Selanjutnya rajah tersebut diserahkan kepada Sultan Agung serta memohon supaya rajah tersebut dimasukkan ke dalam air. Oleh Sultan Agung, ajimat yang berupa rajah itu dimasukkan ke dalam bokor kencono yang sudah diisi air. Air ajimat itulah yang kemudian diminumkan kepada orang sakit dan kenyataannya bisa sembuh. Mulai saat itu kabarnya tersebar sampai pelosok daerah dan menyebabkan orang yang sakit lalu berbondong-bondong datang untuk mendapatkan air dari ajimat tersebut.

Dengan banyak penduduk yang berdatangan untuk minta air ajimat, dikuatirkan air tersebut tidak mencukupi. Akhirnya Sultan Agung memerintahkan kepada Kyai Sidik agar air ajimat yang masih tersisa dalam bokor kencono tadi dituangkan ke pertempuran Kali Opak dan Kali Gajahwong, dengan maksud supaya siapa saja yang membutuhkan cukup mandi di tempat tersebut. Berita ini kemudian cepat tersebar ke masyarakat dan akhirnya masyarakat berduyung-duyung datang mandi atau sekedar mencuci muka atau mengambil di pertempuran dengan harapan dapat mendapatkan kesembuhan dari penyakit atau permasalahannya dapat terakumulasi.

- **Versi III**

Seperti yang telah diceritakan oleh narasumber (Woehid), cerita tentang Rebo Wekasan itu adalah sebagai berikut. Bagi masyarakat, yang namanya bulan Sura dan Sapar itu merupakan bulan tersebut sering terjadi mala petaka atau bahaya. Untuk itu masyarakat berusaha untuk menolaknya, supaya pada bulan-bulan tersebut tidak terjadi apa-apa. Adapun caranya adalah memohon kepada orang atau kyai yang dianggap lebih pintar atau mumpuni.

Pada waktu itu orang yang dianggap pintar adalah Kyai Muhammad Faqih dari Desa Wonokromo. Kyai Faqih ini juga disebut Kyai Welit, karena pekerjaannya adalah membuat welit atau atap dari rumbia. Mereka ini mendatangi Kyai Welit supaya

membuatkan tolak bala yang berbentuk wifik atau rajah yang bertuliskan Arab. Rajah ini kemudian dimasukkan ke dalam bak yang sudah diisi air lalu dipakai untuk mandi dengan harapan supaya yang bersangkutan selamat.

Lama-kelamaan orang yang datang minta wifik atau rajah itu sangat banyak, sehingga Kyai Welit sangat repot. Akhirnya Kyai Welit menemukan cara baru, yaitu wifik atau rajah yang dipasang di tempuran Kali Opak dan Kali Gajahwong. Dengan cara ini orang tidak perlu mendatangi Kyai Welit dan mereka cukup mengambil air atau mandi di tempuran untuk mendapatkan berkah keselamatan sebagai sarana tolak bala. Konon di sungai tempuran itu setiap Rebo Wekasan bulan Sapar, yaitu pada malam hari Selasa malam dipakai tempat penyeberangan orang-orang yang akan menuju ke Gunung Permoni yang terletak di Desa Karangwuni, Desa Trimulya. Saat mereka menyeberang sungai memang ada yang melontarkan kata-kata umpatan atau kurang pantas. Apalagi yang menyeberang adalah wanita dengan sendirinya harus cincing atau mengangkat rok/kain supaya tidak basah. Dari situlah yang kemudian orang mengatakan kata-kata yang kurang pantas.

Menurut narasumber (Woehid), mereka menyeberang sungai karena waktu itu untuk menuju ke Gunung Permoni belum ada jembatan yang menghubungkan. Untuk itu satu-satunya jalan adalah menyeberang sungai tempuran tadi. Gunung Permoni ini merupakan Tamansari Kraton Mataram di Plered dan di tempat itu dijumpai adanya beberapa batu peninggalan dari Tamansari tersebut, batu itu diantaranya : Batu Ambon, Batu Panah, Batu Payung, Batu Jarum Sembrani dan sebagainya. Mereka yang datang ke sana adalah nenepi atau untuk memohon sesuatu. Kaitannya dengan setiap hari Selasa malam Rabu – Rebo Wekasan – di bulan Sapar ini adalah banyaknya masyarakat yang menghadap kepada Kyai Faqih untuk meminta doa kepada beliau agar selamat dari malapetaka.

d) Komponen Upacara

(1) Waktu dan Tempat Upacara

Upacara Rebo Wekasan atau Rebo Pungkasan di Dewa Wonokromo ini diadakan setahun sekali pada hari Selasa malam Rabu di minggu terakhir bulan Sapar. Dipilihnya hari tersebut dikaitkan dengan pertemuannya Sultan Agung dan Kyai Faqih pada hari itu dan bulannya Sapar minggu yang terakhir (KR, 1983).

Dulu upacara ini berada di tempuran Kali Opak dan Kali Gajahwong. Sedang keramaiannya atau pasar malam berada di dekat tempuran tersebut sampai ke depan masjid. Namun lama-kelamaan kegiatan itu semain ramai, sehingga mengganggu kegiatan ibadah masjid. Untuk itu atas perintah Lurah Wonokromo, maka Upacara Rebo Wekasan, keramaian, atau pasar malamnya dipindah di depan balai desa yakni di Lapangan Wonokromo.

(2) Penyelenggaraan Upacara

Pada jaman dahulu penyelenggara upacara adalah masyarakat Wonokromo dan sekitarnya tanpa membutuhkan biaya. Namun mulai tahun 1990 Upacara Rebo Wekasan mulai dikoordinir oleh aparat desa dan sebagai ketua panitia adalah kadesnya. Kemudian seksi-seksi dibantu oleh aparat dan tokoh masyarakat.

Mengenai pembiayaan dulunya hanya pribadi-pribadi dan paling tidak hanya untuk modal jualan lempeng dan membeli bunga tabur. Namun setelah upacara ini dikelola pemerintah desa, maka biaya penyelenggaraan diperoleh dari hasil sewa tempat untuk berbagai stan pada acara pasar malam. Disamping itu juga ada tambahan dana dari Dinas Pariwisata dan swadaya masyarakat.

e) Peralatan Sesaji dan Makna yang Terkandung Dalam Upacara Tersebut

Pada jaman dahulu peralatan yang digunakan untuk upacara cukup sederhana terutama bagi yang mengambil air ya cukup membawa botol atau kaleng saja. Sedangkan untuk sesajinya berupa bunga. Namun setelah dikelola oleh perangkat desa, maka peralatan yang digunakan bermacam-macam dan umumnya dibuat dari bambu, misalnya untuk tempat menggotong lempeng, tempat membawa gunung, dan sebagainya. Adapun makna yang terkandung dalam lempeng tersebut untuk mengingatkan kepada masyarakat bahwa Sultan Agung itu penggemar makan lempeng.

2) Jalannya/Prosesi Upacara

Dalam menyambut Upacara Rebo Wekasan atau Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo, Kecamatan Plered, biasanya seminggu sebelum puncak acara telah terdapat stan-stan permainan seperti ombak banyu, trem, dremolem, dan sebagainya. Kemudian ada pasar malam yang bentuknya seperti sekaten, yakni ada yang berjualan pakaian, makanan, mainan dan sebagainya. Tapi yang jelas dalam berjualan makanan tersebut tentu dijumpai orang yang berjualan lempeng.

Pada tahun 1990 tradisi Upacara Rebo Wekasan atau Rebo Pungkasan sudah dikoordinir oleh panitia. Pada waktu itu sebagai puncak acara adalah kirab lempeng raksasa, yaitu sebuah tiruan lempeng yang berukuran tinggi 2,5 meter dengan diameter 45 cm. Lempeng tersebut kemudian diarak dari Masjid Wonokromo menuju Balai Desa Wonokromo sejauh 2 km. Dalam kirab lempeng ini diawali dengan barisan prajurit Kraton Ngayogyakarta, menyusul kemudian lempeng raksasa tiruan yang diusung oleh empat orang, dan diikuti lempeng yang berukuran sepanjang 40 cm dan 15 cm. Selanjutnya yang di belakangnya lagi adalah beberapa kelompok kesenian setempat seperti Salawaan, Kubrosiswo, Rodat, dan sebagainya yang ikut memeriahkan Upacara Rebo Wekasan.

Selama lempeng raksasa diusung dari depan masjid dan dikirabkan, maka di kantor balai desa sudah banyak para tamu undangan yang menunggu kehadiran lempeng raksasa di balai desa, lempeng tersebut langsung ditempatkan di panggung yang telah disediakan. Beberapa saat kemudian upacara dibuka oleh ketua panitia, dilanjutkan dengan sambutan-sambutan para pejabat di lingkungan pemerintahan yang diundang seperti camat, kepala dinas, dan sebagainya. Setelah itu baru diadakan pemotongan lempeng raksasa oleh pejabat tinggi yang merupakan puncak dari acara tersebut. Lempeng tadi lalu dibagi-bagikan kepada tamu undangan yang hadir dan pengunjung, dan kekurangannya ditambah dengan lempeng biasa yang sengaja dibuat oleh panitia guna menutup kekurangan. Demikian pula Gunung yang dibawa tadi juga dipotong dan dibagi-bagikan pada pengunjung bahkan untuk rebutan seperti yang terjadi dalam acara sekaten di Kraton Ngayogyakarta itu. Setelah itu Upacara Rebo Wekasan selesai, hanya saja untuk stan-stan seperti ombak banyu, para penjual dan sebagainya itu tetap masih ada kira-kira seminggu lamanya.

Kaitannya dengan orang mandi atau menyeberang tempuran yang ada istilah cicing tidak ada lagi, karena kali tersebut sekarang ini kedalamannya lebih dari satu meter, sebab di sekitarnya dibuat bendungan untuk mengalir sawah. Acara tersebut yang jelas bagi masyarakat Wonokromo adalah pengajian akbar atau mujahadah akbar yang dilaksanakan pada hari Selasa malam Rabu di bulan Sapar jatuh pada malam Rabu terakhir.

3) Perubahan dan Komentar

Seperti telah diuraikan di atas bahwa Upacara Rebo Wekasan sudah banyak mengalami perubahan baik dalam hal prosesinya maupun dalam pemakaian tempat upacara.

Jalannya/Prosesi Upacara

- Dahulu pusat upacara berasal dari tempuran Kali Gajahwong dan Kali Opak, dimana mereka yang akan menyeberang sungai tersebut dengan ada yang mengeluarkan ucapan-ucapan kotor. Namun sejak tahun 1990 dipindahkan di sekitar Balai Desa Wonokromo dan di Lapangan Wonokromo. Bahkan dalam upacara tersebut di masjid diadakan pengajian akbar.
- Bagi mereka yang akan mengadakan nenepi di Gunung Permoni tidak perlu lagi harus menyeberang sungai melainkan sudah dibuatkan jembatan menuju ke gunung itu.
- Sebagai puncak acara dalam Rebo Wekasan sekarang ini adalah mengarak lempeng raksasa, yaitu dari masjid menuju balai desa selanjutnya dibagi-bagikan kepada para pengunjung.

c. Upacara Sedekah Laut di Poncosari

1) Latar Belakang dan Komponen Upacara

Upacara Sedekah Laut di Poncosari ini berada di Dusun Ngentak, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Propinsi DIY. Dengan ibukota propinsi, desa tersebut berjarak sekitar 27 km ke arah Tenggara dan dengan ibukota kabupaten berjarak 17 km ke arah Tenggara juga. Desa ini dibagi menjadi 24 dusun, 52 RW, dan 122 RT. Ke-24 dusun tersebut diantaranya adalah Dusun Ngentak yang dipakai untuk upacara adat yaitu Sedekah Laut.

Desa Poncosari mempunyai wilayah seluas 11,86 km² dengan jumlah penduduk sekitar 11.807 jiwa dan KK-nya ada 2.724. Dengan melihat data yang ada itu, maka dapat dilihat bahwa kepadatan penduduk rata-rata 996 jiwa/km² dan 4,33 jiwa/KK. Dari penduduk sebesar itu sebagian besar adalah pemeluk agama Islam. Meskipun demikian mereka ini masih tetap melaksanakan upacara adat yang dilaksanakan oleh para pendahulunya, misalnya Upacara Sedekah Laut, Upacara Anggor Kasih, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan upacara ini akan diuraikan tentang nama upacara, tujuan upacara, cerita/mitos upacara, dan komponen upacara.

a) Nama Upacara

Dalam upacara yang diadakan di Dukuh Ngentak, Desa Poncosari ini disebut Sedekah Laut. Karena masyarakat Ngentak mata pencahariannya sebagai nelayan, maka sedekah atau

pembeiran itu ditujukan kepada Sang Penguasa Laut. Mereka mempunyai harapan supaya para nelayan ini selalu diberi hasil yang banyak dan selalu diberi keselamatan.

b) Cerita/Mitos Upacara

Dalam Upacara Sedekah Laut ini yang akan dimitoskan adalah Kanjeng Ratu Kidul atau Nyai Roro Kidul yang merupakan dewi penjaga Laut Selatan. Beliau inilah yang menguasai Laut Selatan beserta isinya dan kondisi alamnya. Untuk itu supaya para nelayan ini selama di Laut Selatan dibebaskan dari segala mara bahaya yang mengancamnya seperti adanya ombak besar, angin besar, dan diberi penghasilan ikan yang melimpah perlu membuatkan sesaji setahun sekali (Suara Merdeka, 1983). Jadi adanya Sedekah Laut tersebut dimaksudkan sebagai rasa syukur nelayan atas diberi keselamatan dan penghasilan berupa ikan.

c) Komponen Upacara

Dulu Upacara Sedekah Laut yang diadakan oleh para nelayan Dusun Ngentak, Desa Poncosari ini meliputi waktu, tempat upacara, penyelenggara upacara, peralatan dan sesaji. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini :

(1) Waktu dan Tempat Upacara

Upacara Sedekah Laut di Desa Ngentak, Desa Poncosari dilaksanakan setiap tahun sekali dan jatuh pada hari minggu pertama di bulan Syawal dan sudah berjalan secara turun temurun. Jadi misalnya lebaran pertama jatuh pada hari Rabu, maka pada hari Minggunya dilakukan Upacara Sedekah Laut. Pada tahun 2000 ini jatuh pada hari Minggu Wage tanggal 9 Januari 2000 maka sedekah laut jatuh pada hari Minggu tanggal 16 Januari 2000.

Menurut pemangku adat setempat, bahwa dipilihnya hari Minggu pertama di bulan Syawal itu dimaksudkan saudara-saudara atau anak cucu yang tinggalnya jauh dari Desa Poncosari masih berlibur di rumah orang tuanya sehingga bisa menyaksikan upacara tersebut. disamping itu karena hari Minggu merupakan hari libur, sehingga dapat menyemarakkan Pantai Pandan Simo. Dengan demikian dapat menambah income daerah karena anyak pengunjung yang kesana.

Mengenai waktunya mulai upacara adalah pukul 10.00 WIB dan kadang-kadang berakhir sampai pukul 14.00 siang. Dalam hal ini tergantung dari banyak sedikitnya acara. Selanjutnya untuk tempatnya, karena untuk memohon keselamatan kepada Sang Ratu Laut Kidul, maka harus berada di pantai, yaitu di Pantai Pandan Simo dan menghadap ke Selatan dimana Sang Ratu Kidul berada. Berhubung di dekat situ terdapat petilasan.

(2) Penyelenggara Upacara

Pada jaman dahulu penyelenggara upacara adalah masyarakat nelayan yang tinggal di Desa Ngentak, Desa Poncosari. Pada waktu itu setiap rumah mengadakan kenduri/selamatan sendiri-sendiri. Dan biaya yang dikeluarkan akan lebih banyak. Pada tahun 1985 para nelayan tersebut saling berembuk bagaimana kalau Upacara Sedekah Laut tersebut dijadikan satu saja dan dikoordinir. Akhirnya musyawarah tersebut disetujui dan mulai tahun itu pula Upacara Sedekah Laut digabung menjadi satu. Dalam hal ini yang menangani adalah warga nelayan yang tinggal di Dusun Ngentak dengan dibantu aparat Desa Poncosari sebagai panitia.

Mengenai pembiayaan upacara, segala sesuatunya dahulu ditanggung oleh para nelayan dengan cara setiap hari iuran di TPI. Di tempat tersebut sudah ada bendahara yang mengurus potongan-potongan untuk kegiatan upacara. Namun setelah berjalan dua tahun setiap upacara diberi bantuan uang sekitar Rp 400.000,-

Seperti telah disebutkan bahwa dulu pelaksanaan upacara yang menangani adalah para nelayan dari Dusun Ngentak. Mereka ini ada seorang yang bertugas untuk melabuh sesaji itu ke tengah laut. Menurut pemangku adat, bahwa orangnya itu harus pilihan yaitu seorang yang handal. Kemudian yang bertugas memasak adalah ibu-ibu istri nelayan tersebut. Mengenai tempat untuk masak secara bergantian, yaitu kalau dulu di RT 01, maka sekarang pindah di rumah warga RT 02, dan sebagainya. Selanjutnya pada saat upacara yang hadir adalah bapak-bapak nelayan warga Ngentak tersebut, para tamu undangan, pengunjung, dan sebagainya. Sedang panitia dari aparat desa/kecamatan adalah sebagai among tamu dan ada diantara pejabat tersebut memberi sambutan.

Setelah acara sambutan selesai kemudian diadakan acara pembakaran kemenyan dan berdoa oleh mBah Cokro – Juru Kunci petilasan HB VII. Sebelum membakar kemenyan terlebih dahulu mBah Cokro duduk bersila menghadap ke laut lalu menyembah dan dilanjutkan dengan pembakaran kemenyan. Setelah selesai lalu berdoa bersama dipimpin oleh juru kunci.

(3) Peralatan dan Sesaji

Dalam upacara ini peralatan yang biasa digunakan adalah sebagai berikut :

- Perahu tempel, perahu ini bermesin tempel yang nantinya dipakai untuk membawa sesaji yang akan dilabuh ke tengah laut.
- Ancak, terbuat dari belahan bambu yang dianyan dengan bentuk segiempat. Alat ini biasa dipakai untuk tempat/alas sesaji.
- Jodhang, biasanya terbuat dari kayu yang dibuat empat persegi panjang. Tempat ini biasa dipakai untuk mengangkut sesaji yang akan dibawa ke pesisir.
- Tampah/tambir, alat ini bentuknya bulat yang terbuat dari anyaman bambu dan dipakai untuk tempat membawa sesaji.
- Pengaron, alat ini dibuat dari tanah liat dan dipakai untuk tempat nasi.
- Takir, alat ini dibuat dari daun pisang yang dibentuk lalu pada kedua ujungnya diberi janur atau daun nyiur muda. Alat ini dipakai untuk tempat jenang-jenang yang akan dipakai untuk sesaji.
- Ceketong, terbuat dari pecah belah yang dipakai piring dan sendok untuk tempat makan dan menciduknya. Kalau ceketong ini hanya terbuat dari daun pisang.

Kemudian untuk sesajinya ada bermacam-macam, yaitu :

- Sesaji yang khusus diperuntukkan Kanjeng Ratu Kidul yang nantinya dilabuh.
- Bunga Telon, bunga ini bermacam-macam, ada mawar, melati, kantil, kenanga dan sebagainya yang semuanya harum.
- Alat-alat kecantikan khusus wanita meliputi bedhak, sisir, minyak wangi, pensil alis, dan sebagainya yang semuanya harum baunya.

- Pakaian sak pengadek atau lengkap wanita, ada baju/kain, celana, BH, kebaya yang semuanya harus baru.
- Jenang-jenangan, ada jenang merah, putih, hitam, palang katul, dan sebagainya.
- Jajan pasar, yaitu makanan kecil-kecilan seperti kacang, lempeng, slondok, dan sebagainya yang semuanya dibeli di pasar.

Sesaji lainnya meliputi :

- Nasi udhuk atau nasi gurih, beras yang dimasak bersama santan, garam, dan sebagainya dan setelah masak rasanya gurih.
- Ayam ingkung, ayam jantan yang dimasak utuh dengan kedua kaki dan sayap diikat. Ayam ini setelah masak rasanya gurih.
- Pisang sanggan, pisang yang dipilih adalah pisang raja yang kualitasnya nomer satu. Maksudnya tua betul dan tidak cacat. Disamping itu jumlahnya harus genap.
- Pisang raja pulut, ini merupakan gabungan dari sesisir pisang raja dan sesisir pulut.
- Lauk pauk, terdiri dari rempeyek, krupuk, kedelai, tanto dan sebagainya.
- Lalapan, terdiri dari kol, timun atau buncis yang dirajang-rajang halus.

2) Jalannya/Prosesi Upacara

Dalam Upacara Sedekah Laut ini semua kegiatan di laut dihentikan. Mereka bersiap-siap untuk mengikuti prosesi upacara. Pada malam menjelang hari H-nya diadakan tahlilan yang dipimpin oleh Rais atau Kaur wilayah Dusun Ngentak. Setelah itu pagi hari barang-barang yang dimasak untuk persiapan sesaji mulai diatur di tempat yang telah disiapkan, mereka ini yang mengatur adalah ibu-ibu dan kemudian dicek kelengkapannya oleh Pemangku Adat. Di lain pihak, bapak-bapak yang akan mengikuti prosesi siap memakai pakaian kejawen, sedang Tekong yang bertugas untuk melabuhkan sudah siap dengan pakaian melaut yang dilengkapi dengan pelampung. Perlu diketahui bahwa masyarakat pedusunan Ngentak ini tiap-tiap RT sudah mempunyai seragam tersendiri, misalnya warga RT 01 seragamnya bunga-bunga merah, warga RT 02 bunga-bunga kuning dan sebagainya. Seragam ini dipakai setiap ada kegiatan di kampung dan setiap ada Upacara Sedekah Laut.

Menjelang pukul 10.00 WIB, jodhan beserta sesaji yang lain mulai diusung dibawa ke pesisir dengan diiringi beberapa barisan yang berseragam dari RT di wilayah Ngentak. Sesampai di sana telah diterima oleh panitia yang bertugas. Namun sebelum itu terlebih dahulu Juru Kunci sudah datang ke Petilasan HB VII untuk membakar kemenyan dan memohon doa restu atau istilahnya amit-amit.

Setelah pukul 10.00 WIB acara dimulai dan dibuka oleh ketua panitia yaitu Pak Kades Poncosari. Sesudah itu acara sambutan-sambutan baik dari pejabat kabupaten atau kecamatan atau dinas dan dilanjutkan dengan puncak acara Sedekah Laut, yaitu melabuh barang sesaji ke tengah laut oleh seorang Tekong yang bertugas. Dulu acara ini berlaku bagi para undangan atau peserta menikmati hidangan yang telah disediakan oleh panitia atau warga masyarakat Desa Ngentak. Setelah itu acara selesai dan ditutup dengan doa bersama oleh Rais atau Juru Kunci. Dengan demikian selesailah Upacara Sedekah Laut.

3) Makna/Simbol

Semua barang yang dipakai untuk Upacara Sedekah Laut itu semuanya adalah mempunyai makna sebagai persembahan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa lantaran Kanjeng Ratu Kidul sebagai penjaga Laut Selatan atas keselamatan dan penghasilan mereka dalam mencari ikan di Segoro Kidul atau Laut Selatan. Berbagai sesaji itu mempunyai makna/lambang tersendiri diantaranya :

- Pisang sanggan mempunyai makna bahwa raja atau ratu merupakan orang yang paling atau tidak ada di atasnya lagi.
- Pisang raja pulut bermakna sebagai pengikut, supaya tetap, lengket, kelet, sehingga hubungan antara raja dengan rakyat itu tetap abadi dan melekat.
- Jenang palang yaitu jenang merah putih diberi silang atau palang adalah supaya masyarakat Ngentak dalam mencari nafkah tidak ada yang menghalang-halangi.
- Jenang merah putih mengandung makna bahwa manusia itu ada yang menurunkannya atau mencetak, maksudnya merah untuk ayah dan putih untuk ibu.
- Jenang hitam, bermakna untuk persembahan kepada saudara atau pertapaan atau kakang kawah adi ari-ari.
- Nasi ameng, bermakna supaya mendapat keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa.
- Nasi rasulan/udhuk, bermakna junjungan Nabi Besar Muhammad SAW.
- Ayam ingkung kelengkapan dari rasulan, jadi maknanya ditujukan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Ayam tersebut harus yang bagus belum pernah diadu, tidak cacat, jenggernya panjang, dan sebagainya.
- Air tawar yang ada dalam kendi mempunyai makna keselamatan.
- Alat kecantikan dan pakaian wanita yang dilabuh mempunyai makna bahwa peralatan tersebut merupakan kesukaan para wanita untuk berdandan. Jadi itu semua ditujukan pada Kanjeng Ratu Kidul atau Nyai Ratu Kidul untuk berdandan atau bersolek.
- Bunga sebagai simbol permohonan dari keharuman.

4) Perubahan dan Komentar

Adanya Upacara Adat Sedekah Laut yang dilakukan masyarakat Ngentak, Desa Poncosari terdapat perubahan di sana-sini, baik dari sesaji maupun prosesi upacara. Dari segi proses kalau dahulu masyarakat melaksanakan upacara selamatan/kenduri di rumah masing-masing, sehingga suasananya kurang meriah. Namun setelah 15 tahun berjalan, upacara ini dilakukan oleh kelompok sehingga suasananya tampak lebih meriah dan dianggap lebih mengena. Apalagi dengan adanya bantuan dari Diparda, maka dapat menyemarakkan suasana upacara karena sekarang ini dalam upacara diiringi acara kesenian seperti Salawatan, Jathilan, dan sebagainya.

Kalau dahulu Upacara Sedekah Laut yang hadir hanya warga masyarakat setempat, tetapi sekarang dengan mengundang para pejabat dan tamu undangan sehingga dapat dikemas menjadi aset wisata. Mengenai tempat upacara sekarang langsung dapat menarik para pengunjung.

Komentar dari narasumber perlu upacara ini tetap dilestarikan dan perlu adanya pembinaan dari instansi terkait. Guna mengembangkan kegiatan kesenian perlu adanya tambahan dana dari instansi terkait.

D. KABUPATEN SLEMAN

1. Gambaran Umum

Luas wilayah Kabupaten Dati II Sleman kurang lebih 574,82 km persegi. Jumlah penduduknya 804.366 jiwa, laki-laki 396.539 jiwa dan perempuan 407.827 jiwa. Sebagian besar penduduk Sleman tinggal dan menetap di pedesaan dan melakukan pekerjaan bertani. Para petani Sleman menggarap lahan pertanian seluas 57.482 Ha. Terdiri dari lahan sawah 24.586 Ha dan lahan bukan sawah 32.896 Ha.

Secara administratif Kabupaten Dati II Sleman terdiri dari 17 kecamatan dan 86 desa. Menyesuaikan dengan agama yang dianut dan kepercayaan masyarakat Sleman, terutama yang tinggal di pedesaan diantaranya yang masih melakukan upacara adat yang dilakukan masyarakat desa bersama-sama (=secara kolektif).

2. Upacara Adat

a. Upacara Tunggul Wulung Desa Sendang Agung

Upacara yang berpusat pada “pemujaan” terhadap tokoh Ki Ageng Tunggul Wulung dan dilaksanakan di Desa Sendang Agung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman ini diberi nama “Upacara Adat Bersih Dusun” atau sering juga disebut dengan “Upacara Adat Bersih Desa”. Dimasukkannya unsur “bersih dusun/desa” ini dikuatkan oleh keterkaitan pelaksanaan Upacara Bersih Desa di berbagai daerah yang juga terkait dengan panen. Dalam hal ini dapat dilihat adanya unsur ucapan syukur atas panen yang telah berhasil dipetik, yang berarti warga masyarakat tidak akan berkekurangan bahan makanan untuk kurun waktu tertentu. Atas dasar pemahaman seperti itulah warga masyarakat perlu bersyukur yang diwujudkan dengan penyelenggaraan upacara.

1) Tujuan Upacara

Tujuan dari upacara ini dilaksanakan adalah untuk meminta keselamatan dan kesejahteraan. Walaupun kalau ditanya “kepada siapa mereka minta keselamatan” dijawab “kepada Tuhan Yang Maha Kuasa”, namun kenyataan dalam pelaksanaan juga masih nampak kuatnya kepercayaan mereka terhadap “kekuatan gaib”, termasuk arwah nenek moyang atau leluhur. Dalam hal ini yang penting bahwa mereka yang melakukan upacara tersebut akan merasa tenang, karena dengan demikian mereka akan memperoleh keselamatan dari “kekuatan” yang dianggap melebihi kekuatan dirinya sendiri. Dalam hal ini yang penting orang harus mengadakan upacara walaupun hanya sederhana, sebab kalau sampai tidak menjalani upacara orang akan merasa khawatir atas keselamatannya. Warga masyarakat setempat mempercayai bahwa permintaan keselamatan itu diajukan terhadap Tuhan Sang Pencipta agar kondisi desa dan masyarakat penghuni dan sekitarnya diberikan ketenteraman, kesejahteraan, dan lebih dari itu mereka berharap agar terhindar dari mala petaka. Dengan demikian, unsur ungkapan syukur kepada Tuhan juga terkandung di dalamnya.

Berhubung sudah merupakan salah satu kepercayaan masyarakat terhadap leluhur, maka tujuan pelaksanaan upacara ini adalah agar :

1. Terpadunya rasa keutuhan dan persatuan warga.
2. Kebersihan lingkungan dapat terjamin.

3. Kondisi desa dan masyarakat penghuni dan sekitarnya diberikan ketentraman lahir batin.
4. Terhindar dari bencana alam.
5. Dalam sektor pertanian terhindar dari serangan hama, sehingga dapat diberikan hasil yang melimpah.

Ternyata informasi mengenai tujuan pelaksanaan upacara seperti itu diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang atau leluhur mereka, sedang dari orang per orang informasi itu menyebar secara *gethok-tular* atau *tutur-tinular*. Dengan demikian, tujuan pelaksanaan upacara yang lima macam itu bukan merupakan unsur baru yang merupakan hasil pengembangan, melainkan merupakan unsur lama yang dari dahulu masih tetap bertahan. Kalaupun ada pengembangan yang berkenaan dengan tujuan upacara ini, hanya sedikit dan tidak menyangkut hal yang prinsip, yakni keberadaannya disesuaikan dengan kondisi, baik peningkatan maupun kemerosotan, ekonomi masyarakat, serta perkembangan jaman. Misalnya menyangkut waktu pelaksanaan, bulannya tidak menentu (warga masyarakat dapat menentukan sendiri), yang penting harinya hari Jum'at (menurut kepercayaan hari Jum'at merupakan hari yang dikeramatkan oleh Ki Ageng Tunggul Wulung). Selain itu, panen *rendhengan* (musim penghujan) ternyata yang menentukan waktu dilaksanakannya upacara. Begitu pula contoh yang menyangkut tradisi *tayub* (jenis tarian tradisional), kalau dahulu dilengkapi dengan minuman *arak* (jenis minuman tradisional yang memabukkan), kini unsur tersebut telah dihilangkan, kalau dahulu para penari sering meninggalkan norma kesusilaan, kini para penari yang berlainan jenis kelamin tidak lagi saling mendekati.

Cerita mengenai isi upacara ini, salah satu aspek utama berisi tentang penyebaran atau penyiaran agama Islam. Jadi salah satu misi penyelenggaraan upacara ini dari dahulu untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Dalam hal ini upacara tersebut menjadi sarana atau media untuk penyampaian ajaran agama Islam. Selain itu, unsur keselamatan atau *wilujengan* tampaknya juga cukup menonjol. Hal ini tampak dari unsur yang terkandung dalam rangkaian makanan yang disajikan dalam rangka upacara yang dimaksud, seperti unsur *ingkung* yang dimaknai sebagai *manekung dhumateng Gusti ingkang Maha Agung* (tunduk patuh terhadap Tuhan) agar beroleh keselamatan dari-Nya. Jadi di sini tampak misi keselamatan bagi para pelaku upacara. Kemudian unsur *sekul golong* (nasi yang dibikin bentuk bulat-bulat) dimaknai sebagai *gumolonging tekad ingkang tumuju dhateng Gusti* (menyatunya tekad yang tertuju bagi Tuhan) yang telah berkenan memberi panen kepada mereka, unsur *tumpeng wuduk* (nasi yang dibentuk kerucut lengkap dengan lauk pauk) yang dimaknai sebagai kekuasaan manusia tidak ada yang mampu melebihi kekuatan Tuhan. Di sini terkandung misi ungkapan rasa syukur dan pengakuan bahwa Tuhan memang Maha Kuasa yang pantas untuk disembah.

Tokoh yang ditonjolkan dalam upacara ini adalah Ki Ageng Tunggul Wulung dan kerabatnya. Di sini cukup jelas akan adanya sesuatu hal yang melatarbelakangi penyelenggaraan upacara, yaitu kepercayaan bahwa Ki Ageng Tunggul Wulung yang telah melindungi warga masyarakat setempat, yang diwujudkan dengan pemberian panen dan keselamatan.

2) Cerita/Mitos Upacara

Pada waktu kerajaan Majapahit memasuki masa surut yang ditandai dengan masuknya agama Islam, maka banyak kerabat maupun punggawa kerajaan tidak dapat menerima kehadiran agama Islam, karena mereka telah menganut agama Hindu. Pada masa itu di pulau Jawa ada

kerajaan Islam, yaitu kerajaan Demak Bintoro yang dipimpin seorang raja bernama Sultan Trenggono dengan dibantu seorang patih yaitu Wono Salam serta dengan penasehat para wali (Walisanga). Kerajaan terbesar di pulau Jawa pada masa itu yaitu kerajaan Majapahit yang terletak di sekitar aliran Sungai Brantas (Jawa Timur), yang dipimpin oleh seorang raja yang bergelar Prabu Brawijaya yang terakhir berangsur-angsur mengalami kemunduran. Atas petunjuk para wali dirasa saat yang tepat untuk memasukkan ajaran agama Islam di kerajaan Majapahit, yaitu dengan jalan putri Brawijaya dijodohkan dengan putra Demak yakni Adipati Terung.

Sejak saat itulah masuklah ajaran agama Islam di kerajaan Majapahit. Berhubung kerajaan Majapahit semakin goncang dan situasinya semakin memburuk, maka banyak pangeran dan hulubalang raja yang meninggalkan kerajaan termasuk Ki Ageng Tunggul Wulung. Ki Ageng Tunggul Wulung pergi dari kerajaan Majapahit dengan tujuh pengawal termasuk istrinya, yaitu Raden Ayu Gadhung Mlati, tidak ketinggalan Raden Sutejo dan Raden Purworejo yang bersifat *kajiman* (tidak kasat mata) selalu menyertai perjalanan Ki Ageng Tunggul Wulung. Disamping itu, perjalanan Ki Ageng Tunggul Wulung juga disertai oleh abdi dalem kinasih yang bernama Nyai Dakiyah.

Perjalanan Ki Ageng Tunggul Wulung menuju ke Barat dan sampai di Dusun Beji (Diro) di mana kemudian beliau membuat pesanggrahan (keraton kecil) yang sampai saat ini masih dapat ditemukan sisa peninggalannya yang berupa patung *pepethan lembu Andhini* dan *sapi Gumarang*. Pada suatu malam Jum'at Pon beliau memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa di bawah pohon Timoho di dekat Sungai Progo, yang sekarang termasuk wilayah Dusun Dukuhan, Desa Sendang Agung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Ki Ageng Tunggul Wulung serta istri dan tujuh orang pengawalinya serta Nyai Dakiyah akhirnya *mokswa* (musnah atau hilang beserta raganya atau hilang tanpa bekas), demikian pula binatang peliharaan Ki Ageng sebagai kesayangannya, berupa :

- Burung perkutut
- Burung gemak
- Macan gembong
- Macan kumbang
- Macan putih
- Nogo ijo
- Nogo hitam, dan
- Ayam jago "wiring kuning".

Tempat *mokswa* Ki Ageng Tunggul Wulung tersebut selanjutnya atas saran seorang Belanda kepada Nyai Kriyoleksono dibuatkan nisan seperti layaknya makam, dan diyakini masyarakat banyak sebagai tempat yang keramat atau *wingit* (memiliki daya magis), sehingga banyak orang yang berziarah di "makam" ini.

Adapun riwayat *tayuban* dapat dikemukakan pada waktu itu ada seorang *ledhek* (penari perempuan) yang mempunyai niat menari *penglarisan* (kekuatan magis yang dianggap dapat memajukan usahanya atau usahanya dapat berhasil), kemudian dia *tirakat* (laku prihatin) di komplek makam Ki Ageng Tunggul Wulung, tetapi kemudian hilang tidak diketahui rimbanya. *Ledhek* tersebut selanjutnya diyakini masyarakat sekitarnya bahwa ia disukai oleh Ki Ageng Tunggul Wulung.

Pada perkembangan selanjutnya setiap Upacara Bersih Dusun diadakan kenduri selamat baik di makam maupun di rumah Juru Kunci yang kemudian dilanjutkan dengan *tayuban* dengan diiringi *gendhing* (jenis lagu musik gamelan) “*sekar gadhung*” dimana sang *ledhek* menari tanpa diibing, karena menurut keyakinan yang ngibing adalah Ki Ageng Tunggul Wulung.

3) Komponen Upacara

- Waktu dan Tempal Pelaksanaan Upacara

Waktu yang dipilih untuk pelaksanaan Upacara Bersih Dusun adalah pada hari Jum`at Pon setelah panen *rendhengan* dalam setiap tahunnya. Dalam hal ini tidak memandang bulannya harus bulan tertentu, artinya bulan tidak menentu yang penting setelah panen *rendhengan* dan pada hari Jum`at Pon. Adapun alasan pemilihan hari tidak didasarkan oleh sesuatu yang rasional, melainkan hanya didasarkan oleh keyakinan bahwa hari Jum`at merupakan hari yang dikeramatkan oleh Ki Ageng Tunggul Wulung. Mengenai pilihan setelah panen karena di dalam upacara ini terkandung misi ucapan syukur atas panen yang telah berhasil dipetik.

Pilihan tempat dilaksanakannya Upacara bersih Dusun terutama didasarkan pada lokasi dimana “makam” Ki Ageng Tunggul Wulung berada, dalam hal ini Dusun Dukuhan XIII, Desa Sendang Agung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. Dalam hal ini sebenarnya tempat pelaksanaan upacara itu dapat dibedakan : (1) “Makam” Ki Ageng Tunggul Wulung, dan (2) rumah Juru Kunci “makam” tersebut (sekarang Bapak Perno Hardi Suyanta). Namun kaitannya dengan prosesi atau *kirab* dalam rangka upacara ini sebenarnya ada juga tempat yang dapat disebutkan, yaitu Dusun Dero (Desa Sendang Agung, Minggir, Sleman) dimana di situ diselenggarakan acara awal sebelum dilakukan iirng-iringan atau *kirab* untuk pelaksanaan acara resmi di Dusun Dukuhan XIII.

- Penyelenggaraan Upacara

Secara umum upacara ini dipimpin oleh Juru Kunci “makam”, dalam hal ini Bapak Perno Hardi Suyanta, yang bertugas baik untuk menentukan kapan pelaksanaan upacara, siapa-siapa yang terlibat dalam upacara, dan persiapan-persiapan upacara. Namun khusus untuk memimpin acara kenduri selamat, yang di “makam” dipimpin Juru Kunci, sedangkan yang di rumah Juru Kunci dipimpin oleh Kaum atau Rois. Peran pemimpin di sini selain menyampaikan tujuan kenduri juga sekaligus mengucapkan doa.

Pihak-pihak yang terlibat adalah para peraga yang mengikuti prosesi atau *kirab* (yang dirinci ada pada sub bab B di belakang). Selain itu peserta kenduri selamat adalah kepala-kepala keluarga terutama yang ada di Dusun Dukuhan XI, XII, dan XIII serta dibantu warga masyarakat Dusun Dero dan Dukuhan X. Tugas peserta upacara adalah ikut menyediakan rangkaian nasi beserta lauk-pauk yang akan dikendurikan, membagi-bagi makanan setelah didoakan oleh pimpinan upacara, dan membawa pulang bagian makanan yang dikendurikan. Selain itu dalam rangka pelaksanaan upacara sebenarnya juga melibatkan sejumlah orang namun perannya tidak terlalu penting, seperti tokoh masyarakat setempat, termasuk pejabat pemerintah setempat, bahkan juga penduduk setempat dan simpatisan dari berbagai daerah di luar dusun, baik yang dekat maupun yang jauh.

Dari uraian di atas sudah nampak bahwa peran pemimpin upacara terutama memimpin jalannya upacara agar upacara dapat berlangsung lancar, menyampaikan tujuan dilaksanakannya upacara, serta memanjatkan doa. Sementara itu, peserta upacara berperan menyediakan makanan, mengikuti pelaksanaan upacara, mengamini doa, dan membagi serta membawa pulang bagian makanan setelah selesai dikendurikan. Dalam hal ini semua pihak yang terlibat, baik sebagai pimpinan maupun sebagai peserta umumnya menjaga ketertiban atas jalannya upacara. Begitu pula halnya mereka yang terlibat dalam prosesi, mereka biasanya sudah mempersiapkan diri cukup lama sebelum prosesi itu sendiri berlangsung.

Secara ringkas dapat dikemukakan bahwa yang dilakukan pemimpin upacara adalah : (1) menentukan hari dan tempat upacara dilaksanakan, dan (2) memimpin jalannya upacara, sedangkan yang dilakukan peserta upacara adalah : (1) membantu kelancaran upacara, dan (2) meningkatkan kesadaran pengabdian dalam pelaksanaan upacara (*ngalap berkah*).

Mengenai biaya yang diperlukan untuk penyelenggaraan upacara ini terutama berupa kontribusi dari warga masyarakat setempat, namun juga dikumpulkan dana dari donatur. Pada prinsipnya tiap keluarga yang mengikuti acara selamatan dalam rangka upacara adalah membiayai sendiri untuk pengadaan makanan yang dikendurikan. Hal ini tampaknya bukan menjadi hambatan karena dalam perkembangannya sampai sekarang semakin banyak makanan yang dikendurikan yang disebabkan oleh semakin banyaknya peserta kenduri. Sementara itu dana dari donatur diperuntukkan untuk menyiapkan konsumsi bagi para peserta upacara, peserta *kirab*, tamu undangan, penabuh gamelan baik dalam acara *tayub* maupun acara wayang kulit. Selain itu biaya dana dari donatur juga diperuntukkan bagi penyelenggaraan *tayub* dan wayang kulit.

Peralatan dan Sesaji

Peralatan yang diperlukan dalam penyelenggaraan upacara meliputi :

- Goci dan sloki yang dipergunakan sebagai wadah minuman yang dipersembahkan bagi Ki Ageng Tunggul Wulung.
- Padi satu unting yang melambangkan hasil panen yang telah dinikmati karena perlindungan Ki Ageng.
- Gamelan laras slendro untuk mengiringi gerak *ledhek* pada saat acara *tayub*.
- Selendang atau *sampur* sebagai kelengkapan menari *ledhek* saat *tayub*.

Adapun isi sesaji yang diperlukan sebagai pelengkap kenduri adalah :

- Tumpeng *sekul wuduk*
- Lalapan
- Nasi *golong*
- Pisang raja *setengkep*
- *Tukon pasar*
- *Inkung* ayam jago “*wiring kuning*”
- Minuman kopi
- Arak
- Kinang
- Rokok cerutu

4) Prosesi Upacara

Pihak-pihak yang ikut dalam prosesi atau *kirab* adalah terutama penduduk setempat, termasuk aparat pemerintah, dan beberapa simpatisan dari luar daerah. Adapun tujuan mereka mengikuti prosesi terutama untuk ikut memeriahkan upacara, tetapi di belakang itu mereka ingin ikut terlibat dalam rangka memohon berkat dari Ki Ageng Tunggul Wulung.

Urut-urutan prosesi *kirab* dalam rangka Upacara Bersih Dusun di Desa Sendang Agung adalah sebagai berikut :

1. Prajurit dari Dusun Dukuhan berjumlah 40 orang dengan *manggalayuda* Bapak Teda Sumarta.
2. Kelompok *kesepuhan* Dukuhan berjumlah 7 orang.
3. Para pemikul pusaka pemberian Ki Ageng Tunggul Wulung.
4. *Klangenan* Ki Ageng antara lain : perkutut, gemak, macan, ular, dan lain-lain.
5. Prajurit pembawa pusaka pengiring, diantaranya : prajurit dari Dusun Dukuhan XII berjumlah 30 orang yang dipimpin oleh seorang pandega (komandan) prajurit dengan membawa pedang-tameng.
6. Penabuh drum, simbal, dan trompet yang berjumlah 10 orang.
7. Para pemikul sesaji (tanggung jawab masing-masing RT/RW Tengahan X, XI, XII, dan Dukuhan serta dari tingkat desa dan kecamatan yang diketuai oleh Rois).
8. Kelompok *jathilan* dari Minggir II Jati Kebar.
9. Arak-arakan hasil bumi dengan dimuat dalam *keseran* yang dihias, mewakili dari :
 - a. Dukuhan X, XI, dan XII
 - b. Tengahan
 - c. Diro
 - d. Para petani sekitar
 - e. Desa-desanya se Kecamatan Minggir
10. Kelompok kesenian dari Brajan.
11. Para kepala desa dan punggawa kecamatan.
12. Kelompok kesenian Trengganon dari Parakan Sendang Sari.
13. Para kepala dusun Sendang Mulyo dan Sendang Agung yang berbusana *kejawen* lengkap.
14. *Jathilan Jawa* dari Kedung Prau Sendangrejo (Minggir) berbusana wayang orang lengkap.
15. Warga masyarakat dan tokoh masyarakat Dukuhan berbusana *kejawen* lengkap dengan atraksi seperti *temanten*, lampion, dan lain-lain.
16. *Jathilan Rapak* dari Keliran.
17. Warga masyarakat *pendherek* dari Diro dan tokoh-tokoh masyarakat pembawa hasil bumi.
18. *Jathilan* dari Plembon.
19. Warga masyarakat umum.

Adapun jadwal waktu prosesi dalam rangka upacara ini adalah sebagai berikut :

Jam 13.00	Di dekat Sendang Beji digelar kesenian <i>jathilan</i> .
Jam 13.30	Upacara kirab dimulai, diawali dengan gelar fragmen sejarah perjalanan Ki Ageng Tunggul Wulung.
Jam 13.45	Laporan pandega (komandan) prajurit kepada sesepuh Dusun Beji tentang kesiapan kirab dilanjutkan dengan pemberangkatan kirab.

Jam 14.45	Barisan kirab tiba di halaman rumah Juru Kunci makam Ki Ageng Tunggul Wulung (Dusun Dukuhan, Sendang Agung, Minggir) yang kemudian diadakan acara serah terima dari sesepuh kirab kepada Juru Kunci makam.
Jam 15.00 – 15.30	Selamatan di makam Ki Ageng Tunggul Wulung diikuti oleh tamu yang berminat, sedangkan yang lain dapat memanfaatkan untuk sholat Ashar.
Jam 15.30 – 15.45	Selamatan di rumah Juru Kunci makam.
Jam 15.45 – 16.30	Pembagian <i>takir</i> nasi wuduk dilanjutkan <i>tayuban</i> .
Jam 20.00	Pagelaran wayang kulit dengan lakon cerita “ <i>Makukuhan</i> ” atau “ <i>Sri Mulih</i> ” atau “ <i>Sri Boyong</i> ”.

Jalannya upacara selengkapnya secara rinci dapat diurutkan atas dasar tahap-tahap sebagai berikut :

Pukul : 08.30 – 11.30	Uyon-uyon karawitan Jawa
11.30 – 13.00	Istirahat ibadah Jum'at
13.00 – 13.30	Kenduri di “makam” Ki Ageng Tunggul Wulung
13.30 – 14.00	Kenduri di rumah Juru Kunci
14.00 – 15.00	Upacara tayub
15.00 – 15.30	Ibadah sholat Ashar
15.30 – 17.30	Lanjutan upacara tayub
17.30 – 20.00	Istirahat
20.00 – 04.30	Pergelaran wayang kulit dengan cerita <i>Makukuhan</i> atau <i>Sri Mulih</i> atau <i>Sri Boyong</i> .

5) Makna/Simbol

Makna simbol sesaji diantaranya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Ingkung ayam : manekung kepada Sang Pencipta atau Tuhan.

Nasi golong : *gumolonging* atau kebulatan tekad untuk *manembah* kepada Tuhan.

Tumpeng : agar selalu ingat kepada Tuhan bahwa kekuasaan manusia tidak ada yang mampu melebihi kekuasaan Tuhan.

Makna simbol peralatan yang digunakan dalam upacara adalah sebagai berikut :

- Goci dan sloki merupakan alat persembahan minuman kepada Ki Ageng Tunggul Wulung.
- *Ledhek* (seniwati) merupakan klangenan Ki Ageng Tunggul Wulung.
- Gamelan merupakan alat untuk mengiringi gerakan tarian *ledhek*, dengan iringan khusus *gendhing* Ladrang Sekar Gadhung.

Makna simbol jenis acara dalam kegiatan upacara antara lain sebagai berikut. Makna simbol *tayuban* adalah merupakan acara sebagai persembahan kepada Ki Ageng Tunggul Wulung, sedangkan makna simbol *wayangan* agar Dewi Sri (lambang kemakmuran) terus dapat bersemayam di dusun atau masyarakat yang menyelenggarakan wayang kulit tersebut.

Mantra atau doa yang digunakan dalam rangkaian upacara adalah mantra atau doa seperti yang tertera dalam pedoman ajaran agama Islam.

6) Perubahan

a) Komponen Upacara

- Waktu dan Tempat Upacara

Pada prinsipnya mengenai waktu dan tempat upacara tidak berubah. Hanya saja setelah upacara adat ini mendapat “sentuhan” dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman dilengkai dengan prosesi atau *kirab*, sehingga memerlukan tambahan tempat untuk keberangkatan *kirab* yaitu Dusun Diro.

- Penyelenggaraan Upacara

Perubahan yang menyangkut penyelenggaraan upacara termasuk tampak dari keterlibatan peserta upacara. Kalau dahulu terbatas keluarga-keluarga yang dekat dengan lokasi makam Ki Ageng Tunggul Wulung, namun dalam perkembangannya melibatkan semakin banyak keluarga peserta. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya jumlah makanan yang disajikan dalam kenduri.

Pada perkembangan selanjutnya setiap acara bersih dusun diadakan kenduri selamatan baik di makam maupun di rumah Juru Kunci yang kemudian dilanjutkan dengan *tayuban* dengan diiringi gendhing “*sekar gadhung*” dimana sang *ledhek* menari tanpa diiringi, karena menurut keyakinan yang ngibing adalah Ki Ageng Tunggul Wulung.

- Peralatan dan Sesaji

Berkaitan dengan peralatan dan sesaji dapat dikemukakan hampir tidak ada perubahan yang berarti, karena dari dahulu hingga sekarang baik peralatan maupun sesaji sangat diperhatikan dan tidak ingin dilakukan perubahan. Hanya saja khusus yang berkait dengan acara *tayub* ada sedikit perubahan, yakni menyangkut pemakaian minuman beralkohol tinggi atau *arak* di masa dahulu, kini sudah dihilangkan. Selain itu, kalau dahulu para penari *tayub* dapat berlanjut ke perbuatan asusila, kini para penari yang berlainan jenis kelamin tidak saling mendekati lagi.

b) Prosesi Upacara

Tahap prosesi atau *kirab* ini sebenarnya hanya merupakan acara tambahan atau acara yang realtif baru, yaitu semenjak dicampuri oleh Dinas Pariwisata, yaitu sekitar tiga tahun terakhir ini. Dalam hal ini Dinas Pariwisata menghendaki agar upacara adat ini dapat dijadikan sebagai aset wisata Kabupaten Sleman, dalam arti menarik lebih banyak wisatawan, baik domestik maupun asing. Oleh karena itu dari tahun ke tahun aktivitas prosesi itu senantiasa dipoles demi lebih menarik perhatian wisatawan.

b. Upacara Adat Suran Dusun Modinan Gamping

a) Gambaran Umum Desa Banyuraden

- Lokasi dan Keadaan Tanah

Modinan termasuk salah satu dari delapan dusun yang ada di Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Letak desa ini sekitar lima kilometer ke arah Barat dari kota Yogyakarta. Luas wilayahnya mencapai sekitar 400 Ha. Berhubung letaknya yang relatif dekat dengan kota Yogyakarta dan sarana transportasi yang lancar, maka daerah ini dapat dikategorikan sebagai daerah pinggiran kota atau daerah transisional.

Meski desa ini merupakan daerah pinggiran kota, namun dalam pemanfaatan tanah sebagian besar masih digunakan untuk usaha pertanian (sawah), yaitu seluas 211.900 Ha atau 52,97 persen dari seluruh luas wilayah (Sunnyata, 1994). Selanjutnya sebesar 36,55 persen dipergunakan untuk perumahan/pekarangan, yaitu seluas 146.189 Ha. Adapun sisanya berupa jalan, sungai, kolam, kuburan, lapangan, dan sebagainya.

Keadaan topografi tanahnya relatif datar, meski ada sedikit kemiringan ke arah Selatan. Ketinggian rata-rata 143 m di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 1.776 mm/tahun. prasarana irigasi pertanian di daerah ini masih setengah teknis (Monografi Desa Banyuraden, 1991).

- Penduduk dan Mata Pencaharian

Desa Banyuraden dengan luas 400 Ha memiliki penduduk sebesar 9.273 jiwa (4.454 laki-laki dan 4.819 perempuan). Dibandingkan dengan luas wilayah, dapat dikemukakan angka kepadatan penduduk (rata-rata) sebesar 2.318 jiwa/km persegi.

Dari jumlah penduduk, khususnya yang berusia kerja (usia produktif), dapat dilihat jenis mata pencaharian mereka yaitu sebagai petani jumlahnya paling banyak (2.921 orang), disusul sebagai buruh di urutan kedua (979 orang), sedangkan di urutan ketiga adalah sebagai pegawai negeri (389 orang) (Monografi Desa Banyuraden, 1991).

- Pendidikan

Masyarakat di Desa Banyuraden sudah mengenal arti pentingnya pendidikan, karena dilihat dari pendidikan usia sekolah semuanya dinyatakan sekolah. Dengan kata lain pihak orang tua menyekolahkan anak-anak mereka yang telah berusia sekolah.

Tingkat pendidikan penduduk di daerah ini bervariasi, dan hal ini sangat tergantung dari kemampuan orang tua untuk membiayai sekolah anak-anak mereka. Namun demikian secara umum dapat dikatakan tingkat pendidikan rata-rata penduduk cukup baik, dan daerah ini sudah dinyatakan sebagai daerah bebas buta aksara. Sudah barang tentu keadaan pendidikan penduduk di daerah ini tidak lepas dari kedekatan lokasi dengan kota Yogyakarta sebagai kota pelajar (Monografi Desa Banyuraden, 1991).

- Agama

Kehidupan keagamaan penduduk Desa Banyuraden relatif baik, hal ini antara lain dapat dilihat dari kerukunan penduduk antar pemeluk agama, yang tampak saling menghormati. Hal ini antara lain didukung oleh kesadaran warga masyarakat mengenai makna hidup beragama.

Dari monografi Desa Banyuraden diperoleh informasi bahwa penduduk di daerah ini memeluk agama yang berbeda-beda, yaitu sebanyak 8.530 jiwa memeluk agama Islam, diikuti sebanyak 488 jiwa memeluk agama Kristen Protestan, 239 jiwa memeluk agama Katholik, 12 jiwa memeluk agama Hindu, dan empat jiwa memeluk agama Budha.

Selain itu juga dapat dikemukakan sarana ibadah yang tersedia di daerah ini, cukup memadai, yaitu masjid sebanyak delapan, langgar sebanyak 13, dan gereja sebanyak tiga. Sementara itu umat dari agama yang tidak tersedia tempat ibadahnya, dapat beribadah di daerah lain yang berdekatan, dan hal ini bukan merupakan penghambat bagi warga yang mau menjalankan ibadah (Monografi Desa Banyuraden, 1991).

- **Transportasi dan Komunikasi**

Desa Banyuraden terletak di pinggiran (Barat) kota Yogyakarta, berjarak sekitar lima kilometer. Berhubung lokasinya dekat dengan kota, sudah barang tentu masalah transportasi dan komunikasi tidak ada hambatan. Transportasi dari daerah ini ke kota sangat lancar, begitu juga keadaan transportasi antar dusun di wilayah desa ini. Jalan-jalan desa sudah banyak yang lebar, diperkeras, dan diaspal, namun juga masih ada sebagian kecil yang relatif sempit dan berupa jalan tanah, namun tetap masih dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat dengan ukuran kecil.

Dari data pemilikan sarana transportasi, sepeda motor menduduki jumlah yang paling tinggi (234), kemudian disusul pemilikan mobil pick-up (untuk angkutan barang) sebanyak 65, mobil pribadi non pick-up (23), dan truk sebanyak tiga kendaraan. Selain sarana transportasi yang dimiliki oleh penduduk di desa setempat, juga terdapat sarana transportasi lain yang berupa bus kota dan bus umum yang melewati daerah tersebut (Monografi Desa Banyuraden, 1991).

Sarana komunikasi di daerah ini juga cukup baik, dalam arti tidak ada hambatan. Hal ini tentunya didukung oleh letak lokasi daerahnya yang ada di pinggiran kota. Dengan komunikasi yang lancar ini maka sudah barang tentu menjadikan desa ini maju, dalam arti tidak tertinggal dari daerah lain. Adapun sarana komunikasi yang tersedia di daerah ini meliputi telepon sebanyak lima sambungan, radio sebanyak 1.273, dan televisi sebanyak 255 (Monografi Desa Banyuraden, 1991).

- **Kesenian**

Kehidupan kesenian di daerah ini termasuk sudah cukup baik, karena seni yang sifatnya tradisional masih dilestarikan dan seni yang modern juga diberi kebebasan untuk dikembangkan. Dengan demikian baik seni tradisional maupun seni modern sama-sama berkembang secara seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakatnya masih ingin tetap melestarikan seni tradisional, sementara itu juga mau menerima kehadiran seni modern. Adapun seni tradisional yang masih dilestarikan meliputi : wayang kulit, kethoprak, jathilan, salawatan, dan tari klasik. Disamping itu seni modern yang juga telah dikembangkan di daerah ini seperti musik band, seni drama, dan sebagainya (Monografi Desa Banyuraden, 1991).

b) Latar Belakang dan Komponen Upacara

- Nama Upacara

Upacara ini diberi nama sesuai dengan nama dusun dimana dahulu pernah terjadi peristiwa yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Dusun tersebut adalah Dusun Modinan, Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Berhubung peristiwa yang dimaksud menyangkut bulan tertentu menurut kalender Jawa, yaitu bulan Sura, maka nama upacara adat ini sampai sekarang dikenal dengan sebutan “Suran Dusun Modinan”.

- Tujuan Upacara

Tujuan dari pelaksanaan upacara adat Suran di Dusun Modinan ini adalah untuk mengenang kembali perjuangan hidup Ki Demang Cakradikrama, seorang *demang-pabrik* (demang yang diangkat oleh Belanda untuk mengawasi perkebunan milik Belanda). Ki Demang Cakradikrama adalah seorang demang yang *gentur tapane* (besar laku prihatinnya) dan sekaligus sebagai seorang yang kharismatik, sudah barang tentu sangat disegani dan dihormati oleh sanak keluarga dan warga masyarakat di sekitarnya. Salah satu bentuk *laku prihatin* yang dijalankannya adalah mandi hanya setiap tahun sekali yaitu tiap tanggal 7 Sura pada saat tengah malam. Berhubung ia orang yang punya *kaluwihan* (kemampuan lebih) maka anak cucu dan saudara-saudaranya mengikuti jejaknya, yaitu dengan mengambil sisa air bekas mandi Ki Demang untuk mandi atau mencuci muka, dengan maksud *ngalap berkah* (mengambil berkat) dari Ki Demang. Sampai sekarang tradisi ini masih tetap dilestarikan dan banyak warga masyarakat yang ikut *ngalap berkah* dengan mengambil air dari sumber air yang sama yang dahulu dipakai mandi oleh Ki Demang Cakradikrama.

- Cerita Mitos Upacara

Alkisah ada seorang *bekel* yang bernama Cakrajaya yang mempunyai anak bernama Asrah. Asrah dikenal sebagai seorang anak yang sangat nakal, kemudian diikutkan kepada Demang Dowangan. Di tempat Demang Dowangan ini Asrah diberi tugas *angon bebek* (menggembala itik) dan setiap pulang sehabis *angon bebek* ia harus membawa satu ikat kayu bakar. Adapun maksud Demang Dowangan menyuruh menggembala itik dan pulangnyanya membawa satu ikat kayu bakar, sebetulnya untuk memberi pelajaran yang berat kepada Asrah karena sangat nakalnya itu. Semua perintah Ki Demang Dowangan itupun dilaksanakan oleh Asrah tanpa merasa berat.

Pada usia akhil balik Asrah bertapa di rumah penatu selama sebulan. Ketika bertapanya mencapai sebulan, banyak orang mengira Asrah sudah meninggal di tempat pertapaan. Kemudian mulut Asrah ditetesi dengan cairan *kanji*, dan cairan *kanji* itu oleh Asrah diminum, dan ternyata Asrah memang masih hidup. Sementara itu dalam pertapaannya Asrah pernah bermimpi bertemu dengan dua orang yang berpakaian seperti haji dan orang tersebut memberi kitab kecil. Oleh karena itu, setelah Asrah bangkit dari bertapanya ia kemudian mencari kitab yang sesuai dengan mimpinya. Akhirnya kitab kecil yang dimimpikan itu dapat diketemukan di tepi sungai Bedog. Dengan memiliki kitab tersebut Asrah menjadi orang yang sangat sakti, ia dapat menyeberang sungai Bedog yang sedang banjir. Bahkan ia mampu menghalau penjahat yang pada waktu itu banyak merusak perkebunan milik orang Belanda.

Pada suatu waktu seorang *sinder* mengumpulkan para *bekel* di daerah Dowangan, ia mengumumkan sayembara yang isinya : “siapa yang dapat memberantas kejahatan di daerah sekitar Kali Bedog dan Kali Bayem akan dijadikan mandor perkebunan”. Pada waktu itu tidak ada seorang *bekel* yang berani mengikuti sayembara tersebut, karena mereka tahu keganasan penjahat yang dimaksud. Namun Asrah sebagai pemuda merasa tertantang dan memutuskan untuk ikut sayembara memberantas kejahatan itu. Pada awalnya banyak orang tidak percaya akan kekuatan dan kemampuan yang dimiliki oleh Asrah, sebab yang diketahui banyak orang ia hanya seorang anak nakal. Akhirnya *sinder* terpaksa menerima permohonan Asrah untuk mengikuti sayembara, dan dengan segala kekuatan dan kemampuan yang dimiliki, segala bentuk kejahatan dapat dihalau. Sesuai dengan isi sayembara, maka Asrah diangkat menjadi mandor perkebunan.

Pada suatu masa terjadi kemarau panjang, sehingga perkebunan tebu di daerah Demakijo menjadi kering. Oleh karena itu pihak pabrik gula (pemerintah Belanda) mengadakan sayembara untuk mendatangkan hujan, agar tebu yang kering dapat hidup kembali. Ternyata waktu itu tidak ada seorangpun yang berani mengikuti sayembara tersebut, karena untuk memenuhi isi sayembara itu tidak mungkin. Asrah mendengar sayembara itu langsung mengikuti dengan menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit lengkap di tengah lapangan. Dengan segala kerendahan hati dan kesungguhannya Asrah memohon kepada Sang Pencipta untuk mengabulkan permintaannya, karena permintaan itu baginya dianggap merupakan pertolongan bagi para petani yang kekeringan sehingga dikhawatirkan akan kelaparan, disamping untuk memenuhi tantangan pihak pabrik untuk mendatangkan hujan guna menghidupi tanaman tebu. Pada saat pertunjukan wayang sampai ke tahap “*gara-gara*”, apa yang dimohon Asrah benar-benar dikabulkan, dan sejak itu terjadi hujan selama tiga hari tiga malam sehingga daerah yang semula kering menjadi berkelimpahan air, dan tanaman tebu menjadi tumbuh lagi. Pihak pabrik gula melihat kenyataan itu dan akhirnya Asrah diangkat menjadi *demang* yang tugasnya mengawasi perkebunan milik pabrik gula di daerah Demakijo (selanjutnya dikenal sebagai *demang pabrik*).

Setelah menjadi demang, Asrah berganti anam menjadi Cakradikrama yang dikenal dengan sebutan Ki Demang Cakradikrama atau Ki Demang saja. Semua keberhasilan Ki Demang (Asrah/Cakradikrama) tersebut dilandasi oleh segala usaha yang selalu dilakukannya, yaitu setiap hari Ki Demang menjalani *laku* prihatin yaitu tidak makan garam, dan pada setiap sore melaksanakan *tapa bisu* mengelilingi rumahnya. Selain itu, Ki Demang juga *ngaloki* dengan mandi setahun sekali, yaitu setiap malam menjelang tanggal 8 Sura bertempat di sumur di belakang rumahnya. Keluarganya dan warga masyarakat di sekitar lama-kelamaan mengetahui bahwa Ki Demang adalah seorang yang mempunyai kesaktian, karena dapat menghalau segala kejahatan dan mententramkan daerahnya. Bahkan ia dikenal sebagai orang yang selalu mengutamakan kepentingan orang lain, juga dikenal sebagai orang yang senang memberi pertolongan kepada bangsanya, maka ia sangat dihormati oleh masyarakat, bahkan permintaannya kepada warga masyarakat untuk memajukan dan menentramkan daerah ternyata dipatuhi oleh segenap penduduk. Ki Demang dalam menentramkan daerahnya bukan dengan kekerasan melainkan dengan cara berbuat baik, menolong orang yang kesusahan/menderita, selalu memberi contoh yang baik, serta selalu memberi hidangan makan bagi tamu yang datang ke rumahnya. Kebiasaan memberi hidangan ini, kemudian dilestarikan

oleh anak cucu yang kemudian dikenal dengan tradisi pembagian *kendhi ijo*. Hampir setiap kali pergi meninjau perkebunan Ki Demang selalu membawa uang sebesar 50 sen dan uang ini akan dibagi-bagikan kepada anak-anak kecil yang ia temui.

Keluarga dan masyarakat di sekitar menganggap bahwa Ki Demang seorang yang *gentur tapane* (besar prihatinnya) sehingga mempunyai *kaluwihan* (kemampuan lebih), dan *kaluwihan* itu didapat karena Ki Demang selalu menjalani *laku prihatin*, oleh karena itu keluarga dan masyarakat sekitarnya ingin mengikuti jejak Ki Demang, yaitu dengan ikut mandi dengan air sisa air mandi Ki Demang, yang dilakukan setiap malam menjelang tanggal 8 Sura. Mereka percaya dengan mandi air sisa tersebut akan mendapat berkah dari Tuhan seperti yang dilakukan oleh Ki Demang. Tradisi mandi tiap malam menjelang tanggal 8 Sura ini kemudian dikenal dengan nama *Suran Dusun Modinan*.

Selain itu, Ki Demang Cakradikrama mempunyai beberapa pesan yang disampaikan kepada anak cucunya, pesan itu karena dihubungkan dengan kebiasaan memberi makan kepada orang yang datang di rumahnya atau dikenal dengan nama pembagian "*kendhi ijo*". Hal ini dikaitkan dengan pendapat : "*luwih becik menehi tinimbang diwenehi utawa njaluk*", "*tangan kuwi becik mengkurep tinimbang mlumah*". Juga pesan yang berbunyi : "*sapa sing muwuhi bakal ditambah, lan sapa sing ngurangi bakal disuda*", pesan itu dimaksudkan sebagai memberi rasa perlindungan kepada masyarakat di sekitarnya.

- **Komponen Upacara**

Waktu dan Tempat Pelaksanaan Upacara

Upacara *Suran Dusun Modinan* diselenggarakan setiap tahun sekali dengan pedoman perhitungan kalender Jawa, yaitu pada setiap bulan Sura tanggal 7 Sura, tepatnya saat tengah malam menjelang tanggal 8 Sura. Pilihan waktu itu sesuai dengan saat Ki Demang Cakradikrama melakukan mandi (setahun satu kali mandi sebagai bentuk *laku prihatinnya*).

Adapun pelaksanaan upacaranya bertempat di dusun di mana Ki Demang Cakradikrama terakhir bermukim, yaitu di rumah peninggalan Ki Demang Cakradikrama, di Dusun Modinan, Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Di dusun itu pula sumur sebagai sumber air yang pernah dipakai mandi oleh Ki Demang Cakradikrama berada.

Penyelenggaraan Upacara

Pada dasarnya pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini terutama adalah kerabat keturunan Ki Demang Cakradikrama. Namun belakangan ini juga terlibat perangkat dusun dan perangkat desa, dan terakhir dicampurtangani juga oleh pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.

Biaya yang diperlukan untuk penyelenggaraan upacara ini menjadi tanggungan kerabat keturunan Ki Demang Cakradikrama. Dana ini mereka kumpulkan secara kontributif, baik yang masih bertempat tinggal di Dusun Modinan dan sekitarnya maupun yang berada jauh di luar daerah, seperti yang berada di Jakarta dan kota-kota lain.

Orang yang percaya untuk memimpin dan mengatur kelancaran jalannya upacara adalah anggota kerabat keturunan Ki Demang Cakradikrama yang tertua, dan dibantu oleh anggota-anggota lain yang juga termasuk tua. Sementara itu, yang menjadi peserta upacara adalah

anggota kerabat keturunan lainnya, yang juga berperan untuk menjaga kelancaran jalannya upacara ini.

- **Peralatan dan Sesaji dan Makna Simbolnya**

Peralatan dan sesaji yang diperlukan dalam penyelenggaraan upacara mencakup komponen yang secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut :

Peralatan dan Sesaji Suran Kademangan terdiri atas :

- a) *Dhaharan asrep* (makanan tawar)
- b) Sambal goreng *asrep*
- c) *Jangan bening asrep* (sayur bening tawar)
- d) Tempe goreng
- e) Klepon
- f) Apem
- g) Sambal kering
- h) Tape
- i) Pisang
- j) Kue satu
- k) Roti tawar
- l) *Unjukan* (minuman) *teh* dan *kopi*
- m) *Sekar setaman*
- n) *Sekar kebuli*
- o) Ramping
- p) Ager-ager
- q) *Sekul pethak* (nasi putih)
- r) Perlengkapan makan : piring, sendok, wijikan, kursi, bantal, dan *dian teplok* (pelita atau jenis lampu minyak) (Sunyata, 1994).

Peralatan dan sesaji Suran Kademangan ini merupakan wujud dari kebiasaan makan Ki Demang Cakradikrama. Semasa hidupnya Ki Demang selalu makan makanan seperti yang ada dalam sesaji tersebut yang semuanya merupakan makanan tanpa garam dan gula (*asrep*). Hal ini dilakukan oleh Ki Demang untuk menjalani *laku prihatin*-nya atau ia sedang *nglakoni*. Adapun tujuan dari *laku prihatin* ini adalah untuk mendapatkan kekuatan, ketenteraman, dan sebagainya. Sesaji Suran Kademangan ini mempunyai makna untuk mengingatkan kembali perjuangan Ki Demang dalam melawan hawa nafsu.

Peralatan dan Sesaji Salawatan terdiri atas :

- a) *Tumpeng megana*
- b) *Tumpeng gurih*
- c) *Tumpeng sumurubing damar*
- d) *Tumpeng sega ungguh*
- e) *Pisang raja bikakan salawatan*
- f) *Tukon pasar*
- g) *Sekul gurih*

- h) *Inkung ayam*
- i) *Srabi*
- j) *Klepon*
- k) *Clorot*
- l) *Bulus angrem*
- m) Tujuh macam jenang
- n) Ketupat
- o) *Sekar setaman*
- p) *Sekar loloh*
- q) *Dawet*
- r) *Arang-arang kamban* (Sunyata, 1994)

Peralatan dan sesaji salawatan ini dipakai sebagai pelengkap pelaksanaan salawatan, apabila salawatan selesai sesaji yang berupa makanan akan dimakan oleh para pelaku salawatan. Mereka percaya bahwa dengan makan sesaji itu akan mendapat berkat dari Tuhan.

Kendhi Ijo

Kendhi ijo adalah nasi yang dilengkapi dengan lauk-pauk yang berupa *kelan tholo* dan *gudhangan bumbu tumbuk* yang kemudian dibungkus dengan daun pisang berwarna hijau tersebut selanjutnya dinamakan "*kendhi ijo*". *Kendhi ijo* ini akan dibagikan kepada semua orang yang ada di sekitar tempat upacara, baik itu para pedagang maupun penduduk atau warga masyarakat yang menginginkannya. Pembagian *kendhi ijo* ini merupakan manifestasi Ki Demang semasa hidupnya, sebab semasa hidupnya Ki Demang dikenal sebagai orang yang rasa sosialnya tinggi, dermawan, dan ringan tangan (senang membantu), dan lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri.

Air

Air merupakan salah satu benda yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, bahkan air diperlukan oleh hampir semua makhluk hidup, sebab air memang merupakan sumber kehidupan. Sehubungan dengan itu dalam upacara Suran ini juga merupakan salah satu unsur upacara, hal ini disebabkan oleh fungsinya sebagai sumber kehidupan tadi. Air, dalam upacara ini dikaitkan dengan cerita rakyat tentang terjadinya sumur tiban yang dialami oleh Ki Demang semasa hidupnya, dan yang lebih mendorong fungsi air sebagai sarana *ngalap berkah Suran* ini adalah karena air dari sumur ini dahulu yang dipakai mandi oleh Ki Demang sebagai sarana menjalani *laku*-nya, yaitu mandi setahun sekali tiap malam menjelang tanggal 8 Sura.

Salawatan

Salawatan adalah salah satu bentuk kesenian religius yang bernafaskan Islam. Pada hakikatnya *salawatan* ini merupakan suatu bentuk puji-pujian atas kebesaran Tuhan yang disampaikan dalam bentuk seni. Hal ini dapat dilihat dari syair-syair yang dilagukan atau dibawakan yang bersumber dari kitab para nabi yang diadaptasi ke dalam bentuk seni. Selain itu, *salawatan* ada tahap-tahapnya, yaitu tahap awal yang berisi puji-pujian terhadap kebesaran Tuhan dan Nabi Muhammad SAW, tahap puncak merupakan bagian yang sakral (*srokak*). Dalam hubungannya dengan upacara *Suran*, *salawatan* sebagai bentuk ucapan syukur dan

permohonan berkat kepada Tuhan sehingga upacara dapat berjalan lancar. Ketika *salawatan* mencapai tahap sakral (*srokal*), maka akan dilaksanakan upacara *padusan* atau *siramanyi* mandi yang waktunya pada tengah malam (untuk mensucikan upacara itu sendiri dan berkat yang mereka harapkan dapat tercapai).

Padusan atau Siraman

Pada hakikatnya *padusan* atau *siraman* mempunyai makna pembersihan atau penyucian, dengan *padusan* ini mereka berharap semua “noda” yang melekat pada dirinya akan hilang. Demikian juga *padusan* yang dilakukan Ki Demang semasa hidupnya untuk menjalani *laku* dengan mandi setahun sekali setiap bulan Sura, juga dengan maksud untuk membersihkan diri dari segala noda.

c) Jalannya Upacara

Tiga hari sebelum puncak acara Suran Dusun Modinan, bertempat di rumah peninggalan Ki Demang Cakradikrama telah mulai dilakukan persiapan-persiapannya. Kegiatan yang dilakukan oleh kerabat keturunan Ki Demang Cakradikrama pada tahap persiapan ini mencakup :

- 1) Membersihkan bangunan-bangunan peninggalan Ki Demang seperti sumur, kamar mandi, dan rumah Ki Demang. Selain itu juga membersihkan makam Ki Demang dan Nyi Demang yang terletak di Dusun Guyangan, membersihkan *cungkup* (rumah-rumahan) makam pusaka peninggalan Ki demang yang ada di sisi Barat sumur.
- 2) Memperbaiki bangunan-bangunan peninggalan Ki Demang yang rusak, seperti tembok sumur, tembok kamar mandi, dan rumah Ki Demang. Selain itu juga *cungkup* makam Ki dan Nyi Demang serta *cungkup* makam pusaka Ki Demang.
- 3) Mendirikan *teratag* (pasang tenda) sebagai tambahan tempat bagi penyelenggaraan upacara. Tenda ini dipasang di halaman belakang rumah peninggalan Ki Demang, yang nantinya akan dipakai sebagai tempat duduk para tamu.

Pada pagi hari sebelum puncak acara yaitu ada tanggal 7 Sura, di rumah bekas kediaman Ki Demang telah dimulai dengan persiapan pembuatan sesaji. Ada dua macam sesaji yang dipesiapkan, yaitu sesaji *Suran Kademangan* dan *sesaji salawatan*. Sesaji Suran terdiri atas : *dhaharan asrep* (makanan tanpa garam dan gula), sambal goreng, *jangan bening asrep*, tempe goreng, *klepon*, *apem*, sambal kering, tape, pisang, kue satu, roti tawar, emping, minuman teh dan kopi, *sekar-setaman*, kursi, dan bantal. Semua rangkaian sesaji itu diletakkan di atas meja ditata seperti halnya persiapan orang mau makan.

Selain itu juga dipersiapkan sesaji *salawatan* yang berupa 4 macam *tumpeng*, *pisang raja bikakan salawatan*, *tukon pasar*, *sekul gurih*, *ingkung ayam*, *srabi*, *klepon*, *clorot*, *bulus angrem*, 7 macam *jenang*, ketupat, *sekar setaman*, *sekar loloh*, *dhawet*, dan *arang-arang kambang*. Sesaji ini akan dipakai sebagai sesaji *salawatan* saat dilakukan *salawatan* pada saat upacara.

Disamping persiapan-persiapan tersebut di atas, juga dibuat *kendhi ijo*. *Kendhi ijo* ini berupa nasi putih yang dilengkapi dengan lauk-pauknya yang terdiri *kelan* (sayur) *tholo* dan *gudhangan bumbu tumbuk* kemudian dibungkus dengan daun pisang. Berhubung bungkusan ini

bentuknya mirip dengan *kendhi* yang berwarna hijau, maka disebut "*kendhi ijo*". *Kendhi ijo* ini pada siang harinya akan dibagikan kepada warga masyarakat di sekitar tempat upacara.

Pada sore hari kamar mandi yang akan dipakai untuk upacara *siraman* atau *padusan* diisi dengan air dari sumur peninggalan Ki Demang Cakradikrama. Setelah bak mandi penuh, maka air dalam bak mandi tersebut ditaburi atau diberi bunga mawar. Setelah selesai kemudian kamar mandi ditutup pintunya dan akan dibuka saat pelaksanaan *siraman* atau *padusan* pada saat puncak upacara.

Pada siang hari tanggal 7 Sura sekitar pukul 12.00 dilaksanakan pembagian *kendhi ijo* kepada warga masyarakat di sekitar tempat upacara. Pembagian *kendhi ijo* ini dimaksudkan sebagai bentuk refleksi diri dari kebiasaan yang pernah dilakukan oleh Ki Demang pada semasa hidupnya, yaitu selalu memberi hidangan makan kepada orang yang datang ke rumahnya. Kebiasaan ini oleh anak cucunya masih dilaksanakan hingga sekarang pada Upacara Suran.

Pada sore harinya dilaksanakan ziarah (*nyekar*) ke *cungkup* peninggalan Ki Demang (tempat penguburan pusaka milik Ki Demang). Kegiatan *nyekar* ke *cungkup* ini diawali dengan doa dan membakar kemenyan yang dilakukan oleh salah seorang kerabat dari trah Ki Demang Cakradikrama, kemudian dilanjutkan dengan *nyekar* atau tabur bunga. Setelah itu dilanjutkan lagi ziarah dan *nyekar* di makam Ki Demang dan Nyi Demang yang terletak di makam Dusun Guyangan. Kegiatan *nyekar* itu sendiri diawali doa dan membakar kemenyan, kemudian menabur bunga di atas nisan Ki dan Nyi Demang.

Pada sekitar pukul 21.00 dimulai Upacara *Suran Dusun Modinan* yang bertempat di rumah peninggalan Ki Demang. Upacara dimulai dengan pembukaan oleh pembawa acara, dilanjutkan dengan sambutan dari Kepala Desa Banyuraden, diteruskan dengan sambutan dari Camat Gamping. Setelah itu penyerahan kitab bacaan *salawatan* dari Ketua Trah Ki Demang Cakradikrama kepada ketua *salawatan*. Acara kemudian dilanjutkan dengan sajian *salawatan* sampai menjelang pagi.

Pada sekitar tengah malam *salawatan* mencapai saat sakral (*srokak*), dilaksanakan mandi di tempat yang dahulu pernah dipakai Ki Demang Cakradikrama melaksanakan mandi setiap tahun sekali pada tanggal 7 Sura saat tengah malam menjelang tanggal 8 Sura. Upacara mandi ini dilakukan oleh seorang keturunan tertua dari Ki Demang. Setelah upacara mandi yang dilakukan oleh keturunan tertua tadi, kemudian diikuti oleh seluruh anggota trah dan dilanjutkan dengan warga masyarakat umum yang ingin *ngalap berkah* dengan ikut mandi.

Sementara itu, sejak sore telah banyak warga masyarakat yang datang ke sumur peninggalan Ki Demang untuk mengambil air. Mereka datang dengan membawa *kendhi*, botol, atau tempat air lainnya, selain itu ada sebagian warga masyarakat yang datang ke sumur hanya untuk mencuci muka saja (*raup*). Dengan mengambil air atau mencuci muka di sumur itu, mereka berharap mendapat berkah dengan cara yang dahulu biasa dilakukan oleh Ki Demang pada setiap bulan Sura.

Pantangan-pantangan yang berkaitan dengan Upacara Suran Dusun Modinan :

- a. Upacara *Suran Dusun Modinan* setiap tahun harus dilaksanakan, sebab kalau tidak dilaksanakan maka trah Demang Cakradikrama percaya bahwa nantinya akan mendapatkan musibah atau malapetaka.
- b. Pihak yang melaksanakan upacara mandi pada saat puncak upacara harus dari keturunan langsung tertua dari Ki Demang yang masih hidup.

d) Perubahan Dalam Pelaksanaan Upacara

Pada mulanya pelaksanaan *Suran Dusun Modinan* dilakukan oleh Ki Demang Cakradikrama. Setelah Ki Demang meninggal, yaitu pada tanggal 16 April 1926, pelaksanaan *Suran* dilanjutkan oleh istrinya (Nyi Demang Cakradikrama). Setelah Nyi Demang juga meninggal, maka penyelenggaraan *Suran* selanjutnya dari tahun ke tahun dilaksanakan oleh anak-cucu (keturunan langsung) Ki dan Nyi Demang. Namun sejak tahun 1992 penyelenggaraan *Suran* ditangani oleh suatu panitia, dan mulai tahun itu dibentuk perkumpulan keluarga anak-cucu Ki Demang yang diberi nama “Trah Ki Demang Cakradikrama”. Adapun tujuan dibentuknya perkumpulan trah itu adalah untuk mendekatkan atau mempererat hubungan antar keturunan Ki Demang yang waktu itu tampak tercerai-berai. Selain itu, Trah Demang bertugas untuk melestarikan penyelenggaraan tradisi nenek moyang mereka, yaitu *Suran Dusun Modinan*.

Secara teknis pelaksanaan upacara telah mengalami perubahan, yaitu bahwa upacara tersebut telah mengalami penambahan dan pengurangan acara, kalau dibandingkan dengan teknis pelaksanaan upacara sebelumnya (pada mulanya). Misalnya pelaksanaan upacara mandi, pada mulanya dilakukan oleh Ki Demang, dan setelah Ki Demang meninggal dilanjutkan oleh Nyi Demang, setelah Nyi Demang meninggal dilanjutkan anak-cucu, masing-masing pelaksanaan tadi ternyata mengalami perubahan. Selain itu, susunan puncak upacara yang pada mulanya berupa mandi di tengah malam, selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya upacara *Suran* ditambah dengan *salawatan*. Mulai tahun 1992, setelah pelaksanaan ditangani oleh panitia, susunan acaranya ditambah dengan mata acara yang melibatkan pemerintah desa setempat, yaitu sebelum acara inti dilaksanakan. Tambahan mata acara dalam pelaksanaan *Suran* tersebut pada prinsipnya untuk lebih memantapkan keberadaan dari upacara itu sendiri. Pada dasarnya meskipun pelaksanaan upacara ini mengalami perubahan, tetapi perubahan itu hanya menyangkut teknis pelaksanaannya saja, sedang makna dan fungsinya tidak mengalami perubahan.

c. Upacara Adat Saparan Pondok Wonolelo

a) Latar Belakang dan Komponen Upacara

Upacara ini secara simbolik mengandung arti manusia menginginkan keselamatan. Kelakukan simbolik yang mengharapkan keselamatan itu bentuknya bermacam-macam, salah satu diantaranya menceritakan kembali mitos lama dengan mementaskan isi mitos itu dalam upacara adat. Dalam hal ini menghadirkan tata susunan alam dalam tari-tarian, bahkan termasuk cara khusus menanam atau mengetam padi dalam beraneka perayaan yang disertai kurban, makan bersama (*slametan*), daur hidup (peralihan jenjang dalam hidup), dan lain-lain (Subagya, 1981). Upacara adat itu sendiri merupakan sistem aktivitas atau rangkaian tindakan terstruktur yang ditata oleh adat yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Menurut Koentjaraningrat (1997) upacara itu timbul karena adanya dorongan perasaan manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib (kelakuan keagamaan). Dalam hal ini manusia dihinggapi oleh suatu emosi keagamaan, dan ini merupakan

perbuatan keramat, semua unsur yang ada di dalamnya saat upacara, benda-benda seperti alat upacara, serta orang-orang yang melakukan upacara, dianggap keramat.

Bertolak dari pengertian tersebut di atas, upacara adat/tradisional yang dimaksud di sini adalah aktivitas atau rangkaian tindakan manusia yang berpola, yang dikaitkan dengan kepercayaan yang berlaku di masyarakat setempat. Biasanya orientasi atau yang menjadi pusat perhatian upacara adat itu adalah tokoh leluhur yang dianggap sebagai *cikal-bakal* yang telah *sumare* (dimakamkan). Tokoh ini menurut pengakuan masyarakat setempat adalah yang menurunkan anggota masyarakat tersebut. Oleh sebab itu biasanya upacara adat semacam itu dilakukan dalam masyarakat tradisional pula.

Dalam masyarakat tradisional itu terdapat pola tindakan atau tingkah laku dan pola berpikir warganya yang dikaitkan dengan adanya kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang ada pada alam semesta. Kekuatan alam semesta ini dianggap ada di atas segalanya. Dalam masyarakat tradisional ini kekuatan manusia akan "lemah" bila dihadapkan dengan kekuatan alam semesta (kosmos). Itulah sebabnya terhadap kekuatan alam semesta ini manusia beserta semua unsur-unsurnya bersikap hormat dan berusaha untuk mendekatinya agar tidak terjadi malapetaka.

Usaha manusia untuk mendekatkan dirinya dengan kekuatan alam semesta juga roh atau arwah leluhur yang telah *sumare* itu, dilakukan melalui "upacara" dan *slametan* yang merupakan kelengkapan upacara. Dengan demikian upacara ini merupakan wujud simbolik hubungan manusia dengan roh atau arwah atau kosmologinya. Dalam hal ini Muun (tt) menunjukkan bahwa upacara itu merupakan interaksi sosial yang dilakukan melalui simbol-simbol sebagai sarana untuk menelusuri asal-usul kehidupan manusia. Demikianlah upacara yang dalam pelaksanaannya selalu dilengkapi dengan segala macam sarana sebagai simbol atau lambang yang memberikan informasi kepada para pelakunya tentang hubungannya dengan "Yang Esa" atau "yang telah tiada". Biasanya dalam masyarakat Jawa, sarana ini berwujud sajian-sajian atau pusaka-pusaka yang ditempatkan dalam rangkaian *slametan* atau *kenduren*. Wujud dari sajian-sajian yang dipersembahkan menurut jenis maksud dan tujuan upacara yang diselenggarakan itu.

Khusus bagi masyarakat Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta, juga mengenal berbagai bentuk upacara tradisional. Salah satunya di Pedukuhan Pondok Wonolelo, Desa Widadamartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, juga dikenal upacara tradisional yang setiap tahun dilakukan penduduk setempat. Upacara ini menurut penduduk setempat dan sekitarnya dikenal sebagai "Upacara Saparan Wonolelo" yang dalam pelaksanaannya upacara ini merupakan pengarakan pusaka Ki Ageng Wonolelo yaitu tokoh leluhur yang dianggap sebagai *cikal-bakal* pembuka Pondok Wonolelo dan yang menurunkan penduduk asli Pondok Wonolelo.

Letak Desa Widadamartani adalah sekitar 19 km pada arah Timur Laut dari kota Yogyakarta. Kondisi topografinya menunjukkan kemiringan ke arah Selatan, mengingat di bagian Utara dari daerah ini adalah gunung Merapi. Sehubungan dengan itu struktur tanahnya banyak mengandung unsur vulkanik yang relatif subur. Daerah ini dijului jalur jalan aspal dari kota Kecamatan Ngemplak menuju jalan dari Kalasan ke Cangkringan. Dengan demikian daerah ini mudah dijangkau dengan berbagai jenis kendaraan roda dua maupun roda empat.

Bangunan rumah umumnya sudah dibuat permanen, dengan jarak antar rumah relatif jarang karena pekarangan per keluarga cukup lebar.

1) Nama Upacara

Seperti telah dikemukakan di atas, upacara adat/tradisional yang diselenggarakan oleh warga Pedukuhan Pondok Wonolelo, Desa Widadamartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, dinamakan "Upacara Saparan Wonolelo). Upacara tradisional ini dinamakan demikian karena pusat kegiatannya diperhitungkan atas dasar seorang tokoh leluhur Pedukuhan Pondok Wonolelo yang bernama Ki Ageng Wonolelo, yang makamnya memang berada di Pedukuhan Pondok Wonolelo ini.

2) Tujuan Upacara

Upacara yang merupakan kelakuan atau tindakan simbolik manusia sehubungan dengan kepercayaan atau keyakinannya, adalah mempunyai maksud dan tujuan untuk menghindarkan diri dari gangguan roh jahat (Herusatoto, 1984). Dengan demikian maksud dan tujuan upacara adat yang diselenggarakan oleh warga masyarakat adalah untuk menghindarkan diri dari gangguan roh jahat dan mendapatkan perlindungan dari roh atau arwah leluhur. Untuk itulah upacara adat diselenggarakan.

Sehubungan dengan itu, maksud dan tujuan Upacara Saparan Wonolelo yang diselenggarakan oleh penduduk Pedukuhan Pondok Wonolelo itu antara lain adalah :

- a. Untuk mengenang kembali leluhur yang menurunkan mereka, terutama keturunan Ki Ageng Wonolelo. Disamping itu juga mengenang jasa dan kebebasan Ki Ageng Wonolelo sebagai penyebar agama Islam, khususnya di Pondok Wonolelo dan di daerah Yogyakarta bagian Utara pada umumnya.
- b. Untuk mengumpulkan keturunan Ki Ageng Wonolelo yang tergabung dalam organisasi atau kelompok kekerabatan trah Ki Ageng Wonolelo yang tersebar di hampir seluruh kawasan Yogyakarta dan sekitarnya.
- c. Untuk mohon berkat-Nya agar masyarakat Pedukuhan Pondok Wonolelo dan keturunan Ki Ageng Wonolelo dijauhkan dari segala macam gangguan gaib yang sekiranya mendatangkan petaka bagi masyarakat. Melalui upacara ini keturunan Ki Ageng Wonolelo diberi hidup tenteram, bahagia, kesejahteraan, dan keselamatan dalam lindungan kebesaran-Nya.

Dari maksud dan tujuan diselenggarakannya Upacara Caparan Wonolelo itu terutama di kalangan kaum muda keturunan Ki Ageng Wonolelo agar dapat mewarisi "nilai-nilai" ajaran Ki Ageng Wonolelo yang besar dan luhur lewat agama Islam.

3) Cerita Mitos Upacara

Sehubungan dengan tokoh Ki Ageng Wonolelo ini, sehingga dijadikan pusat perhitungan yang menurunkan orang-orang penduduk di Pondok Wonolelo dan sekaligus dijadikan pusat perhitungan Upacara Saparan Wonolelo, dapat dikemukakan adanya cerita yang dituturkan oleh penduduk setempat. Kisah tersebut secara garis besar adalah sebagai berikut :

"Ki Ageng Wonolelo sebenarnya masih keturunan langsung dari Prabu Brawijaya V, raja Majapahit yang terakhir. Prabu Brawijaya V berputra 111 orang, yaitu 60 orang

laki-laki dan 51 orang perempuan. Salah satu diantara 60 orang putra laki-laki itu adalah Pangeran Bracakngilo.

Pada waktu kerajaan Majahapit mulai terdesak oleh kerajaan Demak (kerjaan Islam pertama di Jawa Tengah) Prabu Brawijaya V memerintahkan kepada putra-putrinya agar pergi meninggalkan kerajaan untuk bertapa. Titah raja ini dilaksanakan dengan segenap putra-putrinya yang berjumlah 111 orang itu. Diantaranya Pangeran Bracakngilo yang disertai oleh Syeh Maulana Maghribi pergi berkelana menuju ke arah Barat. Dalam berkelana itu sampailah di salah satu pedukuhan, yaitu Pedukuhan Karanglo yang konon dalam kisah dituturkan termasuk wilayah Yogyakarta. Di Pedukuhan Karanglo ini Pangeran Bracakngilo bertempat tinggal agak lama, bahkan beliau mengganti namanya menjadi Ki Ageng Karanglo.

Pada saat itu pula keadaan gunung Merapi selalu mengeluarkan lahar. Hal ini terlihat oleh Ki Ageng Karanglo dan dirasakan sangat mengkhawatirkan penduduk yang tinggal di sekitarnya. Mengingat keadaan seperti itulah maka Ki Ageng Karanglo tergerak hatinya untuk menolong menyelamatkan penduduk yang tinggal di lereng gunung Merapi. Untuk itu Ki Ageng Karanglo bersusah mencegah agar lahar yang keluar dari mulut kawah Merapi itu tidak mengalir ke arah Selatan.

Agar penduduk benar-benar terhindar dari ancaman lahar Merapi, maka Ki Ageng Karanglo tinggal di Pedukuhan Turgo. Ternyata atas kebesaran-Nya usaha Ki Ageng Karanglo untuk menyelamatkan penduduk dari ancaman lahar Merapi itu berhasil. Oleh karenanya sejak saat itu Ki Ageng Karanglo disebut dengan nama Ki Ageng Turgo atau Syeh Jumadilkubro. Dalam berkelana itu kemudian Syeh Jumadilkubro berputra 4 orang, yaitu 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Dua orang putra yang selalu tampil dalam kisah adalah Syeh Kaki dan Syeh Jimat.

Syeh Kaki kemudian berputra Ki Jumadigeno, sedang Syeh Jimat berputra Ki Berbak dan Ki Gunturgeni. Ki Jumadigeno itulah yang kemudian tinggal dan menetap di Pedukuhan Pondok Wonolelo yang sampai sekarang dikenal sebagai Ki Ageng Wonolelo. Dikisahkan juga mengapa nama itu kemudian disebut Pondok Wonolelo, menurut kisah itu nama "Wonolelo" dipakai karena pada waktu Ki Jumadigeno masih tinggal di Turgo, apabila beliau melihat ke arah Tenggara tampak adanya "wono" (hutan) yang "malelo" (jelas). Oleh karena itu Ki Jumadigeno kemudian datang ke hutan itu untuk mulai membukanya (*babad alas*). Setelah hutan itu dibuka (*dibabad*) oleh Ki Jumadigeno dijadikan sebagai tempat tinggalnya dan diberi nama "Wonolelo". Nama Ki Jumadigeno diganti menjadi Ki Ageng Wonolelo. Di tempat yang baru ini Ki Ageng Wonolelo mulai menjalankan tugasnya untuk menyebarkan ajaran agama Islam, dan muridnya makin lama makin banyak. Untuk menampung murid-muridnya didirikanlah pondok, sehingga sampai sekarang tempat ini dikenal sebagai Pondok Wonolelo.

Demikianlah cerita mitos tentang asal-usul Ki Ageng Wonolelo yang diakui oleh penduduk setempat sebagai leluhur mereka. Untuk menghormati jasa dan kebesaran Ki Ageng Wonolelo, oleh penduduk Pondok Wonolelo pada setiap bulan Sapar (salah satu bulan Jawa) diadakan upacara yang sampai sekarang masih berlangsung dengan sebutan "Upacara Saparan Wonolelo".

Dalam cerita di atas disebutkan pula bahwa Ki Ageng Wonolelo mempunyai hubungan kekerabatan dengan Ki Ageng Gribig atau Wasibagena Alit yang dimakamkan di Jatinom wilayah Kabupaten Klaten (Jawa Tengah). Ki Ageng Gribig atau Wasibagena Alit ini adalah

putra Bandara Putih atau Ki Ageng Giri III. Adapun Bandara Putih ini adalah putra Jaka Dolog dan Jaka Dolog adalah putra Prabu Brawijaya V raja terakhir kerajaan Majapahit. Dengan demikian antara Wasibagena Alit dengan Ki Ageng Wonolelo sama-sama keturunan Prabu Brawijaya V.

Disamping keduanya mempunyai hubungan kekerabatan, juga bersaudara dalam satu perguruan, karena mereka sama-sama berguru pada Syeh Jumadilkubro yang dalam urutan silsilah adalah kakak Ki Jumadigeno atau Ki Ageng Wonolelo sendiri. Setelah selesai berguru, mereka diperintahkan oleh guru mereka untuk menyebarkan ilmu pengetahuan yang telah mereka peroleh. Oleh sebab itu mereka kemudian pergi mengembara sampai ke Pedukuhan Wonogiri dekat Pakem Kabupaten Sleman. Dari Pakem ini pengembaraan mereka lanjutkan sampai ke suatu tempat yang disebut Wonolelo. Di tempat inilah Ki Jumadigeno lalu membuka (*babad*) hutan dengan benda pusakanya yang bertuah. Sebelum pekerjaan membuka hutan itu selesai, mereka berdua pergi bertapa ke Wonogiri (wilayah Surakarta, Jawa Tengah). Setelah selesai bertapa Ki Jumadigena kembali dan menetap di Pondok Wonolelo, sedang Wasibagena Alit lalu bertapa di bawah pohon jati yang masih muda (Jatinom) yang terletak di wilayah Kabupaten Klaten. Selanjutnya tempat ini sekarang disebut Jatinom (sebagai nama salah satu kecamatan). Di daerah ini Ki Wasibagena Alit lebih dikenal dengan sebutan Ki Ageng Gribig, dan sampai meninggalnya ia tinggal serta dimakamkan di Jatinom.

Pada masa Ki Ageng Gribig dan Ki Ageng Wonolelo hidup, mereka berada dalam jaman kerajaan Mataram, yang waktu itu diperintah oleh Sultan Agung Anyokrokusuma. Oleh Sultan Agung kedua bersaudara ini diutus untuk menaklukkan kerajaan Palembang karena tidak mengakui kedaulatan Mataram. Ternyata ugas tersebut dapat mereka laksanakan dengan baik, Palembang dapat ditaklukkan. Selama hayat kedua tokoh ini menyebarkan ilmu yang dimiliki di tempat masing-masing. Ki Wasibagena Alit atau Ki Ageng Gribig di Jatinom (Klaten) dan Ki Jumadigena atau Ki Ageng Wonolelo di Pondok Wonolelo, Widadamartani, Ngemplak (Sleman).

4) Komponen Upacara

- Waktu dan Tempat Upacara

Secara keseluruhan penyelenggaraan Upacara Saparan Wonolelo di Pedukuhan Pondok Wonolelo, tetapi menurut acara yang tersusun pusat penyelenggaraan upacara dilakukan di dua tempat, yaitu di rumah kepala desa Widadamartani (yang kebetulan juga keturunan Ki Ageng Wonolelo) di Pondok Wonolelo (di rumah ini tersimpan salah satu pusaka Ki Ageng Wonolelo), dan tempat yang kedua yaitu di kompleks makam Ki Ageng Wonolelo.

Di rumah kepala desa Widadamartani digunakan sebagai tempat untuk mempersiapkan barisan yang akan membawa (*ngarak*) pusaka Ki Ageng Wonolelo dan tempat untuk menyelenggarakan tahillan. Di tempat ini pula dikumpulkan semua pusaka Ki Ageng Wonolelo yang akan diarak atau dibawa ke makam Ki Ageng Wonolelo. Makam Ki Ageng Wonolelo dianggap sebagai tempat keramat atau sakral. Hal mudah dapat dimengerti, karena makam (*kuburan*) dibayangkan sebagai tempat di mana orang yang paling mudah berhubungan dengan arwah nenek-moyang (Koentjaraningrat, 1977).

Di makam Ki Ageng Wonolelo ini diselenggarakan upacara penghormatan terhadap Ki Ageng Wonolelo oleh anggota trah Ki Ageng Wonolelo yang diikuti pula oleh para peziarah.

Upacara penghormatan ini diisi dengan tabur bunga (*nyekar*). Upacara di makam Ki Ageng Wonolelo ini diakhiri dengan pembagian apem kepada keturunan Ki Ageng Wonolelo dan para peziarah lainnya. Mendahului seluruh rangkaian upacara di makam Ki Ageng Wonolelo ini adalah pembacaan riwayat singkat Ki Ageng Wonolelo.

Dari segi waktu, Upacara Saparan Wonolelo dilaksanakan satu kali dalam setiap tahun, yaitu jatuh pada bulan Jawa “Sapar”. Menurut keterangan salah seorang anggota trah Ki Ageng Wonolelo, hari pelaksanaan upacara ini adalah Kamis pahing malam Jum’at Pon, sebelum bulan Purnama. Menurut riwayat, dasar yang dipakai untuk menentukan waktu penyelenggaraan upacara adalah ilham yang dahulu pernah diterima oleh Lurah Purwowidodo ketika sedang bersemedi. Tradisi ini sudah berlangsung sejak 1969.

- Penyelenggaraan Upacara

Penyelenggaraan Upacara Saparan Wonolelo secara teknis dilakukan oleh keturunan Ki Ageng Wonolelo yang tergabung dalam trah Ki Ageng Wonolelo. Akan tetapi dalam pelaksanaan operasionalnya diserahkan kepada suatu panitia, yang dibentuk dan terdiri dari anggota trah Ki Ageng Wonolelo. Melalui panitia inilah pelaksanaan penyelenggaraan upacara dapat berjalan lancar dan teratur.

Khusus tentang pelaksanaan puncak upacara yakni *ngarak* pusaka peninggalan Ki Ageng Wonolelo diserahkan kepada Kepala Dukuh Pondok Wonolelo dan Juru Kunci makam Ki Ageng Wonolelo. Dalam pelaksanaan upacara Kepala Dukuh memimpin “tahlilan”, yang diselenggarakan sebelum peng-*arak*-an pusaka. Kemudian yang memimpin upacara di makam adalah Juru Kunci. Tugas Juru Kunci di sini mengatur para peziarah yang akan *caos* atau “memberikan makanan” kepada Ki Ageng Wonolelo. Bahkan di sini ia berlaku sebagai perantara yang menyampaikan hajat mereka kepada Ki Ageng Wonolelo melalui doa-doa yang diucapkan sang Juru Kunci.

Sementara itu, berkenaan dengan dana yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan upacara ini pada dasarnya dikumpulkan dari swadaya warga masyarakat Pondok Wonolelo, sumbangan dari para anggota trah Ki Ageng Wonolelo, dan pada perkembangan belakang ini dana juga diperoleh dari donatur perorangan dan perusahaan-perusahaan serta sumbangan dari instansi pemerintah yang terkait, seperti Pemda Tingkat II Sleman.

Dalam penyelenggaraannya, upacara ini melibatkan beberapa individu terutama yang merasa keturunan Ki Ageng Wonolelo dan yang tergabung dalam trah Ki Ageng Wonolelo. Pihak anggota trah inilah yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan Upacara Saparan Wonolelo, sebab mereka inilah yang mempunyai kepentingan langsung atas terselenggaranya upacara tersebut.

Disamping anggota trah Ki Ageng Wonolelo, warga masyarakat lain di Pedukuhan Pondok Wonolelo, warga masyarakat di Desa Widadamartani, bahkan warga masyarakat di luar desa ikut berpartisipasi dalam upacara tersebut. Adapun kemungkinan tujuan kedatangan orang dari luar daerah antara lain : (1) hanya akan melihat bagaimana upacara itu berlangsung, (2) untuk berziarah ke makam Ki Ageng Wonolelo guna mendapatkan berkahnya, dan (3) sambil berziarah juga ingin melihat keramaian pembagian apem dan berusaha mendapatkan apem tersebut.

Untuk melancarkan penyelenggaraan upacara ini terlibat pula pihak pemerintah Kecamatan Ngemplak dan Desa Widadamartani dan juga terutama Pedukuhan Pondok Wonolelo. Keterbitan pihak pemerintah setempat itu wajar, mengingat bagaimana penyelenggaraan Upacara Saparan Wonolelo ini merupakan upacara tradisional yang memberikan ciri-ciri adat istiadat budaya masyarakat setempat. Untuk itulah maka wajar kalau pihak pemerintah setempat melibatkan diri dalam penyelenggaraan ini.

- Peralatan dan Sesaji

Diantara pusaka-pusaka peninggalan Ki Ageng Wonolelo tersebut, dalam Upacara Saparan Wonolelo yang diselenggarakan hanya dapat ditampilkan empat pusaka, yaitu : (1) Kyai Gondhil, (2) Kitab Suci Al-Qur'an, (3) Kopyah, dan (4) Cupu (potongan mustaka masjid). Sementara itu, pusaka Kyai Bandhil dan *teken* (tongkat) telah musnah. Keempat pusaka yang masih ada, tersimpan dan dirawat oleh anggota trah Ki Ageng Wonolelo yang dianggap mampu dan sanggup (*kuwat kanggonan*), seperti kopyah disimpan keturunan Ki Ageng Wonolelo yang tinggal di Umbulmartani, Al-Qur'an di Sambirejo-Kalasan, cupu di Cangkringan, dan Kyai Gondhil di Pondok Wonolelo. Setahun sekali dalam Upacara Saparan, pusaka-pusaka itu dikumpulkan di Pondok untuk diarak ke makam Ki Ageng Wonolelo.

Perlengkapan lain yang perlu dipersiapkan adalah *joli*, yaitu sebanyak jumlah pusaka yang diarak. *Joli* ini adalah bangunan mirip rumah joglo dalam ukuran kecil yang digunakan untuk menempatkan pusaka yang akan diarak. *Joli* ini baru digunakan dalam Upacara Saparan sejak tahun 1985. Perlengkapan lainnya lagi adalah saji-sajian yang disertakan dalam tahlilan, antara lain nasi tumpeng, ketan-kolak, apem, ingkung ayam, dau gelas minuman teh, dan lain-lain yang semuanya diletakkan di atas meja. Sajian lainnya yang disertakan adalah pisang raja dan bunga-bunga serta kemenyan.

Di antara kelengkapan sajian yang harus ada, apem merupakan sajian pokok yang tidak boleh ditinggalkan. Apem ini dibuat dari tepung beras yang cara memasaknya dengan digoreng. Untuk menimbulkan rasa manis epung beras yang sudah dicampur air secukupnya, dicampur dengan gula Jawa (gula kelapa). Apem ini tidak saja panitia yang membuat, tetapi seluruh penduduk Pedukuhan Pondok Wonolelo juga membuat, yaitu dengan cara gotong-royong melalui kelompok masing-masing. Setelah apem jadi, diserahkan kepada panitia yang bertugas untuk menerima apem. Apem inilah yang memberikan ciri khas Upacara Saparan Wonolelo.

Kalau disimak, adanya apem sebagai unsur penting dalam Upacara Ssapan, ternyata dilatarbelakangi oleh cerita yang ada di kalangan penduduk yakni sebagai berikut :

“Pada waktu sawah-sawah di wilayah Pedukuhan Pondok Wonolelo terserang hama tikus, semua hasil tanaman gagal dipanen. Hal ini menjadikan keprihatinan penduduk setempat. Peristiwa ini terdengar sampai ke Jatinom-Klaten, yaitu daerah dimana Ki Ageng Gribig dimakamkan, termasuk Juru Kunci makam Jatinom. Sehubungan dengan berita itu timbul niat Juru Kunci untuk menolong saudara-saudaranya di Pondok Wonolelo yang sedang kesulitan pangan. Oleh karena itulah ia kemudian pergi ke Pondok Wonolelo.

Kepergiannya ke Pondok Wonolelo itu dengan membawa kue apem. Apem yang dibawa itu hanya satu, dan sesampai di Pondok Wonolelo Juru Kunci Jatinom ini langsung menemui mertua Kepala Desa Widadamartani yang menyimpan Kyai

Gondhil, pakaian pusaka Ki Ageng Wonolelo. Di rumah mertua Kepala Desa Widadamartani, Juru Kunci makam Jatinom itu menyerahkan kue apem yang dibawa. Kemudian ia berpesan agar apem tersebut diratakan ke seluruh tanah persawahan yang sedang terkena wabah hama tikus. Setelah Juru Kunci makam Jatinom pergi, kue apem tadi dipotong menjadi empat sama besar. Jumlah potongan apem ini disesuaikan dengan jumlah bendungan air yang mengairi tanah persawahan Pondok Wonolelo. Setiap potong apem tadi ditaruh pada masing-masing bendungan air. Hal ini dimaksudkan agar buah terkandung pada apem tadi dapat terbawa oleh aliran air dan menyebar secara merata ke sawah-sawah yang terkena aliran air. Ternyata berkat buah apem itu hilanglah hama tikus. Dengan demikian penduduk kembali dapat menanam sawahnya dan dengan panen yang mengembirakan. Itulah sebabnya penduduk Pondok Wonolelo dalam mewujudkan terima kasihnya dan rasa kegembiraannya maka mengadakan semacam syukuran. Syukuran ini diadakan pada bulan Jawa Sapar. Perwujudan rasa syukur itu dilanjutkan sampai sekarang, yaitu setiap tahun sekali tetap dalam bulan Sapar, tepatnya setiap hari Jum'at kedua. Dalam penyelenggaraan upacara syukuran itu juga tetap disertai kue apem sekaligus sebagai tanda untuk mengingat bahwa karena apem ini maka penduduk Wonolelo terbebas dari kesulitan hidup (kegagalan panen)".

Demikianlah riwayat asal mula penyelenggaraan Upacara Saparan Wonolelo yang selalu menyertakan apem di dalamnya. Dalam hal ini memang ada hubungan antara Saparan di Pondok Wonolelo dengan Saparan di Jatinom-Klaten (Yokowiyu), yaitu sama-sama menyertakan apem sebagai bagian penting di dalamnya. Hal tersebut juga dilatarbelakangi oleh adanya hubungan antara Ki Ageng Wonolelo (di Pondok Wonolelo) dengan Ki Ageng Gribig (di Jatinom-Klaten), dan ada anggapan bahwa kedudukan Ki Ageng Wonolelo lebih tua daripada Ki Ageng Gribig, sehingga pelaksanaan upacaranya pun di Wonolelo lebih dahulu satu minggu baru kemudian di Jatinom.

b) Jalannya Upacara

Dalam Upacara Saparan Wonolelo tidak dikenal adanya tahapan upacara, hanya saja dapat dikemukakan bahwa dalam rangkaian penyelenggaraan Upacara Saparan Wonolelo ini diatur melalui tahap-tahap tertentu, yakni tahapan sebagai pertanda bahwa Upacara Saparan Wonolelo itu dimulai sampai dengan berakhirnya. Adapun tahapan upacara itu adalah sebagai berikut :

- Tahap yang menandai dimulainya upacara, yaitu "tahlilan". Tahlilan ini diikuti oleh beberapa orang laki-laki yang berpakaian kejawen (kain, baju surjan/peranakan, dan blangkon) yang mewakili atau sebagai utusan dari kelompok-kelompok yang ada di Pedukuhan Pondok Wonolelo.
- Tahap penyerahan pusaka Ki Ageng Wonolelo di makam. Pihak yang menerima pusaka adalah Juru Kunci makam Ki Ageng Wonolelo.
- Tahap pembacaan riwayat singkat Ki Ageng Wonolelo oleh salah seorang keturunan yang ditunjuk oleh trah Ki Ageng Wonolelo.
- Tahap tabur bunga (*nyekar*) di makam Ki Ageng Wonolelo dan Nyi Ageng Wonolelo yang dilakukan oleh seluruh keturunan Ki Ageng Wonolelo yang kemudian diikuti oleh para peziarah lainnya.

- Tahap membawa kembali pusaka-pusaka Ki Ageng Wonolelo ke tempat semula.
- Tahap pembagian apem yang dilakukan oleh trah Ki Ageng Wonolelo kepada para peziarah. Selanjutnya diadakan *wungon* (tidak tidur) sampai saat subuh tiba, baik oleh trah Ki Ageng Wonolelo maupun para peziarah lainnya.

Dalam penyelenggaraan Upacara Saparan Wonolelo ini hal-hal yang perlu dipersiapkan agar lancar pada waktu melaksanakannya (pengurus) anggota trah Ki Ageng Wonolelo, selalu membicarakan segala sesuatu yang perlu diadakan guna melengkapi upacara yang akan dilaksanakan nanti. Biasanya untuk mengurus segala kepentingan penyelenggaraan upacara oleh sesepuh trah Ki Ageng Wonolelo dibentuk panitia penyelenggara. Mereka inilah yang nantinya bertanggung jawab terhadap terselenggaranya Upacara Saparan Wonolelo, sejak dari awal sampai dengan selesainya upacara.

Adapun perlengkapan yang perlu dipersiapkan adalah pengumpulan pusaka-pusaka peninggalan Ki Ageng Wonolelo, yang digunakan Ki Ageng Wonolelo pada waktu menunaikan tugasnya untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam di belahan Utara daerah Yogyakarta, khususnya di Pondok Wonolelo. Pusaka-pusaka itu tidak tersimpan menjadi satu, tetapi disimpan terpecah oleh keturunan Ki Ageng Wonolelo, yang dianggap mampu dan kuat menyimpan pusaka tersebut. Demikianlah pusaka itu tersimpan di Pondok Wonolelo, Sambirejo-Kalasan, Argomulyo, dan Cangkringan.

Menurut keterangan salah seorang anggota trah, Ki Ageng Wonolelo mempunyai pusaka-pusaka yang ditinggal kepada keturunannya, yang meliputi bentuk-bentuk sebagai berikut :

1. Baju atau Kutang Ontrokusumo yang disebut "Gondhil".
2. Bandhil, yang berupa tali yang konon menurut riwayatnya digunakan Ki Ageng Wonolelo pada waktu *babad alas* (membuka hutan) yang sekarang disebut Pondok Wonolelo. Menurut keterangan sementara anggota trah Ki Ageng Wonolelo, pusaka *Bandhil* ini *nurco* (hilang), katanya menjadi mustaka masjid Jatinom. Hilangnya *bandhil* ini bersamaan dengan lenyapnya masjid Ki Ageng Wonolelo.
3. Kitab Suci Al-Qur'an, kitab suci ini ditulis tangan dan yang melakukan adalah Ki Ageng Wonolelo sendiri.
4. *Sempalan* mustaka masjid yang dulu didirikan Ki Ageng Wonolelo. Menurut penduduk setempat *sempalan* mustaka masjid ini disebut "cupu".
5. *Kopyah*, yang digunakan Ki Ageng Wonolelo pada waktu mendapat tugas dari Sultan Agung di Mataram untuk menaklukkan kerajaan Palembang. Dengan kopyah ini Ki Ageng Wonolelo dapat dengan mudah menaklukkan kerajaan Palembang. Konon riwayat yang dituturkan prajurit kerajaan Palembang lari pontang-panting pada waktu Ki Ageng Wonolelo memiringkan kopyah di kepalanya.
6. *Teken* (tongkat), yang digunakan Ki Ageng Wonolelo pada waktu menyebarkan agama Islam di Pondok Wonolelo. Menurut riwayat khasiat *teken* ini kalau ditancapkan di tanah dapat mengeluarkan air. Hal ini pernah dilakukan Ki Ageng Wonolelo pada waktu menolong penduduk di salah satu daerah yang kekurangan air. Namun menurut keterangan pusaka *teken* ini sekarang sudah tidak ada lagi, tidak ada orang yang tahu di mana tempatnya.

Untuk melacak asal-usul benda-benda pusaka peninggalan Ki Ageng Wonolelo itu, dapat diikuti hikayat yang ada di kalangan penduduk yang isinya sebagai berikut :

“Seperti telah dikemukakan di atas, sebelum menetap di Pondok Wonolelo tempat tinggal Ki Ageng Wonolelo selalu berpindah-pindah. Menurut hikayat itu beliau pernah tinggal di Desa Karanglo, kemudian pindah ke Desa Turgo di sebelah Selatan gunung Merapi. Dari Turgo Ki Ageng Wonolelo, yang waktu itu bernama Ki Ageng Turgo pergi menuju ke arah Selatan sampai di Desa Wonogiri, yang letaknya di sebelah Utara Pakem. Seterusnya berjalan lagi lebih ke Selatan sampai Desa Pakem sekarang. Dari Pakem Ki Ageng melanjutkan perjalanannya ke arah Tenggara sampai di Desa Klancingan sekarang.

Di situ, yakni di Desa Klancingan Ki Ageng Wonolelo duduk beristirahat, tongkatnya ditancapkan di tanah di dekat tempat duduknya. Setelah rasa capeknya hilang beliau menuju ke arah pohon japlak, yang kebetulan tumbuh di dekat tempat beliau beristirahat. Ki Ageng Wonolelo lalu mengumpulkan daun-daunan dari pohon japlak tadi, kemudian diatur sedemikian rupa sehingga menjadi lebar dan menyerupai selebar kain. Susunan daun japlak itu dibuat pakaian yang menyerupai *antrakusuma* (baju rompi tokoh wayang Gatutkaca). Pakaian ini selalu dikenakan oleh Ki Ageng Wonolelo dan dijadikan pusaka yang disebut “Kyai Gondhil”. Kecuali pakaian Kyai Gondhil yang dibuat dari daun japlak, Ki Ageng Wonolelo juga mengambil serat dari pohon japlak itu. Serat-serat itu diatur sedemikian juga sehingga menjadi ikat pinggang yang digunakan Ki Ageng Wonolelo. Ikat pinggang itu berbentuk tali dan diberi nama “Kyai Bandhil”. Ikat pinggang inipun dianggap sebagai pusaka Ki Ageng Wonolelo.

Dari pohon japlak itu pula Ki Ageng Wonolelo mengumpulkan bunga-bunga dan diatur sedemikian rupa sehingga menjadi topi atau *kopyah*. *Kopyah* inipun dijadikan pusaka oleh Ki Ageng Wonolelo. Ketiga pusaka yang dibuat dari pohon japlak itu, yakni Kyai Gondhil (pakaian), Kyai Bandhil (ikat pinggang), dan *Kopyah* selalu dikenakan Ki Ageng Wonolelo ke manapun pergi untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam. Sedangkan tongkat yang ditancapkan Ki Ageng Wonolelo tadi tumbuh menjadi pohon mangga yang mempunyai keanehan, yaitu apabila ada bunyi petir daunnya tumbuh lebar hijau warnanya dan buahnya pun banyak, tetapi sebaliknya apabila tidak ada bunyi petir daunnya sedikit berwarna merah dan buahnya pun jarang.

Selanjutnya perjalanan Ki Ageng Wonolelo menuju ke arah Timur Laut dan sampailah di sebelah Barat Desa Balong. Di tempat ini Ki Ageng Wonolelo membuat kolam dan menancapkan tonggak untuk menggantungkan *siwur* (gayung air yang terbuat dari tempurung kelapa). *Siwur* ini digunakan untuk mengambil air kolam apabila hendak wudhu. Ia hanya beberapa waktu saja tinggal di Desa Balong, sebab dari desa ini ia melanjutkan perjalanan ke Desa Lengki. Sementara itu tonggak yang digunakan untuk menggantungkan *siwur* itu setelah ditinggalkan Ki Ageng Wonolelo tumbuh menjadi pohon mangga. Konon dalam hikayat itu pohon mangga ini mati bersama-sama dengan pohon mangga di Desa Klancingan. Pada waktu berada di Lengki, Ki Ageng Wonolelo lalu bersemedi. Dari semedinya ini beliau memperoleh ilham yang berisi “kilengna kekeapanmu”, sesudah itu Ki Ageng Wonolelo melepas *bandhil*-nya terus berputar-putar hingga mengenai pohon-pohon dan batu-batu yang ada di sekeliling

beliau berdiri. Di sinilah beliau mulai *babad alas* (membuka hutan) dengan alat *bandhil*-nya. Oleh karena kesaktian beliau, tempat-tempat atau bagian hutan yang terkena *bandhil*-nya, baik berupa pohon-pohon maupun batu-batu besar, dalam waktu singkat telah hancur dan berubah menjadi tanah datar yang terbuka luas, yang dapat diusahakan sebagai lahan pertanian.

Selanjutnya dari Lengki, Ki Ageng Wonolelo meneruskan perjalanannya sampai ke Desa Pandak. Di sini beliau membuat kolam untuk wudhu, masjid, dan rumah untuk tempat tinggal, karena di rumah ini Ki Ageng Wonolelo memberikan ajaran agama Islam dan murid-muridnya banyak dan ikut tidur di rumah ini (*mondhok*), maka kemudian tempat ini dikenal dengan sebutan *Pondok Wonolelo* yang seterusnya diambil sebagai nama pedukuhan setempat hingga sekarang.

Sekarang ini kolam yang dibuat Ki Ageng Wonolelo masih ada bekasnya yang berupa tanah cekung yang sudah tidak berair dan ditumbuhi oleh tanaman nanas. Sedangkan masjidnya sudah tidak ada, hanya diperkirakan bahwa bekas bangunan masjid ini terletak di sebelah Utara kolam. Yang masih tersisa dari bangunan masjid itu adalah sepotong kayu bekas *andheh* masjid yang sekarang tersimpan di bekas tempat tinggal Ki Ageng Wonolelo. Menurut keterangan, setelah masjid itu rusak kerangka bangunannya dipindahkan ke Jatinom, kecuali potongan *andheh* tadi. Kemudian bekas rumah tempat tinggal Ki Ageng Wonolelo masih utuh sampai sekarang. Hanya dindingnya diganti dengan dinding batu, hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga keutuhan dan kelestarian kerangka rumah yang menurut keterangan masih “asli” dan “utuh”.

Demikianlah isi hikayat yang menuturkan asal mula benda-benda pusaka Ki Ageng Wonolelo, yaitu Kyai Gondhil, Kyai Bandhil, *kopyah*, *teken* (tongkat), Al-Qur'an (yang ditulis tangan pada waktu mengajarkan agama Islam di Pondok Wonolelo), dan *cupu* (potongan mustaka masjid yang didirikan Ki Ageng Wonolelo). Hal ini juga dianggap pusaka adalah rumah tempat tinggal Ki Ageng Wonolelo, tanah bekas bangunan masjid, dan kolam atau *blumbang* yang digunakan Ki Ageng Wonolelo untuk wudhu.

Setelah semua peralatan dan kebutuhan upacara selesai dipersiapkan, maka upacara mengarak pusaka Ki Ageng Wonolelo dimulai. Jalannya upacara dimulai dengan acara pertemuan diantara para pejabat setempat, yakni dari pejabat-pejabat pemerintah di tingkat kelurahan setempat, kecamatan, dan kabupaten (Sleman) dengan para keturunan Ki Ageng Wonolelo dan juga para peziarah. Acara pertemuan itu bertempat di tempat tinggal Kepala Desa Widadamartani, karena di tempat ini tersimpan salah satu pusaka Ki Ageng Wonolelo, yaitu Kyai Gondhil yang dikenakan Ki Ageng Wonolelo pada waktu *babad alas* (membuka hutan) Wonolelo.

Setelah acara pertemuan itu selesai, kemudian dipersiapkan pusaka-pusaka Ki Ageng Wonolelo, yaitu Kyai Gondhil, *Kopyah*, Al-Qur'an, dan *Cupu* (potongan mustaka masjid). Masing-masing pusaka ini dimasukkan ke dalam joli-joli yang telah disiapkan pula sebelumnya. Joli-joli yang berisi pusaka-pusaka Ki Ageng Wonolelo ini masing-masing dipikul oleh empat orang laki-laki yang kesemuanya mengenakan pakaian peranakan, seperti abdi dalem Keraton Yogyakarta.

Sekitar pukul 17.00 adalah saat diberangkatkannya *arak-arakan* (iring-iringan) pembawa pusaka-pusaka Ki Ageng Wonolelo dari rumah Kepala Desa Widadamartani menuju ke makam. Susunan barisan pembawa pusaka itu adalah sebagai berikut :

1. Paling depan adalah kelompok putri.
2. Barisan putri domas dengan mengenakan kebaya seragam berwarna biru dan yang membawa bunga-bunga.
3. Di belakang putri domas adalah barisan prajurit lengkap dengan senjata tombaknya.
4. Joli-joli di dalamnya ditaruh pusaka-pusaka Ki Ageng Wonolelo, dengan urutan paling depan Kyai Gondhil, disusul Kopyah, Kitab Suci Al-Qur'an, dan paling belakang Cupu (potongan mustaka masjid Ki Ageng Wonolelo).
5. Di belakang barisan joli-joli adalah barisan anak-cucu keturunan Ki Ageng Wonolelo.
6. Barisan paling akhir adalah para peziarah.

Apabila segala sesuatunya sudah selesai diatur, maka iring-iringan itu diberangkatkan dari rumah Kepala Desa Widadamartani menuju ke makam Ki Ageng Wonolelo. Jarak tempuh kedua lokasi itu adalah sekitar 1,5 km. Di sepanjang jalan menuju makam itu banyak pengunjung yang berdiri di sisi-sisi jalan untuk menyaksikan pusaka-pusaka peninggalan Ki Ageng Wonolelo. Mereka selain ingin tahu, juga ingin *ngalab bekah* (memperoleh berkat).

Sesampainya di kompleks makam, iring-iringan berjalan pelan memasuki halaman makam dan terus menuju ke makam Ki Ageng Wonolelo. Yang masuk adalah barisan putri domas, sedangkan barisan prajurit tidak masuk tetapi hanya duduk bersimpuh di luar bangunan (*cungkup*) makam.

Setelah barisan prajurit pengiring mendekati makam, disusul barisan pembawa joli-joli berisi pusaka-pusaka Ki Ageng Wonolelo. Pusaka-pusaka ini selanjutnya disemayamkan di dekat makam. Pusaka yang pertama kali dimasukkan ke dekat makam adalah Kyai Gondhil, kemudian Kopyah, disusul Kitab Suci Al-Qur'an, dan terakhir Cupu. Pihak yang berkewajiban menerima pusaka dari pimpinan rombongan pembawa pusaka adalah Juru Kunci makam Ki Ageng Wonolelo.

Di makam Ki Ageng Wonolelo upacara dimulai dengan pembacaan riwayat singkat Ki Ageng Wonolelo oleh salah seorang kerabat keturunan Ki Ageng Wonolelo. Setelah pembacaan itu selesai, dilakukan dengan upacara tabur bunga atau *nyekar*. Tabur bunga ini dilakukan oleh semua kerabat keturunan Ki Ageng Wonolelo yang kemudian disusul oleh para peziarah lainnya secara bergantian.

Puncak acara Saperan yang berupa arak-arakan pusaka Ki Ageng Wonolelo di Pondok Wonolelo ini adalah pembagian kue apem kepada para peziarah atau kepada siapa saja yang minta apem tersebut. pembagian apem ini dilakukan setelah pusaka-pusaka tadi dibawa kembali ke rumah Kepala Desa Widadamartani oleh barisan pengarak pusaka. Dengan telah dikembalikannya pusaka-pusaka Ki Ageng Wonolelo ke tempat semula dan dengan berakhirnya pembagian apem, maka secara prinsip berakhir pula seluruh rangkaian Upacara Saperan Wonolelo.

c) Makna Simbol Upacara

Setiap kegiatan keagamaan seperti upacara dan selamatan mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol atau lambang-lambang yang terkandung dalam upacara dan selamatan itu. Simbol-simbol ini wujud konkretnya antara lain seperti bahasa dan benda-benda yang menggambarkan latar belakang, maksud dan tujuan upacara itu dan bisa juga lambang ini diwujudkan dalam bentuk makanan-makanan, yang dalam selamatan adalah sesaji atau *sajen*.

Simbol-simbol ini dalam upacara yang diselenggarakan berperan sebagai media untuk menunjukkan secara semu maksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh individu-individu pendukungnya. Di balik simbol-simbol itu adalah petunjuk-petunjuk leluhur yang harus dan wajib dilaksanakan oleh anak-cucu keturunannya. Di balik simbol-simbol itu pula terkandung misi luhur untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya.

Selain simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan upacara itu menggambarkan pernyataan bersama dari individu-individu dalam melakukan hubungan secara pribadi di antara mereka, dan yang melembaga dalam wujud "nilai normatif" (Muun, tt.).

Dari kalimat ini jalan ditunjukkan pula bahwa simbol-simbol yang dibawa dalam upacara itu merupakan gambaran hubungan antara individu-individu secara pribadi yang dilembagakan sebagai norma yang dinilai tinggi, norma yang harus dihormati bersama. Sebab norma ini merupakan konsensus bersama dari sebagian besar warga masyarakat yang dinyatakan sebagai pedoman tingkah laku warga masyarakat.

Demikianlah Upacara Saparan Wonolelo, yang kalau diamati memang mempunyai makna yang luhur. Makna yang luhur dan yang terkandung dalam upacara ini tersirat melalui simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk peralatan upacara seperti pusaka-pusaka Ki Ageng Wonolelo yang digunakan pada waktu Ki Ageng Wonolelo *babad alas* (membuka hutan) Wonolelo dan menyebarkan agama Islam di daerah Wonosobo, pisang raja dan apem yang dibagikan atau disebarkan kepada masyarakat luas.

Pusaka-pusaka Ki Ageng Wonolelo yang terdiri dari Kyai Gondhil, pakaian yang selalu dikenakan Ki Ageng Wonolelo pada waktu *babad alas* dan menyebarkan ajaran agama Islam, Kopyah, yang dikenakan Ki Ageng Wonolelo pada waktu ditulis Sultan Agung Hanyokrokusumo menaklukkan kerajaan Palembang, kitab suci Al-Qur'an yang ditulis sendiri oleh Ki Ageng Wonolelo dalam usahanya menyebarkan agama Islam, Cupu atau potongan mustaka masjid Ki Ageng Wonolelo kesemuanya merupakan simbol kebesaran dan keagungan Ki Ageng Wonolelo dalam memberikan landasan hidup bagi manusia khususnya umat Islam pengikut dan keturunan Ki Ageng Wonolelo.

Melalui pusaka-pusaka yang diarak ini hendaknya manusia menyadari akan asal-usulnya terutama bagi keturunan Ki Ageng Wonolelo. Disamping itu juga agar manusia menyadari akan asal-usul atau *sangkan paraning dumadi*, juga hendaknya keturunannya mewarisi apa-apa yang telah diperbuat Ki Ageng Wonolelo untuk kepentingan hidup manusia. Pewarisan nilai-nilai ajaran Ki Ageng Wonolelo hendaknya ditularkan kepada mereka yang memerlukan dan yang membutuhkan pertolongan.

Pisang raja (*gedhang raja*) melambangkan bahwa adanya harapan atau himbauan anak cucu Ki Ageng Wonolelo di maan saja berada selalu memperoleh perlindungan-Nya, rahmat-Nya dan berkat-Nya selalu hidup berbahagia dan pangkat atau kedudukan layak dalam hidup

bermasyarakat. Melalui amal dan perbuatan Ki Ageng Wonolelo hendaknya Yang Maha Kuasa melimpahkan berkat-Nya agar keturunan Ki Ageng Wonolelo selalu hidup tenteram.

Apem yang juga disertakan sebagai kelengkapan dalam upacara ini melambangkan perlindungan atau pengayoman leluhur kepada keturunannya. Maksudnya keturunan itu agar terhindar dari segala macam gangguan gaib dan selalu memperoleh keselamatan, ketenteraman dan bahagia dalam hidupnya. Hal ini sebenarnya dialami sendiri oleh kaum kerabat keturunan Ki Ageng Wonolelo yang tinggal di Pondok Wonolelo, yaitu pada waktu mereka mengalami masa mengalami masa paceklik karena sawah mereka terserang hama tikus. Namun berkat apem yang dibawa dari Jatinom-Klaten, maka hama tikus itu hilang dan sawahnya menjadi subur, yang seterusnya membawa kemakmuran penduduk Pondok Wonolelo yang keturunan Ki Ageng Wonolelo.

Disamping lambang-lambang atau simbol-simbol tadi dalam Upacara Saparan pengendalian-*arak*-an pusaka Ki Ageng Wonolelo ini juga disertakan *tumpeng robyong* dan bunga-bunga sebagaimana lazimnya kelengkapan upacara dan selamatannya. Pada umumnya *tumpeng robyong* ini melambangkan manifestasi yang menggambarkan hidup manusia yang tidak lepas dari kosmologinya. *Tumpeng robyong* ini juga menggambarkan menyatunya manusia (*kawula*) dengan Yang Maha Kuasa (*Gusti*) yang menciptakan manusia, alam, dan seisinya. Lambang *tumpeng* ini memberikan kesan hendaknya manusia selalu ingat kepada Gusti Yang Maha Kuasa dan yang memberi hidup bagi manusia dan jagad seisinya untuk hidup manusia itu sendiri.

Adapun bunga-bunga yang disertakan pula dalam upacara ini adalah memberikan simbol keharuman Ki Ageng Wonolelo yang dalam perjuangannya selalu ditujukan untuk kepentingan manusia. Ibarat tiada cacat usaha Ki Ageng Wonolelo ini untuk berbuat baik sesuai dengan tuntutan ajaran agama yang dianutnya, yaitu Islam. Budinya yang luhur hendaknya dapat diwarisi oleh keturunannya. Demikianlah harum wanginya bunga-bunga ini menandakan budi Ki Ageng Wonolelo yang mempunyai nilai luhur.

Demikianlah makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara. Barangkali hal ini dapat diterapkan dalam suasana masyarakat Indonesia yang sedang membangun, terutama dalam pembangunan di bidang spiritual yang membangun untuk bangsa yang bertanggung jawab dalam segala tindakan dan perbuatan. Dengan watak yang bertanggung jawab ini diharapkan cita-cita bangsa untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat segera terwujud.

d) Perubahan

Dalam kaitannya dengan komponen upacara, secara prinsip dapat dikatakan bahwa tidak mengalami perubahan yang berarti. Hanya saja khusus mengenai pihak-pihak yang terlibat, belakangan ini pihak pemerintah ikut melibatkan diri dalam penyelenggaraan upacara. Dengan demikian keterlibatan pihak pemerintah ini berakibat lebih lanjut pada prosesi atau jalannya upacara. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tiap-tiap tahun Upacara Saparan Pondok Wonolelo mengalami peningkatan, baik menyangkut peserta upacara maupun para pengunjung.

Khusus menyangkut peningkatan jumlah pengunjung ini, dapat dikemukakan bahwa pada Upacara Saparan 1000 karena begitu banyaknya jumlah pengunjung yang memadati jalan masuk yang menuju ke makam Ki Ageng Wonolelo, maka barisan *kirab* mengalami kesulitan

untuk masuk ke kompleks makam sehingga sesaji nasi *udhuk* dan *gunungan* apem sudah dijarah oleh massa. Akibat lebih jauh adalah selain prosesi *kirab* itu gagal masuk ke makam, juga para ulama menjadi tidak kebagian makanan yang terjarah tadi.

E. KOTAMADYA DATI II YOGYAKARTA

1. Gambaran Umum Kotamadya Yogyakarta

a) Letak Wilayah

Wilayah Kotamadya Yogyakarta terletak di antara 110° 23'79" dengan 110° 28'53" garis Bujur Timur, dan antara 7° 49'26" dengan 7° 50'84" garis Lintang Selatan.

Daerah ini terletak pada ketinggian 113 meter di atas permukaan air laut. Keadaan tanahnya, dari arah Barat ke arah Timur relatif datar, sedang dari Utara ke arah Selatan mempunyai kemiringan 1%. Khusus di lembah-lembah sungai, tanahnya mempunyai ketinggian yang berbeda-beda.

b) Batas Wilayah

Wilayah Kotamadya Yogyakarta terletak di antara dua daerah tingkat II, yaitu : Daerah Tingkat II Kabupaten Sleman di sebelah Utara, dan Daerah Tingkat II Kabupaten Bantul di sebelah Selatan.

c) Luas Daerah

Luas wilayah Kotamadya Yogyakarta ialah 32,5 km², memiliki 14 daerah kecamatan, dan 45 buah daerah kelurahan.

Wilayah Kotamadya Yogyakarta ini dilalui oleh tiga batang sungai yang mengalir dari arah Utara ke arah Selatan. Masing-masing sungai tersebut dari yang paling Barat sampai yang paling Timur ialah : Sungai Winongo, Sungai Code dan Sungai Gajah Wong.

d) Struktur Organisasi

Struktur organisasi pemerintah kecamatan di Kotamadya Yogyakarta, sampai saat ini sangat berbeda dengan yang terdapat pada daerah tingkat II yang lain. Hal ini karena yang terdapat di Kotamadya Yogyakarta ini adalah kelanjutan dari struktur kepamong-prajaan yang ada sejak jaman Hindia Belanda.

Di wilayah Kotamadya Yogyakarta sebelum tahun 1974 tidak terdapat kecamatan tetapi yang ada ialah instansi administrasi setingkat kecamatan, yang disebut kemantren pamongpraja, dikepalai oleh seorang pejabat pamongpraja dengan sebutan mantri pamong praja.

Berdasarkan keputusan Walikota Kotamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor : 97/KD/1974, tentang susunan organisasi dan tata kerja kemantren pamong praja yang dipersamakan dengan pemerintah wilayah kecamatan, maka kemantren pamong praja dijadikan kecamatan, dan mantri pamong praja disebut camat.

Adapun 14 buah kecamatan di wilayah Kotamadya Yogyakarta itu, masing-masing ialah :

- 1) Kecamatan Tegalrejo
- 2) Kecamatan Jetis
- 3) Kecamatan Gondokusuman
- 4) Kecamatan Danurejan
- 5) Kecamatan Gedongtengen

- 5) Kecamatan Gedongtengen
- 6) Kecamatan Ngampilan
- 7) Kecamatan Wirobrajan
- 8) Kecamatan Mantrijeron
- 9) Kecamatan Kraton
- 10) Kecamatan Gondomanan
- 11) Kecamatan Pakualaman
- 12) Kecamatan Mergangsan
- 13) Kecamatan Umbulharjo
- 14) Kecamatan Kotagede

2. Upacara Adat Kotamadya Dati II Yogyakarta

Di Kotamadya Yogyakarta masih berkembang beberapa jenis upacara tradisional baik yang bersifat personal maupun yang bersifat komunal. Upacara yang bersifat personal lebih banyak dilakukan untuk keperluan peringatan sehubungan dengan daur hidup seseorang (*life cycle*) seperti upacara saat kelahiran, peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja, khitanan sampai kematian. Sedangkan upacara yang bersifat komunal merupakan upacara yang dimiliki dan dilakukan oleh banyak orang secara bersama-sama. Upacara ini ada yang murni milik warga setempat tetapi ada juga yang khusus dimiliki oleh kraton Yogyakarta. Dalam tulisan ini upacara tradisional di Kotamadya Yogyakarta difokuskan pada upacara tradisional yang bersifat komunal. Upacara tersebut antara lain :

a. Upacara *Siraman* Pusaka Kraton Yogyakarta

Upacara ini dilakukan di lingkungan Kraton Yogyakarta untuk memandikan berbagai jenis pusaka yang dimiliki oleh kraton. Di dalam upacara ini melibatkan unsur kerabat kraton dan para abdi dalem kraton.

b. Upacara Sekaten

Seperti halnya Upacara *Siraman* Pusaka, upacara ini juga merupakan milik Kraton Yogyakarta yang diselenggarakan setiap tahun sekali menjelang Upacara Gerebeg Mulud. Adapun maksud dan tujuan dilaksanakan Upacara Sekaten sebagai peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW disamping sebagai sarana penyebaran agama Islam.

c. Upacara Bersih Desa Kelurahan Giwangan

Meskipun Kelurahan Giwangan masuk wilayah kota, tepatnya di wilayah Kecamatan Umbulharjo, Kotamadya Yogyakarta yang sebagian besar warga masyarakatnya bekerja di luar sektor pertanian, tetapi upacara ini tetap masih dilaksanakan setiap tahun sekali pada bulan Besar (bulan Jawa) sebagai bukti akan pelestarian tradisi para leluhur mereka yang memiliki mata pencaharian sebagai petani.

Maksud dilaksanakan upacara ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberi keselamatan selama satu tahun berjalan dan juga permohonan akan keselamatan dan kesejahteraan pada tahun-tahun yang akan datang.

a. Upacara Tradisional *Siraman Pusaka* Kraton Yogyakarta

Di Daerah Istimewa Yogyakarta masih terdapat salah satu bentuk upacara tradisional yang setiap tahun dilaksanakan oleh kerabat kraton yang lazim disebut Upacara *Siraman Pusaka*. Kata *siraman* dari kata *siram* yang berarti mandi, *siraman* berarti *permandian*, *nyirami* berarti memandikan. Yang dimaksud Upacara *Siraman Pusaka* Kraton Yogyakarta di sini adalah memandikan pusaka milik *ngersa dalem* atau milik Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat. Upacara *Siraman Pusaka* yang dilaksanakan di dalam kraton yaitu pada bulan Syura sifatnya tertutup, artinya Upacara *Siraman Pusaka* itu tidak boleh dilihat oleh umum. Tetapi Upacara *Siraman Pusaka* yang diselenggarakan di luar kraton, umum boleh melihatnya. Misalnya Upacara *Siraman Pusaka* di Ratawijayan dan makam Imogiri. Upacara *Siraman Pusaka* tadi dilaksanakan selama dua hari, dan mengenai jumlah pusaka yang disirami kurang lebih 200 buah pusaka, termasuk tombak dan keris atau *wangkingan*. Kecuali itu masih ada lagi jenis pusaka seperti pedang, buku-buku dan perlengkapan lainnya juga ikut disirami pada hari tersebut.

1) Nama dan Jenis Pusaka

a) Jenis Dan Nama Pusaka Yang Tersimpan Di Dalam Kraton

Pusaka-pusaka yang ada dan tersimpan dalam kraton terdiri dari bermacam-macam bentuk dan jenis serta masing-masing mempunyai nama dan gelar. Pusaka-pusaka tersebut dapat kami kelompokkan sebagai berikut :

(1) Senjata

Kebanyakan senjata yang berwujud tombak dan keris disimpan di Dalem Ageng Prabayaksa, Kraton Yogyakarta, sedang yang berwujud pedang dan lain-lain disimpan di Mandragini.

1. Berwujud tombak : Kanjeng Kyai Ageng Plered, Kanjeng Kyai Ageng Baru, Kanjeng Kyai Ageng Purwaretna, Kanjeng Kyai Ageng Gadatapan, Kanjeng Kyai Ageng Gadawedana, Kanjeng Kyai Ageng Megatruh, Kanjeng Kyai Klerek, Kanjeng Kyai Sangut, Kanjeng Kyai Garudharesmi, Kanjeng Kyai Trisula, Kanjeng Kyai Cempuling, Kanjeng Kyai Nracabla, Kanjeng Kyai Tundhamani, Kanjeng Kyai Pajal, Kanjeng Kyai Cakra, Kanjeng Kyai Angkus, Kanjeng Kyai Tanggal, Kanjeng Kyai Pecruk Sili, Kanjeng Kyai Slamet/ Kanjeng Kyai Dhudha, Kanjeng Kyai Santri, Kanjeng Kyai Nanggala.
2. Berwujud keris : Kanjeng Kyai Ageng Kopek, Kanjeng Kyai Ageng Jaka Piturun, Kanjeng Kyai Ageng Sangkelat, Kanjeng Kyai Purbaniat, Kanjeng Kyai Jatakilat, Kanjeng Kyai Pacar.
3. Berwujud pedang : Kanjeng Kyai Mangun Oneng.
4. Berwujud wedhung : Kanjeng Kyai Pangarab-Arab.

(2) Bendera

Benda-benda pusaka yang berwujud bendera, masing-masing ialah : Kanjeng Kyai Tunggul Wulung, Kanjeng Kyai Pare Anom, Kanjeng Kyai Puja, Kanjeng Kyai Puji. Bendera Pusaka Kanjeng Kyai Tunggul Wulung dan Kanjeng Kyai Pare Anom. Ada kepercayaan di kalangan masyarakat bahwa bendera pusaka Kanjeng Kyai Tunggul Wulung dan Kanjeng Kyai Pare Anom memiliki *tuah (magi)* yang mampu membasmi

atau setidaknya membendung meluasnya wabah penyakit menular yang sedang melanda Yogyakarta dan sekitarnya. Kekuatan *tuah (magi)* itu, terletak pada seluruh bidang permukaan kedua bendera pusaka tersebut. Konon, kekuatan *tuah (magi)* pada seluruh permukaan kedua bendera pusaka itu, akan memancar ke segenap penjuru menangkal wabah penyakit menular, apabila kedua bendera pusaka itu dikibarkan dengan cara mengarak ke sekeliling kota. Benda-benda ini disimpan di Gedhong Hinggil.

(3) Alat-alat berkuda

1. Berwujud pelana : Kanjeng Kyai Jathayu
2. Berwujud cemethi : Kanjeng Kyai Pamuk

Benda-benda pusaka berwujud alat-alat berkuda ini disimpan di Mandragini.

(4) Alat-alat angkutan : Kanjeng Kyai Tandhulawak, disimpan di Sri Manganti.

(5) Alat memasak/alat dapur : Kanjeng Kyai Mrica, berwujud periuk, disimpan di Gedhong Hinggil.

(6) Alat bunyi-bunyian

1. Berwujud bendhe : Kanjeng Kyai Tundhung Mungsuh, Kanjeng Kyai Udan Arum, Kanjeng Kyai Bicak, Kanjeng Kyai Sima.
2. Berwujud kendhang : Kanjeng Kyai Meyek.

Alat bunyi-bunyian ini disimpan di Gedhong Hinggil.

(7) Benda pusaka berwujud kitab : Kanjeng Kyai Surya Raja. Kitab ini terdiri dari dua jilid, disimpan di Dalem Agung Prabayeksa, diletakkan di atas sebuah meja tinggi.

(8) Benda-benda upacara. Benda-benda upacara ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok upacara dan kelompok ampilan.

a. Yang termasuk kelompok upacara, kesemuanya terbuat dari emas, terdiri atas : *Banyak* (angsa), *Dhalang* (kijang), *Sawung* (ayam jantan), *Galing* (merak), *Ardawilaka* (ular), *Kacu* (tempat sapu tangan), *Kutuk* (tempat bedak), *Kandhil* (lentera), *Saput* (tempat permata), *Kecohan* (tempat ludah). Benda-benda ini disimpan di Dalem Prabayeksa.

b. Yang termasuk ke dalam kelompok ampilan terdiri dari : sebilah pedang bernama *Kanjeng Kyai Mangun Oneng*, dua bilah pedang buatan Eropa, dua pucuk senapan kuno, sebuah busur, sebuah *endhong* (tempat anak panah), sebuah perisai berbentuk bulat terbuat dari rotan, sebuah *ginondhong* (kotak berbentuk agak bulat terbuat dari perak), *pengunjukan* (tempat alat-alat untuk minum), *paturasan* (tempat urine), *wijikan* (tempat air untuk cuci tangan), *kendhaga* (tempat bedak), dua belas pucuk tombak. Benda-benda ampilan ini disimpan di Mandragini.

(9) Tahta dan perlengkapannya, terdiri dari *dhampar kencana* (tempat duduk) baginda raja pada waktu *siniwaka*, *pancadan*, *dhampar cepuri*, *cepuri*, *kecohan*. Benda-benda ini disimpan di Mandragini.

b) Pusaka-Pusaka Yang Ada Di Luar Kraton

Di Kraton Yogyakarta juga mempunyai benda-benda pusaka yang ada dan tersimpan di luar kraton yaitu di *ndalem Raatwijayan* yang letaknya di sebelah Barat Kraton Yogyakarta. Wujudnya berbeda dengan pusaka *Dalem* (milik raja) yang tersimpan di kraton (tombak dan

wangkings-Jawa artinya keris). Dalam pembicaraan selanjutnya akan dikemukakan benda-benda pusaka Kraton Yogyakarta yang tersimpan di *ndalem* Ratawijayan.

Benda-benda pusaka milik Kraton Yogyakarta yang tersimpan di *ndalem* Ratawijayan berupa kereta atau kendaraan sultan atau raja (*ratu*-Jawa). Itulah sebabnya orang mengatakan *titihan dalem*. *Titihan dalem* yang tersimpan di *ndalem* Ratawijayan ini sampai sekarang terawat dengan baik dan merupakan koleksi raja-raja Kraton Yogyakarta. Melihat bentuknya kereta-kereta itu menunjukkan gaya Eropa. Hal ini mungkin saja karena sebagian besar dibuat di Eropa. *Titihan dalem* semuanya diberi nama dan gelar yang dibubuhkan di muka nama masing-masing.

Adapun *titihan dalem* atau kereta yang tersimpan di *ndalem* Ratawijayan ini adalah :

- ***Kanjeng Nyai Jimat***

Pada umumnya benda-benda pusaka leluhur itu diberi nama dan gelar *Kanjeng Kyai* atau *Kyai* (sebutan untuk laki-laki) tetapi untuk *titihan dalem* disebut dengan *Nyai* (sebutan untuk wanita yang sudah menikah) karena pada salah satu bagian kereta ini yakni di bawah penyangga tempat injakan kaki *kusir* terdapat patung kayu yang menggambarkan seorang wanita atau putri duyung dengan posisi dua tangan diangkat ke atas seakan-akan sedang menyangga sesuatu. Oleh sebab itulah kereta atau *titihan dalem* ini disebut dengan gelar *Kanjeng Nyai Jimat*.

Titihan dalem Kanjeng Nyai Jimat ini dipergunakan raja untuk upacara-upacara kebesaran seperti penobatan raja atau sultan. Kereta ini ditarik oleh delapan ekor kuda yang berpasangan dengan warna bulu yang sama. Seekor kuda yang terdepan (biasanya di sebelah kiri) dinaiki oleh seorang yang disebut *plaer*. Kereta ini dipergunakan sampai pada pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono V (1855).

- ***Kanjeng Kyai Garudhayeksa***

Kanjeng Kyai Garudhayeksa ini digunakan dalam peristiwa-peristiwa besar seperti upacara-upacara penobatan raja, menjemput dan menghantarkan tamu agung (raja atau kepala negara lain) dan lain sebagainya.

Seperti halnya *Kanjeng Nyai Jimat*, kereta *Kanjeng Kyai Garudhayeksa* ini ditarik oleh delapan ekor kuda yang mempunyai warna sama. Kecuali sais kereta ini juga membutuhkan seorang *plaer* yang duduk di pasangan kuda terdepan (di sebelah kiri). *Kanjeng Kyai Garudhayeksa* digunakan sampai pemerintahan IX. Pernah dipugar pada jaman Sri Sultan Hamengku Buwono VII dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX (1985).

- ***Kyai Harsanuba***

Kereta ini dipesan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VI dari pabrik kereta Barendse di Semarang sebelum *Kanjeng Kyai Garudhayeksa*. Dengan adanya *Kanjeng Kyai Garudhayeksa*, *Kanjeng Harsanuba* digunakan dalam upacara-upacara kecil seperti menghadiri pacuan kuda, menghadiri hajatan keluarga atau kerabat sultan dan lain sebagainya.

Kyai Harsanuba ini ditarik oleh empat ekor kuda berpasangan. Kalau tidak menggunakan sais (*kusir*-Jawa) menggunakan dua orang *plaer*.

- ***Kyai Wimanaputra***

Kereta ini khusus digunakan untuk putra mahkota. *Kyai Wimanaputra* ini ditarik oleh dua pasang dan dipesan dari pabrik kereta Barendse di Semarang oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VI (± 1860).

- ***Kyai Mandrajuwala***

Sebenarnya *Kyai Mandrajuwala* ini merupakan kereta tertua kedua setelah *Kanjeng Nyai Jimat*. Kereta ini dipesan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono III dari negara Belanda (abad XIX) dan pernah dipakai oleh Pangeran Diponegoro pada waktu menjabat pendamping Sri Sultan Hamengku Buwono IV sebelum dewasa.

- ***Kyai Maniqretna dan Kyai Jaladara***

Kedua kereta ini berbentuk sejenis. Dibuat khusus atas petunjuk Sri Sultan Hamengku Buwono IV sekitar tahun 1814 dan digunakan untuk keperluan pribadi sultan dan dikendalikan sendiri.

- ***Kyai Jongwiyat***

Kereta ini dibuat oleh pabrik kereta Hermans & Co di Den Haag, negeri Belanda. Dibeli pada jaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII (± 1880).

Selama menjadi pusaka Kraton Yogyakarta pernah dipugar 3x, pertama oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi (adik Sri Sultan Hamengku Buwono VII), kedua oleh Bendara Raden Mas Raisulngastri dan ketiga oleh Bendara Raden Mas Herjuna Darpita.

- ***Kyai Jathayu***

Kereta buatan Yogyakarta pada jaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII (± 1930) dan dibuat tanpa jok *kusir* (tempat duduk sais). *Kyai Jathayu* ditarik oleh dua pasang kuda dan dua ekor sebelah kiri dinaiki dua orang *plaer*. Kereta ini hanya dipergunakan dalam upacara-upacara kecil.

- ***Kyai Ratapralaya***

Kereta ini dipergunakan untuk membawa jenazah dan dibuat di Yogyakarta pada jaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII (± 1938). Begitu pembuatan kereta itu selesai tidak lama lagi Sri Sultan Hamengku Buwono VIII mangkat. Ada ketentuan untuk kereta ini yaitu untuk membawa jenazah sultan (raja).

Kereta ini ditarik oleh delapan ekor atau empat pasang kuda dan kalau membawa jenazah putra-putri raja hanya ditarik oleh empat ekor atau dua pasang kuda. Untuk membawa jenazah ke makam Imogiri kuda-kuda penarik ini diganti dua kali yaitu di Gandhok dan Desa Jetis.

Disamping kereta-kereta tadi masih ada kereta-kereta lain yang tersimpan di *ndalem* Ratawijayan, seperti *Kyai Guthokaharya* buatan Ed Kulitstenichorlottenburg-Berlin Jerman, *Kyai Puspoko Manik* buatan Spyker-Amsterdam Belanda, *Kyai Kusgadhing* buatan Henrich Veth Arwhem, Belanda, ketiga kereta ini berjendela kaca. Kemudian kereta Pamili buatan pabrik kereta Barendse di Semarang, dipesan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII tahun 1921. Kereta ini memuat 16 orang, dipakai untuk hamba yang membawa atribut kerajaan (banyak, dalang, sawunggaling, hardawalika dan lain sebagainya), para penari bedaya dengan pengiringnya. Kereta Pamili ini ditarik dua pasang kuda.

Diantara kereta-kereta yang tersimpan di *ndalem* Ratawijayan itu *Kanjeng Nyai Jimat* adalah kereka atau *titihan dalem* yang dianggap keramat atau dikeramatkan. Orang Jawa

mengatakan *angker* atau *wingit*. Maka setiap malam Jum'at terutama Jum'at Kliwon sering dikunjungi orang untuk *nyuwun berkah* atau berziarah dengan syarat membawa bunga mawar, melati, kanthil dan kemenyan. Orang beranggapan bahwa *Kanjeng Nyai Jimatini* berupa *roh* halus putri cantik tetapi selalu mengenakan baju hijau dan kain corak *parang rusak*. *Roh* halus ini berdiam di arca atau patung ikan duyung yang terletak di bawah tempat injakan kaki *kusir*. Kereta lain yang juga dianggap keramat adalah *Kyai Maniqretna* yang biasa digunakan Sri Sultan Hamengku Buwono V.

Pada setiap harinya *titihan dalem Kanjeng Nyai Jimat* ini ditutup atau diselimuti kain kerudung berwarna putih yang orang Jawa menyebutnya dengan istilah *singeb*. *Singeb* ini tidak pernah dibuka kecuali saat akan *disirami* yakni setahun sekali pada bulan Jawa, *Sura*, pada waktu akan dimandikan (*disirami*, Jawa) diberi doa-doa dan sesaji. Untuk mengimbangi kekeramatan *Kanjeng Nyai Jimat* ini para *abdi dalem* yang diberi tugas memandikan, pada beberapa hari sebelumnya harus puasa terlebih dahulu.

a. Upacara Siraman Pusaka

1) Upacara Di Dalam Kraton

Mengingat jumlah pusaka yang akan disirami terlalu banyak dan tidak cukup diselesaikan dalam satu hari, maka pelaksanaannya dilaksanakan lebih dari satu hari. Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, pelaksanaan upacara *siraman* pusaka dibatasi selama dua hari. Tetapi pada zaman sebelumnya pelaksanaan upacara *siraman* pusaka dilaksanakan lebih dari dua hari.

Dalam pelaksanaan upacara *siraman* tadi, tidak terdapat tahap-tahapnya, dengan pengertian tidak dikenal adanya istilah-istilah khusus untuk menyebut tahap-tahap dalam upacara *siraman* pusaka tersebut. tetapi apabila kita amati secara seksama yang dimulai dari awal sampai akhir upacara *siraman* pusaka, dalam penyelenggaraannya boleh dikatakan berlangsung beberapa tahap. Mengingat waktu dan upacara *siraman* pusaka, maka bagian-bagian di dalam rangkaian upacara *siraman* itu dapat diperinci sebagai berikut :

- Tahap *Sugengan*

Menurut tradisi, sebelum pada pagi harinya akan diselenggarakan upacara *siraman* pusaka, maka pada malam harinya terlebih dahulu diadakan upacara *sugengan ageng* yang bertempat di *Bangsal Prabayaksa*. Kurang lebih jam 13.30 siang semua perlengkapan yang akan digunakan untuk kelengkapan upacara *sugengan ageng* dibawa masuk oleh *abdi dalem Jajar Sembir* dari *Pawon Wetan* atau *Sokalanggan* menuju ke kraton melalui Magangan. Sedangkan pada hari Selasa Kliwon dan hari Rabu Legi pagi, semua *sugengan* mulai jam 6.30 pagi dibawa masuk oleh *abdi dalem Jajar Sembir* menuju ke kraton baik dari *Pawon Wetan* atau *Sokalanggan* maupun dari *Pawon Kulon* atau *Gebulen*.

- Tahap *Siraman Pusaka*

Sesuai dengan arti kata *siraman*, yaitu memandikan atau *nyirami*, yang dimaksud di sini adalah *nyirami* pusaka atau memandikan pusaka dari awal hingga akhir. Yang

dimaksud dari awal yaitu dibukanya kotak atau *glodhog* tempat pusaka dan *singeb* serta *cindhe* sampai pusaka tersebut disirami. Sedang sampai akhir yang dimaksud di sini adalah pusaka tadi setelah selesai dilakukan *siraman* lalu dibawa masuk dan disimpan kembali ke tempat semula.

Sebelum upacara *siraman* pusaka itu diselenggarakan, maka terlebih dahulu Sri Sultan memberi tahu kepada *kerabat* kraton, termasuk isteri, putera, puteri, para bupati, termasuk *bupati anom* dan *sepuh*, menantu dan para *abdi dalem* lainnya. Adapun penyelenggaraan *siraman* pusaka itu dilaksanakan selama dua hari yaitu pada hari Selasa Kliwon dan Rabu Legi.

Pada hari Selasa Kliwon pusaka yang *disirami* antara lain : Kanjeng Kyai Ageng Plered, Kanjeng Kyai Ageng Kopek, Kanjeng Kyai Ageng Baru Klinthing, Kanjeng Kyai Ageng Megatruh, Kanjeng Kyai Ageng Gadawadana, Kanjeng Kyai Ageng Gadatapan, Kanjeng Kyai Ageng Jaka Piturun, Kanjeng Kyai Ageng Sangkelat, Kanjeng Kyai Ageng Purbaniat, lalu disusul penyiraman benda-benda pusaka lain yang kedudukannya lebih rendah, berwujud keris dan tombak.

Pada hari berikutnya, dilaksanakanlah upacara *siraman* pusaka untuk benda-benda pusaka yang lain, ialah : Kanjeng Kyai Jatimulya, Dhampar Kencana, Kanjeng Kyai Mangun Oneng, Banyak, Dhalang, Sawung, Galing, Hardawalika dan sebagainya. Kanjeng Kyai Pamuk, Kanjeng Kyai Cekathakan, Kanjeng Kyai Pangarab-Arab, Kanjeng Kyai Udan Arum, Kanjeng Kyai Bicak, Kanjeng Kyai Sima, Kanjeng Kyai Tandhulawak, Kanjeng Kyai Suryaraja.

c) Maksud Dan Tujuan Penyelenggaraan Upacara

- a. Pusaka atau *tosan aji* tersebut supaya tidak lekas rapuh dan diharapkan supaya tahan lama. Apabila tidak sering *disirami* atau dibersihkan, maka karat atau *taiyeng* yang menempel pada besi atau *tosan aji* akan mempercepat proses kerusakan. Untuk menjaga agar *tosan aji* itu tahan lama dan tidak lekas rapuh maka dengan jalan *disirami* adalah suatu langkah yang paling baik dan tepat.
- b. Maksud lain yaitu untuk mengetahui secara awal atau dini apabila terjadi proses kerapuhan atau kerusakan pada pusaka tersebut. dengan dapat diketahui lebih awal akan mempermudah diatasi sebelum parah. Lebih-lebih proses *siraman* pusaka menggunakan campuran dari bahan kimia, apabila terlalu lama tidak dibersihkan kembali dalam waktu yang relatif singkat, maka bahan kimia itu akan cepat masuk dan meresap ke dalam besi atau pusaka tersebut, dan mengakibatkan keretakan-keretakan yang akhirnya akan menjadi parah. Apabila penyimpanan pusaka selama satu tahun tidak pernah kena sinar matahari hal ini akan cepat mengalami kehancuran.
- c. Acara *siraman* pusaka yang berlangsung selama ini, menurut sebagian besar masyarakat mempunyai maksud untuk memuliakan benda tadi karena dianggap keramat dan bertuah. Hakekat penyelenggaraan upacara itu untuk mendapatkan keselamatan.

d) Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara *siraman* pusaka di Kraton Yogyakarta yang berlangsung setahun sekali itu, penyelenggaraannya berdasarkan kalender Jawa, yaitu jatuh pada setiap bulan *Sura*. Bulan

Sura adalah permulaan tahun dalam kalender Jawa. Pada bulan tersebut menurut kepercayaan dari kalangan kerabat kraton, baik digunakan untuk penyelenggaraan upacara *siraman* pusaka. Keyakinan mereka, karena permulaan tahun baru yang jatuh pada bulan *Sura* masih dianggap keramat. Oleh karena itu bulan *Sura* dijadikan dasar untuk penyelenggaraan upacara *siraman* pusaka Kraton Yogyakarta.

Adapun pelaksanaannya jatuh pada hari Selasa Kliwon atau hari Jum'at Kliwon. Akan tetapi bila pada bulan tersebut terdapat hari kedua-duanya, yang kami maksud bahwa pada bulan *Sura* itu terdapat hari Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon, maka pilihan jatuh pada hari Selasa Kliwon. Adapun alasannya memilih hari Selasa Kliwon, karena hari Selasa Kliwon merupakan hari turunnya wahyu kraton, oleh karena itu lalu hari tersebut dikeramatkan.

e) Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara *Siraman*

Pada saat dilaksanakannya upacara *siraman pusaka milik kagungan dalem* yang khusus disimpan dalam kraton tidak boleh dilihat oleh umum. Akan tetapi pusaka yang disimpan di luar kraton umum boleh melihatnya. Mereka ikut berpartisipasi dalam upacara tersebut. kemungkinan kedatangan mereka mempunyai tujuan tertentu. Ada yang minta selamat, mohon diberi rezeki yang berlimpah, *ngalap berkah* dan ada yang minta sembuh dari penyakit. Keterlibatan mereka itu wajar mengingat penyelenggaraan upacara *siraman* pusaka merupakan upacara tradisional yang memberikan ciri-ciri adat istiadat budaya setempat. Untuk itulah maka sudah sewajarnya apabila dari pihak pemerintah setempat melibatkan diri dalam penyelenggaraan upacara tersebut. tetapi penyelenggaraan upacara *siraman* yang berada di dalam kraton yang terlibat sangat terbatas sekali dan sebagian besar hanya *kerabat* dan *abdi dalem* kraton.

f) Tahap Jalannya *Siraman* Pusaka

Berhubung banyak jenis pusaka yang harus disirami, maka banyak pulalah pihak yang terlibat di dalam pelaksanaan *siraman* pusaka maupun yang bertugas menyiapkan segala perlengkapannya. Dalam *ujub* dimohon pula keselamatan Sri Sultan beserta seluruh keluarganya, serta supaya beliau diberi umur panjang. Tidak lupa memohon untuk kesejahteraan rakyatnya, yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Juga permohonan ampun jika terdapat kesalahan, sehingga tidak mendatangkan bencana bagi dirinya.

Selesai *ujub* lalu diberi doa oleh *kanca* Penghulu. Setelah selesai upacara *sugengan* yang berlangsung di *Bangsas* Prabayaksa, lalu dilanjutkan dengan *tirakatan* yang khusus dihadiri oleh *abdi dalem* tertentu. Malam *tirakatan* itu berlangsung di masjid Panepen.

Kemudian pada hari Selasa Kliwon kurang lebih jam 7.00 pagi, semua *sugengan* untuk kelengkapan maupun dari *Pawon Kulon* atau *Gebuien*, masing-masing menyiapkan *sugengan* sesuai dengan perintah yang telah diatur oleh kraton.

Pada hari pertama atau hari Selasa Kliwon, *Pawon Wetan* atau *Sokalanggen* menyiapkan kelengkapan untuk pusaka *Kanjeng Kyai Tandhuluwak*, sedang *Pawon Kulon* atau *Gebuien* menyiapkan kelengkapan upacara untuk menyongsong keluar dan masuknya pusaka *Kanjeng Kyai Ageng Plered*. Sedang pada hari kedua atau hari Rabu Legi, *Pawon Wetan* atau *Sokalanggen* menyiapkan kelengkapan upacara untuk pusaka *Kanjeng Kyai Tunggul*

Wulung dan Banyak, Dhalang, Sawung Gilang, Hardawalika. Demikian pula *Pawon Kulon* atau *Gebuien* menyiapkan kelengkapan upacara untuk pusaka *Kanjeng Kyai Jatimulya, Kanjeng Kyai Pengarab-Arab* dan untuk upacara syukuran menandai selesainya rangkaian upacara *siraman* pusaka.

Pada saat akan diselenggarakannya upacara *siraman* pusaka *Kanjeng Kyai Pangarab-Arab* yang berujud pedang bersama dengan itu pula disembelihlah bekakak yang dipergunakan sebagai kelengkapan upacara *siraman* pusaka *Kanjeng Kyai Pangarab-Arab*.

Setelah seluruh upacara selesai dan semua pusaka sudah masuk ke dalam kraton dan ditempatkan di tempat semula, maka diselenggarakanlah upacara syukuran sebagai ucapan terima kasih bahwa upacara itu dapat berjalan dengan lancar dan selamat serta yang menjalankan tugas tidak mendapat halangan suatu apapun. Adaun upacara syukuran tadi berlangsung di *Bangsal Prabayaksa* dengan dihadiri oleh anak dan cucu serta *kerabat* kraton. Dengan berakhirnya upacara tersebut berarti seluruh rangkaian upacara *siraman* sudah selesai.

g) **Pantangan-pantangan Yang Perlu Ditaati**

Upacara tradisional yang masih berlangsung sampai sekarang terdapat suatu anggapan dari sebagian besar masyarakat bahwa upacara itu masih bersifat *sakral*, sehingga dalam pelaksanaannya masih terdapat pantangan-pantangan tertentu. Demikian pula dalam rangkaian upacara *siraman* pusaka di dalam Kraton Yogyakarta ternyata ada pantangan-pantangan yang harus dipatuhi dan mereka tidak berani melanggarnya karena takut akan akibat buruk menimpa dirinya.

Adapun pantangan-pantangan yang erat kaitannya dengan upacara *siraman* tersebut antara lain :

- a. Khusus upacara *siraman* yang diselenggarakan di dalam kraton, umum tidak boleh melihatnya.
- b. Khusus untuk pusaka *Kanjeng Kyai Ageng Plered* dan *Kanjeng Kyai Ageng Kopek* dilakukan sendiri oleh Sri Sultan atau putera sulungnya. Karena pusaka tersebut merupakan *sipat kandel* atau pusaka andalan Kraton Yogyakarta. Oleh karena itu tidak boleh sembarang orang menyentuhnya.
- c. Menurut adat dan *tatacara* di kraton, semua pengikut upacara diwajibkan memakai pakaian *pranakan*.

h) **Lambang-lambang Atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara**

- 1) *Kemenyan* yang mengepulkan asap, mempunyai makna agar roh halus membantu permohonan, dengan suatu harapan mereka tidak mengganggu. *Kemenyan* itu merupakan santapan yang enak bagi roh halus. Dengan diberi santapan seperti itu, mereka diharapkan turut membantu dan tidak akan mengganggu.
- 2) *Nasi golong*, mempunyai makna bahwa suatu tekad harus diikuti dengan bersatunya ahti dan tidak boleh mudah kena gangguan dari pihak manapun. Dengan hati yang teguh dan disertai dengan suatu kebulatan tekad, apa yang dicita-citakan akan berhasil atau terlaksana.

- 3) *Jenang putih* dan *jenang abang*, merupakan wujud dari air penghidupan yang berasal dari kedua orang tua yang melahirkan seseorang ke dunia ini.
- 4) *Jejang baro-baro*, ini merupakan perwujudan dari *ketuba* dan *tembuni* yang dianggap sebagai, saudara kandung manusia, sebab keduanya menyertai kelahiran seorang dari *guwagarba* ibu.
- 5) Tebu wulung, melambangkan zaman *kelanggengan*. Dengan perlindungan pusaka itu orang akan selamat selama-lamanya. Jadi mempunyai suatu pengharapan yang *langgeng* di bawah lindungan pusaka.
- 6) *Gecok mentah*, mempunyai makna bahwa jenis makanan seperti itu amatlah disukai oleh roh halus yang menjaga pusaka tersebut. Dengan diberi sajian itu roh halus akan selalu menjaga dan tidak akan mengganggu.
- 7) Rujak 7 warna atau 7 macam. Makanan seperti itu mempunyai makna untuk menjamu roh halus yang menjaga pusaka. Dengan diberi rujak yang beraneka macam akan senang dan tidak akan mengganggu.
- 8) *Nasi gurih*, mempunyai makna untuk keselamatan Nabi Muhammad dengan keluarganya dan para sahabatnya. Dan diutamakan bagi penyelenggara upacara kalau ada kesalahan mohon dimaafkan.
- 9) *Nasi ambeng*, yaitu nasi putih yang di sekelilingnya diberi lauk pauk. Nasi itu melambangkan keberuntungan dan penyajian nasi tersebut mengandung permohonan agar semua pihak yang terlibat dikaruniai banyak rezeki.
- 10) *Nasi rasul*, mempunyai lambang untuk menghormati Nabi Muhammad dan apra rasul, karena selama ada di dunia banyak mengorbankan segala-galanya, oleh karena itu wajib dihormati.
- 11) *Nasi gebuli*, mempunyai makna adanya sautu harapan dari yang punya hajad agar apa yang dimaksudkan dapat tercapai.
- 12) *Nasi asrep-asrepan*, mempunyai makna agar arwah para leluhur dalam keadaan tenang di *alam baka*. Dengan ketenangan itu akan dapat memberi *berkah* dan restu kepada anak dan cucu.
- 13) *Nasi punar*, melambangkan harta kekayaan. Dengan diberi sesaji seperti itu akan semakin bertambah banyak kekayaan yang dimiliki.
- 14) *Nasi tumpeng kendhit*, mempunyai makna bahwa para arwah leluhur dan dewa-dewa yang tinggal di puncak gunung memberi keselamatan.
- 15) *Nasi tumpeng damar kanginan*, mempunyai makna persembahan kepada arwah leluhur dengan secara tulus hati, dengan permohonan supaya memberi keselamatan dan perlindungan secara terus menerus serta tidak henti-hentinya.
- 16) *Nasi tumpeng logoh*, melambangkan bahwa segala persembahan telah diterima oleh para arwah leluhur dan adanya suatu harapan agar arwah para leluhur mengirim keselamatan dan kesejahteraan kepada anak cucu.
- 17) *Nasi tumpeng ropoh*, dan *tumpeng gundhul*, mempunyai makna untuk menghilangkan pikiran yang sedang kalut yang selalu menghantui kehidupan sehari-hari.
- 18) *Kambing kendhit*, mempunyai makna bahwa hewan seperti itu adalah kegemaran *baureksa* Gunung Merapi. Dengan diberi sesaji berupa *kambing kendhit* agar tidak mengganggu jalannya upacara.

- 19) *Kain cindhe* dan *singeb*, melambangkan penghormatan kepada pusaka yang dianggap keramat. Dengan diberi *cindhe* dan *singeb* agar kekuatan gaib yang berada dalam pusaka itu tetap tinggal selamanya.
- 20) *Ajug-ajug* dan *juplak*, seajen yang diterangi dengan lampu hidup, supaya kehidupan masyarakat yang semula diliputi kegelapan akan menjadi terang kembali.

2) Upacara Di Luar Kraton

a) Nama Upacara

Nama upacara tradisional Kraton Yogyakarta ini adalah *Upacara Siraman Kereta Pusaka Kanjeng Nyai Jimat*. Upacara ini dilaksanakan di luar Kraton Yogyakarta yakni di Ratawijayan. Kata *Siraman* berarti memandikan, yang maksudnya memandikan kereta pusaka *Kanjeng Nyai Jimat*. Kraton Yogyakarta menganggap kereta pusaka *Kanjeng Nyai Jimat* ini keramat dan dapat memberi tuah serta keselamatan bagi sultan dan rakyatnya. Sebetulnya pihak Kraton Yogyakarta tidak memberi istilah “Upacara Siraman Kereta Pusaka Kanjeng Nyai Jimat. Di kalangan masyarakat Yogyakarta menyebut upacara siraman kereta pusaka *Kanjeng Nyai Jimat* tersebut dengan nama *Siraman Rata Kencana Titihan Dalem Kanjeng Nyai Jimat*, yang artinya memandikan kereta *kencana* kendaraan Sri Sultan, *Kanjeng Nyai Jimat*. Disebut kereta *kencana* karena berwarna kuning keemas-emasan. Demikian juga diberi nama *Kanjeng Nyai Jimat* karena kereta tersebut ada patungnya dari kayu yang menggambarkan seorang wanita. Adapun letak patung itu di depan bawah, menopang tempat injakan dari sais (kusir). Upacara siraman kereta pusaka *Kanjeng Nyai Jimat* ini selalu diikuti oleh satu kereta yang lain sebagai pengikut (*pendherek*).

b) Maksud dan Tujuan Penyelenggaraan Upacara

Adapun maksud dan tujuan upacara siraman kereta pusaka *Kanjeng Nyai Jimat* yaitu agar kereta pusaka tersebut tidak cepat rapuh dan tahan lama. Jika tidak pernah dibersihkan maka karat yang menempel pada besi kereta pusaka akan mempercepat proses kerusakan. Untuk menjaga agar kereta pusaka tersebut tahan lama dan tidak cepat hilang kekuatannya, maka *penyiraman* atau pemandian merupakan langkah yang paling baik dan tepat. Jadi maksud dan tujuan upacara siraman kereta pusaka *Kanjeng Nyai Jimat* secara lahiriah adalah untuk mengetahui secara dini apabila terjadi proses kerapuhan atau kerusakan pada kereta pusaka tersebut. Dengan mengetahui lebih awal akan mempermudah pencegahannya. Adapun maksud dan tujuan upacara siraman kereta pusaka *Kanjeng Nyai Jimat*, yaitu sebagai ungkapan sikap memuliakan benda-benda pusaka para leluhur kerajaan yang dianggap mengandung nilai-nilai spiritual karena keramat.

Jadi jelas bahwa upacara siraman kereta pusaka *Kanjeng Nyai Jimat* yang dilakukan setahun sekali setiap bulan Sura itu mempunyai arti memuliakan kereta tersebut. Kereta pusaka itu dianggap kereta keramat yang mempunyai kekuatan gaib. Oleh karena itu wajib selalu dimuliakan dengan cara melakukan upacara siraman setahun sekali dengan segala macam sesaji. Kepercayaan bahwa kereta pusaka itu bertuah atau mempunyai kekuatan gaib, tercermin pada kenyataan bahwa air bekas siraman kereta pusaka

dianggap berkhasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Upacara siraman kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat merupakan suatu praktek ritual orang Jawa asli yang dilaksanakan oleh pihak kraton Yogyakarta. Pada hakekatnya penyelenggaraan upacara siraman tersebut bertujuan memperoleh keselamatan. Adapun yang dimaksud keselamatan di sini adalah selamat dari gangguan-gangguan yang ditimbulkan baik oleh manusia maupun alam.

c) Waktu Penyelenggaraan Upacara

Waktu penyelenggaraan upacara siraman kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat adalah bulan Sura (Muharam) dan dilaksanakan pada pagi hari oleh Kraton Yogyakarta. Bulan Sura menurut kepercayaan dari golongan kerabat kraton, baik digunakan untuk menyelenggarakan upacara pencucian dan pembersihan, sebab bulan tersebut dianggap keramat. Apabila pada bulan Sura tersebut kebetulan ada hari Selasa Kliwon, maka hari inilah yang dipilih untuk melakukan upacara tersebut. Akan tetapi jika pada bulan Sura tidak ada hari Selasa Kliwon, maka dipilih hari lain yaitu Jum'at Kliwon.

d) Jalannya Upacara Menurut Tahap-Tahapnya

- Tahap *Sugengan*

Pada malam Selasa Kliwon atau malam Jum'at Kliwon abdi dalem punakawan Pawon Kulon sudah mulai menyiapkan sugengan yang untuk kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat. Pada malam itu juga para abdi dalem khususnya abdi dalem Somatali dan masyarakat umum di gedung Ratawijayan mengadakan tirakatan semalam suntuk. Mereka menghaturkan sesaji sebagai sugengan untuk kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat.

Orang yang menghaturkan sesaji dan mempunyai hajad, duduk bersila di depan kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat sambil menyembah memberi hormat, kemudian menyampaikan tujuannya kepada abdi dalem punakawan Somatali yang ditugaskan. Selanjutnya abdi dalem yang ditugaskan menyembah memberi hormat Kanjeng Nyai Jimat terus membakar kemenyan di anglo pedupaan yang mengepulkan asap terus menerus. Setelah selesai, sekali lagi memberi hormat dengan menyembah yang diikuti oleh orang yang mempunyai hajad. Kemudian orang yang mempunyai hajad meninggalkan kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat.

- Tahap *Siraman*

Dalam tahap siraman ini, alat-alat yang dipersiapkan untuk siraman kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat ialah : singeb, drum, tong air, ember plastik, kain lap, slang air, tikar, anglo pedupaan, tepas. Adapun bahan yang diperlukan untuk menyelenggarakan upacara siraman kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat yaitu : air, spiritus, minyak kelapa, jeruk nipis dan kemenyan.

Lebih kurang pukul 09.50 para abdi dare yang bertugas menyirami, mengeluarkan kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat dari tempat persemayamannya menuju ke ruang pengrantunan menghadap kek selatan. Sebelum kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat

dikeluarkan dari tempat persemayamannya semua sesaji yang berada di bawah Kanjeng Nyai Jimat dipindahkan ke serambi selatan gedung Ratawijayan.

Di ruang pengrantunan ini para abdi dare duduk bersila mengelilingi kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat. Kemudian beberapa abdi dare melepas singeb yang menyelimuti kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat. Singeb dilipat rapi untuk dicuci dan dipergunakan untuk tahun yang akan datang. Sementara itu, kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat belum boleh dikeluarkan ke halaman di depan pintu selatan. Para abdi dare yang bertugas menyirami harus menunggu ijin dari kraton untuk memulai menyirami.

Setelah mendapat ijin kemudian kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat dikeluarkan ke halaman di depan pintu selatan. Kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat diletakkan menghadap ke selatan. Adapun yang pertama kali melakukan upacara siraman kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat adalah Kanjeng Raden Tumenggung Kudowijoyo selaku pengageng abdi dalem punakawan Somatali. Sesudah itu diikuti oleh segenap abdi dalem yang bertugas dalam upacara siraman. Akan tetapi petugas pokok dalam upacara ini adalah abdi dalem punakawan Somatali. Para petugas masing-masing sudah membawa kain lap (potongan kain mori) untuk menggosoknya.

Bagian yang pertama kali disirami yaitu bagian depan kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat yang berupa sebuah patung dari kayu yang menggambarkan seorang wanita. Selanjutnya bagian atap kereta terus ke bagian belakang dan yang terakhir bagian roda.

Bagian kereta yang terbuat dari logam kuningan digosok dengan irisan jeruk nipis. Penyiraman dilakukan dengan mempergunakan air ledeng yang sudah disediakan lebih dahulu di drum, tong air maupun ember plastik. Sisa air siraman ditampung dalam beberapa ember plastik untuk dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkannya. Perlu diketahui bahwa selama upacara siraman kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat berlangsung, anglo pedupaan dengan kemenyan yang dibakar diusahakan terus mengepul asap. Anglo pedupaan tersebut diletakkan di dekat ambang pintu gedung Ratawijayan sebelah selatan. Begitu upacara siraman kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat selesai, orang-orang yang ngalap berkah Kanjeng Nyai Jimat saling berebutan untuk memperoleh air bekas siraman, irisan jeruk nipis, kain lap dan sebagainya. Mereka masing-masing membawa botol kosong untuk diisi air bekas siraman, selanjutnya dibawa pulang. Mereka menunggu di halaman sejak pagi dan mengharapkan untuk memperoleh berkah dari kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat yang dianggap benda keramat. Bagi yang percaya, air bekas siraman kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat mengandung kekuatan gaib. Air tersebut jika diminum berkhasiat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Kecuali itu air tersebut juga dapat dipergunakan sebagai penolak bala dan untuk obat agar awet muda jika dipergunakan untuk mencuci muka. Dan masih banyak lagi manfaatnya yang lain. Demikian juga sisa-sisa irisan jeruk nipis, kain lap, kalau disimpan akan mendatangkan ketentraman dan keselamatan bagi penyimpannya.

Setelah kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat bersih, kemudian didorong dan dimasukkan lagi ke dalam ruangan pengrantunan. Di ruang pengrantunan ini kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat dikeringkan dengan kain lap yang bersih. Kemudian bagian yang terbuat dari kulit digosok dengan minyak kelapa. Sesudah itu kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat dimasukkan lagi ke tempat persemayamannya. Sesudah *caos dhahar*, Kanjeng Raden Tumenggung Kudowijoyo mengalungkan untai bunga yang terdiri dari tiga biji bunga kanthil di tengah, serangkaian bunga melati tiga biji bunga kanthil di ujung yang lain, pada leher dari patung Kanjeng Nyai Jimat. Setelah itu barulah masyarakat umum diperkenankan *caos dhahar* dan menghaturkan sesaji.

Setelah kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat betul-betul kering, segenap abdi dalem yang bertugas berkumpul kembali, duduk bersila menghadap kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat. Selanjutnya Kanjeng Raden Rumenggung Kudiwijoyo dibantu beberapa abdi dalem membentangkan singeb. Sebelum membentangkan singeb para abdi dalem yang bertugas menyembah memberi hormat kepada kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat. Kemudian singeb dibentangkan di badan kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat. Setelah selesai, Raden Tumenggung Puspodiningrat, Kanjeng Raden Tumenggung Kudiwijoyo dan segenap abdi dalem yang bertugas melaksanakan upacara siraman kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat, menyembah memberi hormat. Akhirnya para abdi dalem yang bertugas diperkenankan mengambil (*nglorot*) *sugengan ageng* yang diletakkan di serambi selatan gedung Ratawijan. Dengan demikian selesailah upacara siraman kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat.

e) Pantangan-pantangan Yang Perlu Ditaati

Dalam setiap upacara yang bersifat sakral, pelaksanaannya terdapat pantangan-pantangan yang harus ditaati oleh petugas upacara. Pada upacara siraman kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat ternyata ada pantangan-pantangannya. Para petugas upacara siraman kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat tidak berani melanggarnya, karena takut akan sanksinya. Oleh sebab itu para petugas upacara siraman kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat berusaha untuk mematuhi.

Adapun pantangan-pantangan yang erat kaitannya dengan upacara siraman kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat antara lain :

- Para abdi dalem yang bertugas melaksanakan upacara siraman kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat harus berpakaian *pranakan* dan memakai *samir*.
- Para abdi dalem bertugas melaksanakan upacara siraman kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat harus membersihkan diri dengan jalan *siram jamas* (mandi kramas), berpuasa dan sebagainya.
- Pada malam sebelum upacara siraman kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat, para abdi dalem yang bertugas dilarang melakukan sesuatu tindakan yang berkaitan batalnya keadaan bersuci diri tersebut, seperti berdusta, mengucapkan kata-kata kotor, bersenggama dan sebagainya.

- Pada waktu upacara siraman kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat dilaksanakan, orang-orang yang bertempat tinggal di dalam kompleks gedung Ratawijayan tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat upacara, seperti khitanan, perkawinan. Bahkan jika kebetulan ada kematian, maka upacara memandikan jenazah ditunda sampai upacara siraman kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat selesai.

f) Lambang-lambang Atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara

- 1) *Nasi rasulan*, melambangkan penghormatan atau memuliakan para rasul dan nabi, sebab selama hidupnya banyak mengorbankan segala-galanya.
- 2) *Nasi punar*, melambangkan harta kekayaan, dengan diberi sesaji seperti ini akan semakin bertambah banyak kekayaan yang dimilikinya.
- 3) *Nasi gebuli*, mengandung makna adanya suatu harapan agar apa yang dihajadkan tercapai.
- 4) *Nasi golong*, mengandung makna supaya semua petugas mempunyai tekad yang bulat, sehingga segala apa yang dicita-citakan akan dapat terlaksana dengan baik.
- 5) *Nasi suci*, mengandung makna untuk keselamatan Nabi Muhammad SAW dengan keluarganya dan para sahabatnya, terutama bagi penyelenggaraan upacara kalau ada kesalahan supaya dimaafkan.
- 6) *Nasi ambeng*, melambangkan keberuntungan dan mengandung makna agar yang menyajikan mendapatkan banyak rejeki.
- 7) *Tumpeng megana*, melambangkan harapan semoga apa yang dicita-citakan dapat tercapai atau rejeki yang diharapkan dapat menjadi kenyataan.
- 8) *Tumpeng robjong* dan *gundhul* mengandung makna hilangnya keruwetan yang merongrong pikiran.
- 9) *Nasi asrep-asrepan*, mengandung makna agar arwah para leluhur tidak marah.
- 10) *Tumpeng urubing damar*, melambangkan agar baginda raja dapat memberi sinar terang kepada rakyatnya, juga melambangkan persembahan kepada arwah leluhur dengan tulus hati, dengan tujuan supaya leluhur memberi keselamatan dan perlindungan secara terus menerus.
- 11) *Tumpeng dhuplak*, melambangkan agar rakyat dapat penerangan dari raja.
- 12) *Tumpeng ropoh*, mengandung makna suatu pengharapan agar semua orang antara satu dengan yang lain dapat bergaul bagaikan terhadap saudara.
- 13) *Pala kependhem*, *pala gumantung* dan *pala kasimpar*, melambangkan kesuburan tanah air atau melambangkan kultur agraris.
- 14) *Ketan*, mengandung makna mengirim arwah leluhurnya agar selalu dekat dengan Tuhan dan diampuni segala dosanya.
- 15) *Kolak*, mengandung makna untuk menolak segala perbuatan jelek dan agar selalu dekat dengan Tuhan.
- 16) *Kupat*, mengandung makna minta maaf atas semua kesalahan.
- 17) *Rujak tujuh* macam, mengandung makna menjamu roh halus yang menjaga pusaka agar tidak mengganggu.
- 18) *Jenang merah* dan *jenang putih*, mengandung makna penghormatan pada air penghidupan yang berasal dari kedua orang tua yang melahirkan.

- 19) *Jenang merah*, melambangkan sebuah harapan agar kedua orang tuanya memaafkan kesalahan anaknya yang sedang mengadakan upacara.
- 20) *Jenang putih*, melambangkan harapan kepada kedua orang tuanya agar supaya anaknya diberi doa restu.
- 21) *Jenang baro-baro*, melambangkan penghormatan pada air ketuba dan tembuni yang dianggap sebagai saudaranya. Pada hari upacara itu kedua saudara tersebut diminta bantuannya untuk memperoleh keselamatan.
- 22) *Jenang pliringan*, melambangkan penghormatan kepada bala tentara Kanjeng Ratu Kidul, yang melaluid arat maupun udara. Kecuali itu juga diharapkan agar makhluk halus tidak mengganggu manusia.
- 23) *Bunga sritaman*, melambangkan kejernihan hati dan keserasian lingkungan alam.
- 24) *Jlupak*, mengandung makna bahwa kehidupan masyarakat yang semula diliputi kegelapan akan menjadi terang kembali.
- 25) *Jajan pasar*, melambangkan bahwa sesaji yang dipersembahkan sudah lengkap.
- 26) *Ayam kemanggung hidup*, mengandung makna bahwa berbagai makanan yang disajikan itu lezat ayam panggang.

b. Upacara Sekaten

1) Nama Upacara

Tentang nama *sekaten*, ternyata ada bermacam-macam tafsiran dan pendapat orang yang diantaranya adalah :

- Ada orang yang berpendapat bahwa kata sekaten berasal dari kata *Sekati*, ialah nama dari dua perangkat pusaka kraton, yang ditabuh (dibunyikan) dalam rangkaian acara peringatan hari maulid Nabi Muhammad SAW. Upacara dan perayaan untuk memperingati hari maulid Nabi Muhammad SAW tersebut dinamakan *Sekaten*, karena di dalam rangkaian acaranya ditabuh gamelan pusaka kraton, *Kanjeng Kyai Sekati*.
- Pendapat lain lagi mengemukakan bahwa kata *Sekaten* berasal dari kata *suka* dan *ati*, yang berarti suka hati atau senang hati. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa pada saat itu, yaitu pada saat-saat menyambut hari maulid Nabi Muhammad SAW itu, orang-orang ada dalam suasana bersuka hati, terbukti dengan diadakannya perayaan atau keramaian, dan pasar malam di alun-alun.
- Pendapat yang lain lagi mengemukakan, bahwa kata *Sekaten* dari kata *syahadataini*, yang maksudnya dua kalimat syahadat. Syahadat yang pertama disebut *syahadat taukhid*, berbunyi *Asyhadu alla ila-ha-ilallah*, yang berarti saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Kedua disebut *syahadat Rasul*, berbunyi *Waasyhadu anna Muhammadarrosululloh*, yang artinya saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah.
- Berbicara tentang kegunaan upacara Sekaten bagi penyebaran agama Islam, ada pendapat yang mengemukakan, bahwa upacara Sekaten adalah perpaduan antara kegiatan dakwah dan seni. Perangkat *gamelan* Sekaten dan *gendhing-gendhing Sekaten* yang memiliki seni yang indah, sehingga sanggup merupakan daya tarik bagi masyarakat.

Di sini Islam menambah kekayaan keindahan seni gamelan itu seperti adanya laras pelog dan beberapa alat baru yang sebelumnya belum ada. Disamping itu gendhing yang bernilai rohani mulai dialirkan ke dalam gamelan Sekaten.

Dalam hal ini kita harus mengakui kepandaian dan kejelian para wali dalam menilai masyarakat, selanjutnya melaksanakan strategi dakwah dengan berhasil. Para wali memadukan nilai keindahan dengan kebenaran. Mereka menyebarkan agama yang mempunyai *nilai kebenaran* melalui unsur kesenian *karawitan* (gamelan) yang mempunyai nilai *keindahan*.

Ternyata kebenaran yang dipadukan dengan keindahan itu memiliki daya tarik yang sangat kuat, sehingga dengan ikhlas dan senang hati rakyat memeluk Islam tanpa ada yang memaksa.

2) Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Di dalam penyelenggaraan *Upacara Sekaten*, diadakanlah dua jenis persiapan, ialah persiapan pisik, dan persiapan non pisik. Persiapan pisik berwujud benda-benda dan perlengkapan-perengkapan yang diperlukan dalam penyelenggaraan upacara, sedang persiapan non pisik berwujud sikap dan perbuatan yang harus dilakukan, pada waktu sebelum pelaksanaan upacara Sekaten.

Sejak beberapa waktu menjelang upacara Sekaten, para abdi dalem yang nantinya terlibat di dalam penyelenggaraan upacara itu mempersiapkan diri, terutama mempersiapkan mental mereka, untuk mengemban tugas yang dianggap sakral. Lebih-lebih para abdi dalem yang akan bertugas memukul gamelan Sekaten, mereka lebih dahulu perlu mensucikan diri, dengan berpuasa dan siram jamas. Gamelan Sekaten adalah benda pusaka, pusaka kraton, orang memperlakukannya perlu dengan sikap dan penghormatan yang khusus.

Adapun persiapan berwujud pisik, berwujud benda-benda dan perlengkapan-perengkapan yang diperlukan ialah :

- Gamelan Sekaten

Gamelan Sekaten ini dianggap benda pusaka, pusaka kraton, dinamakan *Kyai Sekati*. Gamelan Sekaten milik Kraton Yogyakarta ada dua rancak, dua perangkat, yang masing-masing dengan nama sendiri-sendiri. Yang seperangkat dinamakan *Kanjeng Kyai Gunturmadu*, dan yang seperangkat lagi dinamakan *Kanjeng Kyai Nagawilaga*. Kedua perangkat gamelan pusaka ini boleh dikatakan tak dapat dipisah-pisahkan, hingga merupakan *Kyai Sekati*. Di Kraton Yogyakarta, gamelan *Kanjeng Kyai Sekati* ini tergolong gamelan yang tua.

Menurut riwayat, gamelan *Kanjeng Kyai Sekati* ini adalah gamelan dengan *laras pelog* yang pertama kali dibuat. Adapun pembuatnya ialah para wali yang terkenal sebagai penyebar agama Islam di Jawa, dan pelaksananya ialah seorang wali yang memiliki keahlian dalam bidang *karawitan*, ialah Sunan Giri.

Tentang gamelan Sekaten itu, memang nyata menunjukkan ketuaannya, baik dalam bentuk maupun lagu atau gendhing yang dialunkan melalui gamelan tersebut. Jumlah instrumen gamelan sekaten itu tidaklah sebanyak instrumen gamelan seperti yang kita kenal sekarang ini, dan bentuk serta wujudnyapun masih sederhana.

Masing-masing instrumen dibuat serba tebal, karena gamelan ini selalu dibunyikan keras-keras. Keistimewaan gamelan sekaten itu, bunyinya sangat nyaring dan bening, sehingga bila keadaan cuaca dan suasana baik, bunyi gamelan Sekaten tersebut dapat didengar dari jarak dua kilometer. Alat pemukulnya bukan dibuat dari kayu melainkan dari tanduk lembu atau tanduk kerbau. Untuk dapat menimbulkan bunyi yang nyaring, para petugas yang memukul tersebut harus mengayunkan alat pemukulnya dan mengangkatnya setinggi dahi, sebelum dipuk pada masing-masing gamelan itu.

- Perbendaharaan lagu-lagu atau gendhing-gendhing sekaten, ialah :
Rambu, pathet lima; Rangkung, pathet lima; Lunggadhung, pelog pathet lima; Atur-atur, pathet nem; Andong-andong, pathet lima; Rendheng, pathet lima; Jaumi, pathet lima; Gliyung, pathet nem; Salatun, pathet nem; Dhindheng sabinah, pathet nem; Muru putih, Orang-aring, pathet nem; Ngaajtun, pathet nem; Bayem tur, pathet nem; Supiatun, pathet barang; Srundeng gosong, pelog pathet barang.
- Sejumlah kepingan-kepingan uang logam, untuk disebarkan di dalam upacara *udhik-udhik*.
- Naskah riwayat maulid Nabi Muhammad SAW, yang akan dibaca oleh Kyai Pengulu pada tanggal 11 Rabiulawal malam, waktu Sri Sultan dengan para pengiringnya hadir di Masjid Besar untuk mendengarkan riwayat maulid tersebut.
- Sejumlah bunga kantil, yang akan disematkan pada daun telinga kanan Sri Sultan dan para pengiringnya, bila menghadiri pembacaan riwayat maulid Nabi Muhammad SAW di Masjid Besar, bila pembacaan riwayat maulid nabi tersebut sampai pada *asrokal*. *Asrokal* itu semacam bacaan berjanji.
- Busana seragam yang masih baru, dan sejumlah samir yang khusus akan dipakai oleh pra *niyaga* selama bertugas memukul *gamelan Sekaten* dalam *Upacara Sekaten*.
- Atribut dan perlengkapan prajurit kraton yang akan bertugas mengawal *gamelan sekaten* dari kraton ke halaman Masjid Besar, dan dari halaman Masjid Besar ke kraton.

3) Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

- Tahap *gamelan Sekaten* mulai dibunyikan di Srimanganti
Pada tanggal 6 Maulud (Rabiulawal), sore hari, gamelan pusaka yang diberi nama *Kanjeng Kyai Sekati*, terdiri atas dua perangkat yang masing-masing bernama *Kanjeng Kyai Gunturmadudan Kanjeng Kyai Nagawilaga*, dikeluarkan dari tempat persemayamannya, dan dipindahkan serta diatur di kedua bangsal yang terletak di Srimanganti. Kedua bangsal tersebut, masing-masing dinamakan *Bangsal Srimanganti* dan *Bangsal Trajumas*. *Kanjeng Kyai Gunturmadu* di *Bangsal Srimanganti* dan *Kanjeng Kyai Nagawilaga* di *Bangsal Trajumas*.
Makin bertambah sore, makin bertambah banyaklah orang berkerumun di Srimanganti, untuk dapat menyaksikan jalannya upacara, dan untuk dapat mendekat gamelan pusaka itu. Dua pasukan abdi dalem prajurit bertugas menjaga gamelan pusaka tersebut, ialah prajurit Mantrijero, dan prajurit Ketanggung.
Kecuali di Srimanganti, di halaman *Kemandungan* juga banyak orang berkumpul. Halaman *Kemandungan* disebut pula halaman *Keben*, terletak di luar Srimanganti. Di

halaman Keben ini banyak orang berjualan *kinang* dan *nasi wuduk*, juga makanan dan minuman.

Semakin malam semakin bermbah banyaklah orang yang datang ke Srimanganti. Mereka berjejal-jejal, ingin melihat *gamelan Sekaten*, sebagian ada yang berharap akan mendapatkan tuah atau berkat bagi keselamatan diri dan keluarga mereka. Kecuali ingin melihat dari dekat *gamelan sekaten* itu, mereka berharap pula akan berhasil mendapatkan kepingan-kepingan uang logam yang disebar oleh Sri Sultan atau salah seorang pangeran, di dalam upacara *udhik-udhik*, di Srimanganti.

Menurut kepercayaan masyarakat, kepingan-kepingan uang logam dari *udhik-udhik* itu dapat membawa keberuntungan, kesejahteraan, dan kebahagiaan siapa saja yang berhasil mendapatkannya.

Lepas waktu sholat Isya', dan setelah segala sesuatunya telah siap, para abdi dalem yang bertugas di Srimanganti itupun memberikan laporan kepada Sri Sultan, bahwa upacara siap dimulai. Setelah ada perintah dari Sri Sultan melalui abdi dalem yang diutus, maka mulailah para abdi dalem membunyikan gamelan pusaka Kyai Sekati.

Gamelan yang mula-mula dibunyikan, ialah Kanjeng Kyai Gunturmadu. Adapun gendingnya ialah *racikan pathet gangsal, dhawah gendhing Rambu*. Menyusul dibunyikan gamelan pusaka Kanjeng Kyai Nagawilaga, gendingnya ialah *racikan pathet gangsal, dhawah gendhing Rambu*.

Selanjutnya, dibunyikanlah gamelan-gamelan pusaka Kanjeng Kyai Gunturmadu, gendingnya *racikan pathet gangsal, dhawah gendhing Rangkung*. Disusul dibunyikan Kanjeng Kyai Nagawilaga, gendhing *racikan pathet gangsal, dhawah gendhing Rangkung*. Begitulah secara berganti-ganti antara Kanjeng Kyai Gunturmadu dan Kanjeng Kyai Nagawilaga, dibunyikan secara selang-seling.

Pada waktu Sri Sultan datang mendekat, maka bunyi *gamelan sekaten* yang didekati itu dibuat lembut, dipukul tidak terlalu keras, sampai Sri Sultan meninggalkan tempat itu.

Kedatangan Sri Sultan, atau diwakili oleh seorang tertua, diiringi oleh rombongan para pangeran dan bupati. Sesampai di depan gerbang Danapertapa, beliau menaburkan *udhik-udhik*. Selanjutnya rombongan beliau menuju ke *Bangsals Srimanganti*, lalu menyebarkan *udhik-udhik* ke arah para pemukul gamelan *Kanjeng Kyai Gunturmadu*. Kemudian berpindah ke *Bangsals Trajumas*, dan menaburkan *udhik-udhik* ke arah para pemukul gamelan *Kanjeng Kyai Nagawilaga*.

Orang banyak di luar *bangsals-bangsals* tersebut beramai-ramai memperebutkan *udhik-udhik* tersebut, yang jatuh ke luar *bangsals*. Sementara gamelan pusaka dibunyikan, para petugas pemukul gamelan itu. Barulah setelah *gendhing* yang dibunyikan berakhir, mereka berani memunguti *udhik-udhik* yang jatuh di dekat mereka duduk.

Dimulainya pemukulan gamelan pusaka *Kanjeng Kyai Sekati* di Srimanganti tersebut, merupakan pertanda dimulainya upacara sekaten. Bersamaan dengan mulai dibunyikannya gamelan sekaten tersebut, orang banyak yang berjejal-jejal di sekitar tempat itu lalu mulai *nginang* sambil membaca doa selamat dan mohon berkat menurut cara mereka masing-masing.

- Tahap *gamelan Sekaten* dipindahkan ke halaman Masjid Besar

Tepat pada jam 24.00 tengah malam, dengan dikawal oleh kedua pasukan abdi dalem prajurit, ialah *prajurit Mantrijero* dan *prajurit Ketanggung*, kedua perangkat gamelan Sekaten tersebut dari bangsa *Trajumas*, dipindah ke *pagongan* yang terletak di halaman Masjid Besar. Banyak sekali orang yang berjejal-jejal mengantarkan pemindahan gamelan tersebut, sehingga upacara pemindahan *gamelan pusaka* tersebut merupakan suatu arakan yang sangat meriah.

Sesampai di halaman Masjid Besar, *Kanjeng Kyai Gunturmadu* ditempatkan di *pagongan* di sebelah selatan gapura halaman Masjid Besar, sedang *Kanjeng Kyai Nagawilaga* ditempatkan di *pagongan* sebelah utara pintu gapura.

Dengan dipindahkannya kedua perangkat gamelan pusaka *Kanjeng Kyai Sekati* itu dari Srimanganti ke halaman Masjid Besar, maka keramaian dan kerumunan orang-orang banyakpun turut berpindah, yang semula berpusat di Keben dan Srimanganti, kemudian berpindah ke halaman Masjid Besar.

Di halaman masjid tersebut, *gamelan sekaten* dibunyikan terus menerus siang dan malam selama 6 hari berturut-turut, kecuali pada malam Jum'at sebelum selesai sembahyang Jum'at. Setelah selesai sembahyang Jum'at sekitar jam 13.00, barulah *gamelan sekaten* tersebut dibunyikan lagi.

- Tahap Sri Sultan dan para pengiringnya hadir di Masjid Besar mendengarkan pembacaan riwayat maulid Nabi Muhammad SAW.

Pada tanggal 11 bulan Mulud atau Rabiulawal, mulai jam 20.00 Sri Sultan keluar dari kraton, menuju ke Masjid Besar, untuk menghadiri upacara maulid Nabi Muhammad SAW. Upacara maulid Nabi Muhammad tersebut berwujud pembacaan naskah riwayat maulid Nabi Muhammad yang dibacakan oleh *Kyai Pengulu*.

Perjalanan Sri Sultan dari kraton ke Masjid Besar, diiringi oleh oleh segenap pangeran, bupati, patih, dan para pejabat kraton yang lain, sampai kira-kira berjumlah seribu orang. Perjalanan rombongan itu dikawal oleh dua pasukan abdi dalem prajurit, ialah prajurit Wirabaja dan prajurit Surakarsa. Adapun urutan jalan-jalan yang dilalui oleh iring-iringan baginda itu ialah, keluar dari kraton melalui Sitihinggil, melalui Pagelaran menuju ke *Alun-alun Utara*, berjalan ke arah utara. Sesampai di sebelah selatan *wringin kurung*, membelok ke arah barat, langsung masuk ke halaman Masjid Besar, melalui pintu gapura masjid.

Sesampai di halaman Masjid Besar, Sri Sultan langsung menuju ke *pagongan* di sebelah selatan, sementara para pemukul gamelan di situ membunyikan gamelan denan suara lembut. Di tempat itu, Sri Sultan menaburkan *udhik-udhik* ke arah para pemukul gamelan.

Selesai menaburkan *udhik-udhik* di *pagongan* sebelah selatan, Sri Sultan dengan rombongannya pun lalu menuju ke *pagongan* di sebelah utara. Di sinipun beliau menaburkan *udhik-udhik* ke arah abdi dalem pemukul gamelan sekaten. Seperti halnya di Srimanganti, di kedua *pagongan* di halaman Masjid Besar ini, orang banyak hadir menyaksikan upacara itu, secara beramai-ramai lalu memperebutkan *udhik-udhik* yang jatuh di luar *pagongan*.

Selesai upacara penaburan *udhik-udhik* di kedua buah *pagongan* itu, Sri Sultan beserta segenap pengiringnya lalu masuk ke dalam serambi Masjid Besar. Sesampai di depan

pangimanan, Sri Sultan dan Kyai Pengulu berdiri di depan *pangimanan* menghadap ke arah timur. Seorang abdi dalem *punakawan kaji* menyerahkan kepada baginda sebuah bokor berisi *udhik-udhik* untuk disebar diantara saka guru Masjid Besar.

Sesudah kesemuanya siap, Sri Sultan lalu memberi isyarat kepada Kyai Pengulu, dengan anggukan kepala. Isyarat tersebut berarti Sri Sultan telah memperkenankan Kyai Pengulu memulai pembacaan riwayat maulid Nabi Muhammad SAW. Upacara pembacaan riwayat maulid Nabi Muhammad SAW tersebut selesai kira-kira pada jam 24.00, atau jam 12.00 malam.

Maka Sri Sultan beserta para pengiringnya lalu meninggalkan Masjid Besar, kembali ke kraton, dengan menempuh perjalanan seperti waktu berangkat tadi.

- Tahap dikembalikannya gamelan sekaten dari halaman Masjid Besar ke dalam kraton Pada tanggal 11 Mulud (Rabiulawal), kira-kira pada jam 12 malam, dua perangkat gamelan pusaka Kanjeng Kyai Gunturmadu dan Kanjeng Kyai Nagawilaga, diboyong dari halaman Masjid Besar, dikembalikan ke kraton dengan dikawal oleh dua pasukan abdi dalem prajurit, ialah *prajurit Mantrijero* dan *prajurit Ketanggung*.

Pemindahan gamelan pusaka dari halaman Masjid Besar ke kraton tersebut merupakan upacara yang sangat meriah, sebab kecuali para abdi dalem petugas memukul gamelan dan prajurit-prajurit kraton itu, orang banyak pun secara berduyun-duyun mengiringi rombongan pembawa gamelan itu.

Dengan dipindahkannya gamelan pusaka dari halaman Masjid Besar ke dalam kraton, suatu pertanda bahwa upacara sekaten telah berakhir.

4) Maksud dan Tujuan Upacara

Adapun maksud dan tujuan upacara Sekaten, ialah memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. Tujuan lebih lanjut penyelenggaraan upacara Sekaten, untuk sarana penyebaran ajaran agama Islam. Dengan digunakannya upacara sekaten untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW merupakan suatu bukti bahwa Islam menerima tradisi, dan tidak menentang adat. Agama Islam yang masuk ke Jawa ini sifatnya terbuka, sehingga mudah diterima oleh masyarakat.

Sekaten adalah suatu tradisi yang telah ada sejak jaman kerajaan Demak, abad ke-16, dan sampai saat ini masih dilestarikan oleh kraton Yogyakarta dan Surakarta. Setelah menjadi tradisi kerajaan Demak, adanya Sekaten itu adalah suatu usaha untuk memperluas serta memperdalam rasa jiwa keislaman bagi segenap masyarakat. Usaha ini dilaksanakan oleh para wali yang dikenal dengan sebutan *Walisanga*, dengan penuh kebijaksanaan.

Para wali memahami dan yakin bahwa rakyat menggemari bunyi gamelan. Sunan Giri, salah seorang dari *Walisanga*, memahami teknik pembuatan gamelan. Beliau lalu membuat seperangkat gamelan, dan setelah jadi, gamelan tersebut dinamakan Kyai Sekati. Kecuali membuat gamelan, Sunan Giri juga menciptakan gending, untuk alat penyebaran agama Islam. Gamelan Kyai Sekati itu, tiap tahun dibunyikan untuk memeriahkan hari lahir Nabi Muhammad SAW.

5) Pantangan-pantangan Yang Berhubungan Dengan Upacara Sekaten

Agar supaya penyelenggaraan *upacara sekaten* dapat berlangsung dengan selamat tak kurang suatu apapun, dan agar semua yang terlibat di dalam penyelenggaraannya tidak mengalami aral, maka orang perlu memperhatikan pantangan-pantangan yang berhubungan upacara sekaten itu, antara lain :

- Para abdi dalem niyaga (penabuh gamelan), selama menjalankan tugasnya memukul gamelan pusaka Kyai Sekati itu, pantang melakukan hal-hal tercela, misalnya mengucapkan umpat-maki, berjudi, dan sebagainya.
- Para abdi dalem niyaga pantang melangkahi (melompati) gamelan pusaka.
- Para abdi dalem niyaga berpantang memukul gamelan sekaten, sebelum menyucikan diri dengan berpuasa, mandi jamas.
- Para abdi dalem niyaga pantang membunyikan gamelan pada malam Jum`at dan pada hari Jum`at siang sebelum lewat waktu sholat Dhuhur.

6) Lambang Atau Makna Yang Terkandung Di Dalam Unsur-unsur Upacara

- *Udhik-udhik* yang disebar oleh raja dalam *upacara sekaten*, mengandung makna pemberian anugerah wujud harta dan berkat wujud tuah kekuatan.
- *Gunturmadu*, nama salah satu perangkat *gamelan sekaten* di kraton Yogyakarta, mengandung makna *turunnya wahyu*.
- *Nagawilaga*, nama perangkat *gamelan sekaten* di kraton Yogyakarta mengandung makna kemenangan perang yang abadi.
- *Yaumi*, judul salah satu gendhing sekaten, berasal dari bahasa Arab, berarti hari. Judul ini mengandung makna hari maulid Nabi Muhammad SAW.
- *Salatun*, judul salah sebuah gendhing sekaten, berasal dari bahasa Arab, berarti berdoa. Judul ini mengandung makna berdoa, atau menyembah Allah Yang Maha Esa.
- *Dhindhang Sabinah*, judul salah satu gendhing sekaten. Judul ini mengandung makna mengenang jasa para mubalikh yang menyiarkan agama Islam sejak abad ke XIII Hijriah.
- *Ngajatun*, salah satu judul dari gendhing sekaten, berasal dari bahasa Arab, berarti kehendak. Judul ini mengandung makna kemauan hati atau kuatnya kehendak untuk masuk Islam, atau menyongsong kelahiran Nabi Muhammad SAW.
- *Supiyatun*, judul salah satu judul gendhing sekaten, berasal dari bahasa Arab, berarti suci. Judul ini mengandung makna kesucian hati. Dan bila dihubungkan dengan judul *Ngajatun*, akan terkandung makna kemauan yang ikut untuk mencapai kesucian hati.

c. Bersih Desa Kelurahan Giwangan

1) Nama Upacara

Upacara tradisional yang dilaksanakan di Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo bernama *Bersih Desa*. Upacara ini tidak semata-mata hanya dilakukan oleh warga masyarakat yang mempunyai mata pencaharian hidup sebagai petani saja tetapi juga warga bukan petani yang masih memiliki pekarangan yang menghasilkan buah dari tanaman yang tumbuh di pekarangan tersebut.

Kegiatan ini dilakukan secara turun temurun mulai dari kakek-nenek mereka terdahulu. Meskipun sekarang lahan pertanian sudah semakin sempit dan sebagian besar warga bukan petani lagi tetapi kebiasaan bersih desa masih tetap dipertahankan. Sebagai patokan dilaksanakan bersih desa di Kelurahan Giwangan pada waktu dahulu adalah saat setelah panen padi.

2) Waktu Penyelenggaraan Upacara

Dahulu upacara bersih desa di Kelurahan Giwangan dilaksanakan setelah masa panen tiba, tetapi sekarang telah dirintis pada bulan Besar (bulan Jawa) pada setiap tahunnya. Mengenai hari pelaksanaan tidak terpaku pada hari-hari tertentu asalkan bukan jatuh pada hari pasaran Pon (hari pasaran Jawa).

Pada masyarakat Kelurahan Giwangan hari pasaran Pon merupakan hari pantangan untuk melaksanakan hajatan, baik itu hajatan yang bersifat pribadi maupun yang bersifat komunal, karena hari pasaran Pon merupakan hari meninggalnya Panembahan Senopati. Apabila hari tersebut dilanggar dikhawatirkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti malapetaka. Penentuan hari pelaksanaan upacara bersih desa di Kelurahan Giwangan ditentukan oleh panitia yang kemudian dimusyawarahkan dengan pihak kelurahan dan pemangku adat. Apabila hari yang dianggap baik telah ditentukan dan disepakati bersama maka segala sesuatu persiapan segera dilakukan.

3) Maksud dan Tujuan Upacara

Maksud dan tujuan upacara bersih desa adalah sebagai ungkapan rasa syukur terhadap tuhan Yang Maha Esa serta para leluhur yang telah melimpahkan karunia sehingga hasil pertanian mereka dapat berhasil dengan baik. Pada saat sekarang tujuan upacara juga dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur karena selama satu tahun (tahun Jawa) tidak ada aral melintang yang berat yang menimpa masyarakat Kelurahan Giwangan.

Disamping itu juga sebagai permohonan berkah agar pada tahun yang akan datang keadaan masyarakat Kelurahan Giwangan kondisinya lebih baik daripada tahun sebelumnya.

4) Persiapan Penyelenggaraan Upacara

Sebelum hari pelaksanaan, terlebih dahulu diadakan persiapan-persiapan. Persiapan dimulai dengan melaksanakan kerja bakti di lingkungan masing-masing yang dilakukan oleh warga masyarakat.

Kemudian juga dilakukan pembenahan jalan-jalan dan gang-gang di sekitar rumah warga agar tampak lebih bersih dan rapi. Kerja bakti ini dilaksanakan oleh semua warga laki-laki baik yang tua maupun yang muda.

Disamping itu masyarakat juga mempersiapkan arena kesenian yang akan digelar pada hari yang bersamaan dengan hari pelaksanaan upacara bersih desa. Arena yang dipersiapkan ada dua tempat yaitu untuk pementasan kesenian pada siang hari dan tempat pertunjukan wayang kulit yang digelar pada malam harinya.

Kaum ibu mempunyai kesibukan tersendiri di rumah masing-masing yaitu mempersiapkan nasi ambengan untuk dibawa ke tempat kenduri dan sebagian panitia mempersiapkan

tumpeng dan sesaji lainnya yang akan dibagikan kepada warga masyarakat setelah selesai kenduri.

5) Sesaji Upacara

Upacara bersih desa Kelurahan Giwangan dalam pelaksanaannya didukung pula oleh unsur-unsur upacara yang lain berupa sesaji. Sesaji dalam upacara bersih desa ini merupakan pelengkap dalam pelaksanaan upacara.

Adapun sesaji tersebut antara lain :

- Nasi Gurih
Nasi gurih merupakan nasi putih yang dimasak dengan menggunakan santan dan diberi bumbu tidak pedas. Setelah masak rasanya gurih sehingga dinamakan nasi gurih. Dipakainya nasi gurih ini dalam upacara ini karena nasi gurih mempunyai makna sebagai persembahan dari warga masyarakat kepada para leluhur yang telah tiada.
- Inggung
Inggung adalah ayam kampung jantan (ayam jago) yang dimasak secara utuh, diberi bumbu tidak pedas dan diberi pula santan. Inggung melambangkan manusia ketika masih bayi, belum memiliki kesalahan atau masih dalam keadaan suci. Kecuali itu ingkung juga melambangkan kelakuan pasrah atau penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Jajan Pasar
Sesaji yang terdiri dari berbagai macam makanan ini dibeli di pasar. Jajan pasar bermakna sebagai permohonan agar warga masyarakat akan mendapat berkah-Nya bertepatan dengan hari baik yang dipakai sebagai hari pelaksanaan upacara.
- Pisang Raja
Sesuai dengan namanya maka keberadaan pisang raja bermakna agar masyarakat akan mendapatkan kemuliaan di dalam hidupnya.
- Nasi Ambengan
Nasi ambengan ini dibawa oleh masing-masing warga yang mengikuti kenduri sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rejeki yang telah diberikan selama ini.
- Jenang (bubur)
Jenang dibuat dari tepung beras yang dimasak menggunakan air sehingga menjadi kental. Jenis jenang ini terdiri dari :
 - a. Jenang abang putih (merah putih) merupakan lambang ibu dan bapak yang telah menurunkan manusia.
 - b. Jenang palang yaitu bubur putih yang diberi warna merah menyilang sebagai lambang penolak marabahaya.
- Tumpeng
Tumpeng terdiri dari tumpeng lanang dan tumpeng wadon (laki-laki dan perempuan). Tumpeng laki-laki mempunyai ukuran yang lebih besar yang melambangkan bahwa manusia harus ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Tuhan sebagai tujuan akhir manusia. Sedangkan tumpeng wadon mempunyai ukuran lebih kecil yang melambangkan bahwa manusia harus selalu ingat dan menghormati leluhur.

- **Ketan Kolak Apem**
Ketan kolak apem dimaksudkan untuk memetri para danyang (makhluk halus) yang ada di Kelurahan Giwangan.

6) Peserta Upacara

Upacara bersih desa di Kelurahan Giwangan diikuti oleh semua Kelurahan Giwangan dan masyarakat sekitarnya. Pada saat upacara wilujengan (selamatan) hanya diikuti oleh kaum bapak-bapak setempat yang dipimpin oleh Rois (kaum). Sedangkan anak-anak dan warga sekitarnya lebih terkonsentrasi pada pementasan kesenian yang diadakan.

7) Tempat Upacara

Pada waktu dahulu upacara bersih desa di Kelurahan Giwangan dilaksanakan di rumah salah seorang pemuka masyarakat yang memiliki pendapa sehingga dapat menampung warga lebih banyak. Tetapi karena pendapa tersebut sekarang telah dibongkar maka upacara bersih desa dilakukan di tempat Rois (kaum), dimana sebagian warga ada yang di dalam rumah dan sebagian lagi yang tidak mendapat tempat berada di luar, di bawah tenda di muka rumah tersebut.

Kesenian yang ditampilkan berada di salah satu pekarangan kosong milik warga dimana arena tersebut tidak tetap setiap tahunnya.

8) Jalannya Upacara

Tahap pertama adalah masing-masing warga membawa nasi ambengan yang telah dibuat di tempat masing-masing menuju rumah Rois untuk diikutkan dalam kenduri. Sementara itu uborampe upacara seperti tumpeng, ingkung, nasi gurih dan sesaji lainnya telah dipersiapkan di tempat upacara.

Setelah semua warga berkumpul maka upacara yang berupa selamatan segera dilaksanakan. Uborampe kemudian seger dikeluarkan untuk dikepong (diletakkan di tengah-tengah peserta yang duduk berderet membentuk lingkaran).

Rois kemudian membaca doa yang diamini oleh semua peserta. Inti dari doa tersebut adalah ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada seluruh warga masyarakat Kelurahan Giwangan selama ini sehingga selamat tidak kekurangan suatu apapun. Disamping itu juga permohonan agar warga masyarakat Kelurahan Giwangan dijauhkan dari malapetaka dan pada tahun-tahun yang akan datang selalu diberi rejeki dan keselamatan dunia akhirat.

Selesai berdoa kemudian dilakukan makan bersama dimana tumpeng yang tersedia beserta ingkungnya dibagi-bagi untuk seluruh warga yang hadir dalam kenduri tersebut. Selesai acara makan bersama, nasi gurih dibagi-bagikan untuk dibawa pulang beserta nasi ambengan untuk dimakan seluruh anggota keluarga sebagai sarana pembawa berkah. Pada jaman dahulu kenduri dilaksanakan pada siang hari karena seluruh sesaji yang tersedia hanya dibagi-bagikan untuk dibawa pulang oleh masing-masing warga. Tetapi saat ini acara kenduri dilaksanakan pada malam hari karena disertai makan bersama.

Pada siang harinya sebelum acara kenduri dilaksanakan, diadakan pementasan kesenian yang ada di Kelurahan Giwangan sebagai hiburan masyarakat setempat dan sekitarnya

seperti kuda lumping (jathilan) maupun kesenian tek-tek (musik ronda). Sedangkan pada malam harinya setelah acara kenduri selesai diadakan pementasan wayang kulit semalam suntuk.

Lakon (cerita) wayang kulit yang dipilih adalah Tumuruning Dewi Sri. Pemilihan lakon ini dari dahulu hingga sekarang tidak pernah berubah. Lakon Tumuruning Dewi Sri yang dimaksudkan untuk menghormati Dewi Sri sebagai dewi pertanian (Dewi Padi) dimana pertanian merupakan sumber penghidupan yang utama sebagian besar masyarakat pada jaman dahulu. Mengapa sekarang masih tetap dipilih karena untuk menghormati leluhur mereka sebagai petani.

9) Pantangan-pantangan

Dalam setiap upacara tradisional biasanya terdapat suatu pantangan yang tidak boleh dilanggar. Apabila pantangan-pantangan tersebut dilanggar maka akan terjadi sesuatu hal yang kurang baik pada desa maupun warga masyarakat setempat.

Pada upacara tradisional bersih desa di Kelurahan Giwangan terdapat pula pantangan yang tidak boleh dilanggar yaitu hari pelaksanaan yang tidak boleh jatuh pada hari pasaran Pon karena hari tersebut bertepatan dengan hari meninggalnya Panembahan Senopati sebagai pendiri kerajaan Mataram. Sampai saat ini pantangan tersebut belum pernah dilanggar sebagai upaya menghindarkan diri dari malapetaka atau segala sesuatu yang dianggap kurang baik yang kemungkinan dapat menimpa.

BAB IV

PENUTUP

Data yang telah tersaji dan terurai pada bab di muka adalah berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, hasil wawancara dengan para nara sumber dan daftar isian atau *questionair*, yang selanjutnya diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan sebuah laporan yang berjudul “UPACARA ADAT DAERAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA”.

Dari hasil laporan ini nampak jelas dan menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih mengenal, masih merasa memiliki, dan tetap antusias dalam upaya melaksanakan upacara-upacara adat yang ada di daerahnya masing-masing. Walaupun kondisi dewasa ini berbagai pengaruh modernisasi masuk ke pelosok-pelosok desa, ternyata masyarakat desa sebagai pendukung dan pemilik upacara adat tetap berusaha melaksanakan upacara adat sesuai dengan tradisi. Memang ada tradisi atau upacara adat yang mengalami perubahan dan pengembangan seperti misalnya Upacara Adat Rebo Pungkasan atau Rebo Wekasan di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Bantul. Perubahan dan pengembangan tersebut terjadi sebagai akibat pengaruh kemajuan jaman dan juga pengaruh agama-agama yang dianut masyarakat yang makin rasional, serta cara berpikir ekonomis.

Berbagai upacara-upacara adat yang terdapat di seluruh Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta itu ternyata banyak mengandung nilai-nilai spiritual, nilai edukatif, nilai ekonomis, nilai sosial dan lain sebagainya. Oleh karena itu, upaya pelestarian perlu dilaksanakan agar nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat tersebut tidak punah. Upaya pelestarian ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara, antara lain kegiatan penelitian, pembinaan, dan penyuluhan serta pengembangan penyelenggaraan upacara adat tersebut agar dapat berperan sebagai aset wisata budaya. Upaya-upaya tersebut agar dapat berjalan secara optimal diperlukan dukungan dan peranserta dari masyarakat, pemerintah, dan lembaga-lembaga yang terkait serta tokoh-tokoh masyarakat. Dalam menghadapi modernisasi dan era globalisasi di masa mendatang dimana berbagai pengaruh negatif sangat kompleks, maka upaya pelestarian terhadap upacara-upacara tersebut menghadapi tantangan yang sangat berat. Oleh karena itu harus mulai memikirkan dan menyiapkan perencanaan yang mantap dan profesional agar upacara-upacara adat tersebut tidak punah.

REKOMENDASI

Upacara adat sebagai salah satu aset budaya daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, ternyata mempunyai peran dan posisi penting dan strategis untuk mendukung pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mewujudkan sebagai :

1. Pusat budaya Jawa. Karena itu nilai-nilai luhur termasuk nilai spiritual, nilai ekonomi, nilai edukatif, nilai sosial yang terkandung dalam upacara adat perlu dibina dan dikembangkan, sehingga akan memperkokoh jati diri dan predikat Yogyakarta sebagai pusat budaya Jawa.
2. Daerah tujuan wisata yang banyak memiliki aset budaya untuk diangkat menjadi obyek wisata yang layak dipasarkan baik kepada wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.
3. Pusat pendidikan dan pengajaran yang meningkatkan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang potensial dan mandiri di segala bidang kehidupan.

Untuk mewujudkan peran dan posisi penting dan strategis Daerah Istimewa Yogyakarta dalam hubungannya dengan upacara adat yang mendukung pengembangan pariwisata, maka perlu direkomendasikan mengenai pelestarian dan pembinaan budaya daerah, khususnya upacara adat secara utuh dan terpadu dengan masyarakat dan instansi terkait. Pembinaan tersebut ditujukan pada masyarakat umum, pengembangan budaya dan generasi muda, guna membangun rasa cinta tanah air, peningkatan khasanah pengetahuan budaya daerah sebagai unsur budaya nasional.

Berdasarkan hasil penelitian upacara adat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta perlu adanya pelestarian dan pengelolaan upacara adat yang mendukung pengembangan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, dan yang terpenting adalah :

1. Upacara-upacara adat baik yang menyangkut hidup seseorang (*Life Cycle*) maupun upacara adat yang dilakukan masyarakat desa baik kualitas maupun kuantitas dilakukan pembinaan dan pengembangan secara berkesinambungan.
2. Perlu pendokumentasian upacara adat. Bila perlu dilengkapi dengan buku-buku panduan sebagai acuan pelaksanaan upacara adat.
3. Perlu dilakukan pembinaan kesadaran budaya secara formal dan informal secara berkesinambungan. Pembinaan ini dilaksanakan secara terpadu oleh instansi/lembaga pemerintah yang terkait dan masyarakat.
4. Perlu pembinaan kesadaran budaya secara artistik, yakni para pembina budaya harus mampu mewujudkan adopsi budaya (termasuk kesenian) sebagai sarana pendukung pariwisata. Pelaksanaannya diperlukan adanya peningkatan kerjasama antara pemerintah daerah (Dinas Kebudayaan, Biro Bina Sosial, Biro Pemerintah Daerah) dengan instansi terkait secara terpadu melalui kegiatan penyuluhan, dialog budaya, sarasehan, seminar dan melalui pendidikan sekolah yang disisipkan dalam bentuk muatan lokal ataupun dalam mata pelajaran tertentu.
5. Perlu dilakukan informasi seluas-luasnya tentang upacara adat daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka mendukung sebagai aset wisata budaya melalui penerbitan buku, brosur, liflet, booklet dan jaringan-jaringan informasi tingkat nasional maupun internasional.

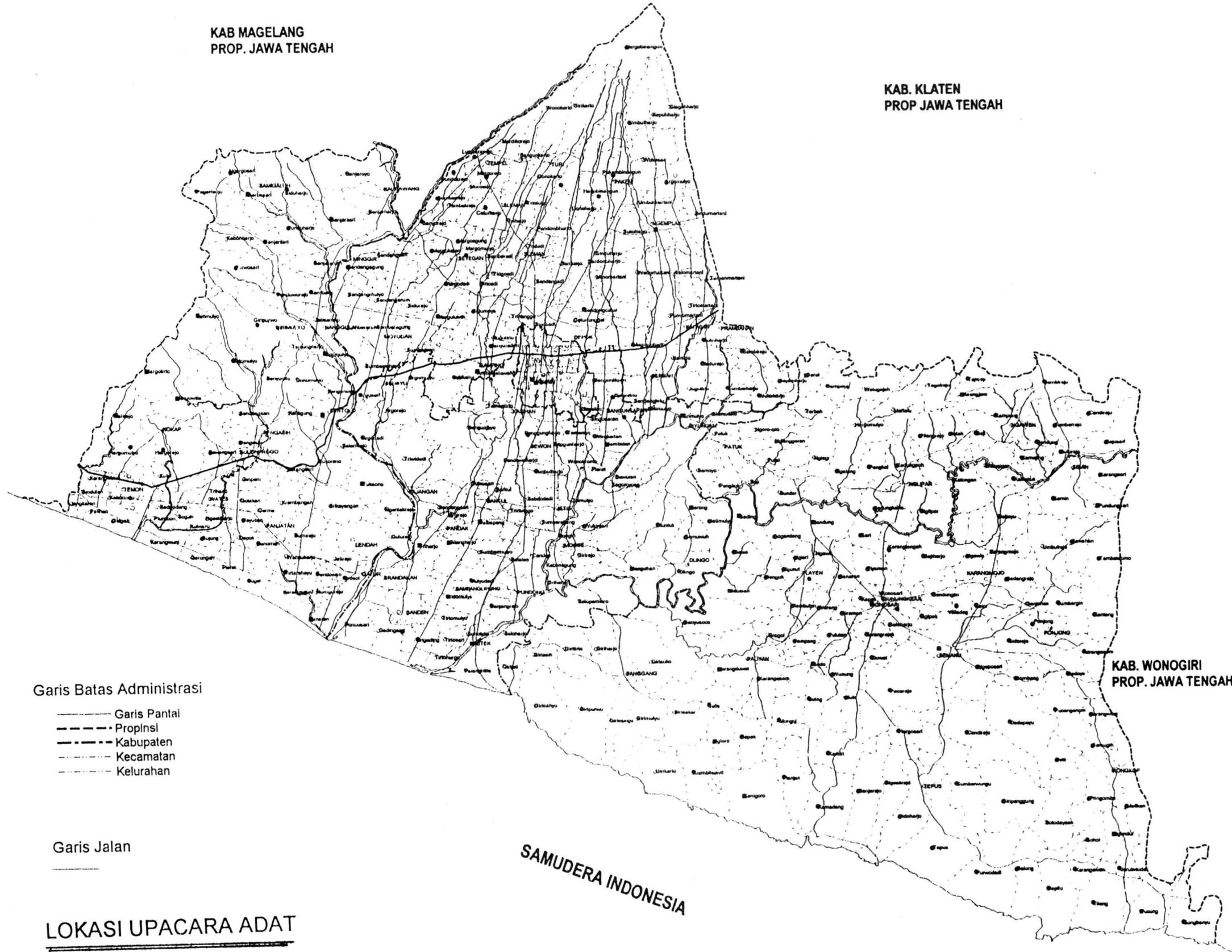
DAFTAR BACAAN

1. Guertz, Clifford, 1960, *Religion Of Java*, Illionis : The Free Press Of Glencoe.
2. Heru Satoto, Budiono, 1984, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, PT Hanindita, Yogyakarta.
3. Kantor Kecamatan Gamping, *Monografi Desa Banyuraden*, 1991, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.
4. Koentjaraningrat, 1977, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT Dian Rakyat, Jakarta.
5. Kunn, Nancy D., *Symbolism in a Ritual Conterest Aspect of Symbolism Action*, dalam John J. Honigman (ed.) *Handbook of Social and Cultural Anthropology*. Chicago, Rand Mac Nally College Publishing Company.
6. Murniatmo, Gatut, dkk., 1977, *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Depdikbud, Jakarta.
7. Sunyata I.W., Pantja, 1994, *Tradisi Suran Desa Modinan*, dalam Laporan Penelitian Jarahnitra, Yogyakarta, Balai Kajian Jarahnitra, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud : 111-143.
8. Tashadi dkk., 1993, *Upacara Tradisional Saparan Daerah Gamping dan Wonolelo*, Yogyakarta. Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Balai Kajian Jarahnitra, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud, Yogyakarta.



KAB MAGELANG
PROP. JAWA TENGAH

KAB. KLATEN
PROP JAWA TENGAH



Garis Batas Administrasi

- Garis Pantai
- - - - - Propinsi
- . - . - Kabupaten
- - - - - Kecamatan
- - - - - Kelurahan

Garis Jalan

LOKASI UPACARA ADAT

- Upacara Adat tentang Lingkaran Hidup
(Kehamilan - Kelahiran - Inisiasi - Perkawinan - Kematian)
- Upacara Adat Lingkaran Hidup dan Upacara Adat Desa

0 20 40
kilometer

INSTRUMEN / DAFTAR PERTANYAAN BAGI NARASUMBER

- I.
 1. Apa nama upacara tersebut ?
 2. Apa tujuan upacara tersebut ?
 3. Mengapa disebut demikian ?
 4. Mengapa upacara ini harus diadakan ? (Tujuannya apa saja)
 5. Informasi tentang hal tersebut (tujuan upacara) dari mana ?
 6. Menurut Bapak informasi mengenai tujuan upacara apakah sejak dulu memang demikian ataukah sudah ada pengembangan ? (Jelaskan)
 7. Cerita mengenai upacara ini berisi tentang apa ?
 8. Siapa yang ditokohkan dalam upacara ini ?
 9. Apa yang dimaksudkan dengan isi cerita tersebut ? (Misi)
 10. Upacara ini diadakan di mana ? (Nama tempat, gunung/pantai/dll)
 11. Selain tempat tersebut apa ada tempat lainnya dalam proses upacara itu ? (Sebutkan di mana saja)
 12. Mengapa di tempat itu ? (Jelaskan)
 13. Pada hari/tanggal/bulan/jam upacara dilaksanakan ?
 14. Mengapa upacara dilaksanakan pada hari/tanggal/bulan/jam itu ?
 15. Siapa pemimpin upacara, apa saja tugasnya ?
 16. Selain itu siapa lagi yang terlibat langsung dalam upacara dan apa tugasnya ?
 17. Siapa saja kira-kira yang ikut prosesi upacara ? (Penduduk setempat/dari luar/dll)
 18. Menurut Bapak apa tujuan mereka mengikuti prosesi upacara ini ?
 19. Peralatan apa saja yang diperlukan dalam upacara ini ? (Nama, diletakkan di mana)
 20. Sesaji apa saja yang diperlukan dalam upacara ini ? (Nama, bahan, diletakkan di mana)
 21. Bagaimana pembiayaan pelaksanaan upacara ini ?
- II.
 22. Bagaimana jalannya upacara ini ? (Jelaskan tahap-tahapnya secara rinci)
- III.
 23. Menurut Bapak, apa makna/symbol sesaji yang ada dalam upacara tersebut ?
(Satu persatu)
 24. Menurut Bapak, apa makna/symbol peralatan yang digunakan dalam upacara itu ?
(Satu persatu)
 25. Makna/symbol setiap jenis tahapan dalam kegiatan upacara ?
 26. Hal-hal yang dilakukan pemimpin upacara maupun peserta ?
 27. Makna/symbol mantra/doa yang dilakukan para pelaksana upacara ?
(Khususnya pemimpin upacara)
- IV.
 28. Menurut Bapak, apakah rangkaian upacara ini masih asli ataukah sudah berubah ?
 29. Bila berubah dimana perubahannya ? (Dihilangkan, ditambah, diganti?)
 - a. Dalam tahap-tahap rangkaian upacara ?
 - i. Sejak kapan ?

- ii. Mengapa berubah demikian ? (panjang/pendek)
- b. Peralatan yang digunakan, apanya yang berubah ?
 - i. Sejak kapan ?
 - ii. Mengapa berubah demikian ?
- c. Sesaji, apanya yang berubah ?
 - i. Sejak kapan ?
 - ii. Mengapa berubah demikian ?
- d. Personil pelaksana upacara ? (pakaian, keseniannya)
 - i. Sejak kapan ?
 - ii. Mengapa berubah demikian ?

V. Komentar Narasumber (mengenai upacara tersebut)

VI. Data Responden :

- 1. Nama :
- 2. Alamat :
- 3. Tanda Tangan :



Watu mBah Bagor penjaga Pantai “Ngrencha” Desa Kanigoro
Kecamatan Saptosari Gunungkidul



Watu Sajen tempat meletakkan sesaji pada Upacara Labuhan di Pantai Ngrenchan
Desa Kanigoro Kecamatan Saptosari



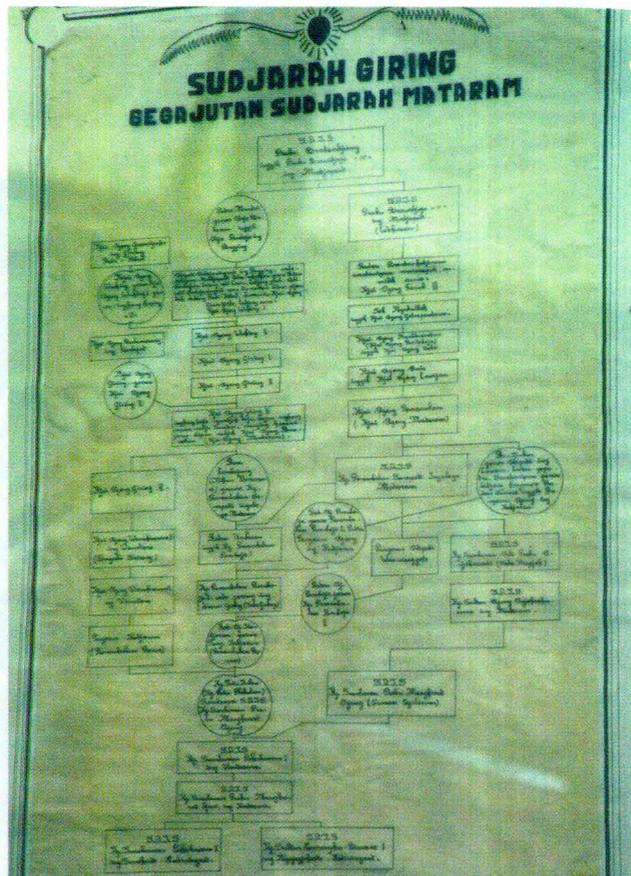
Masjid Agung Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul



Tombak Tunggul Wulung Kecamatan Minggir Sleman



Tempat Upacara, Petilasan “Pandan Simo”
Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul



Silsilah Kyai Ageng Giring



Makam Kyai Ageng Giring



Tempat Upacara Nguras Sendang, Sendangsari
Kecamatan Pengasih, Kulon Progo



Petilasan makam dan cungkup "Joko Tarub"
Kabupaten Kulon Progo

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan
di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun Anggaran 2002

Perpus
Jende